

PENULIS BUKU PALING FENOMENAL *THE DA VINCI CODE*

# DAN BROWN



## DIGITAL FORTRESS

(BENTENG DIGITAL)

KODE PAMUNGKAS. KUAT,  
BERBAHAYA ... DAN TIDAK TERPECAHKAN



## **TEMUKAN KUNCINYA PECAHKAN KODENYA SELAMATKAN DUNIA**

National Security Agency (NSA) adalah lembaga paling rahasia dan bernilai miliaran dolar. Ketika mesin pemecah kode NSA yang sudah teruji keandalannya menghadapi sebuah kode misterius yang tidak dapat dipecahkan, badan rahasia itu mengundang kriptografer kepalanya, Susan Fletcher, seorang ahli matematika yang cantik dan cerdas. Hasil temuan Susan memunculkan gelombang yang mengguncang para pemangku kekuasaan.

NSA tersandera ... bukan oleh bom atau senjata, tetapi oleh kode yang begitu kompleks sehingga, jika beredar, akan melumpuhkan intelijen Amerika. Terjebak dalam badai-kencang dusta dan rahasia, Susan Fletcher berjuang menyelamatkan perusahaan yang dipercayainya. Terhimpit dari segala sisi, ia mendapati dirinya tidak hanya berperang demi negaranya, tetapi juga nyawanya dan, pada akhirnya, nyawa lelaki yang dicintainya.

Dari kekuatan ruang bawah tanah hingga gedung pencakar langit di Tokyo dan katedral yang menjulang tinggi di Spanyol, sebuah pertarungan hebat terbentang!

a

# DIGITAL FORTRESSES

(BENTENG DIGITAL)

DAN BROWN

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

MR. Collection's

<http://semua-buku-kita.blogspot.com/>  
*Tempatnya download buku gratis*



*Hanya Menerbitkan Buku*

Copyright © 1998, Dan Brown

Diterjemahkan dari *Digital Fortress* karangan Dan Brown,  
terbitan St. Martin's Press, LLC,  
New York, Cet. ke-2, 2004

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak baik seluruh maupun  
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Ferry Halim  
Penyunting: Hendry M. Tanaja dan Zaki Peaba  
Pewajah Isi: Fadly

PT SERAMBI ILMU SEMESTA  
Anggota IKAPI  
Jin. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730  
[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id); [info@serambi.co.id](mailto:info@serambi.co.id)

Edisi Soft Cover  
Cetakan V: Juni 2006  
Cetakan IV: Juni 2006  
Cetakan III: Mei 2006  
Cetakan II: Mei 2006  
Cetakan I: Mei 2006

ISBN: 979-16-0091-0

**<http://semua-buku-kita.blogspot.com/>**  
***Tempatnya download buku gratis***

**Dicetak oleh Percetakan PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta**  
**Isi diluar tanggung jawab percetakan**

Untuk kedua orangtua ...  
Pembimbing dan pahlawan

\* \* \*

Untuk KMR, Hidup ini Terasa Sepi Tanpamu....

\* \* \*

"Janganlah menyembah jikalau tidak  
mengetahui siapa yang disembah,  
jika engkau tidak mengetahui  
siapa yang disembah akhirnya cuma  
menyembah ketiadaan, suatu sembah  
yang sia-sia."  
(Syekh Siti Jenar)

**a**

# PROLOG

PLAZA DE ESPAGA

SEVILLA, SPANYOL

11:00 siang

Konon, dalam kematian, segalanya menjadi jelas. Sekarang Ensei Tankado tahu bahwa hal itu benar. Sambil mencengkeram dadanya dan terjatuh ke tanah kesakitan, lelaki itu menyadari kengerian akibat kesalahan yang dibuatnya.

Orang-orang bermunculan dan berkerumun di sekitar Ensei Tankado. Mereka mencoba menolongnya. Tetapi Tankado tidak menginginkan pertolongan—sudah terlambat.

Tankado gemetar, mengangkat tangan kirinya, dan mengulurkan jari-jarinya. *Lihatlah tanganku!* Wajah-wajah di sekitarnya menatap dirinya, tetapi dia tahu mereka tidak mengerti.

Pada jari Tankado terdapat sebuah cincin emas berukir. Untuk sejenak, ukiran pada cincin itu berkilau di bawah matahari Andalusia. Ensei Tankado sadar bahwa itu adalah cahaya terakhir yang dia lihat.[]

# 1

MEREKA BERADA di Smoky Mountains, di penginapan favorit mereka. David sedang tersenyum pada Susan. "Apa pendapatmu, Manis? Mau menikah denganku?"

Sambil menengadah dari tempat tidur berkelambu mereka, Susan tahu bahwa Davidlah orangnya. Selamanya. Pada saat menatap ke dalam mata kekasihnya itu yang berwarna hijau tua, Susan mendengar bunyi lonceng yang memekakkan telinga di suatu tempat di kejauhan, dan pria itu pun menjauh. Susan berusaha menggapai David, tetapi tangannya hanya menggapai kekosongan.

Dering teleponlah yang membuat Susan terbangun dari mimpinya. Dengan terengah-engah dan terduduk di atas tempat tidur, wanita itu menggapai gagang teleponnya. "Halo?"

"Susan, ini David. Apakah aku telah membangunkanmu?"

Susan tersenyum dan berguling di tempat tidurnya. "Aku baru saja bermimpi tentang kamu. Kemarilah dan bermain cinta denganku."

David tertawa. "Di luar masih gelap."

"Mmm." Susan mengerang dengan sensual. "Kalau begitu kemarilah. Kita bisa main lebih lama sebelum berangkat."

David mendesah kecewa. "Untuk itulah aku menelepon. Ini tentang perjalanan kita. Aku terpaksa menundanya."

Susan mendadak tersadar sepenuhnya. "Apa!"

"Aku sangat menyesal. Aku harus keluar kota. Aku akan kembali besok. Kemudian, kita bisa berangkat pagi-pagi sekali. Kita masih punya dua hari."

"Tapi aku sudah memesan kamar," kata Susan dengan perasaan terluka. "Aku berhasil mendapatkan kamar yang pernah kita tempati di Stone Manor."

"Aku tahu, tapi—"

"Malam ini seharusnya menjadi istimewa—perayaan enam bulan pertemuan kita. Kau masih ingat *kan* bahwa kita telah bertunangan?"

"Susan," David mendesah. "Aku benar-benar tidak bisa membicarakan hal ini sekarang. Mobil jemputan sedang menungguku di luar. Aku akan meneleponmu dari pesawat dan menjelaskan semuanya."

"Pesawat?" ulang Susan. "Apa yang sedang terjadi? Kenapa pihak universitas ...?"

"Bukan universitas. Aku akan menelepon lagi dan menjelaskannya nanti. Aku harus pergi sekarang. Mereka sudah memanggilku. Aku akan menghubungimu. Aku janji."

"David!" jerit Susan. "Apa yang—"

Terlambat. David telah menutup teleponnya.

Susan Fletcher berbaring selama beberapa jam. Dia menunggu David menelepon kembali. Tetapi telepon itu tidak berdering.

SORE ITU, Susan terduduk dengan sedih di bak mandinya. Dia membenamkan dirinya di dalam air bersabun dan men-

coba melupakan Stone Manor dan Smoky Mountains. *Di manakah David berada?* Susan bertanya-tanya. *Kenapa David belum menelepon?*

Perlahan-lahan, air di sekeliling Susan berubah dari panas menjadi suam-suam kuku, dan akhirnya dingin. Susan baru saja akan keluar dari bak ketika telepon nirkabelnya berdering. Susan meloncat berdiri dan mencipratkan air ke lantai ketika dia berusaha meraih gagang telepon yang diletakkannya di wastafel.

"David?"

"Ini Strathmore," balas sebuah suara.

Susan terkulai. "Oh." Susan tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. "Selamat sore, Komandan."

"Mengharapkan pria yang lebih muda?" sang suara terkekeh.

"Tidak, Pak," jawab Susan merasa malu. "Ini tidak seperti yang—"

"Tentu saja." Pria itu tertawa. "David Becker adalah pria yang baik. Jangan sampai kehilangan dia."

"Terima kasih, Pak."

Suara sang komandan mendadak berubah menjadi serius. "Susan, aku menelepon karena aku membutuhkanmu di sini. Sekarang."

Susan berusaha memusatkan perhatiannya. "Sekarang hari Sabtu, Pak. Biasanya kita tidak—"

"Aku tahu," jawabnya dengan tenang. "Ini urusan darurat."

Susan terduduk tegak. *Darurat?* Susan tidak pernah mendengar kata itu keluar dari mulut Komandan Strathmore. *Sebuah urusan darurat? Di Crypto?* Dia tidak bisa membayangkannya. "Y-ya, Pak." Susan terdiam sejenak. "Saya akan ke sana secepat mungkin."

SUSAN FLETCHER berdiri dalam balutan sebuah handuk dan meneteskan air ke atas baju-baju yang terlipat rapi yang sudah disiapkan malam sebelumnya—celana pendek untuk *biking*, sebuah baju hangat untuk malam-malam di pegunungan yang sejuk, dan sebuah baju dalam yang khusus dibelinya untuk malam-malam tersebut. Dengan perasaan kecewa, dia pergi ke lemarnya untuk mengambil sebuah blus bersih dan rok. *Sebuah urusan darurat? Di Crypto?*

Ketika turun ke lantai bawah, Susan bertanya-tanya bagaimana hari itu bisa bertambah buruk.

Susan akan segera tahu.[]

# 2

TIGA PULUH ribu kaki di atas permukaan samudra yang tenang, David Becker menatap dengan sedih dari jendela lonjong kecil pesawat Learjet 60. Dia diberi tahu bahwa telepon di pesawat tidak berfungsi. Dan sekarang dia tidak bisa menghubungi Susan.

"Apa yang sedang aku lakukan di sini?" David menggerutu. Tetapi jawabannya sederhana—ada orang-orang yang kepadanya kamu tidak bisa bilang tidak.

"Mr. Becker," pengeras suara berderak. "Kita akan tiba setengah jam lagi."

David Becker mengangguk sedih pada suara tak berwujud itu. *Bagus*. Dia menutup jendela dan mencoba untuk tidur. Tetapi dia hanya bisa memikirkan Susan.[]

# 3

SEDAN VOLVO milik Susan berhenti di bawah bayangan pagar Cyclone yang menjulang setinggi sepuluh kaki dan berkawat duri.

"Tolong identitas Anda."

Susan menuruti petugas itu dan bersabar menunggu selama setengah menit. Petugas tersebut memeriksa kartu Susan dengan alat pembaca di komputernya. Akhirnya, petugas itu selesai. "Terima kasih, Ms. Fletcher." Pria itu tersenyum samar dan pintu gerbang pun terbuka.

Setengah mil kemudian, Susan mengulangi prosedur yang sama di depan pagar berarus listrik. *Ayo dong ... Aku kan sudah jutaan kali ke sini.*

Ketika Susan mendekati pos pemeriksaan terakhir, seorang penjaga kekar dengan dua ekor anjing penjaga dan sebuah senapan mesin melihat plat nomor mobilnya dan mengisyaratkan wanita itu untuk lewat. Susan menelusuri jalan Canine sejauh 250 yard dan melaju ke Kawasan Karyawan C. *Tidak bisa dipercaya, pilar Susan. Dua puluh enam ribu karyawan*

*dan dana sebesar 12 miliar dolar. Orang-orang pasti mengira perusahaan ini bisa melewati akhir pekan ini tanpa aku. Susan mengarahkan mobilnya ke tempat parkir pribadinya dan mematikan mesin.*

Setelah melintasi teras yang bertaman dan memasuki gedung utama, Susan melewati dua pos pemeriksaan internal lagi. Dia akhirnya sampai pada lorong tidak berjendela yang mengarah ke sayap baru. Sebuah kotak tempat mesin pembaca suara menghalangi jalannya.

NATIONAL SECURITY AGENCY (NSA)

Agensi Keamanan Nasional

FASILITAS CRYPTO

HANYA BAGI YANG BERKEPENTINGAN

Seorang penjaga bersenjata menyapa Susan, "Selamat sore, Ms. Fletcher."

Susan tersenyum lelah, "Hai, John."

"Saya kira Anda tidak masuk hari ini."

"Ya, saya juga." Susan bersandar ke depan sebuah mikropon berbentuk parabola. "Susan Fletcher," ucap Susan dengan jelas. Sebuah komputer dengan cepat mengonfirmasikan tingkat konsentrasi frekuensi suara wanita itu dan pintu pun terbuka. Susan melangkah masuk.

SI PENJAGA mengagumi Susan saat wanita itu berjalan di atas lintasan semen. Penjaga itu memerhatikan bahwa mata Susan yang cokelat kekuningan dan tajam terasa begitu jauh hari ini, tetapi pipinya bersemu segar dan rambut sebahunya yang berwarna cokelat kemerahan tampak baru saja dikeringkan. Bau lembut bedak bayi Johnson mengikuti langkahnya. Mata si penjaga beralih ke badan Susan yang ramping—ke blus putihnya dengan BH yang samar-samar terlihat, kemudian

ke rok selututnya yang berwarna cokelat muda, dan akhirnya ke arah kakinya ... kaki Susan Fletcher.

*Sulit membayangkan kaki-kaki itu menyangga IQ sebesar 170, pikir si penjaga.*

Penjaga itu menatap Susan cukup lama. Akhirnya, pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya saat wanita genius itu menghilang di kejauhan.

KETIKA SUSAN sampai di ujung lorong itu, sebuah pintu bundar yang mirip pintu lemari besi menghalangi jalannya. Pada pintu itu ada huruf-huruf besar: CRYPTO.

Sambil mendesah, Susan meletakkan tangannya pada kotak sandi rahasia di dalam ceruk dan memasukkan lima angka PIN. Beberapa detik kemudian, lempengan baja seberat dua belas ton itu mulai berputar. Susan berusaha memusatkan perhatiannya, tetapi pikirannya selalu kembali pada pria itu.

David Becker. Satu-satunya pria yang dia cintai. Sebagai profesor termuda di Universitas Georgetown dan ahli bahasa asing yang cemerlang, Becker hampir menyerupai seorang selebriti di bidang pendidikan. Lahir dengan kemampuan mengingat yang baik dan kegemaran akan bahasa, Becker menguasai enam dialek Asia dan juga bahasa Spanyol, Prancis, dan Italia. Karena padatnya peminat, para mahasiswa harus mengikuti kuliahnya tentang asal-usul kata dan ilmu bahasa sambil berdiri. Kadang-kadang dia pulang lebih lambat untuk menjawab pertanyaan yang bertubi-tubi. Dia berbicara dengan penuh wibawa dan semangat. Kelihatannya dia tidak sadar akan pandangan kagum mahasiswinya.

David Becker berkulit gelap—seorang pemuda berperawakan keras, bermata hijau tajam, dan berotak cerdas. Rahangnya kokoh dan penampilannya tegap, mengingatkan Susan pada pahatan marmer. Dengan tinggi enam kaki, David

Becker bergerak di atas lapangan *squash* lebih cepat daripada yang diperkirakan oleh para koleganya. Setelah menang telak atas lawannya, biasanya Becker membasahi kepalanya yang berjambul tebal dan berambut hitam di pancuran air minum. Dengan kepala yang masih basah dan menetes, David Becker biasanya mentraktir lawannya segelas jus buah dan sepotong roti bagel.

Sebagaimana para profesor muda lainnya, penghasilan Becker cukup lumayan. Kadang-kadang, jika dia harus memperbaharui keanggotaan di klub *squash*-nya atau mengganti senar raket Dunlop tuanya, dia mencari penghasilan tambahan dengan bekerja untuk badan-badan pemerintahan di dalam dan sekitar Washington sebagai penerjemah. Pada salah satu kesempatan tersebutlah dia bertemu dengan Susan.

Pada suatu pagi yang dingin selama liburan musim gugur, Becker baru saja lari pagi dan kembali ke apartemen dinas yang memiliki tiga kamar. Dia mendapati mesin penjawabnya sedang berkedip. Dia menenggak lebih dari satu liter jus jeruk sambil mendengarkan rekaman mesin penjawabnya. Pesan itu sama dengan kebanyakan pesan yang dia terima—sebuah badan pemerintahan meminta jasa penterjemahannya untuk beberapa jam pada pagi itu. Satu-satunya hal yang ganjil adalah, Becker tidak pernah tahu tentang badan itu sebelumnya.

"Mereka bernama National Security Agency," kata Becker ketika menelepon beberapa koleganya untuk informasi lebih jauh.

Jawabannya selalu sama. "Maksudmu National Security Council?"

Becker memeriksa pesannya. "Bukan. Mereka bilang *Agency*, NSA."

"Tidak pernah dengar *tuh*."

Becker memeriksa daftar petunjuk GAO, tetapi tidak bisa menemukan apa-apa. Karena bingung, Becker menelepon salah seorang teman main *squash*-nya, bekas analis politik yang sekarang bekerja sebagai petugas riset di perpustakaan Kongres. David Becker terkejut mendengar penjelasan temannya itu.

Kelihatannya, NSA bukan saja ada, tetapi bahkan dianggap sebagai satu dari banyak organisasi pemerintah yang paling berpengaruh di seluruh dunia. NSA mengumpulkan data intelijen elektronik dari seluruh dunia dan melindungi informasi rahasia milik Amerika Serikat selama lebih dari separuh abad. Hanya tiga persen dari penduduk Amerika yang sadar akan keberadaan agensi tersebut.

"NSA," kelakar temannya, "berarti 'No Such Agency (tidak ada agensi seperti itu).'"

Dengan perasaan campur aduk antara was-was dan penasaran, Becker menerima tawaran dari agensi misterius tersebut. Dia mengendarai mobilnya sejauh 37 mil ke kantor pusat agensi itu yang luasnya mencapai 86 hektar dan tersembunyi di hutan di perbukitan Fort Meade, Maryland. Setelah melewati serangkaian pos pemeriksaan dan diberi kartu tamu hologram yang berlaku untuk enam jam, dia dikawal ke sebuah fasilitas riset yang mewah. Dia diberi tahu bahwa di tempat itulah dirinya akan menghabiskan siang itu untuk memberikan bimbingan bagi Divisi Kriptografi—sebuah kelompok elite yang terdiri atas jago-jago matematika yang lebih dikenal sebagai para kriptografer atau ahli pemecah sandi.

Untuk satu jam pertama, para kriptografer seolah tidak menyadari kehadiran Becker. Mereka hilir mudik di sekeliling sebuah meja besar dan berbicara dalam bahasa yang tidak pernah didengar oleh Becker. Mereka berbicara tentang Urutan Sandi, Generator Pengurangan Otomatis, Kantung-kantung

Varian, Protokol Pengetahuan Nol, Titik-titik Persekutuan. Becker berusaha memerhatikan dan akhirnya malah menjadi bingung. Para kriptografer itu mencoret simbol-simbol di atas kertas grafis, mempelajari hasil cetakan komputer, dan secara terus-menerus mengacu pada teks acak pada tampilan proyektor.

JHDJA3JKHDHMADO/ERTWTJL+JGU328  
5JHALSFNHHKHHHFAF0HHDFGAF/FJ37WE  
OHI93450S9DJFD2H/HHRTYFHLF89303  
95JSPJF2J0890IHJ98YHFIO80EWRT03  
J0JR845H0R0Q+JT0EU4T0EFQE//0UJW  
08UYOIHO934JTPWFIAJER09QU4JR9GU  
IVJP\$DUN4H95PE8RTUGVJW3P4E/IKKC  
MFFUERHFGV0Q394IKJRMG+UNHVS90ER  
IRK/0956Y7U0P0IKIOJP9F876QWERQI

Akhirnya, salah seorang kriptografer menjelaskan apa yang telah diperkirakan Becker. Teks acak tersebut adalah sebuah sandi—"sebuah teks sandi"—kumpulan angka dan huruf yang mewakili kata-kata rahasia. Tugas para kriptografer itu adalah mempelajari sandi tersebut untuk mendapatkan teks asli atau "teks jelas". NSA memanggil Becker karena mereka curiga teks asli itu ditulis dalam bahasa Mandarin. Becker diminta untuk menerjemahkan simbol-simbol itu setelah para ahli sandi itu selesai menguraikannya.

Setelah dua jam, Becker berhasil menafsirkan serangkaian simbol Mandarin itu. Tetapi setiap kali dia memberikan hasil terjemahan kepada para kriptografer, mereka menggelengkan kepala dengan putus asa. Kelihatannya sandi itu tidak masuk akal. Karena ingin membantu, Becker memberi tahu bahwa semua karakter yang mereka tunjukkan kepadanya memiliki sifat yang sama—karakter-karakter itu juga merupakan bagian dari huruf Kanji. Serentak segala kebisingan di dalam ruangan

itu mereda. Pria yang berwenang di situ, seorang perokok berat yang jangkung bernama Morante, menatap Becker dengan perasaan tidak percaya.

"Maksudmu, simbol-simbol ini memiliki lebih dari satu makna?"

Becker mengangguk. Dia menjelaskan bahwa Kanji adalah sistem penulisan dalam bahasa Jepang yang berasal dari karakter tulisan Cina yang dimodifikasi. Sejauh ini dia telah memberikan terjemahan dari bahasa Mandarin karena memang itulah yang diminta oleh para kriptografer.

"Oh, Tuhan." Morante terbatuk. "Mari kita coba Kanji."

Bagaikan sulap, segalanya cocok.

Para kriptografer benar-benar tercengang, tetapi mereka tetap meminta Becker untuk menerjemahkan karakter-karakter tersebut secara acak. "Untuk keamanan Anda sendiri," kata Morante. "Dengan begini, Anda tidak tahu apa yang sedang Anda terjemahkan."

Becker tertawa, namun kemudian dia sadar kalau yang lainnya tidak ikut tertawa.

Setelah sandi itu akhirnya terpecahkan, Becker tidak tahu rahasia apa yang telah dia bantu pecahkan, tetapi satu hal sudah pasti—NSA benar-benar menganggap serius pemecahan sandi tersebut; karena cek di dalam kantongnya lebih banyak dari gaji sebulannya di universitas.

Ketika Becker keluar melalui serangkaian pos pemeriksaan di koridor utama, jalan keluarnya dihalangi oleh seorang penjaga yang baru saja menaruh gagang telepon. "Mr. Becker, tolong tunggu sebentar."

"Ada masalah apa?" Becker tidak menyangka pertemuan ini memakan waktu lama, dan sekarang dia akan terlambat untuk pertandingan *squash* Sabtu sore.

Si penjaga mengangkat bahunya. "Ibu pimpinan Crypto ingin berbicara dengan Anda. Beliau sedang menuju kemari."

"*Ibu?*" Becker tertawa. Dia belum melihat seorang wanita pun di dalam gedung NSA.

"Apakah itu masalah bagi Anda?" tanya sebuah suara wanita dari arah belakangnya.

Becker berbalik dan segera merasa dirinya bersemu merah. Dia melihat kartu pengenalan pada blus wanita tersebut. Kepala Divisi Kriptografi NSA bukan seorang wanita, tetapi seorang wanita yang sangat menawan.

"Tidak," jawab Becker tergegas. "Saya hanya —"

"Susan Fletcher." Wanita tersebut tersenyum dan menjulurkan tangannya yang ramping.

Becker menyambutnya. "David Becker."

"Selamat, Mr. Becker. Saya dengar Anda telah melakukan pekerjaan Anda dengan baik hari ini. Bisakah saya berbincang-bincang tentang hal itu dengan Anda?"

Becker ragu-ragu. "Sebenarnya, sekarang saya agak terburu-buru." Becker berharap menolak agensi intelijen terkuat di dunia bukanlah sebuah perbuatan bodoh, tetapi pertandingan *squash*-nya akan dimulai 45 menit lagi. Dan dia memiliki reputasi yang harus dipertahankan. David Becker tidak pernah terlambat untuk *squash* ... terlambat untuk mengajar mungkin, tetapi *tidak pernah* untuk *squash*.

"Hanya sebentar saja *kok*." Susan tersenyum. "Mari lewat sini."

Sepuluh menit kemudian, Becker berada di ruang makan NSA sambil menikmati kue dan jus *cranberry* bersama kepala bagian kriptografi NSA yang cantik, Susan Fletcher. David segera menyadari bahwa pemegang posisi atas di NSA yang berusia 38 tahun ini bukan orang sembarangan—Susan adalah salah satu wanita tercerdas yang pernah ditemuinya. Ketika

mereka berdua mendiskusikan berbagai macam sandi dan pemecahannya, Becker merasa keteteran—ini pengalaman baru yang menarik baginya.

Satu jam kemudian, setelah Becker kehilangan kesempatan bertanding *squash* dan Susan secara terang-terangan mengabaikan tiga panggilan interkom, keduanya tertawa terbahak-bahak. Mereka adalah dua manusia cerdas dengan kemampuan analisis tinggi yang seharusnya kebal terhadap perasaan jatuh cinta yang tidak masuk akal. Namun, ketika mereka duduk sambil membahas morfologi linguistik dan generator pengacak angka semu, mereka merasa seperti sepasang muda-mudi—segalanya terasa meledak-ledak.

Susan tidak pernah mengungkapkan alasan sebenarnya kenapa dia ingin berbicara dengan David Becker—yaitu menawarkan pada pria itu sebuah posisi percobaan di bagian Divisi Kriptografi Asiatik. Dilihat dari gaya bicara Becker yang menggebu-gebu tentang mengajar, sudah jelas sang profesor muda itu tidak akan meninggalkan universitas. Susan memutuskan untuk tidak merusak suasana dengan membicarakan bisnis. Dia merasa seperti seorang gadis sekolah lagi. Tidak ada yang boleh merusaknya. Dan memang tidak ada.

MASA PACARAN mereka berjalan perlahan dan romantis. Mereka sering kali mencuri-curi waktu untuk bertemu jika jadwal mereka mengizinkan—berjalan-jalan di sekitar kampus Georgetown, minum *cappuccino* malam-malam di Merlutti's, atau sesekali menghadiri kuliah dan konser. Susan mendapati dirinya tertawa lebih sering daripada yang dia kira. Kelihatannya tidak ada hal yang tidak bisa dijadikan lelucon oleh David. Bagi Susan, ini menjadi pelepasan yang menyenangkan dari tekanan pekerjaannya di NSA.

Pada suatu senja yang dingin di musim gugur, mereka duduk di bangku panjang di stadion dan menyaksikan regu sepak bola Georgetown dihajar oleh regu Rutgers.

"Kau pernah mengatakan suka olahraga apa? *Zucchini*?"

(*Zucchini* adalah sejenis timun.)

Becker mengerang. "Namanya *squash*."

(*Squash* bisa juga berarti sejenis labu.)

Susan menatapnya bingung.

"Permainannya *seperti zucchini*" ledek David, "tetapi lapangannya lebih kecil."

Susan mendorong Becker.

Pemain kiri Georgetown melakukan tendangan pojok yang melewati garis dan serentak para penonton berteriak kecewa. Barisan pertahanan pun segera kembali ke tengah lapangan.

"Bagaimana dengan kau?" tanya Becker. "Olahraga apa?"

"Aku pemegang sabuk hitam dalam StairMaster."

Becker mengernyit. "Aku lebih suka olahraga yang bisa aku menangkan."

Susan tersenyum. "Dasar tidak mau kalah."

Bintang pertahanan Georgetown sedang menghadang sebuah tendangan, dan terdengar sorakan ramai dari penonton. Susan mencondongkan badannya ke depan dan berbisik di telinga David. "Dokter."

Davis menoleh dan menatap Susan dengan bingung.

"Dokter," ulang Susan. "Katakan hal pertama yang melintas di benakmu."

David terlihat ragu-ragu. "Permainan kata?"

"Ini prosedur standar NSA. Aku harus tahu dengan siapa aku bersama." Susan menatap Becker dengan tegas. "Dokter."

Becker mengangkat bahunya. "Seuss."

(Seuss adalah tokoh dokter dalam komik anak-anak.)

Susan menatap Becker dengan dahi berkerut. "Baiklah, sekarang coba yang ini ... 'dapur.'"

David menjawab tanpa ragu, "Kamar tidur."

Susan mengangkat alisnya malu, "Baiklah, bagaimana dengan yang ini ... 'cat (kucing).'"

"*Gut* (usus)," Becker menyerang balik.

"*Gut?* "

"Ya, Catgut. Jenis senar raket *squash* unggulan."

"Lucu sekali." Susan mengerang.

"Jadi, diagnosismu apa?" tanya Becker.

Susan berpikir sejenak. "Kau adalah setan *squash* kekanakan-kanakan yang kecewa dalam hal seks."

Becker kembali mengangkat bahunya. "Kedengarannya benar."

HUBUNGAN MEREKA berlangsung seperti itu selama berminggu-minggu. Pada saat menikmati hidangan pencuci mulut makan malam, Becker biasanya bertanya macam-macam.

Di mana Susan belajar matematika?

Bagaimana Susan bisa bergabung dengan NSA?

Bagaiman Susan bisa begitu menarik?

Susan bersemu merah dan mengakui kalau dirinya tumbuh dewasa agak terlambat. Dia dulu sangat tinggi ceking dan canggung serta mengenakan kawat gigi sampai menjelang akhir masa remajanya. Dia bercerita bahwa bibinya yang bernama Clara pernah berkata bahwa Tuhan memberi Susan sebuah otak yang cerdas sebagai permintaan maaf atas tampanya yang pas-pasan. Suatu penyesalan yang terlalu dini, pikir Becker.

Susan menjelaskan bahwa dia mulai tertarik pada bidang kriptografi saat duduk di bangku sekolah menengah pertama. Seorang anak laki-laki tinggi bernama Frank Gutmann, yang

menjadi ketua klub komputer, memberi Susan sebuah puisi cinta yang diketik dalam bentuk sandi dengan pola penggantian angka. Susan memohon pada Frank untuk memberitahukan isi puisi itu, tetapi Frank menolak dengan genit. Susan membawa pulang puisi itu dan mencoba memecahkannya di bawah lampu senter sambil bergadang sampai akhirnya dia berhasil. Setiap angka mewakili sebuah abjad. Dengan hati-hati, Susan menguraikan puisi itu dan dengan perasaan takjub menyaksikan angka-angka acak tersebut berubah dengan ajaib menjadi sebuah puisi indah. Pada saat itu juga, Susan sadar dirinya telah jatuh cinta. Sandi dan kriptografi akan menjadi hidupnya.

Hampir dua puluh tahun kemudian, setelah mendapatkan gelar master di bidang matematika dari Universitas John Hopkins dan memperoleh beasiswa penuh dari MIT untuk belajar tentang angka, Susan menyerahkan skripsi doktoralnya yang berjudul *Metode, Protokol, dan Alogaritma Kriptografi untuk Aplikasi Manual*. Tampaknya bukan hanya profesornya yang membaca skripsi tersebut. Tidak lama kemudian, Susan menerima sebuah telepon dan sebuah tiket pesawat terbang dari NSA

Setiap orang di bidang kriptografi tahu tentang NSA. Agensi ini adalah rumah bagi para kriptografer terbaik di seluruh dunia. Pada setiap musim semi, ketika firma-firma sektor swasta berusaha mendekati dan mengiming-imingi otak-otak baru yang paling cemerlang dengan gaji yang sangat besar, NSA mengamati dengan cermat, memilih sasarannya, dan kemudian melangkah masuk untuk memberikan dua kali di atas tawaran gaji yang terbaik. Apa yang ia inginkan pasti ia beli, begitulah NSA.

Dengan bergetar penuh semangat, Susan terbang menuju Bandara Internasional Dulles di Washington. Di sana dia

dijemput oleh seorang pengemudi NSA yang kemudian membawanya ke Fort Meade.

Ada 41 orang lainnya yang menerima telepon yang sama pada tahun itu. Pada usia 28 tahun, Susan adalah yang termuda. Dan dia satu-satunya wanita. Kunjungan itu lebih merupakan acara humas dan serangkaian tes kecerdasan daripada pertemuan yang bersifat informatif. Seminggu kemudian, Susan dan enam orang lainnya dipanggil lagi. Walaupun ragu, Susan tetap datang. Kelompok itu segera tercerai-berai. Mereka menjalani serangkaian tes secara terpisah: tes poligraf, penyidikan latar belakang, analisis tulisan tangan, dan wawancara panjang lebar, termasuk pengakuan yang direkam tentang orientasi dan kegiatan seks mereka. Ketika pewawancara menanyakan apakah Susan pernah berhubungan seks dengan binatang, wanita itu hampir pergi, tetapi ada yang menahan dirinya—prospek untuk mengerjakan teori sandi yang canggih, memasuki "istana teka-teki", dan menjadi anggota dari klub paling rahasia di dunia—National Security Agency.

Becker terhenyak takjub akan cerita Susan. "Mereka benar-benar menanyakan apakah kau pernah berhubungan seks dengan binatang?"

Susan mengangkat bahunya. "Itu hanya bagian dari pemeriksaan rutin tentang latar belakang."

"Jadi ...," Becker berusaha menahan seringai. "Apa jawabmu?"

Susan menendang Becker dari bawah meja. "Aku bilang tidak!" Kemudian dia menambahkan, "Tidak pernah, sampai tadi malam."

DI MATA Susan, David hampir sempurna. Pria itu hanya memiliki satu kekurangan. Setiap kali mereka keluar, David selalu bersikeras untuk mentraktir. Susan benci melihat David

menghabiskan gaji satu hari untuk makan malam berdua. Tetapi David benar-benar tidak tergoyahkan. Susan berusaha keras untuk tidak protes, tetapi hal ini sangat mengganggu. *Aku menghasilkan uang lebih banyak dari yang aku butuhkan, pikir Susan. Seharusnya aku yang traktir.*

Bagaimanapun juga, Susan berpendapat bahwa kecuali sikap kesatrianya yang kuno itu, David adalah sosok yang ideal. Dia penuh kasih sayang, cerdas, lucu, dan di atas semua itu, dia benar-benar tertarik pada pekerjaan Susan. Baik ketika berkunjung ke museum Smithsonian, bersepeda, atau ketika berusaha memasak *spaghetti* di dapur Susan dan kemudian gosong, dosen itu selalu penuh rasa ingin tahu. Susan berusaha sebisa mungkin menjawab semua pertanyaannya dan memberikan jawaban yang bersifat umum tentang National Security Agency. Apa yang didengar David membuat dirinya tercengang.

NSA didirikan oleh Presiden Truman pada pukul 12:01 tanggal 4 November 1952 dan merupakan agensi intelijen paling rahasia di seluruh dunia selama hampir lima puluh tahun. Anggaran rumah tangga NSA yang tebalnya tujuh halaman memuat agenda yang sangat ringkas, yaitu melindungi jaringan komunikasi pemerintah Amerika Serikat dan menyadap jaringan komunikasi kekuatan asing.

Di atas atap bangunan operasional NSA tersebar lebih dari lima ratus antena, termasuk dua buah pemindai yang terlihat seperti dua bola golf raksasa. Bangunannya sendiri berukuran sangat besar—lebih dari dua juta kaki persegi, dua kali ukuran markas besar CIA. Di dalamnya terdapat 8 juta kaki kawat sambungan telepon dan 18 ribu kaki persegi jendela-jendela yang tertutup secara permanen.

Susan memberi tahu David tentang COMINT, sebuah divisi pengintai global milik NSA—sebuah kelompok canggih

yang terdiri atas pos-pos intai, satelit, mata-mata, dan penyadap yang tersebar di seluruh dunia. Ribuan komunikasi atau pengumuman resmi dan percakapan disadap setiap hari dan semuanya dikirim kepada para analis NSA untuk dipecahkan. Dalam membuat keputusan, FBI, CIA, dan Dewan Penasihat Urusan Luar Negeri AS tergantung pada layanan NSA.

Becker merasa kagum. "Dan dalam hal memecahkan sandi? Apa peranmu?"

Susan menjelaskan bagaimana transmisi yang disadap sering kali berasal dari pemerintahan-pemerintahan yang berbahaya, kelompok-kelompok garis keras, dan kelompok teroris. Banyak dari pihak ini berada dalam wilayah kekuasaan AS. Bentuk komunikasi mereka biasanya berbentuk sandi agar terjamin kerahasiaannya jika suatu ketika jatuh ke tangan yang salah. Berkat COMINT, biasanya komunikasi berbentuk sandi tersebut memang jatuh ke tangan yang salah. Susan memberi tahu David bahwa pekerjaannya adalah mempelajari sandi-sandi tersebut, memecahkannya, dan mempersembahkan pesan-pesan yang sudah diuraikan itu kepada NSA. Tentu saja tidak semuanya benar.

Susan merasa bersalah telah berbohong pada kekasih barunya itu, tetapi dia tidak mempunyai pilihan lain. Beberapa tahun yang lalu semua keterangannya mungkin benar, tetapi banyak hal telah berubah di NSA. Seluruh dunia kriptografi telah berubah. Tugas-tugas baru Susan sangat rahasia, bahkan untuk para penguasa di eselon tertinggi sekalipun.

"Sandi," kata David dengan takjub. "Bagaimana kau memulainya? Maksudku ... bagaimana kau memecahkannya?"

Susan tersenyum. "Di antara semua orang, seharusnya kau yang tahu. Ini sama dengan mempelajari sebuah bahasa

asing. Mulanya sebuah teks terlihat seperti omong kosong, tetapi ketika kau mengetahui aturan yang mengikat strukturnya, kau mulai bisa melihat artinya."

Becker mengangguk dan kagum. Dia ingin tahu lebih banyak.

Dengan serbet Merlutti's dan buku program konser sebagai papan tulis, Susan mulai memberikan kursus kilat tentang kriptografi kepada sang dosen muda yang menawan itu. Susan mulai dengan kotak sandi "pemangkatan sempurna" milik Julius Caesar.

Susan menjelaskan bahwa Caesar adalah penulis sandi rahasia pertama di dunia. Ketika para pengirim pesannya disergap dan komunike rahasianya dicuri, Caesar merancang sebuah cara sederhana untuk menyandikan perintah-perintahnya. Dia menyusun ulang seluruh teks dari pesannya, sedemikian rupa sehingga terlihat tidak masuk akal. Tentu saja tidak benar demikian. Setiap pesan selalu memiliki sebuah hitungan abjad yang merupakan sebuah pemangkatan sempurna—16, 25, 100—bergantung dari berapa banyak yang ingin disampaikan Caesar. Julius secara rahasia memberitahukan kepada para bawahannya bahwa jika mereka menerima sebuah pesan, mereka harus menyalin pesan teks itu ke dalam kisi-kisi pemangkatan. Apabila mereka sudah melakukannya dan membaca dari atas ke bawah, sebuah pesan rahasia akan muncul dengan ajaib.

Bersamaan dengan lewatnya waktu, konsep Julius Caesar mengatur ulang teks pesan diadopsi oleh yang lainnya dan dimodifikasi menjadi lebih rumit untuk dipecahkan. Puncak dari pembuatan sandi tanpa bantuan komputer terjadi selama Perang Dunia Kedua. Nazi menciptakan sebuah mesin pembuat sandi mengagumkan yang diberi nama Enigma. Alat itu mirip sebuah mesin ketik tua dengan baling-baling ku-

ningen yang saling terkait dan berputar dengan cara yang rumit untuk mengacak sebuah teks-jelas menjadi tampilan membingungkan yang terdiri atas kumpulan huruf tak berarti. Sang penerima pesan hanya bisa memecahkan sandi rahasia itu dengan menggunakan sebuah mesin Enigma lain yang dikalibrasikan dengan cara yang sama.

Becker mendengarkan dengan takjub. Sang guru telah berubah menjadi murid.

Pada suatu malam, pada pertunjukan *The Nutcracker* di universitas, Susan memberi David sebuah sandi dasar untuk dipecahkan. David terduduk sepanjang waktu jeda dengan sebuah pen di tangan sambil memikirkan pesan yang terdiri atas sebelas huruf itu:

RZXZ RDMZMF JHSZ ADQSDLT

Akhirnya, ketika lampu-lampu meredup menjelang babak kedua, David Becker menemukan pemecahannya. Dalam sandi itu, Susan hanya menggantikan setiap huruf dalam pesannya dengan huruf lain yang mendahuluinya dalam susunan alfabet. Untuk memecahkan sandi tersebut, yang perlu dilakukan Becker hanyalah mengubah setiap huruf dengan huruf berikutnya yang sesuai dengan urutan alfabet—"A" menjadi "B," "B" menjadi "C," dan seterusnya. David segera mengubah susunan huruf lainnya. David tidak pernah menyangka bahwa kesembilan suku kata sederhana itu bisa membuat dirinya begitu bahagia:

SAYA SENANG KITA BERTEMU

David segera mencoretkan jawabannya dan memberikannya kepada Susan:

Susan membacanya dan bersemu.

Becker harus tertawa. Dia berusia 35 tahun dan hatinya jumpalitan. Dia belum pernah merasa tertarik kepada seorang wanita seperti ini. Penampilan ringkih Susan yang khas Eropa serta alis matanya yang lembut mengingatkan David pada sebuah iklan Estee Lauder. Kalau sebagai remaja badan Susan tinggi ceking dan jangkung, sekarang tidak lagi. Susan telah tumbuh menjadi sosok yang anggun—ramping dan semampai dengan dada yang kencang dan perut yang rata sempurna. David sering bercanda bahwa Susan adalah model baju renang pertama yang mengantungi gelar doktor di bidang matematika terapan dan teori angka yang pernah dikenalnya. Seiring dengan berlalunya waktu, mereka mulai menyadari telah menemukan sesuatu yang mungkin akan bertahan seumur hidup.

Mereka telah bersama hampir dua tahun ketika, secara tidak diduga, David melamar Susan. Waktu itu mereka sedang menghabiskan akhir pekan di Smoky Mountains. Mereka sedang berbaring di tempat tidur berkelambu di Stone Manor. David tidak memiliki cincin—dia hanya mencetuskan begitu saja ide itu. Itulah yang disukai Susan pada pria itu—sangat spontan. Susan menciumnya lama dan dalam. David memeluk Susan dan melepaskan gaun tidur wanita itu.

"Aku anggap ini sebagai jawaban 'ya'," kata David dan mereka pun bercinta di dekat hangatnya perapian.

Malam indah itu terjadi enam bulan yang lalu—sebelum David dipromosikan secara tak terduga menjadi Kepala Departemen Bahasa Modern. Sejak itu hubungan mereka renggang.[ ]

# 4

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

## MR. Collection's

PINTU CRYPTO berkedip satu kali, menyadarkan Susan dari lamunannya. Pintu itu berputar melampaui posisi bukaan maksimum dan akan menutup lagi dalam waktu lima detik setelah membuat putaran sempurna 360 derajat. Susan memusatkan pikirannya dan melangkah masuk. Sebuah komputer membuat catatan tentang masuknya Susan.

Walaupun bisa dikatakan Susan tinggal di dalam Crypto semenjak tempat itu didirikan tiga tahun yang lalu, apa yang dilihat Susan tetap membuat dirinya terkesima. Ruang utama Crypto adalah sebuah kamar bulat besar setinggi lima tingkat. Dinding lengkung tembus pandangya menjulang setinggi 120 kaki. Kubah dari kaca *plexi* tertanam pada lubang polikarbonat—sebuah jaringan pelindung yang mampu menahan ledakan berkekuatan dua megaton. Lapisannya menyaring sinar matahari dan membentuk pola yang menyerupai renda di sepanjang dinding. Partikel debu yang halus melayang memutar ke atas—terperangkap oleh sistem deionisasi kubah yang hebat.



Ruang itu melengkung lebar pada bagian atas dan menjadi hampir vertikal pada ketinggian titik pandang mata. Kemudian berubah menjadi agak tembus cahaya dan secara perlahan menjadi hitam pekat ketika mencapai lantai. Lantainya tertutup ubin hitam yang dipoles mengilap dan berkesan seolah-olah transparan seperti es hitam.

Sebuah mesin mencuat dari tengah-tengah lantai seperti moncong sebuah torpedo. Untuk mesin inilah kubah tersebut dibuat. Bentuk mesin yang hitam ramping itu melengkung setinggi 23 kaki di atas udara sebelum menancap kembali ke lantai di bawahnya. Mesin yang melengkung dan mulus itu kelihatan seperti seekor ikan paus pembunuh yang membeku di atas laut yang dingin.

Mesin itu adalah TRANSLTR, satu-satunya komputer termahal di dunia—sebuah mesin yang tidak diakui keberadaannya oleh NSA.

Seperti sebuah gunung es di laut, mesin itu menyembunyikan 90 persen dari massa dan kekuatannya di bawah permukaan lantai. Rahasiannya terkunci di dalam sebuah ruang keramik yang mencapai kedalaman enam tingkat ke bawah—sebuah hulu roket yang dikelilingi oleh jalan-jalan sempit yang simpang siur, kabel-kabel, dan pipa-pipa pembuangan sistem pendingin freon yang berdesis. Pembangkit tenaga pada bagian dasar berdengung dengan frekuensi rendah secara terus-menerus sehingga menciptakan akustik yang mencekam di Crypto.

TRANSLTR, SEPERTI juga semua teknologi maju lainnya, lahir dari tuntutan sebuah kebutuhan. Sepanjang 1980-an, NSA menjadi saksi sebuah revolusi di bidang telekomunikasi yang mengubah dunia spionase dan intelijen untuk selama-

nya—akses internet untuk umum. Atau lebih tepatnya, datangnya era email.

Para kriminal, teroris, dan mata-mata sudah lelah karena hubungan telepon mereka disadap. Mereka pun dengan cepat merengkuh alat komunikasi global yang baru itu. Email memiliki tingkat keamanan setara pos biasa dan kecepatan sebuah telepon. Karena transfer data terjadi di bawah tanah melalui serat optik yang halus dan tidak pernah dikirim melalui gelombang udara, email benar-benar luput dari ancaman sadapan—atau paling tidak begitulah anggapan orang-orang.

Kenyataannya, menyadap email ketika memasuki jaringan internet adalah hal mudah bagi para jagoan teknologi NSA. Internet bukanlah hal baru yang diciptakan untuk penggunaan komputer pribadi di rumah-rumah. Internet diciptakan oleh Departemen Pertahanan tiga dekade yang lalu—sebuah jaringan besar yang terdiri atas komputer-komputer yang dirancang sebagai sarana komunikasi yang aman jika terjadi perang nuklir. Mata dan telinga NSA adalah para profesional internet tua. Orang-orang yang melakukan bisnis ilegal melalui email segera menyadari bahwa rahasia mereka tidak seaman yang mereka bayangkan. FBI, DEA, IRS, dan badan penegak hukum AS lainnya—dibantu oleh staf NSA yang lihai—menikmati gelombang pasang penangkapan dan penghukuman.

Tentu saja, ketika para pengguna komputer di seluruh dunia mendapati pemerintah AS memiliki akses ke email mereka, cacian yang hebat pun bermunculan. Bahkan para sahabat pena, yang menggunakan email untuk sekadar bersenang-senang, merasa terganggu dengan masalah pelanggaran privasi ini. Para pemrogram di perusahaan-perusahaan di seluruh dunia mulai mencari cara untuk membuat email

mereka lebih aman. Mereka segera menemukannya dan, sebuah sandi kunci publik pun lahir.

Sandi kunci publik adalah sebuah program komputer yang mudah digunakan yang berfungsi mengacak pesan-pesan email pribadi, sedemikian rupa sehingga pesan-pesan tersebut tidak terbaca. Seorang pengguna email bisa menulis surat dan memprosesnya dengan program pembuat sandi itu sehingga teks yang dihasilkan akan seperti sebuah kode acak tak berarti yang benar-benar tidak masuk akal. Setiap orang yang menyadap pengiriman email tersebut hanya akan menemukan kesimpangsiuran yang tak terbaca pada tampilan layar.

Satu-satunya cara untuk mengurutkan kembali pesan itu adalah dengan memasukkan kunci sandi milik si pengirim. Kunci sandi ini adalah serangkaian karakter rahasia yang berfungsi seperti PIN di mesin ATM. Biasanya kunci sandi sangat panjang dan rumit serta menyimpan semua informasi yang berguna untuk memberi perintah yang tepat kepada algoritma sandi tersebut tentang operasi apa yang harus dijalankan untuk menyusun kembali pesan semula.

Sekarang, seorang pengguna internet bisa mengirim email dengan rasa percaya diri. Walaupun kirimannya disadap, hanya mereka yang memiliki kunci sandi yang bisa menguraikan pesan tersebut.

NSA segera menyadari kegentingan situasi ini. Kode-kode yang mereka hadapi bukan lagi teka-teki substitusi sederhana yang bisa dipecahkan dengan pensil dan kertas grafis—kode-kode itu adalah fungsi-fungsi campur aduk yang dibuat oleh komputer dengan menggunakan *chaos theory*, "teori kekacauan", dan alfabet simbol dalam jumlah besar untuk mengacak pesan-pesan menjadi sesuatu yang kelihatannya tidak teratur dan tidak bermakna.

Pada mulanya, kunci sandi yang digunakan cukup pendek untuk ditebak oleh komputer-komputer NSA. Apabila kunci sandi yang dikehendaki berjumlah sepuluh digit, sebuah komputer diprogram untuk mencoba semua kemungkinan kombinasi angka antara 0000000000 sampai 9999999999. Cepat atau lambat, komputer itu akan menemukan urutan angka yang sesuai. Metode coba-coba ini dikenal dengan istilah *brute force attack*, "serangan berkekuatan brutal". Hal ini memakan waktu, tetapi secara matematis terjamin keampuhannya.

Ketika dunia tahu tentang kehebatan *brute force* dalam memecahkan kode, kunci sandi menjadi bertambah panjang. Waktu yang dibutuhkan komputer untuk menebak kunci sandi yang sesuai pun berubah, dari berminggu-minggu menjadi berbulan-bulan dan kemudian bertahun-tahun.

Menjelang tahun sembilan puluhan, kunci sandi terdiri atas lebih dari lima puluh karakter dan menggunakan keseluruhan alfabet ASCII yang berjumlah 256, terdiri atas huruf, angka, dan simbol. Jumlah kemungkinannya berada pada kisaran angka  $10^{120}$ —sebuah angka 1 dengan 120 angka nol di belakangnya. Secara matematis, untuk mendapatkan sebuah kunci sandi yang tepat sama tidak mungkin dengan memilih sebutir pasir yang tepat di pantai sepanjang tiga mil. Diperkirakan bahwa dengan menggunakan *brute force attack*, komputer tercepat milik NSA—Cray/Josephson II yang super rahasia—membutuhkan lebih dari sembilan belas tahun untuk memecahkan sebuah kunci sandi standar dengan 64 digit. Pada saat komputer tersebut berhasil menemukan kunci sandi dan memecahkan kodenya, isi pesan kode tersebut mungkin sudah tidak relevan.

Terjebak di tengah kekacauan dunia intelijen virtual, NSA mengeluarkan sebuah perintah rahasia yang disokong oleh

Presiden Amerika Serikat. Didukung oleh dana federal dan sebuah surat kuasa untuk mengambil semua tindakan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah ini, NSA mulai membangun sesuatu yang mustahil: sebuah mesin pemecah kode universal yang pertama di dunia.

Walaupun bertentangan dengan pendapat para insinyur bahwa mesin tersebut sama sekali tidak mungkin dibuat, NSA tetap berpegang pada motonya: segalanya mungkin. Hal-hal yang kelihatannya tidak mungkin hanya membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Setelah memakan waktu lima tahun, setengah juta jam kerja, dan dana sejumlah 1,9 miliar dolar, NSA membuktikan kehebatannya sekali lagi. Bagian terakhir dari tiga juta prosesor berukuran sebesar perangko dipasang dengan solder tangan. Bagian terakhir dari pemrograman internal telah selesai dan cangkang keramik telah dipatri rapat. TRANSLTR telah lahir.

Walaupun kerja internal rahasia TRANSLTR adalah sebuah produk dari pemikiran banyak orang dan tidak bisa secara menyeluruh dimengerti oleh satu individu saja, prinsip dasar kerja TRANSLTR sebenarnya sederhana: Banyak tangan membuat pekerjaan menjadi mudah.

Tiga juta prosesor TRANSLTR mampu bekerja secara paralel—menghitung dengan sangat cepat serta secara bersamaan mencoba setiap perubahan angka atau permutasi baru. Harapannya adalah, bahkan kode dengan kunci berdigit kolosal pun tidak bisa bertahan terhadap kegigihan TRANSLTR. Mahakarya bernilai miliaran dolar ini menggunakan kekuatan pengolahan data secara paralel serta beberapa kemajuan di bidang penafsiran teks-jelas untuk menebak kunci dan memecahkan kode. Sumber kekuatan mesin ini tidak hanya pengolah datanya yang berjumlah besar tetapi juga kemajuan-

kemajuan di bidang komputer kuantum—sebuah teknologi baru yang memungkinkan informasi disimpan sebagai data berbentuk mekanisme kuantum daripada hanya sebagai data biner.

Saat yang ditunggu-tunggu tiba pada suatu pagi berangin di bulan Oktober. Uji coba langsung yang pertama. Walaupun ada ketidakpastian tentang seberapa cepat mesin itu bisa bekerja, ada satu hal yang disetujui oleh semua insinyur yang terlibat. Jika semua pengolah data bekerja secara paralel, TRANSLTR akan menjadi sangat hebat. Pertanyaannya adalah *seberapa* hebat.

Jawabannya muncul dua belas menit kemudian. Kesenyapan menyelimuti semua orang yang hadir ketika hasil cetak keluar dan menyampaikan teks-jelas—sebuah kode yang terpecahkan. TRANSLTR baru saja menemukan sebuah kunci berkarakter 64 digit dalam waktu sepuluh menit lebih sedikit, hampir satu juta kali lebih cepat dari waktu dua dekade yang dibutuhkan oleh komputer tercepat kedua milik NSA.

Di bawah pimpinan wakil direktur operasional, Komandan Trevor J. Strathmore, Bagian Produksi NSA telah berjaya. TRANSLTR adalah sebuah keberhasilan. Sebagai upaya menjaga kerahasiaan kesuksesan mereka, Komandan Strathmore mengumumkan bahwa proyek mereka telah gagal. Segala kegiatan di sayap Crypto adalah upaya untuk menutupi kegagalan seharga dua miliar dolar. Hanya para elit di NSA yang tahu tentang hal sebenarnya—TRANSLTR terus memecahkan ratusan kode rahasia setiap hari.

Dengan kabar di luar bahwa kode rahasia yang dibuat oleh komputer sama sekali tidak terpecahkan—bahkan oleh NSA yang dahsyat sekalipun—segala rahasia mengalir masuk. Raja obat-obatan, para teroris, juga para penggelap uang yang khawatir sambungan telepon genggam mereka disadap segera

beralih ke email bersandi, sebuah media baru untuk komunikasi global instan.

Pengumpulan data rahasia tidak pernah lebih mudah sebelum ini. Kode-kode yang disadap NSA masuk ke TRANSLTR sebagai sandi yang sama sekali tak terbaca dan keluar beberapa menit kemudian dalam bentuk teks-jelas yang bisa dibaca. Tidak ada lagi rahasia.

Untuk menyempurnakan kepura-puraan mereka atas ketidakmampuan mereka, NSA dengan gencar menentang semua peranti lunak komputer pembuat kode. NSA mengatakan bahwa peranti semacam itu melumpuhkan mereka dan menyusahkan para penegak hukum untuk menangkap dan mengadili para kriminal. Kelompok pembela hak sipil bergembira dan bersikeras agar NSA tidak membaca surat-surat mereka. Peranti lunak pembuat kode lolos dari tekanan. NSA telah kalah—persis seperti yang sudah direncanakan. Seluruh komunitas elektronik global telah dibodohi ... atau begitulah kelihatannya.[]

# 5

"DI MANA orang-orang?" Susan bertanya-tanya ketika dirinya melintasi lantai Crypto yang kosong. *Benar-benar keadaan darurat.*

Walaupun sebagian besar departemen di NSA dipenuhi oleh karyawan selama tujuh hari seminggu, Crypto biasanya sepi pada hari Sabtu. Secara alamiah, para ahli matematika kriptografis adalah para makhluk gila kerja, dan ada aturan tak tertulis yang mengharuskan mereka libur pada hari Sabtu kecuali jika ada hal yang darurat. Para kriptografer adalah komoditi yang sangat berharga bagi NSA. NSA tidak mau kehilangan mereka dengan memaksa mereka bekerja terlalu keras.

Ketika Susan melintasi lantai Crypto, TRANSLTR berada di sebelah kanannya. Suara pembangkit tenaga yang berada delapan tingkat di bawah terdengar sangat mengganggu hari ini. Susan tidak suka berada di Crypto setelah jam kerja. Rasanya seperti terjebak sendirian di dalam sebuah kandang bersama seekor binatang liar besar dari masa depan. Susan segera menuju ruang kantor sang komandan.

Tempat kerja Strathmore yang berdinding kaca dan berdiri tinggi di puncak tangga dekat dinding sebelah dalam Crypto diberi nama panggilan "akuarium" karena penampilannya yang mirip tempat ikan itu bila tirainya dibuka. Ketika Susan menaiki anak tangga, dirinya menatap daun pintu kantor Strathmore yang terbuat dari kayu ek yang tebal. Ada lambang NSA di atasnya—seekor burung elang yang sedang mencengkeram sebuah kunci kerangka kuno. Di belakang pintu tersebut duduk salah seorang pria terhebat yang dikenal Susan.

Komandan Strathmore, sang wakil direktur operasional berusia 56 tahun, sudah seperti seorang ayah bagi Susan. Strathmore adalah orang yang mempekerjakannya dan menjadikan NSA sebagai rumah bagi Susan. Ketika wanita ini bergabung dengan NSA lebih dari satu dekade yang lalu, Strathmore menjabat sebagai Kepala Divisi Pengembangan Crypto, sebuah tempat pelatihan bagi para kriptografer yang baru bergabung—para kriptografer pria. Walaupun Strathmore memang tidak memperbolehkan perploncoan, pria itu sangat peduli terhadap satu-satunya anggota staf wanitanya. Ketika dituduh pilih kasih, Strathmore hanya mengatakan hal yang sebenarnya: Susan Fletcher adalah salah seorang rekrutan muda tercerdas yang pernah ditemuinya dan dia tidak ingin kehilangan Susan hanya karena masalah pelecehan seksual. Salah seorang kriptografer senior dengan bodohnya memutuskan untuk menguji kesungguhan Strathmore.

Pada suatu pagi di tahun pertamanya, Susan mampir di ruang para kriptografer baru untuk mengambil beberapa berkas kerja. Ketika beranjak pergi, Susan melihat gambar dirinya di papan pengumuman. Dia hampir pingsan karena malu. Dia melihat gambar dirinya yang sedang berbaring di tempat tidur dengan hanya mengenakan celana dalam.

Ternyata salah seorang kriptografer telah memindai secara digital sebuah foto dari sebuah majalah porno dan menempelkan kepala Susan ke badan orang lain. Hasilnya cukup mengesankan.

Malang bagi si kriptografer yang melakukan itu. Komandan Strathmore sama sekali tidak menganggap itu lucu. Dua jam kemudian, sebuah memo penting keluar:

KARYAWAN CARL AUSTIN DIBERHENTIKAN  
KARENA TINDAKAN YANG TIDAK PANTAS.

Sejak hari itu, tidak ada yang berani macam-macam terhadap Susan Fletcher. Susan adalah anak kesayangan Komandan Strathmore.

Tetapi para kriptografer muda di bawah Strathmore bukanlah satu-satunya yang belajar menghormati pria paruh baya itu. Di awal kariernya, Strathmore menunjukkan keberadaannya dengan mengusulkan sejumlah operasi intelijen yang tak lazim namun ampuh. Ketika dia naik pangkat, Strathmore dikenal karena analisis-analisisnya terhadap masalah-masalah yang rumit begitu reduktif dan meyakinkan. Sepertinya, Trevor Strathmore memiliki kemampuan ajaib untuk mengatasi kebingungan moral di seputar pengambilan keputusan yang rumit di NSA dan bertindak tanpa ragu-ragu untuk kepentingan bersama.

Tidak diragukan lagi bahwa Strathmore mencintai tanah airnya. Pria itu dikenal di antara koleganya sebagai seseorang yang patriotis dan mempunyai visi ... seorang pria santun di dunia yang penuh dengan kebohongan.

Sejak kehadiran Susan di NSA, Strathmore melejit dari Kepala Pengembangan Crypto menjadi orang nomor dua di seluruh NSA. Sekarang hanya ada satu orang yang lebih tinggi dari Komandan Strathmore—Direktur Leland Fontaine,

sang penguasa khayalan di Istana Teka-Teki. Fontaine tidak pernah terlihat, hanya kadang-kadang terdengar, dan selamanya disegani. Dia dan Strathmore jarang sependapat dan bila mereka bertemu, mereka biasanya bertengkar seperti para raksasa. Fontaine adalah seorang raksasa di antara para raksasa, tetapi Strathmore sepertinya tidak peduli. Strathmore mempertahankan ide-idenya di depan sang direktur dengan sege- nap kekuatan, bagai seorang petinju yang bengis. Bahkan Presiden Amerika Serikat pun tidak berani menantang Fontaine seperti yang dilakukan oleh Strathmore. Untuk melakukannya, seseorang membutuhkan kekebalan politik—atau, dalam kasus Strathmore, ketidakpedulian politik.

SUSAN AKHIRNYA tiba di puncak tangga. Sebelum dia sempat mengetuk, kunci elektronik pada pintu Strathmore berbunyi. Daun pintunya terbuka dan sang komandan melambaikan tangannya mengajak masuk.

"Terima kasih sudah datang, Susan. Aku benar-benar berutang budi."

"Tidak masalah." Susan tersenyum dan duduk di seberang meja Strathmore.

Strathmore adalah pria tinggi besar yang penampilan kalemnya menyembunyikan sikap efisiensinya yang ketat dan tuntutanannya akan kesempurnaan. Mata kelabunya kerap kali menyiratkan rasa percaya diri dan kewaspadaan yang dia raih lewat pengalaman, tetapi hari ini matanya kelihatan liar dan resah.

"Anda kelihatannya lelah," kata Susan.

"Aku pernah merasa lebih baik dari sekarang." Strathmore menghela napas.

*Tentu saja, pikir Susan.*

Sepanjang yang diingat Susan, tampang Strathmore belum pernah terlihat seburuk saat ini. Rambut kelabunya yang menipis tampak berantakan, dan bahkan di dalam ruang dingin yang menggunakan AC, dahinya bertaburkan butiran keringat. Kelihatannya pria itu tidur dengan setelan jasnya. Strathmore duduk di belakang sebuah meja modern dengan dua *keypad* yang tertanam di dalamnya dan sebuah monitor pada bagian ujung. Meja itu tertutup kertas hasil cetak komputer dan tampak seperti ruang kendali pesawat makhluk luar angkasa yang diletakkan di tengah ruangan bertirainya.

"Minggu yang berat?" Susan bertanya.

Strathmore mengangkat bahunya. "Seperti biasa. EFF mengganguku dengan masalah hak privasi sipil lagi."

Susan terkekeh. EFF atau Electronics Frontier Foundation adalah sebuah koalisi kuat yang beranggotakan pengguna komputer di seluruh dunia yang bertujuan menyokong kebebasan dalam mengutarakan pendapat secara *on-line* dan mendidik khalayak ramai mengenai realita dan bahaya hidup di era elektronik. Mereka secara terus-menerus berkampanye melawan apa yang mereka sebut "kemampuan badan pemerintahan untuk menguping gaya Orwell"—terutama NSA. EFF adalah duri abadi dalam daging Strathmore.

"Kedengarannya seperti hal biasa," kata Susan. "Jadi masalah darurat heboh seperti apa yang membuat Anda menyeret saya keluar dari bak mandi?"

Strathmore terpekur sesaat, tanpa sadar memainkan bola kendali komputernya yang tertanam di dalam meja. Setelah terdiam cukup lama, Strathmore menatap Susan. "Setahumu, berapa waktu paling lama yang dibutuhkan TRANSLTR untuk memecahkan sebuah kode?"

Pertanyaan ini benar-benar mengejutkan Susan. *Apakah dia memanggil saya hanya untuk menanyakan hal ini?*

"Yah ...," Susan ragu-ragu. "Kita memproses sebuah sadapan COMINT beberapa bulan yang lalu dan memakan waktu kurang lebih satu jam, tetapi itu karena kunci yang luar biasa panjangnya—kurang lebih sepuluh ribu bit.

Strathmore mendengar. "Satu jam, ya? Bagaimana dengan beberapa uji coba garis batas yang kita lakukan?"

Susan mengangkat bahunya. "Yah, jika Anda mengikutsertakan tes diagnostik, pastinya lebih lama."

"Seberapa lebih lama?"

Susan tidak mengerti arah tujuan Strathmore. "Saya mencoba sebuah algoritma pada akhir Maret ini dengan sebuah kunci jutaan bit. Fungsi-fungsi *looping* ilegal, otomatis seluler, dan turunannya. TRANSLTR tetap bisa memecahkannya."

"Berapa lama?"

"Tiga jam."

Strathmore menaikkan alis matanya. "Tiga jam. Selama itu?"

Susan mengernyit dan merasa agak tersinggung. Tugasnya selama tiga tahun ini adalah menyempurnakan komputer paling rahasia di seluruh dunia itu. Sebagian besar program yang membuat TRANSLTR begitu cepat adalah hasil karyanya. Sebuah kunci dengan jutaan bit adalah hal yang tidak realistis.

"Baiklah," kata Strathmore. "Jadi, bahkan dalam kondisi-kondisi ekstrem, waktu terpanjang bagi sebuah kode untuk bertahan dalam TRANSLTR adalah tiga jam?"

Susan mengangguk. "Ya. Kurang lebih begitu."

Strathmore terdiam sesaat seolah takut akan mengucapkan sesuatu yang akan disesalinya. Akhirnya pria itu mendongak. "TRANSLTR telah terbentur sesuatu ...." Dia berhenti.

Susan menunggu. "Lebih dari tiga jam?"

Strathmore mengangguk.

Susan tidak kelihatan khawatir. "Sebuah tes diagnostik baru? Sesuatu dari Departemen Sys-Sec?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Sebuah berkas asing."

Susan menunggu keterangan lebih lanjut. Tetapi ternyata tidak ada. "Sebuah berkas asing? Anda bercanda, bukan?"

"Aku harap begitu. Aku mendapatkannya semalam sekitar pukul 11.30. Dan sampai sekarang belum terpecahkan."

Susan menganga. Dia memerhatikan jamnya dan kembali kepada Strathmore. "Mesin itu masih bekerja. Lebih dari lima belas jam?"

Strathmore mencondongkan badannya dan memutar layar komputernya ke arah Susan. Layar tersebut tampak hitam kecuali pada sebuah kotak kecil yang berkedip di bagian tengah.

WAKTU YANG TERPAKAI: 15:09:33

Kunci yang ditunggu: \_\_\_\_\_

Susan menatap tercengang. Kelihatannya TRANSLTR telah memproses sebuah kode selama lebih dari lima belas jam. Susan mengetahui bahwa alat pengolah data komputer tersebut menguji lebih dari 30 juta kunci per detik—seratus miliar per jam. Jika TRANSLTR masih terus berjalan, itu berarti kunci tersebut pasti luar biasa besarnya—lebih dari sepuluh miliar digit panjangnya. Ini betul-betul gila.

"Ini sama sekali tidak mungkin!" Susan berseru. "Anda sudah memeriksa kemungkinan terjadinya kesalahan? Mungkin TRANSLTR bermasalah dan—"

"Pemeriksaan tidak menunjukkan apa-apa."

"Jadi, kuncinya pasti luar biasa besar!"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Standar algoritma komersial. Aku rasa kunci tersebut mempunyai 64 bit."

Dengan bingung, Susan melihat ke luar jendela, ke arah TRANSLTR di bawah. Susan yakin, berdasarkan pengalaman, mesin tersebut dapat menemukan sebuah kunci 64 bit yang cocok dalam waktu kurang dari sepuluh menit. "Pasti ada penjelasannya."

Strathmore mengangguk. "Ada. Kau pasti tidak akan menyukainya."

Susan kelihatannya gelisah. "Apakah TRANSLTR rusak?"

"TRANSLTR baik-baik saja."

"Apakah kita terserang virus?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tidak ada virus. Tolong dengarkan aku."

Susan benar-benar terkejut. TRANSLTR belum pernah menemukan sebuah kode yang tidak bisa dipecahkannya dalam waktu satu jam. Biasanya sebuah teks-jelas dikirim lewat modul hasil cetak ke kantor Strathmore dalam hitungan menit. Susan melirik ke mesin cetak berkecepatan tinggi di belakang meja Strathmore. Kosong.

"Susan," kata Strathmore pelan. "Pada awalnya hal ini akan sulit diterima, tetapi tolong dengarkan sejenak." Strathmore menggigit bibirnya. "Kode yang sedang dikerjakan TRANSLTR ini—sangat unik. Ini tidak seperti yang pernah kita lihat sebelumnya." Strathmore berhenti sebentar, seolah-olah kata-kata sulit keluar dari mulutnya. "Kode ini tidak bisa dipecahkan."

Susan menatapnya dan hampir tertawa. *Tidak bisa dipecahkan? Apa maksudnya?* Tidak ada kode yang tidak bisa dipecahkan—beberapa memakan waktu yang lebih lama, tetapi semuanya bisa dipecahkan. Secara matematis bisa dijamin bahwa cepat atau lambat TRANSLTR akan bisa menebak kunci yang cocok. "Maaf, bisa diulang?"

"Kode ini tidak bisa dipecahkan," ulang Strathmore datar.

Susan tidak bisa percaya kata-kata itu keluar dari mulut seseorang dengan pengalaman analisis kode selama 27 tahun.

"Tidak bisa dipecahkan, Pak?" kata Susan dengan risih. "Bagaimana dengan Prinsip Bergofsky?"

Susan telah belajar tentang Prinsip Bergofsky pada awal kariernya. Prinsip tersebut adalah landasan teknologi *brute force*. Hal itu juga yang menjadi inspirasi bagi Strathmore untuk membuat TRANSLTR. Prinsip tersebut secara jelas menyatakan bahwa jika sebuah komputer mencoba sejumlah kunci, maka secara matematis dijamin akan ditemukan satu yang cocok. Tingkat keamanan dari sebuah kode bukanlah karena kuncinya tidak bisa diterka tetapi lebih karena kebanyakan orang tidak memiliki waktu atau peralatan untuk menerkanya.

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Kode ini berbeda."

"Berbeda?" Susan menatapnya penuh tanda tanya. *Sebuah kode yang tidak bisa dipecahkan adalah sebuah kemuskilan matematis. Susan tahu itu.*

Strathmore mengusap batok kepalanya yang berkeringat. "Kode ini adalah produk dari sebuah alogaritma sandi yang baru—jenis yang belum pernah kita temui sebelumnya."

Sekarang Susan semakin ragu-ragu. Alogaritma sandi hanyalah rumus-rumus matematika, resep-resep untuk mengacak teks menjadi kode. Para ahli matematika dan pemrogram menciptakan alogaritma baru setiap hari. Ada ratusan jumlahnya di pasaran—PGP, Diffie-Hellman, ZIP, IDEA, El Gamal. TRANSLTR memecahkan kode-kode seperti itu setiap hari. Tidak ada masalah. Bagi TRANSLTR, semua kode itu identik, tidak peduli dengan alogaritma apa kode tersebut ditulis.

"Saya tidak mengerti," Susan mendebat. "Kita tidak sedang membicarakan teknik pembalikan sebuah fungsi yang

rumit. Kita sedang membahas *brute force*. PGP, Lucifer, DSA—bukanlah masalah. Sebuah algoritma menghasilkan sebuah kunci yang dirasa aman, sedangkan TRANSLTR terus menebak sampai menemukan kode yang cocok."

Strathmore menjawab dengan kesabaran seorang guru yang baik. "Ya, Susan, TRANSLTR akan selalu menemukan kuncinya—walaupun ukurannya besar." Strathmore terdiam cukup lama. "Kecuali ..."

Susan ingin mengucapkan sesuatu, tetapi sudah jelas Strathmore akan segera menjatuhkan bomnya.

"Kecuali jika si komputer tidak tahu bahwa ia sudah berhasil memecahkan kode itu."

Susan hampir terjatuh dari kursinya. "Apa!"

"Kecuali kalau si komputer berhasil menebak kunci yang cocok tetapi masih terus menebak karena ia tidak sadar telah menemukan kunci yang cocok." Strathmore kelihatan suram. "Aku rasa algoritma ini memiliki teks-jelas yang berotasi."

Susan menganga.

Ide tentang teks-jelas yang berotasi dikemukakan pada 1987 dalam sebuah tulisan yang tidak begitu jelas karya seorang ahli matematika Hongaria, Josef Harne. Karena komputer-komputer *brute force* memecahkan kode dengan cara memeriksa teks-jelas untuk mencari pola kata yang dapat dikenali, Harne mengusulkan sebuah algoritma sandi yang, selain membuat kode rahasia, juga mengubah teks-jelas yang sudah terpecahkan sepanjang waktu. Dalam teori, mutasi terus-menerus itu akan membuat komputer pemecah kode tidak menemukan pola kata yang bisa dikenalnya sehingga komputer itu tidak akan tahu kalau ia sudah menemukan kunci yang sesuai. Konsepnya hampir sama dengan ide tentang koloni Mars—bisa dicerna secara intelektual, tetapi sampai saat ini masih di luar kemampuan manusia.

"Dari mana Anda mendapatkan kode ini?" tanya Susan.

Sang komandan menjawab pelan. "Seorang pemrogram sektor publik yang membuatnya."

"Apa?" Susan terhenyak kembali di kursinya. "Di dunia di bawah sana, kita memiliki pemrogram-pemrogram terbaik! Namun, kami tidak bisa membuat fungsi teks-jelas yang berotasi walaupun kami semua bekerja sama untuk melakukannya. Apakah Anda ingin mengatakan bahwa seorang anak muda tengil dengan sebuah komputer di rumah berhasil melakukannya?"

Strathmore mengecilkan suaranya untuk menenangkan Susan. "Aku tidak menyebut penulisnya seorang anak muda tengil."

Susan tidak menyimak Strathmore. Dia masih yakin akan adanya penjelasan lain: sebuah kesalahan. Sebuah virus. Semua hal lain lebih masuk akal dibandingkan sebuah kode yang tidak bisa dipecahkan.

Strathmore menatap Susan dengan tajam. "Salah seorang otak kriptografi terhebat sepanjang sejarah telah membuat alogaritma ini."

Susan menjadi semakin ragu-ragu. Otak-otak kriptografi terhebat sepanjang sejarah berada di bawah departemennya, dan dia yakin seharusnya pernah mendengar alogaritma semacam ini.

"Siapa?" tanya Susan.

"Aku rasa kau bisa menerkanya," kata Strathmore. "Orang ini tidak terlalu suka pada NSA."

"Baiklah, itu mempersempit lingkupannya!" hardik Susan dengan sarkastis.

"Dia dulunya bekerja untuk proyek TRANSLTR. Dia melanggar aturannya. Hampir saja menimbulkan mimpi buruk bagi dunia intelijen. Aku kemudian memindahkannya."

Wajah Susan kosong untuk sejenak sebelum berubah menjadi pucat. "My God ...."

Strathmore mengangguk. "Dia telah berkoar tentang karyanya, sebuah alogaritma anti-*brute force*."

"T-tetapi ...," Susan tergagap. "Saya pikir dia hanya mengertak. Dia benar-benar berhasil melakukannya?"

"Ya. Dia penulis kode pamungkas yang tak terpecahkan."

Susan terdiam cukup lama. "Tetapi ... itu berarti ...."

Strathmore menatap mata Susan. "Ya. Ensei Tankado telah membuat TRANSLTR menjadi ketinggalan zaman."[]

# 6

WALAUPUN ENSEI Tankado tidak hidup pada masa Perang Dunia Kedua, pria tersebut dengan teliti mempelajari semua tentang hal itu—terutama tentang peristiwa puncaknya, ledakan yang telah memanggang seratus ribu orang senegarannya dengan bom atom.

Hiroshima, 8:15 pagi, 6 Agustus 1945—sebuah tindakan penghancuran yang keji. Sebuah pameran kekuasaan yang tidak berperikemanusiaan oleh sebuah negara yang telah memenangkan perang. Tankado bisa menerima hal itu. Tetapi yang tidak bisa diterimanya adalah bahwa bom tersebut telah merenggut kesempatannya untuk mengenal ibunya. Wanita itu meninggal saat melahirkan Tankado—komplikasi akibat racun radiasi yang telah dideritanya bertahun-tahun sebelumnya.

Pada 1945, sebelum Ensei Tankado lahir, ibunya, seperti teman-temannya yang lain, pergi ke Hiroshima sebagai sukarelawan di pusat-pusat penampungan korban bom. Di sanalah perempuan itu menjadi *hibakusha*—orang yang terkena radiasi. Sembilan belas tahun kemudian,

pada usia 36, ketika terbaring di ruang bersalin karena pendarahan, wanita itu tahu bahwa dia akan segera mati. Yang tidak diketahuinya adalah, kematiannya itu akan membebaskannya dari kengerian yang terakhir—anaknya satu-satunya akan lahir dalam keadaan cacat.

Ayah Ensei bahkan tidak pernah melihat putranya. Sang ayah kabur dari rumah sakit dan tidak pernah kembali karena terpukul akibat kematian istrinya dan malu karena kehadiran seorang putra yang, menurut para suster, cacat dan mungkin tidak akan hidup sampai keesokan harinya. Ensei Tankado kemudian ditempatkan di sebuah rumah yatim piatu.

Setiap malam Tankado muda menatap jari-jarinya yang terpelintir yang sedang menggenggam boneka *daruma*. Dia bersumpah akan balas dendam—membalas dendam kepada negara yang telah merenggut ibunya dan membuat ayahnya malu karena mengabaikannya sebagai anak. Tankado tidak tahu bahwa nasib akan segera mengubah segalanya.

Pada bulan Februari, di usia Ensei Tankado yang kedua belas, sebuah perusahaan komputer menelepon keluarga angkat Ensei Tankado dan menanyakan apakah anak mereka yang cacat bisa ikut serta dalam sebuah kelompok uji coba *keyboard* yang dikembangkan bagi anak-anak cacat. Keluarga Tankado setuju.

Walaupun Ensei Tankado sebelumnya tidak pernah melihat komputer, dia tampaknya secara insting tahu bagaimana menggunakan alat itu. Komputer telah menunjukkan pada Tankado dunia-dunia yang tidak pernah dibayangkan olehnya sebelumnya. Tidak lama kemudian, komputer pun menjadi bagian hidupnya. Ketika usianya bertambah, dia mengajar, mencari nafkah, dan akhirnya mendapatkan beasiswa di Universitas Doshisha. Ensei Tankado segera terkenal di seluruh Tokyo sebagai *fugusha kisai*—si genius yang cacat.

Tankado akhirnya membaca tentang Pearl Harbor dan kejahatan perang Jepang. Kebenciannya terhadap Amerika berangsur memudar. Dia menjadi pengikut Buddha yang setia. Dia melupakan sumpahnya untuk membalas dendam di masa kecilnya. Memaafkan adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan pencerahan.

Pada saat berusia dua puluh, Ensei Tankado menjadi semacam tokoh pujaan di kalangan para pemrogram. IBM menawarkan sebuah visa tenaga kerja dan sebuah pos di Texas. Tankado menyambar kesempatan itu. Tiga tahun kemudian, dia meninggalkan IBM, tinggal di New York, dan menulis peranti lunak sendiri. Dia mencoba gelombang baru di bidang sandi kunci publik. Dia juga menulis alogaritma dan menghasilkan banyak uang.

Seperti banyak penulis alogaritma sandi lainnya, Tankado pun didekati oleh NSA. Ironis bagi Tankado—ini adalah kesempatan untuk bekerja di pusat pemerintahan sebuah negara yang dulu dia benci. Dia memutuskan untuk ikut wawancara. Segala macam keraguan yang menghantuinya lenyap ketika dia bertemu dengan Komandan Strathmore. Mereka secara terang-terangan membicarakan latar belakang Tankado, kemungkinan rasa benci yang dia rasakan terhadap AS, rencananya di masa datang. Tankado mengikuti tes poligraf dan menjalani tes psikologi yang berat selama lima minggu. Dia bisa melewati semua itu. Rasa bencinya telah tergeser oleh pengabdianya pada sang Buddha. Empat bulan kemudian, Tankado mulai bekerja di Departemen Kriptografi NSA.

Walaupun gajinya besar, Tankado berangkat kerja dengan sepeda motor bututnya. Alih-alih bergabung dengan anggota departemennya yang lain yang makan iga dan saus *vichyssoise* di kantin, dia memakan bekal yang dibawanya sendiri di

mejanya. Para kriptografer lain menghormatinya. Dia sangat cerdas—seorang pemrogram terkreasi yang pernah mereka temui. Dia baik hati dan jujur, pendiam, dan sangat memegang erat etika. Integritas moral adalah sesuatu yang sangat penting baginya. Karena alasan inilah pemberhentiannya dari NSA dan deportasinya menjadi begitu mengejutkan.

TANKADO, SEPerti juga staf Crypto lainnya, ketika itu sedang mengerjakan proyek TRANSLTR dengan kesadaran bahwa jika berhasil, mesin itu akan digunakan hanya untuk menguraikan email dalam kasus-kasus yang telah disetujui oleh Departemen Kehakiman. Penggunaan TRANSLTR oleh NSA akan diatur dengan cara yang sama seperti pelaksanaan federal mengatur FBI dalam hal memasang penyadap. Untuk menguraikan sebuah dokumen, TRANSLTR harus menyertakan sebuah program yang membutuhkan sebuah kata kunci yang disimpan oleh Kantor Federal dan Departemen Kehakiman. Cara ini bisa mencegah NSA menguping hubungan komunikasi orang-orang yang taat hukum di seluruh dunia.

Tetapi, ketika tiba saatnya untuk memasukkan program tersebut, staf TRANSLTR diberi tahu bahwa ada perubahan rencana. Karena masalah tekanan waktu sering terkait dengan tugas NSA memerangi teroris, TRANSLTR harus merupakan sebuah mesin pengurai sandi yang mandiri, yang pengoperasian hariannya diatur sendiri oleh NSA.

Ensei Tankado marah besar. Ini berarti, NSA bisa membuka email setiap orang dan menyegelnya kembali tanpa diketahui pemiliknya. Ini sama seperti memasang penyadap di setiap telepon di seluruh dunia. Strathmore berusaha membuat Tankado mengerti bahwa TRANSLTR adalah peralatan yang digunakan untuk menegakkan hukum, tetapi usahanya sia-sia. Tankado bersikeras bahwa NSA telah me-

langgar hak asasi manusia. Dia langsung minta berhenti. Dalam beberapa jam, dia telah melanggar peraturan NSA tentang kerahasiaan dengan menghubungi Electronic Frontier Foundation. Dengan tenang, Tankado mengejutkan dunia dengan cerita tentang sebuah mesin rahasia yang mampu menjadikan pengguna komputer di seluruh dunia sebagai mangsa pemerintah yang curang. NSA tidak mempunyai pilihan kecuali menghentikannya.

Berita ditangkapnya dan dipindahkannya Tankado dipublikasikan secara luas di banyak milis dan merupakan suatu penghancuran nama baik yang menyedihkan. Bertentangan dengan keinginan Strathmore, para ahli penanggulangan masalah NSA—karena khawatir Tankado akan mencoba meyakinkan orang-orang tentang keberadaan TRANSLTR—menyebarkan gosip yang menghancurkan kredibilitas Tankado. Lelaki malang itu dikucilkan oleh komunitas komputer dunia—tidak ada yang memercayai orang cacat yang dituduh melakukan tindakan spionase, terutama ketika orang itu berusaha membeli kebebasan dirinya dengan tuduhan tidak masuk akal tentang sebuah mesin pemecah kode milik AS.

Hal yang paling ganjil adalah, kelihatannya Tankado mengerti: semuanya adalah bagian dari permainan intelijen. Tampaknya dia tidak menyimpan dendam, hanya kebulatan tekad. Ketika petugas keamanan menyertainya pergi, Tankado dengan sangat tenang menyampaikan pesan terakhirnya kepada Strathmore.

"Kita semua mempunyai hak untuk menyimpan rahasia," katanya. "Suatu hari nanti saya akan memastikan hal itu terjadi."[]

## MR. Collection's

PIKIRAN SUSAN berputar cepat—*Ensei Tankado berhasil membuat sebuah program yang bisa menciptakan kode yang tidak bisa dipecahkan!* Susan hampir tidak bisa percaya.

"Benteng Digital," kata Strathmore. "Demikian Tankado menyebutnya. Ini senjata anti-intelijen yang sangat hebat. Jika program ini sampai ke pasar, setiap anak sepuluh tahun dengan sebuah modem akan bisa mengirimkan kode-kode yang tidak bisa dipecahkan oleh NSA. Badan intelijen kita akan mati kutu."

Tetapi pikiran Susan sedang berada jauh dari implikasi politik yang bisa diakibatkan oleh Benteng Digital. Dia masih berjuang untuk percaya keberadaan alogaritma ini. Dia telah menghabiskan seluruh hidupnya memecahkan kode, dan dengan tegas menolak keberadaan sebuah kode yang tidak terpecahkan. *Setiap kode bisa dipecahkan—Prinsip Bergofsky!* Dia merasa seperti seorang ateis yang sedang berhadapan dengan Tuhan.

"Kalau kode ini beredar," Susan berbisik, "ilmu kriptografi akan mati."



Strathmore mengangguk. "Itu bukan masalah kita."

"Bisakah kita menyuap Tankado? Saya tahu dia membenci kita, tetapi bisakah kita menawarkannya beberapa juta dolar? Yakinkan dia untuk tidak menyebarkannya."

Strathmore tertawa. "Beberapa juta? Menurutmu berapa harga program ini? Setiap pemerintahan di seluruh dunia akan menawar dengan harga yang tinggi. Bisa kamu bayangkan kita memberi tahu Presiden bahwa kita masih menyadap Irak tetapi tidak bisa menguraikan pesannya? Ini tidak hanya tentang NSA. Ini tentang seluruh komunitas intelijen. Fasilitas kita ini menyediakan bantuan kepada setiap orang—FBI, CIA, DEA. Mereka semua akan buta. Pengiriman obat-obatan terlarang akan menjadi tak terlacak. Perusahaan-perusahaan besar dapat mentransfer uang tanpa ada bukti berkas dan membuat IRS tidak berdaya. Para teroris bisa saling bercakap-cakap tanpa diketahui sama sekali. Semuanya akan kacau-balau."

"EFF akan berpesta pora," kata Susan pucat.

"EFF sama sekali tidak tahu apa yang kita kerjakan di sini," cemooh Strathmore dengan jijik. "Kalau saja mereka tahu berapa banyak serangan teroris yang kita gagalkan karena kita berhasil memecahkan kode rahasia mereka, mereka pasti berubah pendapat."

Susan setuju, tetapi dia juga tahu realitasnya. EFF tidak akan menyadari betapa pentingnya TRANSLTR. TRANSLTR berhasil menggagalkan lusinan serangan, tetapi informasi tentang hal itu benar-benar rahasia dan tidak akan beredar. Alasan untuk menjaga kerahasiaan itu cukup sederhana: Pemerintahan tidak bisa menanggung risiko bila terjadi histeria massa jika kebenaran itu terungkap. Tidak ada yang tahu bagaimana publik akan bereaksi terhadap berita tentang adanya dua

ancaman nuklir yang disampaikan oleh sebuah golongan fundamentalis di wilayah AS tahun lalu.

Serangan nuklir bukanlah satu-satunya ancaman. Bulan lalu saja TRANSLTR berhasil menggagalkan salah satu rencana serangan teroris terhebat yang pernah dikenal NSA. Sebuah organisasi antipemerintah telah menyiapkan sebuah rencana dengan nama kode Sherwood Forest. Targetnya adalah Bursa Efek New York dengan maksud "membagi-bagikan kekayaan." Dalam kurun waktu enam hari, anggota-anggota kelompok tersebut telah menempatkan 27 tabung *flux* noneksplosif di dalam gedung-gedung di sekitar Bursa Efek. Alat-alat ini, bila dipicu, akan menyebabkan ledakan magnetik yang hebat. Dilepaskannya isi alat-alat yang diletakkan dengan hati-hati ini pada saat yang bersamaan akan menimbulkan sebuah medan magnet yang sangat dashyat sehingga semua media magnetik di dalam Bursa Efek akan terhapus—peranti keras komputer, bank penyimpanan ROM, pita-pita rekaman caddangan, dan bahkan disket-disket *floppy*. Semua catatan tentang siapa memiliki apa akan terhapus selamanya.

Karena ketepatan waktu sangat penting agar pemicuan alat ini dapat terjadi secara bersamaan, tabung-tabung *flux* ini dibuat saling berhubungan melalui sambungan telepon internet. Selama dua hari penghitungan mundur, jam-jam di dalam tabung saling bertukar rentetan data sinkronisasi yang berbentuk sandi. NSA menyadap pulsa data ini sebagai suatu anomali jaringan, tetapi NSA menganggap hal itu tidak berbahaya. Namun, setelah TRANSLTR memecahkan rentetan data itu, para analis segera mengenalinya sebagai sebuah perhitungan mundur yang tersinkronisasi melalui jaringan. Tabung-tabung tersebut berhasil ditemukan dan dipindahkan tepat tiga jam sebelum dijadwalkan untuk meledak.

Susan tahu bahwa tanpa TRANSLTR, NSA tidak berdaya terhadap ancaman teroris yang menggunakan teknologi canggih. Susan melirik Run-Monitor. Pada layar itu masih terbaca lima belas jam lebih. Bahkan jika dokumen Tankado terpecahkan sekarang, NSA tetap hancur. Crypto hanya akan bisa memecahkan kurang dari dua kode per hari. Bahkan dengan kecepatan saat ini yang mencapai 150 kode per hari, masih ada setumpuk dokumen yang mengantri untuk dipecahkan.

"TANKADO MENELEPON aku bulan lalu," kata Strathmore, membuyarkan pikiran Susan.

Susan menengadah. "Tankado menelepon Anda?"

Strathmore mengangguk. "Untuk memperingatkanku."

"Memperingatkan Anda? Dia benci pada Anda."

"Dia meneleponku untuk mengabarkan bahwa dia sedang menyempurnakan sebuah alogaritma yang bisa menyusun kode yang tidak terpecahkan. Saat itu aku tidak memercayainya."

"Tetapi untuk apa dia memberi tahu Anda?" desak Susan. "Apakah dia ingin Anda membeli program tersebut?"

"Tidak. Dia memerasku."

Seketika, segalanya menjadi jelas bagi Susan. "Tentu saja," kata Susan dengan terpana. "Dia ingin Anda membersihkan namanya."

"Tidak," Strathmore mengernyit. "Dia menginginkan TRANSLTR."

"TRANSLTR?"

"Ya. Dia ingin aku memberi tahu publik bahwa kita memiliki TRANSLTR. Dia bilang, kalau kita mengakui bisa membaca email publik, dia akan menghancurkan Benteng Digital."

Susan kelihatannya ragu-ragu.

Strathmore mengangkat bahunya. "Apa pun maunya, sekarang sudah terlambat. Tankado telah mengirim sebuah salinan Benteng Digital di situs internetnya. Setiap orang di seluruh dunia bisa *men-download-nya*."

Susan berubah menjadi pucat. "Dia melakukan apa?"

"Itu hanya aksi publisitasnya. Tidak perlu khawatir. Salinan yang dikirim Tankado disandikan. Orang-orang bisa *men-download-nya*, tetapi tidak ada yang bisa membukanya. Sungguh sangat lihai. Kode sumber untuk Benteng Digital disandikan, tertutup rapat."

Susan terlihat kagum. "Tentu saja. Jadi, setiap orang bisa *memiliki* salinannya, tetapi tidak ada yang bisa membukanya."

"Tepat sekali. Tankado sedang melempar umpan."

"Apakah Anda pernah melihat alogaritma itu?"

Sang komandan kelihatan bingung. "Tidak. Sudah dikatakan, alogaritma itu disandikan."

Susan kelihatan sama bingungnya. "Tetapi kita kan punya TRANSLTR. Kenapa tidak kita pecahkan?" Tetapi ketika Susan melihat wajah Strathmore, dia sadar masalahnya tidak begitu. "Oh, my God." Susan terengah dan mendadak mengerti. "Benteng Digital disandikan dengan dirinya sendiri?"

Strathmore mengangguk. "Bingo."

Susan benar-benar terpana. Rumus untuk Benteng Digital disandikan dengan menggunakan Benteng Digital. Tankado telah mengirim sebuah rumus matematika yang tak ternilai harganya, tetapi teks rumus tersebut telah diacak dengan menggunakan *dirinya sendiri*.

"Biggleman's Safe," gagap Susan dengan kagum.

Strathmore mengangguk. Biggleman's Safe adalah sebuah skenario kriptografi hipotetis tentang seorang pembuat lemari

besi yang menulis cetak biru sebuah lemari besi yang tidak bisa dibuka. Si perancang ingin merahasiakan cetak biru tersebut sehingga dia membuat lemari besi itu dan mengunci cetak biru itu di dalamnya. Tankado telah melakukan hal yang sama terhadap Benteng Digital. Dia melindungi cetak birunya dengan menyandikannya dengan rumus yang digariskan oleh cetak biru tersebut.

"Dan dokumen itu sekarang ada di dalam TRANSLTR?" tanya Susan.

"Aku men-*download*-nya dari situs internet Tankado seperti yang lainnya. NSA memiliki Benteng Digital; hanya saja kita tidak bisa membukanya."

Strathmore menyodorkan sebuah guntingan surat kabar kepada Susan. Guntingan itu adalah sebuah terjemahan berisipujian dari surat kabar *Nikkei Shimbun*, sebuah koran Jepang yang setara dengan *Wall Street Journal*. Isinya menyatakan bahwa pemrogram Jepang Ensei Tankado telah menyelesaikan sebuah rumus matematika yang diklaim bisa digunakan untuk menulis kode rahasia yang tak terpecahkan. Rumus itu disebut Benteng Digital dan bisa dipelajari di internet. Sang pemrogram akan melepaskannya untuk penawar tertinggi. Kolom itu juga menyebutkan bahwa berita ini disambut baik di Jepang. Beberapa perusahaan peranti lunak di AS menyatakan bahwa klaim itu konyol, sama seperti mengubah timah menjadi emas. Mereka menuduh rumus itu sebagai bualan belaka dan tidak perlu ditanggapi serius.

Susan menatapnya. "Sebuah lelang?"

Strathmore mengangguk. "Saat ini setiap perusahaan peranti lunak di Jepang sudah men-*download* salinan sandi Benteng Digital dan berusaha memecahkannya. Setiap kali mereka gagal, harga tawarannya meningkat."

"Ini konyol," kata Susan. "Semua dokumen sandi baru tidak bisa dipecahkan kecuali dengan TRANSLTR. Benteng Digital tidak lebih dari sebuah algoritma publik generik, dan tidak ada satu pun dari perusahaan-perusahaan itu yang bisa memecahkannya."

"Tetapi ini sebuah taktik pemasaran yang hebat," kata Strathmore. "Coba pikir—semua merek kaca antipeluru kebal terhadap peluru, tetapi jika sebuah perusahaan menantangmu untuk menembakkan sebuah peluru ke kaca mereka, setiap orang pasti ingin mencoba."

"Dan orang-orang Jepang benar-benar percaya Benteng Digital berbeda? Lebih baik dari segala yang ada di pasaran?"

"Tankado mungkin saja dikucilkan, tetapi setiap orang tahu dia genius. Dia hampir menjadi tokoh pujaan di kalangan *hacker*. Kalau dia mengatakan bahwa algoritmanya tak terpecahkan, memang begitulah adanya."

"Tetapi bagi publik, memang semua algoritma tidak bisa dipecahkan."

. "Ya ...," kata Strathmore. "Untuk sementara."

"Apa maksudnya?"

Strathmore mendesah. "Dua puluh tahun lalu tidak ada yang membayangkan kita bisa memecahkan sandi dengan dua puluh bit. Tetapi teknologi mengalami kemajuan. Dan akan selalu seperti itu. Para pembuat peranti lunak berasumsi bahwa pada suatu saat komputer seperti TRANSLTR akan ada. Teknologi maju pesat dan akhirnya algoritma kunci publik yang ada akan menjadi tidak aman lagi. Algoritma yang lebih baik akan dibutuhkan agar bisa bersaing dengan komputer masa depan."

"Maksudmu Benteng Digital?"

"Tepat. Sebuah algoritma yang tahan terhadap *brute force* tidak akan ketinggalan zaman, tidak peduli seberapa hebatnya

komputer pemecah kode muncul. Dalam sekejap alogaritma itu akan menjadi standar dunia."

Susan menarik napas panjang. "Tuhan, tolonglah kami," bisiknya. "Bisakah kita ikut menawar?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tankado telah memberi kita kesempatan. Dia menyatakannya dengan jelas. Lagi pula hal itu terlalu riskan. Jika ketahuan, sama saja kita mengakui bahwa kita takut pada alogaritmanya. Kita akan melakukan pengakuan kepada umum bahwa kita tidak saja memiliki Benteng Digital, tetapi juga bahwa Benteng Digital itu kebal.

"Kapan batas waktunya?"

Strathmore mengernyit. "Tankado berencana mengumumkan penawar tertinggi besok siang."

Susan merasakan perutnya menegang. "Kemudian?"

"Rencananya, dia akan memberikan kunci sandinya kepada sang pemenang."

"Kunci sandi?"

"Bagian dari taktiknya. Setiap orang memiliki alogaritmanya, jadi Tankado hanya perlu melelang sebuah kunci sandi untuk membuka alogaritma tersebut."

Susan mengerang. "Tentu saja." Semuanya sempurna. Bersih dan sederhana. Tankado telah menyandikan Benteng Digital, dan hanya dia sendiri yang memegang kunci untuk membukanya. Susan merasa sulk untuk membayangkan bahwa pada suatu tempat di luar sana—mungkin tertulis pada secarik kertas di dalam kantong Tankado—ada sebuah kunci sandi dengan 64 karakter yang dapat mengakhiri riwayat intelijen AS selamanya.

Susan mendadak merasa mual ketika membayangkan hal tersebut. Tankado akan menyerahkan kunci sandinya kepada penawar tertinggi dan perusahaan itu akan membuka do-

kumen Benteng Digital. Kemudian, perusahaan itu mungkin akan menanamkan alogaritma itu ke dalam sebuah cip atau keping antirusak dan, dalam kurun waktu lima tahun, setiap komputer akan dilengkapi dengan sebuah cip Benteng Digital. Tidak ada satu pun perusahaan komersil yang bermimpi untuk membuat cip pembuat sandi, karena alogaritma pembuat sandi biasanya akan menjadi ketinggalan zaman. Tetapi tidak demikian halnya dengan Benteng Digital. Dengan sebuah fungsi teks-jelas yang berotasi, tidak ada *brute force attack* yang bisa menemukan kunci yang cocok. Sebuah pembuat sandi digital standar. Sekarang dan selamanya. Setiap kode tidak akan bisa dipecahkan. Para bankir, pialang, teroris, mata-mata. Satu dunia—satu alogaritma.

Anarki.

"Apa saja pilihan kita?" Susan bertanya. Dia sadar betul bahwa pada saat genting seperti ini, langkah-langkah yang nekat perlu diambil, bahkan di dalam NSA.

"Kita tidak bisa membunuh Tankado, jika itu maksudmu.

Memang itulah maksud Susan. Selama bertahun-tahun di NSA, Susan telah mendengar gosip tentang hubungan agensi tersebut dengan para pembunuh bayaran andal tingkat dunia—para tenaga sewaan yang diperbantukan untuk melaksanakan tugas kotor di kalangan intelijen.

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tankado terlalu cerdas bagi kita untuk bertindak seperti itu."

Anehnya, Susan merasa lega. "Dia dilindungi?"

"Tidak juga."

"Bersembunyi?"

Strathmore mengangkat bahunya. "Dia telah meninggalkan Jepang. Dia berencana memeriksa semua penawaran melalui telepon. Tetapi kita tahu di mana dia berada."

"Dan Anda tidak berencana untuk bertindak?"

"Tidak. Dia mempunyai jaminan. Dia memberikan sebuah salinan kunci sandinya kepada pihak ketiga yang tidak diketahui namanya ... kalau-kalau sesuatu terjadi".

*Tentu saja, Susan kagum. Seorang malaikat pelindung.* "Dan jika sesuatu terjadi pada Tankado, orang rahasia ini akan menjual kuncinya?"

"Lebih buruk lagi. Jika ada yang melukai Tankado, rekan-nya akan memublikasikan kunci tersebut."

Susan kelihatan bingung. "Rekannya akan *memublikasikan* kunci tersebut?"

Strathmore mengangguk. "Mengirimnya lewat internet, menerbitkannya lewat koran, memasangnya di baliho. Rekan-nya itu akan *membagi-bagikan* kunci sandi itu."

Mata Susan terbelalak. "*Download gratis?*"

"Tepat sekali. Tankado merasa, jika dia mati, dia tidak membutuhkan uangnya—jadi kenapa tidak memberikan sebuah hadiah kecil kepada dunia?"

Ada kesunyian cukup lama. Susan bernapas panjang seolah ingin mencerna kebenaran yang mengerikan ini. *Ensei Tankado sudah membuat sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan. Tankado telah menyudutkan NSA.*

Tiba-tiba Susan berdiri. Suaranya penuh tekad. "Kita harus menghubungi Tankado! Pasti ada cara untuk meyakinkannya agar tidak melepaskan kunci sandinya! Kita bisa memberinya tiga kali lipat dari tawaran tertinggi! Kita bisa membersihkan namanya! Apa saja!"

"Terlambat," kata Strathmore sambil menarik napas panjang. "Ensei Tankado ditemukan tewas pagi ini di Sevilla, Spanyol."[]

# 8

MESIN KEMBAR Learjet 60 mendarat di landasan yang panas terik. Di luar jendela, pemandangan gersang Extremadura bagian bawah, Spanyol, berpacu cepat dan kemudian melambat seolah merangkak.

"Mr. Becker?" sebuah suara terdengar. "Kita sudah sampai."

Becker berdiri dan meregangkan tubuhnya. Setelah membuka kompartemen di atas tempat duduk, dia sadar dirinya tidak membawa koper. Dia tadi tidak sempat berkemas. Tetapi itu bukanlah masalah—Becker dijanjikan bahwa perjalanan ini hanya singkat, masuk dan keluar.

Bersamaan dengan matinya mesin, pesawat itu meluncur masuk ke dalam sebuah hanggar yang berseberangan dengan terminal utama sehingga terhindar dari teriknya matahari. Beberapa saat kemudian, sang pilot muncul dan membuka pintu pesawat. Becker menenggak jus *cranberry* yang tersisa, meletakkan gelas di bar, meraih jasnya, dan keluar.

Sang pilot mengeluarkan sebuah amplop manila dari jaket seragamnya. "Saya diperintah-

lean untuk memberikan ini kepada Anda." Pilot itu menyerahkan amplop itu kepada Becker. Di bagian depan amplop itu tertulis dengan tinta biru:

#### AMBIL KEMBALIANNYA.

Becker mengeluarkan setumpuk tebal uang kertas kemerahan. "Apa ...?"

"Mata uang lokal," kata sang pilot datar.

"Saya tahu apa ini," balas Becker tergagap. "Tapi ini ... ini terlalu banyak. Yang saya butuhkan hanyalah ongkos taksi." Becker menghitung konversinya di dalam otak. "Ini bernilai ribuan dolar."

"Saya hanya menjalankan perintah, Pak." Sang pilot berbalik dan naik kembali ke dalam kabin pesawat. Pintu pesawat pun tertutup.

Becker melihat ke arah pesawat itu dan kemudian ke arah uang di tangannya. Setelah berdiri beberapa saat di hanggar, dia memasukkan amplop itu ke dalam saku di dadanya, menyampirkan jas di bahunya, dan berjalan ke luar hanggar. Ini sebuah permulaan yang ganjil. Becker menyingkirkan hal itu dari pikirannya. Dengan sedikit kemujuran, dia akan sempat kembali untuk menyelamatkan perjalanan ke Stone Manor bersama Susan.

*Masuk dan keluar,* Becker berkata pada dirinya sendiri. *Masuk dan keluar.*

Becker tidak akan pernah tahu.[]

# 9

TEKNISI SISTEM keamanan Phil Chartrukian bermaksud berada di dalam Crypto untuk sekejap saja—hanya untuk mengambil berkas kerja yang lupa dibawanya sehari sebelumnya. Tetapi ternyata tidak hanya sebentar.

Setelah menyeberangi lantai Crypto dan masuk ke laboratorium Sys-Sec, Chartrukian segera tahu ada yang tidak beres. Terminal komputer yang secara terus-menerus memantau kerja internal TRANSLTR tidak dijaga siapa pun dan monitornya mati.

Chartrukian berteriak, "Halo?"

Tidak ada jawaban. Laboratorium itu bersih tak bernoda—seolah tidak ada siapa pun di sana sebelumnya.

Walaupun Chartrukian hanya berusia 23 tahun dan relatif baru di pasukan Sys-Sec, dia telah terlatih dengan baik, dan dia tahu peraturannya: Harus selalu ada seorang petugas Sys-Sec yang bertugas di Crypto ... terutama pada hari Sabtu ketika para kriptografer tidak masuk.

Chartrukian segera menyalakan monitor tersebut dan melihat ke papan catatan petugas di

dinding. "Siapa yang bertugas?" dia bertanya dengan keras sambil memeriksa daftar nama petugas. Menurut jadwal, seorang petugas baru bernama Seidenberg seharusnya sudah memulai giliran gantinya pada pukul dua belas malam sebelumnya. Chartrukian melihat ke sekeliling laboratorium yang kosong dan mengernyit. "Ke mana dia?"

Ketika Chartrukian melihat monitor itu menyala, dia bertanya-tanya apakah Strathmore tahu Sys-Sec tidak dijaga. Waktu dia masuk, dia sempat memerhatikan tirai jendela Strathmore tertutup rapat. Ini berarti si bos ada di dalam—sama sekali bukan hal yang aneh pada hari Sabtu. Walaupun Strathmore meminta para kriptografer untuk libur pada hari Sabtu, dia sendiri kelihatannya bekerja 365 hari dalam satu tahun.

Ada satu hal yang Chartrukian tahu dengan pasti—jika Strathmore tahu Sys-Sec tidak dijaga, si pegawai baru akan kehilangan pekerjaannya. Chartrukian melirik ke arah telepon dan menimbang apakah dia perlu memanggil teknisi muda itu dan memintanya kembali. Ada peraturan tak tertulis di antara petugas Sys-Sec. Mereka harus saling menjaga. Di Crypto, Sys-Sec adalah masyarakat kelas dua dan terus-menerus tidak sependapat dengan para "tuan rumah". Sudah bukan rahasia lagi bahwa para kriptograferlah yang menguasai tempat seharga jutaan dolar ini. Sys-Sec diterima hanya karena mereka menjaga agar mainan-mainan di sini berjalan mulus.

Chartrukian akhirnya membuat keputusan. Dia mengangkat telepon. Tetapi gagang telepon itu tidak pernah sampai di telinganya. Dia berhenti. Matanya terpaku pada monitor yang sekarang sudah terfokus di depannya. Seolah-olah dalam gerakan lambat, Chartrukian meletakkan kembali gagang telepon itu dan menatap dengan mulut menganga.

Selama delapan bulan bekerja sebagai petugas Sys-Sec, Phil Chartrukian tidak pernah melihat layar TRANSLTR menampilkan angka lain di bagian jam selain dua angka nol. Hari ini adalah yang pertama kalinya.

WAKTU YANG TERPAKAI: 15:17:21

"Lima belas jam tujuh belas menit?" Chartrukian tersedak. "Mustahil."

Sambil berharap agar layar itu telah mengalami gangguan, Chartrukian mematikan dan kemudian menyalakan kembali layar itu. Tetapi, tampilan layar itu tetap sama.

Chartrukian merasa panik. Petugas Sys-Sec Crypto hanya memiliki satu tugas: Menjaga TRANSLTR agar tetap "bersih"—bebas virus.

Chartrukian tahu bahwa waktu lima belas jam yang terpakai hanya bisa berarti satu hal—infeksi, serangan virus. Sebuah dokumen kotor telah masuk ke dalam TRANSLTR dan merusak programnya. Serentak, Chartrukian mengingat semua yang pernah didapatkan semasa pelatihan dulu. Bahwa laboratorium Sys-Sec tidak dijaga atau monitornya tidak menyala sudah tidak penting lagi. Chartrukian memusatkan pikirannya pada masalah yang ada sekarang—TRANSLTR. Dia segera mencari daftar atau catatan yang mencatat semua dokumen yang masuk ke dalam TRANSLTR selama 48 jam terakhir. Chartrukian mulai memeriksa daftar tersebut.

*Apakah ada sebuah dokumen terinfeksi yang masuk? Chartrukian bertanya-tanya. Apakah saringan pengaman telah melewati sesuatu?*

Sebagai tindakan pencegahan, setiap dokumen yang masuk ke dalam TRANSLTR harus melewati apa yang disebut Gauntlet—serangkaian gerbang bertegangan tinggi, paket-paket penyaring, dan program disinfektan yang memeriksa

apakah dokumen yang masuk mengandung virus atau apakah bagian tambahan dari suatu program bisa berbahaya. Dokumen-dokumen yang mengandung program yang tidak dikenali Gauntlet akan segera ditolak. Dokumen-dokumen tersebut harus diperiksa secara manual. Kadang-kadang Gauntlet menolak seluruh dokumen yang tidak berbahaya karena penyaring Gauntlet tidak bisa mengenali program yang dipakai. Pada kasus seperti itu, petugas Sys-Sec melakukan inspeksi manual secara saksama, dan jika terbukti dokumen tersebut bersih, mereka akan memotong jalur penyaring Gauntlet dan memasukkan dokumen tersebut ke dalam TRANSLTR.

Jumlah virus komputer sama banyaknya dengan virus penyakit. Dan seperti halnya virus penyakit, virus komputer memiliki satu tujuan—merekatkan diri pada sistem sang tuan rumah dan berkembang biak. Dalam hal ini, tuan rumahnya adalah TRANSLTR.

Chartrukian terkesan karena sebelumnya NSA tidak mempunyai masalah dengan virus. Gauntlet adalah penjaga yang andal, tetapi tetap saja NSA adalah pelahap segalanya. NSA menyerap sejumlah besar informasi digital dari berbagai sistem di seluruh dunia. Menyadap data hampir sama dengan melakukan hubungan seks bebas—dengan atau tanpa pelindung, cepat atau lambat, pasti akan terjangkit penyakit.

Chartrukian telah selesai memeriksa daftar dokumen di depannya. Sekarang dia bertambah bingung. Setiap dokumen telah diperiksa. Gauntlet tidak melihat ada sesuatu yang aneh dan ini berarti dokumen di dalam TRANSLTR benar-benar bersih.

"Jadi, kenapa memakan waktu begitu lama?" Chartrukian bertanya pada ruang yang kosong. Dia merasa dirinya berkeringat. Dia menimbang apakah perlu mengganggu Strathmore dengan berita ini.

"Sebuah pemeriksaan virus," kata Chartrukian dengan tegas sambil berusaha menenangkan dirinya. "Aku harus menjalankan sebuah pemeriksaan virus."

Chartrukian tahu bahwa pemeriksaan virus adalah hal pertama yang akan diminta oleh Strathmore. Sambil menatap lantai Crypto yang kosong, Chartrukian membulatkan tekadnya. Dia memasukkan peranti lunak untuk pemeriksaan virus dan mulai menjalankannya. Pemeriksaan ini akan memakan waktu sekitar lima belas menit.

"Semoga saja nanti hasilnya bersih," bisiknya. "Benar-benar bersih. Tolong katakan padaku bahwa tidak ada apa-apa."

Tetapi Chartrukian merasa ada apa-apa. Nalurinya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa yang sedang terjadi di dalam mesin pemecah sandi tersebut.[]

# 10

"ENSEI TANKADO sudah mati?" Susan merasa mual. "Anda membunuhnya? Tadinya saya pikir Anda mengatakan—"

"Kita tidak menyentuhnya," Strathmore meyakinkan Susan. "Tankado mati karena serangan jantung. COMINT menelepon pagi tadi. Komputer mereka menyaring nama Tankado dalam sebuah daftar polisi melalui jaringan Interpol."

"Serangan jantung?" Susan kelihatan ragu-ragu. "Dia baru berusia tiga puluh tahun."

"Tiga puluh dua," koreksi Strathmore. "Tankado memiliki kelainan jantung bawaan."

"Saya tidak pernah dengar soal itu."

"Itu diketahui ketika dia menjalani pemeriksaan kesehatan di NSA. Itu bukan hal yang bisa dia bangga-banggakan."

Susan merasa sulit menerima kebetulan ini. "Sebuah kelainan jantung telah membunuhnya—begitu saja?" Kedengarannya terlalu mudah.

Strathmore mengangkat bahunya. "Jantung yang lemah ... gabungkan itu dengan teriknya

matahari Spanyol. Ditambah lagi dengan tekanan karena memeras NSA ...."

Susan terdiam sesaat. Bahkan dalam situasi yang sedang dialaminya, dia merasa pedih karena kehilangan seorang rekan kriptografer yang cemerlang. Suara muram Strathmore merabuyarkan pikirannya.

"Satu-satunya sisi baik dari segala kekacauan ini adalah, Tankado pergi sendiri. Kemungkinan, rekannya belum tahu kalau dia telah mati. Pihak berwenang Spanyol mengatakan, mereka akan menahan informasi ini selama mungkin. Kita mendapat telepon karena COMINT sedang siap siaga." Strathmore menatap Susan dalam-dalam. "Aku harus mendapatkan rekannya itu sebelum dia tahu Tankado sudah mati. Karena itulah aku memanggilmu. Aku membutuhkan bantuanmu."

Susan merasa bingung. Baginya, kematian Tankado yang kebetulan telah memecahkan seluruh masalah mereka. "Komandan," kata Susan, "jika pihak berwenang mengatakan bahwa Tankado mati karena serangan jantung, maka kita bebas dari masalah. Rekannya akan tahu bahwa hal ini bukan tanggung jawab NSA."

"Bukan tanggung jawab NSA?" Mata Strathmore membelalak tidak percaya. "Aku berani bertaruh, rekan misterius Tankado tidak akan berpikir seperti itu. Apa pun yang terjadi, kita akan tampak bersalah. Entah itu racun, otopsi yang dicurangi, apa saja." Strathmore terdiam. "Apa reaksi pertamamu ketika aku memberitahukan kematian Tankado?"

Susan mengernyit. "Saya pikir NSA telah membunuhnya."

"Tepat sekali. Jika NSA bisa menempatkan lima satelit pada orbit geosinkronis di atas Timur Tengah, aku rasa pantas bila orang-orang berasumsi bahwa kita juga mampu menyuap beberapa polisi Spanyol." Sang komandan telah menjelaskan maksudnya.

Susan menghela napas. *Ensei Tankado telah mati. NSA yang akan disalahkan.* "Bisakah kita menemukan rekannya sebelum terlambat?"

"Aku rasa begitu. Kita memiliki sebuah petunjuk yang baik. Tankado telah membuat beberapa pengumuman bahwa dia memiliki seorang rekan. Aku pikir dia berharap hal itu akan menciutkan hati perusahaan-perusahaan peranti lunak agar tidak melukai dirinya atau mencuri kuncinya. Dia mengancam, jika sampai terjadi kecurangan, rekannya akan memublikasikan kunci tersebut dan perusahaan-perusahaan itu akan bersaing dengan sebuah peranti gratis."

"Cerdas." Susan mengangguk.

Strathmore meneruskan. "Beberapa kali, di depan publik, Tankado menyebut rekannya dengan sebuah nama. Dia menyebutkannya North Dakota."

"North Dakota? Pasti sejenis nama samaran."

"Ya, tetapi untuk berjaga-jaga, aku memeriksa di internet dengan mencari serangkaian nama North Dakota. Aku tidak menemukan apa pun. Tetapi aku mendapatkan sebuah email *account*." Strathmore terdiam. "Tentu saja aku berasumsi itu bukanlah North Dakota yang kita cari, tetapi aku tetap memeriksa *account* itu untuk sekadar memastikan. Bayangkan, betapa terkejutnya aku ketika menemukan *account* itu penuh dengan email dari Tankado." Strathmore mengangkat alisnya. "Dan pesan-pesannya penuh dengan referensi tentang Benteng Digital dan rencana Tankado untuk memeras NSA."

Susan menatap Strathmore dengan tidak percaya. Dia kaget melihat sang komandan membiarkan dirinya dipermainkan dengan sangat mudah. "Komandan," sergah Susan, "Tankado tahu betul bahwa NSA bisa menyadap email dari internet. Dia *tidak akan* mengirimkan pesan rahasia melalui email. Itu sebuah perangkap. Ensei Tankado *memberi* Anda North

Dakota. Dia *yakin* Anda akan melakukan pencarian. Informasi apa pun yang dikirimkannya, dia *ingin* Anda menemukannya—itu sebuah jejak yang salah."

"Naluri yang bagus," balas Strathmore, "kecuali untuk beberapa hal. Aku tidak berhasil menemukan apa pun di bawah North Dakota, sehingga aku sedikit memainkan kata itu. *Account* yang aku temukan berada di bawah sebuah variasi—NDAKOTA."

Susan menggelengkan kepalanya. "Menjalankan permutasi adalah sebuah prosedur standar. Tankado tahu Anda akan mencoba beberapa variasi sampai Anda menemukan sesuatu. NDAKOTA adalah perubahan yang terlalu mudah."

"Mungkin," kata Strathmore, sambil mencoretkan kata-kata di selembar kertas dan memberikannya kepada Susan. "Tetapi lihat ini."

Susan membaca kertas itu. Seketika dia mengerti jalan pikiran sang komandan. Pada kertas itu tertera alamat email North Dakota.

NDAKOTA@ARA.ANON.ORG

Huruf-huruf ARA pada alamat itulah yang menarik perhatian Susan. ARA adalah American Remailers Anonymous, sebuah server anonim yang terkenal.

Server-server anonim sangat populer di kalangan pengguna internet yang ingin merahasiakan identitas mereka. Dengan sejumlah bayaran, perusahaan semacam ini melindungi privasi pemakai email dengan bertindak sebagai perantara surat elektronik. Hal ini hampir mirip dengan memiliki sebuah nomor PO Box. Seorang pengguna bisa mengirim dan menerima surat tanpa menyingkapkan nama dan alamat sebenarnya. Perusahaan ini akan menerima email yang dialamatkan kepada sekumpulan nama samaran dan meneruskan-

nya ke *account* klien yang sebenarnya. Perusahaan perantara ini terikat kontrak untuk tidak menyingkap identitas ataupun alamat pengguna sebenarnya.

"Ini bukanlah bukti," kata Strathmore. "Tapi cukup mencurigakan."

Susan mengangguk dan merasa lebih yakin. "Jadi, Anda pikir Tankado tidak peduli jika ada yang ingin mencari tahu tentang North Dakota karena identitas dan alamatnya dijaga oleh ARA."

"Tepat sekali."

Susan berpikir sebentar. "ARA lebih banyak melayani *account-account* AS. Menurut Anda, North Dakota mungkin berada di suatu tempat di sini?"

Strathmore mengangkat bahunya. "Mungkin saja. Dengan seorang rekan Amerika, Tankado bisa menyimpan dua kunci sandi yang terpisah secara geografis. Bisa jadi ini langkah yang cerdas."

Susan mempertimbangkannya. Dia ragu jika Tankado akan berbagi kunci sandi dengan seseorang kecuali jika orang itu teman yang sangat dekat, dan sepanjang yang bisa diingat Susan, Tankado tidak mempunyai banyak teman di Amerika.

"North Dakota," kata Susan sambil melamun, otak kriptologisnya berputar memikirkan kemungkinan arti nama samaran tersebut. "Bunyi emailnya untuk Tankado seperti apa?"

"Tidak tahu. COMINT hanya mendapatkan email yang dikirim Tankado. Pada saat ini, yang kita ketahui tentang North Dakota hanyalah bahwa ia sebuah alamat anonim."

Susan berpikir sesaat. "Ada kemungkinan ini hanya sebuah jebakan?"

Strathmore mengangkat alisnya. "Bagaimana bisa begitu?"

"Tankado bisa saja mengirimkan email *bohongan* ke sebuah *account* yang tidak aktif dengan harapan kita akan

mengintipnya. Kita akan berpikir bahwa dia terlindungi, padahal dia tidak harus mengambil risiko berbagi kunci sandi dengan seorang rekan. Bisa saja dia bekerja sendiri."

Strathmore terkekeh, kagum. "Ide yang cemerlang, kecuali untuk satu hal. Tankado tidak menggunakan satu pun *account* internet rumah atau perusahaannya. Dia mampir di Universitas Doshisha dan menggunakan komputer kampus. Kelihatannya dia memiliki sebuah *account* di sana yang dirahasiakannya. *Account* ini tersembunyi dengan baik dan aku menemukannya secara tidak sengaja." Strathmore terdiam. "Jadi, ... jika Tankado ingin kita mengintip surat-suratnya, untuk apa dia menggunakan sebuah *account* rahasia?"

Susan memikirkan pertanyaan tersebut. "Mungkin dia menggunakan *account* rahasia agar Anda tidak curiga akan adanya sebuah permainan? Mungkin Tankado menyembunyikan *account* miliknya itu cukup dalam sehingga Anda merasa beruntung ketika menemukannya. Hal itu memberikan kredibilitas pada *account*-nya."

Strathmore terkekeh. "Kau seharusnya bertugas di lapangan. Ide itu bagus. Sayangnya, setiap surat yang dikirimkan Tankado mendapatkan balasan. Tankado menulis, rekannya membalas."

Susan mengernyit. "Masuk akal. Jadi, Anda pikir North Dakota benar-benar ada."

"Aku khawatir begitu. Dan kita harus menemukannya. Dan *dengan diam-diam*. Jika rekannya itu tahu kita sedang mengejanya, habislah kita."

Susan tahu persis kenapa Strathmore memanggilnya. "Biar saya tebak," kata Susan. "Anda ingin saya mengintip ke dalam database ARA dan mencari tahu identitas North Dakota yang sebenarnya?"

Strathmore tersenyum kaku padanya. "Ms. Fletcher, kau membaca pikiranku."

Jika sudah berurusan dengan pencarian internet yang bersifat rahasia, Susan Fletcher adalah orang yang tepat untuk melakukannya. Setahun yang lalu, seorang pegawai senior Gedung Putih mendapat sebuah ancaman melalui email dari seseorang dengan alamat email anonim. NSA diminta untuk menemukan orang tersebut. Walaupun NSA memiliki cukup pengaruh untuk meminta si perusahaan perantara menyingkap identitas orang tersebut, NSA memilih cara yang lebih halus—dengan menggunakan sebuah "pelacak."

Susan telah menciptakan sebuah program penunjuk arah yang disamarkan dalam bentuk sebuah email. Dia dapat mengirimkan pelacak itu ke alamat palsu si pengguna, dan perusahaan perantara, yang melakukan tugasnya seperti tertulis dalam kontrak, akan meneruskan email tersebut ke alamat asli si pengguna. Begitu berada di sana, program tersebut akan merekam lokasi internetnya dan mengirimkannya kembali ke NSA. Kemudian, program itu hilang terurai tanpa bekas. Sejak hari itu, semua pengguna alamat anonim hanya merupakan gangguan kecil bagi NSA.

"Dapatkah kau menemukannya?"

"Tentu saja. Kenapa Anda menunggu begitu lama untuk memanggilku?"

"Sebenarnya"—kening Strathmore berkerut—"aku tidak bermaksud melibatkan orang lain dalam masalah ini. Aku berusaha mengirimkan sendiri sebuah salinan program pelacak. Tetapi kau menulisnya dalam salah satu bahasa hibrida sehingga aku tidak bisa menggunakannya. Pelacak itu selalu mengirim kembali data yang tidak masuk akal. Akhirnya aku menyerah dan melibatkanmu."

Susan terkekeh. Strathmore adalah pemrogram kriptografi yang cemerlang, tetapi kemampuannya terbatas pada bidang algoritma. Urusan tetek bengkek yang berkaitan dengan pemrograman remeh kerap kali luput dari perhatiannya. Terlebih lagi, Susan telah menulis program pelacaknya dalam sebuah bahasa program campuran yang diberi nama LIMBO. Bisa dimengerti jika Strathmore menemui beberapa masalah. "Saya akan mengurus hal ini." Susan tersenyum, dan beranjak pergi. "Saya akan berada di terminal komputer saya."

"Bisa tahu berapa lama waktunya?"

Susan terdiam. "Yah ... bergantung seberapa efisien ARA meneruskan surat-surat yang masuk ke mereka. Jika orang itu ada di Amerika dan menggunakan AOL atau CompuServe, saya bisa mencoba mengintip kartu kredit dan alamat penagihannya dalam waktu satu jam. Jika dia menggunakan sebuah *account* universitas atau perusahaan, itu akan lebih lama." Susan tersenyum canggung. "Selanjutnya terserah Anda."

Susan tahu bahwa selanjutnya merupakan tugas tim penyergap NSA. Mereka akan mematikan sambungan listrik di rumah orang itu dan menghancurkan jendelanya dengan senjata yang memekakkan telinga. Tim ini akan mengira bahwa mereka sedang bertugas untuk sebuah kasus obat terlarang. Strathmore tentunya akan melangkah masuk di antara reruntuhan untuk mengambil kunci sandi dengan 64 karakter tersebut dan kemudian menghancurkannya. Benteng Digital akan membusuk di dalam internet, terkunci selamanya.

"Kirimkan program pelacak itu dengan hati-hati," pinta Strathmore. "Jika North Dakota tahu kita sedang mengincarnya, dia akan panik, dan aku akan tidak sempat mengirim pasukan ke sana sebelum dia menghilang dengan kuncinya."

"Seperti tabrak lari," Susan meyakinkan Strathmore. "Setelah menemukan *account*-nya, program ini akan menghilang. Orang ini tidak akan pernah tahu kalau kita pernah ke sana."

Sang komandan mengangguk letih. "Terima kasih."

Susan tersenyum lembut padanya. Dia kagum pada Strathmore yang terlihat begitu tenang dalam menghadapi masalah ini. Dia yakin, hal inilah yang membantu karier Strathmore dan menempatkannya di eselon kelas atas.

Saat menuju ke pintu, Susan melongok ke bawah, ke arah TRANSLTR. Keberadaan sebuah algoritma yang tidak bisa dipecahkan adalah konsep yang sulit diterima Susan. Dia berdoa agar North Dakota bisa ditemukan tepat pada waktunya.

"Tolong kerjakan dengan cepat," seru Strathmore, "dan kau akan berada di Smoky Mountains sebelum malam tiba."

Susan terdiam di tempat. Dia yakin tidak pernah menyebutkan rencana perjalanannya kepada Strathmore. Dia menoleh. *Apakah NSA merekam pembicaraan teleponnya?*

Strathmore tersenyum dengan perasaan bersalah. "Pagi ini David memberitahuku tentang rencana perjalanan kalian. Dia bilang kau pasti agak kesal karena pembatalannya."

Susan bingung. "Anda berbicara dengan David *pagi ini?*"

"Tentu." Strathmore kelihatan bingung oleh reaksi Susan. "Aku harus memberinya penjelasan."

"Memberi David penjelasan?" tanya Susan. "Untuk *apa?*"

"Untuk perjalanannya. Aku mengirim David ke Spanyol."[]

## MR. Collection's

SPANYOL. *AKU mengirim David ke Spanyol.* Kata-kata sang komandan terasa bagaikan sebuah sengatan.

"David ada di Spanyol?" Susan sama sekali tidak percaya. "Anda mengirimnya ke Spanyol?" Nada suara Susan berubah menjadi marah. "*Kenapa?*"

Strathmore kelihatan melongo. Kelihatannya dia tidak terbiasa diteriaki seperti itu, apalagi oleh kriptografer kepalanya. Dia menatap Susan dengan bingung. Wanita itu mengamuk seperti seekor induk macan yang sedang melindungi anaknya.

"Susan," kata Strathmore. "Kau sudah bicara dengan David, bukan? Dia *sudah* menjelaskannya kan?"

Susan terlalu terkejut untuk berbicara. *Spanyol? Karena itulah David membatalkan perjalanan kami ke Stone Manor?*

"Aku mengirim sebuah mobil untuk menjemputnya pagi ini. Dia mengatakan akan meneleponmu sebelum berangkat. Aku benar-benar menyesal. Aku pikir—"



"Untuk apa Anda mengirim David ke Spanyol?"

Strathmore terdiam dan menatapnya. "Untuk mendapatkan kunci yang satunya lagi."

"Kunci yang satunya apa?"

"Salinan di tangan Tankado."

Susan menjadi bingung. "Apa maksud Anda?"

Strathmore mendesah. "Tentunya kunci sandi itu ada pada Tankado saat dia mati. Aku tidak ingin kunci itu berseliweran di dalam kamar jenazah Sevilla."

"Jadi, Anda mengirim David?" Susan benar-benar kaget. Benar-benar tidak masuk akal. "Dia bahkan tidak bekerja untuk Anda!"

Strathmore kelihatan terpana. Belum pernah ada yang berbicara kepadanya, Wakil Direktur NSA, seperti itu sebelumnya. "Susan," kata Strathmore sambil berusaha untuk tenang, "itulah maksudku. Aku membutuhkan—"

Sang macan menerkam. "Anda memiliki 20 ribu karyawan di bawah perintah Anda! Siapa yang memberi Anda hak untuk mengirim tunangan saya?"

"Aku membutuhkan seorang kurir sipil, seseorang yang sama sekali terlepas dari pemerintah. Jika aku menggunakan jalur resmi dan seseorang mengendus—"

"Dan David Becker adalah satu-satunya orang sipil yang Anda kenal?"

"Bukan. David Becker *bukan* satu-satunya orang sipil yang aku kenal. Tetapi pada pukul enam pagi tadi, segalanya berlangsung cepat. David bisa bahasa Spanyol. Dia cerdas. Aku memercayainya dan aku pikir aku telah membantunya."

"Membantunya?" cecar Susan. "Dengan mengirimnya ke Spanyol?"

"Ya. Aku membayarnya sepuluh ribu dolar untuk satu hari kerja. Dia hanya mengambil barang-barang Tankado dan rerbang pulang. Itu sebuah bantuan."

Susan terdiam. Dia mengerti sekarang. Ini semua tentang uang. Dia ingat pada sebuah peristiwa lima bulan yang lalu, ketika rektor Universitas Georgetown menawari David sebuah promosi di departemen bahasa. Sang rektor memperingatkan bahwa jam mengajar David akan berkurang dan akan lebih banyak pekerjaan administratif, tetapi juga gajinya akan naik cukup besar. Susan ingin berteriak *David, jangan terima itu. Kau akan menderita. Kita punya banyak uang—siapa yang peduli kalau di antara kita yang mendapatkannya.* Tapi Susan tidak berhak berkata seperti itu. Pada akhirnya, dia mendukung keputusan David. Ketika mereka tidur malam itu, Susan berusaha berbahagia untuk David, tetapi dalam hati dia merasa bahwa hal tersebut akan berubah menjadi bencana. Ternyata dia benar—tetapi dia tidak menyangka kalau dia akan *begitu* benar.

"Anda membayar David sepuluh ribu dolar?" tanya Susan. "Itu tipuan kotor!"

Strathmore mulai marah. "Tipuan? Ini sama sekali bukan tipuan. Aku tidak memberitahunya tentang uang itu. Aku meminta tolong kepadanya secara pribadi. Dia setuju untuk pergi."

"Tentu saja dia setuju! Anda atasan saya. Anda Wakil Direktur NSA. Dia tidak bisa menolak."

"Kau benar," sentak Strathmore. "Karena itulah aku memanggilnya. Aku tidak sanggup untuk—"

"Apakah Direktur tahu Anda mengirim orang sipil?"

"Susan," kata Strathmore, kesabarannya menipis, "Direktur tidak ikut terlibat. Dia tidak tahu apa-apa tentang hal ini."

Susan menatap Strathmore dengan perasaan tidak percaya. Dia seakan tidak mengenali lagi pria yang sedang berbicara dengannya. Strathmore telah mengirim tunangannya—seorang guru—dalam sebuah misi NSA dan tidak memberi tahu pada Direktur mengenai krisis terbesar dalam sejarah NSA ini.

"Leland Fontaine *belum* diberi tahu?"

Strathmore telah mencapai batas kesabarannya. Dia meledak. "Susan, coba dengarkan! Aku memanggilmu karena aku membutuhkan seorang sekutu, bukan juru tanya! Aku telah mengalami pagi yang buruk. Aku men-*download* dokumen Tankado semalam dan duduk di samping mesin cetak sambil berdoa agar TRANSLTR bisa memecahkannya. Saat subuh, aku mencampakkan harga diriku dan menelepon Direktur—dan biar kuberi tahu, itu sebuah percakapan yang *amat* aku nikmati. Selamat pagi, Pak. Maaf, saya telah membangunkan Anda. Kenapa saya menelepon? Saya baru saja tahu bahwa TRANSLTR sudah ketinggalan zaman, gara-gara sebuah algoritma yang bahkan seluruh tim Crypto-ku yang mahal belum mampu membuatnya!" Strathmore memukul meja dengan kepala tangannya.

Susan berdiri diam. Dia tidak bersuara sama sekali. Dalam sepuluh tahun, dia baru beberapa kali melihat Strathmore mengamuk seperti ini, dan belum pernah sekali pun pada dirinya.

Sepuluh detik kemudian, tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Akhirnya, Strathmore bersandar dan Susan dapat mendengar napas pria itu berangsur normal. Ketika Strathmore berbicara, suaranya tenang dan terkendali.

"Sayangnya," Strathmore berkata pelan, "Direktur berada di Amerika Selatan. Beliau sedang ada pertemuan dengan Presiden Kolombia. Karena tidak ada yang bisa dilakukannya dari sana, aku dihadapkan pada dua pilihan—meminta beliau

mempersingkat kunjungannya dan kembali, atau menangani masalah ini sendiri." Strathmore terdiam lama. Pria itu akhirnya mendongak dan matanya yang lelah bertemu dengan mata Susan. Ekspresinya berubah menjadi lembut. "Susan, aku minta maaf. Aku lelah. Ini benar-benar mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Aku tahu kau kesal soal David. Aku tidak ingin kau mengetahui soal ini dengan cara seperti ini. Kupikir kau sudah tahu."

Susan merasa bersalah. "Saya terlalu berlebihan. Saya minta maaf. David adalah pilihan yang baik."

Strathmore mengangguk tanpa suara. "Dia akan kembali malam ini."

Susan memikirkan segala hal yang telah dilalui oleh Strathmore—tekanan karena menjaga TRANSLTR, jam kerja yang panjang, dan pertemuan-pertemuan. Kabarnya, istrinya yang berusia tiga puluh tahun akan meninggalkannya. Di atas segalanya, masih ada Benteng Digital—ancaman intelijen terbesar dalam sejarah NSA, dan pria malang ini berjuang sendirian. Tidak heran jika dia seperti mau gila.

"Mengingat situasinya seperti ini," kata Susan, "saya rasa Anda seharusnya menghubungi Direktur."

Strathmore menggelengkan kepalanya. Sebutir keringat menetes ke atas mejanya. "Aku tidak ingin berkompromi dengan keselamatan Direktur atau mengambil risiko jika terjadi kebocoran dengan menghubunginya soal krisis besar yang tidak bisa ditanganinya ini."

Susan sadar bahwa Strathmore benar. Bahkan pada saat seperti ini, Strathmore masih bisa berpikir jelas. "Anda sudah mempertimbangkan untuk menghubungi Presiden?"

Strathmore mengangguk. "Ya. Aku memutuskan untuk tidak melakukannya."

Susan sudah bisa membayangkannya. Pegawai NSA senior memiliki wewenang untuk menangani masalah-masalah intelijen yang genting tanpa sepengetahuan pihak eksekutif. NSA adalah satu-satunya organisasi intelijen yang kebal sepenuhnya dari kekuasaan federal dalam bentuk apa pun. Strathmore sering kali menggunakan hak ini. Dia lebih suka melakukan pekerjaannya tanpa diganggu.

"Komandan," Susan membantah, "masalah ini terlalu besar untuk ditangani sendirian. Anda harus melibatkan yang lainnya."

"Susan, kehadiran Benteng Digital menimbulkan implikasi yang besar terhadap masa depan perusahaan ini. Aku tidak ingin memberitahukan masalah ini kepada Presiden tanpa sepengetahuan Direktur. Kita sedang berada di dalam krisis dan aku akan menanganinya." Dia menatap Susan dengan penuh arti. "Aku *adalah* wakil direktur operasional." Sebuah senyum letih muncul di wajah Strathmore. "Selain itu, aku tidak sendirian. Ada Susan Fletcher di dalam timku."

Pada saat itu juga, Susan menyadari mengapa dirinya sangat menghormati Trevor Strathmore. Selama sepuluh tahun, dalam suka maupun duka, pria itu selalu menunjukkan jalan bagi Susan. Tetap tabah. Tidak tergoyahkan. Dedikasi Strathmorelah yang membuat Susan merasa kagum—kesetiaan Strathmore yang teguh terhadap prinsip, negara, dan cita-citanya. Apa pun yang terjadi, Komandan Trevor Strathmore adalah sebuah mercusuar di dalam sebuah dunia yang penuh dengan keputusan-keputusan muskil.

"Kau berada di dalam timku, kan?" tanya Strathmore.

Susan tersenyum. "Ya, Pak. Tentu saja. Seratus persen."

"Bagus. Sekarang bisakah kita kembali bekerja?"[]

# 12

DAVID BECKER pernah menghadiri acara pemakaman dan melihat mayat sebelumnya, tetapi ada sesuatu yang mengerikan dengan mayat yang satu ini. Mayat ini tidak seperti mayat lain yang terdandan rapi di dalam sebuah peti mati berlapis kain sutera. Mayat ini telanjang bulat dan diletakkan sekenanya di atas sebuah meja alumunium. Matanya masih belum menatap kosong tak bernyawa. Malahan kedua mata tersebut terpelintir ke atas langit-langit dengan tatapan ngeri bercampur sesal.

"¿Donde estan sus efectos?" tanya David dalam bahasa Spanyol Kastilia yang lancar. "Di mana barang-barang miliknya?"

"Alli," jawab letnan bergigi kuning itu. Dia menunjuk ke sebuah meja dengan setumpuk pakaian dan barang-barang pribadi lain.

"¿Es todo? Hanya ini?"

"Si."

Becker kemudian meminta sebuah kotak kardus. Si letnan bergegas mencarikannya.

Sekarang Sabtu malam, dan secara teknis rumah jenazah Sevilla seharusnya sudah tutup.

Tadi letnan muda itu membiarkan Becker masuk karena ada perintah langsung dari Kepala Seville Guardia—kelihatannya si tamu Amerika ini memiliki teman-teman yang berpengaruh.

Becker menatap tumpukan pakaian itu. Ada sebuah paspor, dompet, dan kacamata; semuanya dijejalkan ke dalam salah satu sepatunya. Ada juga sebuah tas yang diambil polisi dari kamar hotel pria tersebut. Perintah untuk Becker jelas: Jangan menyentuh apa pun. Jangan membaca apa pun. Bawa saja semuanya pulang. Semuanya! Jangan ada yang tertinggal!

Becker memeriksa tumpukan itu dan mengernyit. *Apa yang diinginkan NSA dari tumpukan sampah ini?*

Si letnan kembali dengan sebuah kotak kecil dan Becker mulai memasukkan pakaian-pakaian tersebut ke dalamnya.

Perwira itu menyodok salah satu kaki mayat itu. "¿Quiénes? Siapa dia?"

"Tidak tahu."

"Kelihatannya seperti orang Cina."

*Orang Jepang*, pikir Becker.

"Malang sekali. Serangan jantung, ya?"

Becker mengangguk tanpa perhatian. "Itu yang mereka katakan pada saya."

Si letnan mendesah dan menggelengkan kepalanya dengan simpatik. "Matahari Sevilla bisa sangat kejam. Hati-hati kalau keluar besok."

"Terima kasih. Tapi saya akan segera pulang."

Perwira itu kelihatan terpukul. "Anda baru saja sampai!"

"Saya tahu, tetapi orang yang membayarkan ongkos tiket pesawat saya sedang menunggu barang-barang ini."

Letnan itu terlihat tersinggung seperti layaknya orang Spanyol kalau sedang tersinggung. "Maksud Anda, Anda tidak akan *menikmati* Sevilla?"

"Saya pernah ke sini beberapa tahun yang lalu. Kota yang cantik. Saya *sih* ingin tinggal lebih lama."

"Jadi, Anda sudah pernah melihat La Giralda?"

Becker mengangguk. Dia sebenarnya belum pernah naik ke menara Moor kuno itu, tetapi dia sudah pernah melihatnya.

"Bagaimana dengan Alcazar?"

Becker mengangguk lagi, sambil mengingat malam ketika dia mendengar Paco de Lucia bermain gitar di sebuah halaman dalam—tarian Flamenco di bawah taburan bintang di dalam sebuah benteng berusia lima belas abad. Becker membayangkan seandainya dia sudah mengenal Susan waktu itu.

"Dan tentu saja ada Christopher Columbus." Sang perwira bersemu. "Dia dimakamkan di katedral kami."

Becker menengadah. "Masa? Saya pikir Columbus dimakamkan di Republik Dominika."

"Enak saja! Siapa yang mengarang gosip itu? Jasad Columbus ada di sini, di Spanyol! Kupikir tadi Anda bilang Anda pernah kuliah."

Becker mengangkat bahunya. "Pasti waktu itu saya sedang bolos."

"Gereja Spanyol sangat bangga akan barang-barang bersejarahnya."

*Gereja Spanyol.* Becker tahu, hanya ada satu gereja di Spanyol—gereja Katolik Roma. Ajaran Katolik di sini lebih kuat daripada di Vatikan.

"Tentunya kami tidak memiliki seluruh jasadnya," lanjut sang letnan. "Solo el escroto."

Becker berhenti berkemas dan menatap si letnan. *Solo el escroto?* Dia berusaha untuk tidak tersenyum. "Hanya buah zakarnya?"

Si perwira mengangguk dengan bangga. "Ya. Ketika gereja mendapatkan sisa tubuh orang hebat tersebut, mereka menobatkannya menjadi orang suci dan membagi jasadnya ke berbagai katedral agar setiap orang dapat mengaguminya."

"Dan kalian mendapatkan ...," kata Becker sambil menahan tawa.

"Oye! Itu bagian yang cukup penting!" kata si perwira membela diri. "Kami memang tidak mendapatkan sebuah rusuk atau seruas jari seperti gereja-gereja di Galisia! Anda harus tinggal dan melihatnya."

Becker mengangguk dengan sopan. "Mungkin saya akan mampir pada saat saya meninggalkan kota."

"Mala Suerte." Si perwira mendesah. "Nasib buruk. Katedralnya tutup sampai misa subuh."

"Kalau begitu lain kali saja." Becker tersenyum sambil mengangkat kotak itu. "Saya harus pergi sekarang. Pesawat saya sedang menunggu." Dia melihat ke sekeliling ruangan itu untuk terakhir kalinya.

"Anda membutuhkan tumpangan ke bandara?" tanya si perwira. "Saya memiliki sebuah Moto Guzzi di luar."

"Tidak, terima kasih. Saya akan naik taksi." Becker pernah naik sepeda motor waktu kuliah dulu dan hampir mati. Dia tidak ingin mengalami hal yang sama lagi, siapa pun yang mengendarainya.

"Terserah Anda," kata si perwira sambil berjalan ke pintu. "Saya akan mematikan lampunya."

Becker meletakkan kotak itu di bawah lengannya. *Apakah aku sudah mendapatkan semuanya?* Dia menatap mayat di atas meja itu untuk terakhir kalinya. Tubuh itu telanjang, wajahnya ke atas menghadap ke lampu neon, tampaknya menyembunyikan sesuatu. Mata Becker tertuju ke sepasang

tangan yang cacat dan janggal milik mayat itu. Becker melihat selama semenit, benar-benar memusatkan perhatiannya.

Si perwira mematikan lampu dan ruang itu menjadi gelap.

"Tunggu sebentar," kata Becker. "Nyalakan lagi."

Lampu-lampu menyala kembali.

Becker meletakkan kotaknya di lantai dan berjalan menuju mayat itu. Dia membungkuk dan memicingkan mata ke arah tangan kanan mayat itu.

Si perwira mengikuti pandangan Becker. "Cukup jelek, ya?"

Tetapi bukan kecacatannya yang menarik perhatian Becker. Dia melihat sesuatu yang lain. Dia berbalik ke arah si perwira. "Anda yakin semua ada di kotak ini?"

Si perwira mengangguk. "Ya. Itu saja."

Becker berdiri sambil berkacak pinggang sebentar. Kemudian, dia mengangkat kotak itu, membawanya kembali ke meja, dan menumpahkan semua isinya keluar. Dengan hati-hati, dia mengempaskan pakaian itu satu per satu. Kemudian, dia mengosongkan sepatu-sepatu itu dan membalikannya seolah hendak mengeluarkan sebutir kerikil. Setelah memeriksa ulang semua barang, Becker mundur dan terpekur.

"Ada masalah?" tanya si letnan.

"Ya," jawab Becker. "Kita kehilangan sesuatu."[]

# 13

TOKUGEN NUMAKATA berdiri di dalam ruang kantor mewahnya yang berada di lantai puncak dan menatap ke luar, ke cakrawala kota Tokyo. Para karyawan dan saingannya mengenalnya sebagai seorang *akuta same*—si hiu yang mematikan. Selama tiga dekade, Numataka memenangkan semua kompetisi di Jepang; sekarang dia hampir menjadi seorang raksasa di pasar dunia.

Numataka sebentar lagi akan membuat kesepakatan bisnis terbesar di dalam hidupnya—kesepakatan yang akan membuat perusahaan Numatech Corp. miliknya setara dengan perusahaan Microsoft pada masa depan. Darahnya menggelegak bersama dengan aliran adrenalin. Bisnis adalah perang—dan perang itu meng-gairahkan.

Walaupun Tokugen Numakata tidak yakin ketika dia menerima sebuah telepon tiga hari yang lalu, sekarang dia tahu hal yang sebenarnya. Dirinya diberkahi dengan *myouri*—nasib baik. Para dewa telah memilihnya.

"SAYA MEMILIKI sebuah salinan kunci sandi Benteng Digital," kata sebuah suara beraksen Amerika. "Anda mau membelinya?"

Numataka hampir tertawa keras mendengarnya. Dia tahu bahwa ini hanyalah sebuah lelucon. Numatech Corp. telah menawarkan algoritma baru milik Ensei Tankado dengan harga tinggi, dan sekarang salah satu saingan Numatech Corp. sedang bercanda dan berusaha mencari tahu berapa harga penawarannya.

"Anda memiliki kunci sandi tersebut?" Numataka berpura-pura tertarik.

"Saya memilikinya. Nama saya North Dakota."

Numataka menahan tawa. Setiap orang tahu tentang North Dakota. Tankado telah memberi tahu pers tentang rekan rahasianya itu. Merupakan sebuah langkah yang bijaksana bagi Tankado untuk memiliki seorang rekan. Bahkan di Jepang, praktik-praktik bisnis telah menjadi kotor. Ensei Tankado tidak aman. Tetapi sekarang, jika ada perusahaan yang terlalu bersemangat dan berbuat macam-macam, kunci sandi itu akan dipublikasikan. Setiap perusahaan peranti lunak di pasaran akan menderita.

Numataka mengisap dalam-dalam cerutu Umaminya dan melayani permainan konyol si penelepon. "Jadi Anda berusaha menjual kunci sandi Anda? Menarik. Apa pendapat Ensei Tankado tentang hal ini?"

"Saya tidak memiliki ikatan dengan dia. Mr. Tankado itu bodoh karena telah memercayai saya. Kunci sandi ini bernilai ratusan kali lebih banyak daripada yang ditawarkan Mr. Tankado pada saya untuk menjaganya."

"Maafkan saya," kata Numataka. "Kunci sandi milikmu saja tidak berarti bagiku. Ketika Tankado tahu tentang apa

yang telah Anda lakukan, dia tinggal memublikasikan salinan miliknya dan pasar akan kebanjiran."

"Anda akan menerima kedua kunci sandi itu," kata suara itu. "Milik Mr. Tankado *dan* milikku."

Numataka menutup corong suara teleponnya dan tertawa keras. Dirinya tergoda untuk bertanya. "Berapa yang Anda minta untuk kedua kunci itu?"

"Dua puluh juta dolar AS."

Dua puluh juta adalah jumlah persis tawaran yang sudah diajukan Numataka. "Dua puluh juta?" Dia pura-pura terkejut. "Terlampau mahal!"

"Saya sudah melihat alogaritmanya. Saya bisa yakinkan Anda bahwa itu harga yang pantas."

*Yang benar saja*, pikir Numataka. *Itu berharga sepuluh kali lebih mahal*. "Sayangnya," kata Numataka yang mulai bosan dengan permainan ini, "kita berdua tahu bahwa Mr. Tankado tidak akan menerima hal ini. Pikirkan imbas hukumnya."

Sang penelepon terdiam lama. "Bagaimana jika Mr. Tankado bukan masalah lagi?"

Numataka ingin tertawa, tetapi dia menangkap keseriusan pada suara itu. "Jika Mr. Tankado bukan masalah lagi?" Numataka mempertimbangkan hal itu. "Jika begitu, Anda dan saya memiliki kesepakatan."

"Saya akan menghubungi Anda," kata suara itu. Dan sambungan pun terputus.[]

BECKER MENATAP mayat itu. Bahkan setelah berjam-jam mati, wajah Asia itu memancarkan rona kemerahan akibat terbakar matahari. Bagian lain dari mayat itu berwarna kuning pucat—semua kecuali sebuah area kecil berwarna ungu lebam di bagian jantungnya.

*Mungkin akibat napas buatan, pikir Becker. Sayang sekali tidak berhasil.*

Becker kembali memeriksa tangan mayat itu. Tangan-tangan itu tidak seperti yang pernah dilihatnya. Setiap tangan hanya memiliki tiga jari dan semuanya terpelintir dan miring. Kejanggalan bentuknya bukanlah hal yang diperhatikan Becker.

"Baik, saya akan memeriksanya." Si perwira mendengus dari seberang ruangan. "Dia orang Jepang, bukan orang Cina."

Becker mendongak. Si perwira sedang membuka paspor orang mati itu. "Saya minta Anda tidak melakukan hal itu," pinta Becker. *Jangan menyentuh apa pun. Jangan membaca apa pun.*

"Ensei Tankado ... lahir pada bulan Januari—"

"Tolong," kata Becker dengan sopan. "Letakkan kembali."

Si perwira menatap paspor itu lebih lama lagi dan melepaskannya kembali ke tumpukan itu. "Pria ini memiliki visa kelas 3. Dia bisa tinggal di sini selama bertahun-tahun."

Becker menyodok tangan mayat itu dengan sebuah pen. "Mungkin dia memang tinggal di sini."

"Tidak. Tanggal masuknya minggu lalu."

"Mungkin dia bermaksud *pindah* ke sini," sela Becker.

"Ya, mungkin. Minggu pertama yang buruk. Sengatan matahari dan serangan jantung. Malang sekali."

Becker tidak mengacuhkan si perwira. Dia terus mengamati tangan mayat tersebut. "Anda yakin dia tidak mengenakan perhiasan apa pun ketika meninggal?"

Si perwira itu mendongak, terkejut. "Perhiasan?"

"Ya. Coba lihat ini."

Si perwira menyeberangi ruangan.

Kulit tangan kiri Tankado menunjukkan bekas terbakar sinar matahari, pada semua tempat kecuali sebalut kecil daging di sekeliling jari terkecilnya.

Becker menunjuk ke bagian daging pucat itu. "Lihat bagian yang tidak terbakar ini? Kelihatannya dia tadinya mengenakan sebuah cincin."

Perwira itu tampak terkejut. "Sebuah *cincin*?" Suaranya tiba-tiba kedengaran bingung. Dia mengamati jari mayat itu. Kemudian dia bersemu malu. "My God." Dia terkekeh. "Jadi ceritanya *benar*?"

Tiba-tiba Becker merasa lemas. "Maaf?"

Si perwira menggelengkan kepalanya dengan rasa tidak percaya. "Saya seharusnya mengatakan hal ini sebelumnya ... tetapi saya pikir pria itu sinting."

Becker tidak tersenyum. "Pria yang mana?"

"Pria yang menelepon ke bagian gawat darurat. Seorang turis Kanada. Terus-menerus menyebut sebuah cincin. Menyerocos dalam bahasa Spanyol terburuk yang pernah kudengar."

"Dia mengatakan Mr. Tankado mengenakan sebuah *cincin*?"

Si perwira mengangguk. Dia mengeluarkan sebatang rokok Ducado, melirik ke arah tanda NO FUMAR, dan tetap menyalakannya. "Mungkin saya seharusnya mengatakan sesuatu, tetapi pria itu kedengarannya benar-benar *loco*, gila."

Becker mengernyit. Suara Strathmore menggema di telinganya. *Saya menginginkan semua yang ada pada Ensei Tankado. Semuanya. Jangan meninggalkan apa pun. Bahkan tidak secarik kertas kecil.*

"Di mana cincin itu sekarang?" tanya Becker.

Si perwira mengisap rokoknya. "Ceritanya panjang."

Sesuatunya mengatakan kepada Becker bahwa ini bukanlah kabar baik. "Coba ceritakan saja."[]

# 15

SUSAN FLETCHER duduk di depan terminal komputernya di dalam Node 3. Node 3 adalah ruang pribadi kedap suara milik para kriptografer yang terletak di atas lantai utama. Selembar kaca setebal dua inci menyuguhkan pemandangan ke dalam Crypto bagi para kriptografer, sedangkan yang di dalam Crypto tidak bisa melihat ke dalam Node 3.

Di dalam ruang Node 3 yang luas, dua belas terminal komputer ditata menjadi sebuah lingkaran sempurna. Susunan melingkar ini dimaksudkan untuk mendorong para kriptografer agar saling bertukar ilmu dan untuk mengingatkan bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim yang lebih besar—mirip para Prajurit Meja Bundar yang terdiri atas para pemecah sandi. Ironisnya, semua rahasia tidak diperkenankan untuk diungkap di dalam Node 3.

Node 3, yang diberi julukan Playpen atau ruang bermain, tidak sesteril ruang Crypto lainnya. Tempat ini dirancang agar terasa seperti sebuah rumah—karpets-karpets tebal, sistem tata-suara canggih, lemari es yang penuh terisi,

sebuah dapur kecil, dan sebuah ring bola basket Nerf. NSA memiliki sebuah filosofi tentang Crypto: jangan menghabiskan miliaran dolar untuk sebuah komputer pemecah sandi tanpa bisa membuat orang-orang yang terbaik untuk tinggal dan menggunakan komputer itu.

Susan melepaskan sepatu datar buatan Salvatore Ferragamo dan membenamkan kaki-kakinya yang terbalut stoking ke dalam karpet yang tebal. Pegawai pemerintahan yang bergaji besar diimbau untuk tidak memamerkan kekayaannya. Biasanya ini bukan masalah untuk Susan—dia sangat bahagia dengan tempat tinggal dupleksnya yang sederhana, sedan volvonya, dan pakaiannya yang konservatif. Tetapi sepatu adalah masalah lain. Bahkan ketika masih kuliah, Susan menganggarkan dana khusus untuk sepatu yang terbaik.

*Kau tidak bisa menggapai bintang jika kakimu sakit, tante Susan pernah memberi tahu dirinya. Dan jika kau ingin mencapai sesuatu, sebaiknya kau kelihatan menawan.*

Susan menggeliat dan mulai bekerja. Dia memanggil program pelacak dan memulai konfigurasinya. Dia melirik ke alamat email yang diberikan oleh Strathmore.

NDAKOTA@ARA.ANON.ORG

Pria yang memanggil dirinya North Dakota memiliki sebuah *account* anonim, tetapi Susan yakin *account* itu tidak akan bertahan sebagai anonim untuk waktu yang lama. Program pelacak akan menembus ARA, diteruskan ke North Dakota, dan kemudian mengirimkan kembali informasi tentang alamat internet yang sebenarnya milik orang itu.

Jika semua berjalan lancar, program itu akan segera menemukan North Dakota, dan Strathmore dapat menyita kunci sandi miliknya. Tinggal David. Ketika David menemukan salinan milik Tankado, kedua kunci sandi itu akan dihancur-

kan. Bom waktu kecil milik Tankado akan menjadi tidak berbahaya lagi, bagai sebuah peledak tanpa pemicu.

Susan memeriksa ulang alamat di atas kertas di depannya dan memasukkan informasi itu di bagian kolom isian yang sesuai. Dia geli karena Strathmore menemui masalah ketika menggunakan program pelacak. Kelihatannya, Strathmore telah mengirim program itu dua kali. Sebagai balasannya, dia selalu mendapatkan alamat Tankado dan bukan alamat North Dakota. Itu karena sebuah kesalahan sederhana, pikir Susan. Strathmore mungkin memasukkan informasi di kolom isian yang salah sehingga program pelacak mencari *account* yang salah.

Susan selesai mengkonfigurasi programnya dan menunggu untuk mengirimkannya. Kemudian dia menekan tombol *enter*. Komputernya berbunyi sekali.

#### PROGRAM PELACAK TERKIRIM.

Sekarang tinggal menunggu.

Susan menghela napas. Dia merasa bersalah karena telah begitu keras kepada sang komandan. Jika ada yang mampu menangani ancaman seperti ini sendirian, orang itu adalah Trevor Strathmore. Sang komandan memiliki cara yang aneh untuk mengalahkan semua yang menantanginya.

Enam bulan lalu, ketika EFF menyebarkan sebuah kabar bahwa kapal selam NSA menyadap kabel telepon bawah laut, Strathmore dengan tenang membocorkan sebuah cerita yang bertentangan bahwa kapal selam itu sebenarnya menguburkan limbah beracun secara ilegal. EFF dan kelompok peduli laut kemudian menghabiskan waktu mereka bertengkar tentang kabar mana yang betul sampai akhirnya media menjadi lelah dengan berita itu dan melupakannya.

Setiap langkah Strathmore direncanakan dengan cermat. Dia sangat tergantung pada komputernya ketika merencana-

kan dan menyempurnakan rencana-rencananya. Seperti kebanyakan pegawai NSA lainnya, Strathmore menggunakan peranti lunak yang dikembangkan NSA yang diberi nama Brainstorm—sebuah cara bebas risiko untuk melaksanakan rencana-rencana "cadangan" di dalam sebuah komputer.

Brainstorm adalah sebuah percobaan tentang kecerdasan buatan yang digambarkan oleh pengembangnya sebagai sebuah Simulator Sebab dan Akibat. Awalnya Brainstorm dimaksudkan untuk digunakan dalam kampanye politik sebagai suatu cara untuk menciptakan sebuah "situasi politik" tiruan yang mirip dengan aslinya. Diumpani dengan sejumlah besar data, program ini menciptakan sebuah jaringan yang saling berkaitan—sebuah model hipotesis dari interaksi antara faktor-faktor politik, termasuk tokoh-tokoh berpengaruh, para staf, hubungan satu dengan yang lain, isu-isu panas, motivasi individual yang dipengaruhi oleh unsur jenis kelamin, etnis, uang, dan kekuasaan. Seorang pengguna kemudian dapat memasukkan peristiwa hipotetis macam apa pun dan Brainstorm akan meramalkan akibat dari peristiwa tersebut pada "lingkungan."

Komandan Strathmore bekerja dengan tekun menggunakan Brainstorm—bukan untuk tujuan politis, tetapi sebagai sebuah peralatan TFM. Peranti lunak Timeline, Flowchart & Mapping adalah sebuah alat hebat untuk membuat garis besar strategi-strategi rumit dan meramalkan kelemahan-kelemahan strategi itu. Susan curiga, komputer Strathmore menyembunyikan rencana-rencana yang kelak akan mengubah dunia.

*Ya, pikir Susan, aku terlalu keras padanya.*

Pikiran Susan terputus oleh suara desisan pintu Node 3.

Strathmore melangkah masuk. "Susan," katanya. "David baru saja menelepon. Ada sebuah halangan."[]

# 16

"SEBUAH CINCIN?" Susan terlihat ragu.  
"Tankado kehilangan sebuah cincin?"

"Ya. Kita beruntung David mengetahui hal itu. Ini benar-benar sebuah permainan yang membutuhkan kecermatan."

"Tetapi Anda mengejar sebuah kunci sandi, bukan sebuah perhiasan."

"Aku tahu," kata Strathmore, "tetapi aku rasa keduanya barang yang sama."

Susan kelihatan bingung.

"Ceritanya panjang."

Susan melihat ke pelacak di dalam layar komputernya. "Saya belum mendapatkan apa-apa..

Strathmore mendesah keras dan mulai mondar-mandir. "Kelihatannya ada beberapa saksi pada saat kematian Tankado. Menurut petugas di kamar jenazah, seorang turis Kanada menghubungi polisi pagi ini dalam keadaan panik—turis itu mengatakan bahwa seorang Jepang mengalami serangan jantung di taman. Ketika sampai, petugas itu menemukan Tankado telah tewas dan orang Kanada itu berada di samping-

nya. Petugas tersebut lalu memanggil paramedis melalui radio. Saat paramedis membawa jasad Tankado ke kamar jenazah, si petugas berusaha membuat orang Kanada itu menceritakan apa yang telah terjadi. Apa yang diocehkan oleh pria tua itu adalah tentang sebuah cincin yang diberikan Tankado sebelum dia meninggal."

Susan menatap Strathmore dengan skeptis. "Tankado *memberikan* sebuah cincin?"

"Ya. Kelihatannya Tankado menjejalkan cincin itu ke wajah pria tua itu—sepertinya dia memohon pria itu untuk mengambil cincin tersebut. Tampaknya, pria itu sempat memerhatikan cincin itu." Strathmore berhenti mondar-mandir dan berbalik. "Dia mengatakan cincin itu berukir—sejenis huruf."

"Huruf?"

"Ya, dan menurutnya, bukan dalam bahasa Inggris," Strathmore mengangkat alisnya penuh harapan.

"Bahasa Jepang."

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tadinya aku juga berpikir begitu. Tetapi dengar—si orang Kanada mengeluh bahwa huruf-huruf itu tidak berarti apa-apa. Dia mengatakan ukiran itu seperti cakar ayam."

Susan tertawa. "Komandan, Anda tidak benar-benar berpikir bahwa—"

Strathmore memotongnya. "Susan, ini sangat jelas. Tankado mengukir kunci sandi Benteng Digital pada cincinnya. Emas itu tahan lama. Entah dia sedang tidur, mandi, makan—kunci sandi itu akan selalu bersamanya, siap setiap saat untuk dipublikasikan."

Susan kelihatan ragu-ragu. "Pada jarinya? Secara terbuka seperti itu?"

"Kenapa tidak? Spanyol bukanlah pusat sandi dunia. Tidak ada yang tahu apa artinya huruf-huruf itu. Di samping

itu, jika kunci itu sebuah kunci standar dengan 64 bit, bahkan pada saat siang pun tidak ada yang bisa membaca dan menghafalkan 64 karakter."

Susan kelihatan bingung. "Dan Tankado memberikan cincin ini kepada seorang asing beberapa saat sebelum dia meninggal? Kenapa?"

Pandangan Strathmore menajam. "Menurutmu mengapa?"

Susan membutuhkan beberapa saat sebelum mengerti. Matanya melebar.

Strathmore mengangguk. "Tankado berusaha menyingkirkan cincin itu. Dia pikir kita yang telah membunuhnya. Dia merasa akan mati dan secara logis menyimpulkan bahwa kitalah yang bertanggung jawab. Waktunya terlalu kebetulan. Tankado pikir kita telah membunuhnya dengan racun atau apa pun, yang menghentikan gerak jantung perlahan-lahan. Dia yakin, kita hanya berani membunuhnya bila kita sudah menemukan North Dakota."

Susan menggigil. "Tentu saja," bisik Susan. "Tankado pikir kita telah menghancurkan jaminannya sehingga kita bisa menyingkirkan *dirinya* juga."

Semuanya menjadi jelas bagi Susan. Terjadinya serangan jantung tersebut sangat menguntungkan NSA sehingga Tankado menyimpulkan bahwa NSA yang bertanggung jawab. Naluri terakhirnya adalah balas dendam. Dia membagikan cincinnya sebagai upaya terakhir untuk memublikasikan kunci sandi tersebut. Sekarang, tanpa dinyana, seorang turis Kanada memegang sebuah kunci untuk membuka sebuah algoritma sandi terhebat sepanjang sejarah.

Susan menarik napas panjang dan mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak terelakkan. "Jadi, di mana orang Kanada itu sekarang?"

Strathmore mengernyit. "Itulah masalahnya."

"Si petugas tidak tahu di mana dia?"

"Tidak. Cerita orang Kanada itu begitu konyol sehingga si petugas mengira orang itu terguncang atau sudah pikun. Jadi, si petugas memboncengnya kembali ke hotel dengan sepeda motornya. Tetapi orang Kanada itu tidak berpegangan dengan benar sehingga terjatuh sebelum mereka bergerak sejauh tiga kaki. Kepalanya terbentur dan pergelangan tangannya patah."

"Apa!" Susan tersedak.

"Si petugas ingin membawanya ke rumah sakit, tetapi orang itu mengamuk—katanya dia akan berjalan kaki pulang ke Kanada daripada naik sepeda motor lagi. Jadi yang bisa dilakukan si petugas adalah menemaninya berjalan ke sebuah klinik kecil dekat taman. Petugas itu meninggalkannya di sana untuk diperiksa."

Susan mengernyit. "Saya rasa tidak perlu ditanyakan lagi ke mana perginya David."[]

# 17

DAVID BECKER melangkah keluar ke lapangan Plaza de Espana yang panas. Di depannya, El Ayuntamiento—sebuah bangunan balai kota kuno—menjulang di balik pepohonan di atas lahan seluas tiga hektar berubin *azulejo* biru dan putih. Menara-menara gaya Arab dan bagian mukanya yang berukir membuat bangunan itu lebih berkesan sebuah istana daripada sebuah kantor pelayanan umum. Walaupun masa lalu bangunan itu penuh dengan pergolakan militer, kebakaran, dan hukum gantung di depan umum, kebanyakan turis mengunjungi tempat tersebut karena brosur lokal menyebutkan bahwa tempat itu digunakan sebagai markas besar militer Inggris di film *Lawrence of Arabia*. Lebih murah bagi Columbia Pictures untuk mengambil gambar di Spanyol daripada di Mesir. Pengaruh Moor pada arsitektur Sevilla cukup untuk meyakinkan penonton bahwa mereka sedang melihat Kairo.

Becker menyesuaikan jam Seikonya dengan waktu setempat: 9:10 malam—masih sore untuk ukuran setempat. Seorang Spanyol tulen baru

makan malam setelah matahari terbenam, dan matahari Andalusia yang malas jarang terbenam sebelum jam sepuluh.

Walaupun malam yang baru tiba itu sangat panas, Becker berjalan menyeberangi taman itu dengan cepat. Kali ini nada suara Strathmore terdengar lebih mendesak dibandingkan tadi pagi. Perintah baru Strathmore sangat jelas: Cari orang Kanada itu dan dapatkan cincinnya. Lakukan apa pun yang perlu. Yang penting adalah dapatkan cincinnya.

Becker bertanya-tanya kenapa sebuah cincin yang berukiran huruf-huruf di sekelilingnya begitu penting. Strathmore belum menjelaskan dan Becker belum bertanya. *NSA*, pikir Becker, *adalah Never Ask Anything, jangan bertanya apa pun.*

DARI SISI lain Avenida Isabela Catolica, klinik yang dimaksud terlihat jelas—terdapat sebuah simbol universal palang merah dengan lingkaran putih pada atapnya. Si prajurit Guardia telah mengantarkan orang Kanada itu beberapa jam yang lalu. Pergelangan tangan yang patah, kepala yang benjol—pasti si pasien sudah dirawat dan keluar sekarang. Becker hanya berharap klinik itu memiliki informasi yang dapat diberikan—sebuah hotel lokal atau sebuah nomor telepon di mana orang tersebut dapat dihubungi. Dengan sedikit keberuntungan, Becker berharap dirinya bisa menemukan orang Kanada itu, mendapatkan cinciarnya, dan pulang tanpa ada komplikasi apa pun.

Strathmore telah memberi tahu Becker, "Gunakan uang tunai sepuluh ribu yang ada padamu untuk membeli cincin itu jika perlu. Aku akan menggantikannya."

"Itu tidak perlu," balas Becker. Dia memang bermaksud mengembalikan uang itu. Becker tidak pergi ke Spanyol karena uang. Dia pergi karena Susan. Komandan Trevor Strathmore adalah pembimbing dan penjaga Susan. Susan

berutang banyak padanya. Bantuan selama sehari adalah hal terkecil yang dapat dilakukan Becker.

Malangnya, banyak hal tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan Becker pagi ini. Dia berharap bisa menelepon Susan dan menjelaskan segalanya. Dia mempertimbangkan untuk menyuruh si pilot menitip pesan kepada Strathmore melalui radio, tetapi ragu-ragu untuk melibatkan sang wakil direktur dalam masalah asmaranya.

Becker sendiri sudah mencoba menghubungi Susan tiga kali—pertama kali dari ponsel pesawat yang kemudian mati, kemudian dari sebuah telepon umum di bandara, dan satu lagi dari kamar jenazah. Susan tidak bisa dihubungi. David bertanya-tanya di mana Susan berada. Dia tersambung dengan mesin penjawab Susan, tetapi tidak meninggalkan pesan. Apa yang ingin disampaikan Becker bukanlah sebuah pesan untuk mesin penjawab.

Ketika Becker mendekati jalan, dia melihat sebuah telepon umum di dekat pintu masuk taman. Dia berlari mendekat. Dia mengangkat gagang telepon itu dan menggunakan kartu teleponnya untuk menelepon. Ada keheningan yang panjang ketika nomor itu disambungkan. Akhirnya nomor tersebut tersambung.

*Ayolah. Jawab.*

Setelah lima kali berderig, hubungan tersambung.

"Hai. Ini Susan Fletcher. Maaf, sekarang saya tidak ada di tempat, tetapi jika Anda meninggalkan nama Anda ...."

Becker mendengarkan bunyi pesan itu. *Di manakah dia?* Pada saat ini, Susan mungkin sudah panik. Becker bertanya-tanya apakah kekasihnya itu telah berangkat ke Stone Manor tanpa dirinya. Kemudian terdengar bunyi bip.

"Hai. Ini David." Becker terdiam karena tidak yakin ingin berkata apa. Salah satu hal yang dibenci Becker tentang mesin

penjawab adalah, jika kamu berhenti untuk berpikir, mesin tersebut akan memutuskan hubungan. "Maaf aku tidak meneleponmu," sergah Becker tepat pada waktunya. Becker mempertimbangkan apakah dia perlu memberi tahu Susan tentang apa yang sedang terjadi. Dia memutuskan tidak. "Hubungi Komandan Strathmore. Dia akan menjelaskan segalanya." Jantung Becker berdetak keras. *Ini konyol*, pikirnya. "Aku mencintaimu," tambahnya dengan cepat dan menutup telepon.

Becker menunggu beberapa kendaraan melintasi Avenida Borbolla. Dia berpikir bagaimana jika Susan telah menduga yang terburuk. Bukan kebiasaan Becker untuk tidak menelepon jika dia sudah berjanji.

Becker melangkah ke bulevar berlajur empat itu. "Masuk dan keluar," bisiknya sendiri. "Masuk dan keluar." Becker terlalu sibuk sehingga tidak memerhatikan seorang pria dengan kaca mata berbingkai kawat yang sedang memerhatikannya dari seberang jalan.[]

# 18

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

MR. Collection's

NUMATAKA BERDIRI di depan jendela kaca besar di dalam pencakar langitnya di Tokyo sambil mengisap cerutnya dalam-dalam dan tersenyum pada dirinya sendiri. Dia hampir tidak percaya akan nasib baiknya. Dia telah berbicara dengan orang Amerika itu lagi, dan apabila semua berjalan sesuai dengan jadwal, Ensei Tankado pasti sudah disingkirkan saat ini, dan salinan kunci sandi miliknya pasti sudah disita.

Sungguh ironis, pikir Numataka bahwa dirinya adalah yang akhirnya memiliki kunci sandi milik Ensei Tankado. Dia pernah bertemu dengan Tankado sekali beberapa tahun yang lalu. Pemrogram muda yang baru lulus kuliah dan sedang mencari kerja itu pernah datang ke Numatech Corp. Numataka menolaknya. Tidak diragukan lagi bahwa Tankado sangat cemerlang, tetapi pada saat itu ada pertimbangan-pertimbangan lain. Walaupun Jepang saat itu sedang mengalami perubahan, Numataka masih tetap kolot. Dia hidup dengan keyakinan *menboko*—kehor-matan dan penampilan. Kecacatan tidak bisa

ditoleransi. Jika dia mempekerjakan seorang cacat, dia akan mempermalukan perusahaannya. Dia membuang surat keterangan riwayat hidup Tankado tanpa dilirik sekali pun.

Numataka melihat jamnya lagi. Si orang Amerika, North Dakota, seharusnya sudah menelepon dari tadi. Numataka merasa sedikit gugup. Dia berharap tidak ada yang salah.

Jika kunci sandi tersebut sekuat yang dijanjikan, kunci tersebut akan meluncurkan sebuah produk yang paling dicari di abad komputer ini—sebuah algoritma sandi digital yang tidak terkalahkan. Numataka bisa menanamkan algoritma tersebut ke dalam kepingan VSLI antirusak yang tersegel dan dijual secara massal kepada para pembuat komputer, pemerintahan, industri, dan mungkin bahkan kepada pasar gelap ... pasar gelap dunia teroris.

Numataka tersenyum. Kelihatannya, seperti biasanya, dia telah dibantu oleh *shichigosan*—ketujuh dewa keberuntungan. Numataka Corp. akan segera menguasai satu-satunya salinan Benteng Digital yang ada. Dua puluh juta dolar adalah jumlah yang besar—tetapi mengingat produknya, itu sangat murah.[]

# 19

"BAGAIMANA JIKA ada orang lain yang mencari cincin itu?" tanya Susan yang tiba-tiba merasa gugup. "Mungkinkah David berada dalam bahaya?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tidak ada orang lain yang tahu tentang keberadaan cincin itu. Karena itulah aku mengirim David. Aku ingin menjaganya agar tetap begitu. Setan-setan penasaran biasanya tidak menguntit guru bahasa Spanyol."

"Dia seorang profesor," koreksi Susan yang segera menyesali perkataannya. Kadang-kadang Susan merasa David tidak cukup pantas di mata sang komandan. Sepertinya Strathmore berpikir bahwa Susan bisa mendapatkan yang lebih baik daripada seorang guru sekolah.

"Komandan," lanjutnya, "jika Anda memberi penjelasan kepada David melalui telepon mobil pagi ini, seseorang bisa saja menyadap—"

"Satu berbanding sejuta," sela Strathmore dengan nada meyakinkan. "Setiap penguping harus berada sangat dekat pada saat itu dan tahu dengan pasti apa yang harus didengarkan."

Strathmore meletakkan tangannya di pundak Susan. "Aku tidak akan pernah mengirim David jika aku pikir akan berbahaya." Strathmore tersenyum. "Percayalah. Jika ada tanda-tanda masalah, aku akan mengirimkan para profesional."

Kata-kata Strathmore diputus oleh suara seseorang yang menggedor kaca Node 3. Susan dan Strathmore berpaling.

Petugas Sys-Sec Phil Chartrukian menempelkan wajahnya di kaca sambil menggedor dengan gencar dan berusaha melihat ke dalam. Apa pun yang diteriakkannya tidak bisa terdengar melalui kaca kedap suara ini. Chartrukian tampak seperti baru saja melihat hantu.

"Apa yang dilakukan Chartrukian di sini?" erang Strathmore. "Dia tidak bertugas hari ini."

"Kelihatannya ada masalah," kata Susan. "Mungkin dia telah melihat Run-Monitor."

"Sialan!" desis sang komandan. "Semalam, aku secara khusus menghubungi petugas Sys-Sec yang sedang dinas dan memberitahunya untuk tidak masuk."

Susan tidak kaget. Membatalkan tugas seorang Sys-Sec tidaklah lumrah, tetapi tidak diragukan lagi Strathmore menghendaki privasi di dalam kubah ini.

"Sebaiknya kita menggugurkan perintah untuk TRANSLTR," kata Susan. "Kita bisa set ulang Run-Monitor dan mengatakannya kepada Phil bahwa dia tidak melihat apa-apa."

Strathmore tampaknya telah memperhitungkan hal itu, kemudian menggelengkan kepalanya. "Belum. TRANSLTR baru bekerja lima belas jam. Aku ingin mesin itu bekerja selama 24 jam penuh—sekadar untuk menyakinkan."

Hal itu masuk akal bagi Susan. Benteng Digital adalah yang pertama menggunakan fungsi teks-jelas berotasi. Mungkin Tankado telah melewatkan sesuatu sehingga TRANSLTR

bisa memecahkannya setelah 24 jam. Tetapi Susan agak meragukan hal itu.

"TRANSLTR tetap bekerja," Strathmore memutuskan. "Aku perlu tahu dengan pasti! bahwa algoritma ini tidak bisa dikalahkan."

Chartrukian masih terus menggedor kaca.

Sang Komandan menarik napas panjang dan berjalan ke arah pintu kaca geser. Lempengan peka tekanan pada lantai teraktivasi dan pintu itu berdesis terbuka.

Chartrukian hampir saja jatuh ke dalam ruangan. "Pak Komandan. Saya ... saya minta maaf telah mengganggu Anda, tetapi Run-Monitor ... Saya telah menjalankan program pembersihan virus dan—"

"Phil, Phil, Phil," kata sang komandan dengan ramah seraya meletakkan tangannya ke atas pundak Chartrukian untuk menenangkannya. "Pelan-pelan. Ada masalah apa?"

Dari nada suara Strathmore yang santai, tidak ada yang akan bisa menebak kalau pria itu sedang dalam masalah. Dia bergeser ke samping dan menggiring Chartrukian ke dalam dinding-dinding keramat Node 3. Sang petugas Sys-Sec melangkah masuk melewati ambang pintu dengan ragu-ragu, seperti seekor anjing yang sudah terlatih dengan baik dan tahu diri.

Dari kebingungan yang terpancar di wajah Chartrukian, sudah jelas dia belum pernah melihat sisi dalam tempat ini. Apa pun sumber kepanikannya, untuk sementara hal itu terlupakan. Chartrukian memerhatikan interior Node 3 yang mewah, barisan terminal komputernya, rak-rak bukunya, dan lampu-lampunya yang lembut. Ketika tatapan Chartrukian jatuh pada ratu Crypto yang sedang berkuasa, Susan Fletcher, dia segera memalingkan muka. Susan benar-benar membuat dirinya takut. Otak perempuan itu bekerja di tingkat yang

berbeda. Dia sangat cantik, dan Chartrukian tidak bisa berkata apa-apa bila berada di dekatnya. Pembawaannya yang sederhana membuat segalanya menjadi lebih buruk.

"Ada masalah apa, Phil?" tanya Strathmore sambil membuka lemari es. "Mau minum?"

"Tidak, eh—tidak, terima kasih, Pak." Tampaknya lidah Chartrukian jadi kelu karena tidak percaya kalau dirinya akan disambut dengan baik, "Pak ... saya rasa ada masalah dengan TRANSLTR."

Strathmore menutup lemari es dan menatap Chartrukian dengan gaya biasa. "Maksudmu Run-Monitornya?"

Chartrukian kelihatan terkejut. "Maksud Anda, Anda sudah *melihatnya*?"

"Tentu. TRANSLTR sudah bekerja sekitar enam belas jam, kalau aku tidak salah."

Chartrukian kelihatan bingung. "Ya, Pak, enam belas jam. Tapi ini belum semuanya, Pak. Saya telah menjalankan program pembersih virus, dan muncul hal-hal aneh."

"Masa?" Strathmore kelihatan tidak peduli. "Hal-hal aneh seperti apa?"

Susan memerhatikan dan merasa kagum pada penampilan sang komandan.

Chartrukian meneruskan. "TRANSLTR sedang mengolah sesuatu yang sangat canggih. Penyaring-penyaringnya tidak bisa mengenalinya. Saya takut TRANSLTR terserang sejenis virus."

"Virus?" Strathmore terkekeh dengan gaya sedikit merendahkan. "Phil, aku menghargai perhatianmu. Sungguh. Tetapi Ms. Fletcher dan aku sedang mencoba sebuah tes diagnostik yang baru, sesuatu yang sangat canggih. Aku seharusnya mengabarimu soal ini, tetapi aku tidak tahu kalau Anda bertugas hari ini."

Petugas Sys-Sec itu berusaha sebaik mungkin membela diri. "Saya bertukar giliran dengan orang baru itu. Saya mengambil giliran akhir pekannya."

Mata Strathmore mengecil. "Aneh. Aku berbicara dengan dia semalam. Aku memintanya untuk tidak masuk. Dia tidak bilang apa-apa tentang bertukar giliran."

Chartrukian merasa tercekik. Ada kesunyian yang mencekam.

"Baiklah." Akhirnya Strathmore berdesah. "Mungkin ini sebuah kesalahpahaman." Strathmore meletakkan tangannya di atas bahu petugas Sys-Sec tersebut dan menggiringnya keluar. "Berita baiknya adalah, kau tidak usah tinggal. Ms. Fletcher dan aku akan berada di sini sepanjang hari. Kami akan menjaga tempat ini. Nikmati akhir pekanmu."

Chartrukian ragu-ragu. "Komandan, saya benar-benar berpikir kita harus memeriksa—"

"Phil," ulang Strathmore sedikit lebih keras, "TRANSLTR baik-baik saja. Jika pembersih virusmu menemukan sesuatu yang janggal, itu karena kami memasukkannya ke situ. Nah, sekarang jika kau tidak keberatan ...." Strathmore terdiam dan petugas Sys-Sec itu pun mengerti. Waktunya telah habis.

"TES DIAGNOSTIK apaan!" gumam Chartrukian ketika dia kembali ke laboratorium Sys-Sec dengan marah. "Fungsi rumit macam apa yang membuat tiga juta pengolah data menjadi sibuk selama enam belas jam?"

Chartrukian bertanya-tanya apakah dia perlu menghubungi penyelia Sys-Sec. *Para kriptografer sialan*, pikir Chartrukian. *Mereka benar-benar tidak memahami pentingnya keamanan!*

Sumpah yang diucapkan Chartrukian ketika dia bergabung dengan Sys-Sec mulai berputar di dalam pikirannya.

Dia telah bersumpah untuk menggunakan keahliannya, latihan yang didapatkannya, dan nalurinya untuk melindungi investasi NSA yang bernilai jutaan dolar.

"Naluri," kata Chartrukian dengan sengit. *Tidak perlu seorang cenayang untuk tahu bahwa ini bukanlah sebuah tes diagnostik!*

Dengan kesal, Chartrukian melangkah ke terminal komputernya dan menyalakan rangkaian lengkap peranti lunak TRANSLTR untuk pemeriksaan sistem.

"Bayimu sedang dalam masalah, Komandan," gerutunya. "Anda tidak percaya pada naluri? Saya akan memberikan buktinya!"[]

# 20

LA CLINICA de Salud Publica sebenarnya adalah sebuah sekolah dasar yang berubah fungsi dan sama sekali tidak kelihatan seperti sebuah rumah sakit. Gedung bata itu bertingkat satu dan panjang, dengan jendela-jendela besar dan sebuah ayunan berkarat di bagian belakang. Becker menaiki anak tangganya yang hancur.

Bagian dalam gedung itu gelap dan berisik. Ruang tunggu adalah sederetan kursi logam lipat yang diletakkan di sepanjang lorong yang sempit. Ada sebuah tanda dari kardus di atas sebuah kuda-kuda yang berbunyi OFFICINA dengan tanda panah yang menunjuk ke arah sebuah lorong.

Becker berjalan di sepanjang lorong yang remang-remang itu. Tempat itu mirip dengan sebuah set film horor Hollywood. Udaranya berbau pesing. Lampu-lampu di ujung lorong sudah putus sehingga pandangan empat puluh atau lima puluh kaki ke depan tidak tampak kecuali bayangan-bayangan bisu. Seorang wanita yang bersimbah darah ... sepasang muda mudi yang sedang menangis ... seorang gadis kecil

yang sedang berdoa ... Becker mencapai ujung lorong yang gelap. Sebuah pintu di sisi kirinya terbuka sedikit. Dia mendorong buka pintu itu. Kecuali berisi seorang wanita tua kisut dan telanjang di atas dipan yang sedang berjuang dengan pispotnya, ruangan itu hampir kosong.

*Bagus.* Becker mengerang. Dia menutup pintu itu. *Di mana sih kantornya?*

Di sekitar tikungan tajam di lorong, Becker mendengar beberapa suara. Dia mengikuti suara tersebut dan sampai pada sebuah pintu kaca tembus cahaya. Dari baliknya suara-suara itu terdengar seperti orang sedang bertengkar. Dengan segan, dia mendorong buka pintu itu. Ini dia kantornya. *Kekacauan.* Seperti yang ditakutkan Becker.

Ada sebuah antrian yang terdiri atas sepuluh orang. Setiap orang saling mendorong dan berteriak. Spanyol adalah negara yang terkenal akan sikap takefisiennya, dan Becker tahu dirinya akan berada di rumah sakit tersebut semalaman untuk menunggu informasi tentang si orang Kanada. Hanya ada seorang sekretaris di belakang meja dan wanita itu sedang melayani pasien-pasien yang kesal. Becker berdiri di pintu untuk beberapa saat dan memikirkan pilihan yang harus diambilnya. Ada cara yang lebih baik.

"Con permiso!" teriak seorang mantri. Sebuah kereta dorong menggelinding lewat dengan cepat.

Becker berkelit dengan cepat dan memanggil mantri tersebut. *"¿Dónde está el teléfono?"*

Tanpa menghentikan langkahnya, pria tersebut menunjuk ke sepasang pintu rangkap dan menghilang di sudut. Becker berjalan ke arah pintu tersebut dan masuk ke dalam.

Ruang di depan Becker sangat besar—sebuah ruang olahraga tua. Lantainya berwarna hijau muda dan berpendar-pendar seperti kolam renang di bawah lampu neon. Pada

dinding ada sebuah ring basket yang tergantung dengan lemas pada papannya. Pada lantai terdapat beberapa lusin pasien yang berbaring di atas dipan lipat rendah. Di ujung yang jauh, persis di bawah papan nilai yang gosong, terdapat sebuah telepon umum tua. Becker berharap telepon itu masih berfungsi.

Ketika melangkah menyeberangi lantai, Becker meraba ke dalam kantong untuk mencari sebuah koin. Dia menemukan 75 peseta dalam bentuk koin-koin *cinco duros*, uang kembalian dari taksi—hanya cukup untuk dua sambungan lokal. Sambil tersenyum hormat pada seorang perawat yang hendak keluar, dia menuju telepon itu. Setelah mengangkat gagangnya, dia memutar Sambungan Layanan Bantuan. Tiga puluh detik kemudian, Becker mendapatkan nomor kantor utama klinik itu.

Terlepas di negara mana, sepertinya ada kemiripan di semua kantor: Tidak ada yang tahan terhadap deringan telepon. Tidak peduli ada berapa pelanggan yang menunggu untuk dilayani, si sekretaris akan meninggalkan apa pun yang sedang dikerjakannya untuk menjawab telepon.

Becker menekan nomor dengan enam angka tersebut. Sebentar lagi dia akan tersambung dengan kantor utama. Pastinya, akan ada seorang Kanada dengan pergelangan tangan patah dan gegar otak yang masuk hari ini. Berkasnya akan mudah ditemukan. Becker tahu kantor ini akan ragu-ragu memberikan nama dan alamat orang ini pada pihak asing, tetapi dia mempunyai sebuah rencana.

Telepon itu mulai berdering. Becker menebak hanya perlu lima deringan. Ternyata ada sembilan belas.

"Clinica de Salud Publica," gonggong si sekretaris yang repot.

Becker berbicara dalam bahasa Spanyol dengan aksen Amerika-Perancis yang kental. "Ini David Becker. Saya dari Kedubes Kanada. Salah seorang warga saya dirawat di sini hari ini. Saya ingin meminta informasi tentang dia agar Kedubes bisa mengatur pembayarannya."

"Baiklah," kata wanita itu. "Saya akan mengirimkannya ke Kedubes hari Senin."

"Sebenarnya," desak Becker, "saya harus mendapatkannya segera."

"Tidak mungkin," bentak wanita itu. "Kami sangat sibuk."

Becker mencoba terdengar serresmi mungkin. "Ini urusan yang mendesak. Pria ini mengalami patah pergelangan tangan dan cedera di kepala. Dia dirawat kira-kira pagi ini. Berkasnya mungkin berada pada bagian paling atas."

Becker menambah aksen pada bahasa Spanyolnya—cukup jelas untuk menyatakan maksudnya dan cukup membingungkan untuk membuat kesal.

Bukannya melanggar peraturan, wanita itu mengutuki orang-orang Amerika yang egois dan membanting gagang teleponnya.

Becker mengernyit dan menutup teleponnya. Gagal. Banyak harus mengantri selama berjam-jam membuatnya tidak bersemangat. Waktu terus berjalan—orang Kanada tua itu bisa berada di mana saja sekarang. Mungkin dia telah memutuskan untuk kembali ke Kanada. Mungkin dia akan menjual cincin tersebut. Becker tidak mempunyai waktu berjam-jam untuk mengantri. Dengan tekad baru, dia menyambar gagang telepon dan memutar nomor itu kembali. Dia menekan telepon itu ke telinganya dan bersender di dinding. Telepon di seberang mulai berdering. Dia melihat ke sekeliling ruangan. Satu deringan ... dua deringan ... tiga—

Tiba-tiba dia merasakan adrenalin mengalir cepat di sekujur tubuhnya.

David berpaling dan membanting gagang telepon itu kembali ke tempatnya. Dia berbalik dan kembali menatap ruangan itu dalam kesunyian yang menegangkan. Di atas dipan lipat, persis di depannya, di atas setumpuk bantal tua, terbaring seorang pria tua dengan balutan gips putih bersih di pergelangan tangan kanannya.[]

# 21

ORANG AMERIKA pada sambungan telepon pribadi Tokugen Numataka terdengar khawatir.

"Mr. Numataka—saya hanya punya sedikit waktu."

"Baiklah. Saya percaya Anda memiliki kedua kunci sandi itu."

"Akan ada sedikit keterlambatan," kata orang Amerika itu.

"Tidak bisa," desis Numataka. "Anda tadi mengatakan saya akan mendapatkan kunci sandi itu sore ini!"

"Ada sedikit masalah."

"Tankado sudah mati?"

"Ya," kata suara itu. "Orangku telah merabuhkannya, tetapi dia gagal mendapatkan kunci sandinya. Tankado memberikan cincin itu pada seorang turis sebelum dia mati."

"Keterlalu!" Numataka menggelegar. "Lalu bagaimana Anda bisa menjanjikan kepada saya—"

"Tenang," si Amerika berusaha menenangkan. "Anda akan mendapatkan hak eksklusif. Saya jamin. Jika kunci sandi yang hilang itu

sudah ditemukan, Benteng Digital akan menjadi milik Anda."

"Tetapi kunci sandi itu mungkin sudah dibuat salinannya.

"Setiap orang yang telah melihat kunci tersebut akan dilenyapkan."

Mereka terdiam lama. Akhirnya Numataka berbicara. "Di mana kunci itu sekarang?"

"Yang perlu Anda ketahui, kunci itu akan segera ditemukan."

"Bagaimana Anda bisa begitu yakin?"

"Karena saya bukan satu-satunya yang sedang mencarinya. Pihak intelijen Amerika telah mengetahui tentang kunci yang hilang ini. Untuk alasan-alasan yang sangat jelas, mereka ingin menghalangi beredarnya Benteng Digital. Mereka telah mengirim seorang pria untuk mencari kunci itu. Namanya David Becker."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Itu tidak penting."

Numataka terdiam. "Dan jika Mr. Becker berhasil menemukan kunci itu?"

"Orang saya akan merebutnya."

"Dan setelah itu?" .

"Anda tidak perlu khawatir," kata si Amerika dengan dingin. "Saat Mr. Becker menemukan kunci itu, dia akan diberi hadiah yang pantas."[]

# 22

DAVID BECKER berjalan mendekat dan menatap ke arah pria tua yang sedang tertidur di atas dipan itu. Pergelangan tangan kanannya terbalut gips. Usianya di antara 60 dan 70-an. Rambutnya yang seputih salju terbelah rapi ke samping, dan di bagian tengah keningnya terdapat sebuah bilur keunguan yang menjalar ke arah mata kanannya.

*Sedikit benjol?* pikir Becker, sambil teringat pada kata-kata si letnan. Dia memeriksa jari-jari pria itu. Tidak ada cincin emas yang tampak. Dia merogoh ke bawah dan menyentuh lengan pria itu. "Pak?" Dia mengguncangnya dengan lembut. "Permisi ... Pak?"

Pria itu tidak bergerak.

Becker mencoba lagi, sedikit lebih keras. "Pak?"

Pria itu bergerak. "Qu'est-ce ... quelle heure est—" dengan perlahan pria tua itu membuka matanya dan memusatkan pandangannya pada Becker. Pria tersebut merengut marah karena terganggu. "Qu'est-ce-que vous voulez?"

Ya. Pikir Becker, *Bahasa Prancis Kanada!* Becker tersenyum padanya. "Anda bisa meluangkan sedikit waktu?"

Walaupun bahasa Prancis Becker sempurna, dia berbicara dalam bahasa yang dia harap kurang dikuasai pria itu, yakni bahasa Inggris. Meyakinkan seorang asing untuk menyerahkan sebuah cincin emas akan sedikit sulit. Becker memutuskan untuk menggunakan segala cara yang dia bisa.

Pria itu memerlukan beberapa saat untuk menyadari di mana dirinya berada. Dia melihat ke sekelilingnya dan merapikan kumis putihnya yang lemas dengan sebuah jari yang panjang. Akhirnya dia berbicara. "Apa yang Anda inginkan?" Bahasa Inggrisnya terdengar sengau.

"Pak," kata Becker dengan keras seolah sedang berbicara dengan seseorang yang tuli. "Saya ingin menanyakan beberapa hal."

Pria itu memelototinya dengan pandangan aneh. "Anda mempunyai masalah?"

Becker mengernyit. Bahasa Inggris pria itu tak bercela. Dia segera mengubah nada bicaranya yang mencemooh itu. "Saya minta maaf karena telah mengganggu Anda, tetapi apakah Anda secara kebetulan berada di Plaza de Espana hari ini?"

Mata pria itu mengecil. "Apakah Anda dari Dewan Kota?"

"Tidak, saya—"

"Kantor Pariwisata?"

"Bukan, saya—"

"Dengar. Saya tahu kenapa Anda kemari!" Pria itu berjuang untuk duduk. "Saya tidak akan terintimidasi. Jika saya telah mengatakannya sekali, saya akan mengatakannya seribu kali lagi—Pierre Cloucharde menulis tentang dunia sebagaimana dia *menjalani* hidupnya di dunia ini. Beberapa buku panduan resmi Anda mungkin akan menyelipkan hal ini ke

dalam jadwal sebagai acara bebas jalan-jalan di kota. Tetapi *Montreal Times* tidak akan melakukannya! Saya menolak!"

"Maaf, Pak. Saya rasa Anda tidak menger—"

"Merde alors! Saya mengerti dengan benar!" Dia menggoyang-goyangkan jarinya di depan wajah Becker dan suaranya menggema ke seluruh ruang olahraga itu. "Anda bukan yang pertama. Mereka mencoba melakukan hal yang sama di Moulin Rouge, Browns Palace, dan Glofigno di Lagos! Tetapi *apa* yang muncul di *pers*? Kebenaran! Wellington terburuk yang pernah aku makan! Bak terkotor yang pernah kulihat! Pantai paling berbatu yang pernah kukunjungi! Pembaca-pembacaku tidak bisa berharap lebih banyak lagi!"

Para pasien di dipan-dipan sekitar mulai terduduk untuk melihat apa yang sedang terjadi. Becker melihat ke sekeliling dengan gugup untuk memeriksa kalau-kalau ada perawat.

Cloucharde masih terus mengamuk. "Alasan yang payah untuk seorang polisi yang bekerja untuk kota *Anda*! Dia menyuruh saya naik motornya! Sekarang lihat saya!" Pria Kanada itu mencoba mengangkat pergelangan tangannya. "*Sekarang* siapa yang akan menulis kolom saya?"

"Pak, saya—"

"Saya tidak pernah merasa sesengsara ini selama 43 tahun melakukan perjalanan! Lihat tempat ini! Tahukah Anda bahwa kolom saya dimuat di lebih—"

"Pak!" Becker mengangkat kedua belah tangannya sebagai tanda gencatan senjata. "Saya tidak tertarik pada kolom Anda. Saya dari Konsulat Kanada. Saya di sini untuk memastikan Anda baik-baik saja!"

Tiba-tiba ruang olahraga itu menjadi sunyi. Pria tua itu menatap ke atas dari tempat tidurnya dan menatap penyusup itu dengan curiga.

Becker memberanikan diri untuk berbisik "Saya di sini untuk melihat apakah ada yang bisa saya bantu." *Seperti memberi Anda beberapa butir Valium.*

Setelah terdiam lama, orang Kanada itu berbicara. "Konsulat?" Nada suaranya berubah menjadi lembut.

Becker mengangguk.

"Jadi, Anda *tidak* ke sini karena kolom saya?"

"Tidak, Pak."

Bagi Pierre Cloucharde, hal itu seperti sebuah gelembung raksasa yang meledak. Dia kembali berbaring di atas tumpukan bantalnya. Dia terlihat patah hati. "Saya pikir Anda dari kota ... berusaha membuat saya untuk ...." Dia terdiam dan menengadah. "Jika bukan tentang kolom saya, jadi untuk apa Anda *ada* di sini?"

Itu pertanyaan yang bagus, pikir Becker sambil membayangkan Smoky Mountains. "Hanya sebuah kunjungan diplomatik yang tidak resmi," dusta Becker.

Pria itu tampak terkejut. "Sebuah kunjungan diplomatik?"

"Ya, Pak. Saya yakin pria sehebat Anda pastinya sadar bahwa pemerintah Kanada bekerja keras untuk melindungi warganya dari segala macam bentuk penghinaan yang terjadi di, hmm—bisa kita katakan—negara yang kurang *berbudaya* ini.

Bibir Cloucharde terbuka dan sebuah senyum tersungging di wajahnya. "Tentu saja ... baik sekali."

"Anda warga Kanada, bukan?"

"Ya, tentu saja. Bodohnya diriku. Tolong maafkan saya. Seseorang pada posisi saya sering kali mendapatkan ... yah ... tentunya Anda mengerti."

"Ya, Mr. Cloucharde, tentu saya mengerti. Harga yang harus dibayar karena menjadi terkenal."

"Benar." Cloucharde mendesah dengan sedih. "Bisakah Anda mengerti tempat mengerikan ini?" Dia memutar matanya ke ruang sekitarnya yang aneh. "Ini sebuah penipuan. Dan mereka telah memutuskan untuk memaksaku menginap."

Becker melihat ke sekelilingnya. "Saya mengerti. Ini buruk sekali. Saya mohon maaf karena saya agak lama baru sampai."

Cloucharde kelihatan bingung. "Saya bahkan tidak tahu Anda akan kemari."

Becker mengganti pokok pembicaraan. "Benjolan di kepala Anda tampaknya parah. Apakah sakit?"

"Tidak, tidak terlalu. Saya terjatuh pagi ini—akibat yang harus diterima karena telah berbuat baik. Pergelangan tangan ini yang benar-benar membuatku sakit. Guardia tolol. Saya serius! Membonceng seorang pria tua dengan sepeda motor. Benar-benar tidak pantas."

"Ada yang bisa saya ambilkan untuk Anda?"

Cloucharde berpikir sesaat sambil menikmati perhatian yang didupatkannya. "Yah, sebenarnya ...." Dia menjulurkan kepalanya dan menggerakkannya ke kiri dan ke kanan. "Saya membutuhkan sebuah bantal lagi, kalau hal itu tidak terlalu menyusahkan."

"Tidak sama sekali." Becker meraih sebuah bantal dari dipan terdekat dan membantu Cloucharde untuk tidur dengan nyaman.

Pria itu mendesah puas. "Lebih baik ... terima kasih."

"Pas du tout," sahut Becker.

"Ah!" Pria itu tersenyum hangat. "Jadi, Anda *bisa* berbicara dengan bahasa bangsa yang beradab."

"Cuma bisa sejauh itu," kata Becker malu.

"Tidak masalah," kata Cloucharde bangga. "Kolomku dimuat di Amerika. Bahasa Inggrisku bagus."

"Begitulah yang saya dengar." Becker tersenyum. Dia duduk di tepi dipan Cloucharde. "Sekarang, jika Anda tidak keberatan dengan pertanyaan saya, Mr. Cloucharde, kenapa pria seperti Anda datang ke tempat seperti *ini*? Ada rumah sakit lain yang lebih baik di Sevilla."

Cloucharde tampak marah. "Petugas polisi itu ... dia melemparku dari sepeda motornya dan meninggalkanku bersimbah darah di jalanan seperti seekor babi yang terluka. Saya terpaksa berjalan sampai kemari."

"Dia tidak menawarkan untuk mengantar Anda ke tempat yang lebih baik?"

"Dengan sepeda motornya yang mengerikan itu? Tidak usah, terima kasih!"

"Apa yang sebenarnya terjadi pagi ini?"

"Saya telah menjelaskan semuanya kepada letnan itu."

"Saya telah berbicara dengan petugas itu dan—"

"Saya harap Anda menegurnya!" sela Cloucharde.

Becker mengangguk. "Dengan cara yang paling keras. Kantorku akan menindaklanjutinya."

"Saya harap begitu."

"Monsieur Cloucharde." Becker tersenyum sambil mengeluarkan sebuah pulpen dari kantong jasanya. "Saya ingin membuat surat pengaduan resmi ke pihak kota. Maukah Anda membantu? Seorang pria dengan reputasi seperti Anda akan menjadi saksi yang sangat berharga."

Cloucharde kelihatannya tersanjung dengan kemungkinan namanya akan disebut-sebut. Dia bangkit duduk. "Ya ... tentu saja. Dengan senang hati."

Becker mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dan menatapnya. "Baiklah, mari mulai dari pagi tadi. Ceritakan tentang kecelakaan itu."

Pria tua itu mendesah. "Sungguh menyedihkan. Seorang pria Asia yang malang tersungkur. Saya berusaha menolongnya—tetapi tidak berhasil."

"Anda memberinya pernapasan buatan?"

Cloucharde kelihatan malu. "Saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Saya memanggil ambulans."

Becker teringat memar kebiruan di dada Tankado. "Apakah para paramedis memberikan pernapasan buatan?"

"Demi Tuhan, tidak!" Cloucharde tertawa. Tidak ada alasan untuk mencambuki seekor kuda yang telah mati—pria itu telah lama mati pada saat ambulans tiba. Mereka memeriksa nadinya dan membawanya pergi serta meninggalkan saya bersama polisi yang payah itu."

*Aneh*, pikir Becker sambil bertanya-tanya dari mana datangnya memar itu. Dia menyingkirkan hal itu dari pikirannya dan kembali ke masalah utama. "Bagaimana dengan cincinnya?" tanya Becker dengan gaya acuh tak acuh.

Cloucharde tampak terkejut. "Letnan itu memberi tahu Anda tentang cincin itu?"

"Ya, dia memberitahuku."

Cloucharde kelihatan tidak percaya. "Benarkah? Tadinya saya pikir dia tidak percaya pada ceritaku. Dia kasar sekali—seolah-olah dia berpikir saya telah berbohong. Tetapi ceritaku tepat, tentu saja. Saya bangga akan ketepatanku."

"Di mana cincin itu?" desak Becker.

Cloucharde seolah tidak mendengar. Matanya berkaca-kaca menerawang. "Benar-benar cincin yang aneh, huruf-huruf itu—tidak tampak seperti bahasa yang pernah kukenal."

"Bahasa Jepang, mungkin?" kata Becker.

"Sama sekali bukan."

"Jadi, Anda mencermatinya?"

"Demi Tuhan, ya! Ketika saya membungkuk untuk membantunya, pria itu menyodorkan jari-jarinya ke wajahku. Dia ingin memberiku cincin itu. Benar-benar aneh, sungguh—tangan-tangannya sangat mengerikan."

"Dan pada saat itu Anda menerima cincin tersebut?"

Cloucharde membelalak. "Itu yang dikatakan petugas itu pada Anda! Bahwa *saya* mengambil cincin itu?"

Becker bergeser dengan gugup.

Cloucharde meledak. "Saya tahu dia tidak menyimakku! Begitulah gosip timbul! Saya memberitahunya bahwa pria Jepang itu memberikan cincinnya—tetapi tidak pada *saya*! Tidak mungkin saya akan menerima apa pun dari seorang pria yang sedang sekarat! Demi Tuhan! Membayangkannya saja saya tidak berani!"

Becker merasakan adanya masalah. "Jadi, Anda tidak memiliki cincin itu?"

"Demi Tuhan, tidak!"

Ada rasa nyeri yang merayap di dalam perut Becker. "Lalu siapa yang memilikinya?"

Cloucharde memelototi Becker dengan jengkel. "Orang Jerman itu. Orang Jerman itu yang memilikinya!"

Becker merasa lantai di bawahnya runtuh. "Orang Jerman? Orang Jerman yang mana?"

"Orang Jerman yang ada di taman! Saya sudah menceritakan ini kepada petugas itu. Saya menolak cincin tersebut, tetapi si babi fasis itu menerimanya."

Becker meletakkan pen dan kertasnya. Permainan telah usai. Ini benar-benar masalah. "Jadi, seorang *Jerman* yang memiliki cincin itu?"

"Benar."

"Ke mana perginya?"

"Tidak tahu. Saya berlari memanggil polisi. Ketika saya kembali, dia telah pergi."

"Tahukah Anda siapa dia?"

"Seorang wisatawan."

"Anda yakin?"

"Hidupku penuh dengan wisatawan," sentak Cloucharde. "Saya bisa mengenali mereka. Dia dan teman wanitanya sedang berjalan-jalan di taman."

Becker semakin bertambah bingung. "Teman wanita? Ada seseorang *bersama* orang Jerman itu?"

Cloucharde mengangguk. "Seorang pendamping. Si rambut merah yang jelita. Mon Dieu! Cantik."

"Seorang pendamping?" Becker terkejut. "Seperti ... seorang pelacur?"

Cloucharde meringis. "Ya, jika Anda harus menggunakan istilah itu."

"Tetapi ... petugas itu tidak mengatakan apa-apa tentang—"

"Tentu saja tidak! Saya tidak pernah menyebutkan tentang seorang pendamping." Cloucharde mengibaskan tangannya yang tidak sakit ke arah Becker. "Mereka bukan penjahat—sungguh konyol memperlakukan mereka seperti pencuri pada umumnya."

Becker masih sedikit terpukul. "Apakah masih ada yang lain di sana?"

"Tidak, hanya kami bertiga. Waktu itu sungguh panas."

"Dan Anda yakin wanita tersebut seorang pelacur?"

"Seratus persen. Tidak ada wanita secantik itu yang mau bersama pria seperti itu jika tidak dibayar mahal! Mon Dieu! Pria Jerman itu gendut, gendut, *gendut*! Seorang Jerman gembrot yang menjengkelkan dan berisik. Cloucharde mengernyit sedikit ketika menggeser badannya. Tetapi dia tidak

mengacuhkan tasa sakitnya dan terus berbicara. "Pria ini benar-benar seekor binatang—paling tidak, beratnya tiga ratus pon. Dia mendekap wanita malang itu seolah-olah wanita itu akan lari darinya—saya *sih* tidak akan menyalahkan wanita itu. Saya serius. Tangan pria itu menggerayangnya. Menyombongkan diri bahwa dia menyewa wanita itu seharga tiga ratus dolar untuk seminggu! Seharusnya pria Jerman itu yang jatuh dan mati, bukan pria Asia yang malang itu." Cloucharde terengah-engah dan Becker menyerobotnya.

"Anda tahu namanya?"

Cloucharde berpikir sejenak dan kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu." Dia mengernyit kesakitan lagi dan berbaring kembali perlahan di atas bantal-bantalnya.

Becker mendesah. Cincin itu telah menguap di hadapannya. Komandan Strathmore tidak akan senang.

Cloucharde menekan keningnya. Luapan antusiasmenya telah berakibat buruk bagi kondisinya. Tiba-tiba dia tampak sakit.

Becker mencoba cara lain. "Mr. Cloucharde, saya ingin mendapatkan pernyataan dari pria Jerman itu serta dari pendampingnya sekalian. Tahukah Anda di mana mereka menginap?"

Cloucharde menutup matanya. Kekuatannya telah menyusut. Napasnya menjadi pendek.

"Apa pun yang Anda ingat?" desak Becker. "Nama pendampingnya?"

Mereka terdiam cukup lama.

Cloucharde meraba pelipis kanannya. Tiba-tiba dia tampak pucat. "Yah ... ah ... tidak. Saya tidak percaya ...." Suaranya bergetar.

Becker membungkuk ke arahnya. "Anda baik-baik saja?"

Cloucharde mengangguk pelan. "Ya, baik-baik saja ... hanya sedikit ... terlalu bersemangat mungkin ...." Suaranya menghilang.

"Berpikirlah, Mr. Cloucharde," desak Becker perlahan. "Ini penting."

Cloucharde mengernyit. "Saya tidak tahu ... wanita itu ... pria itu terus-menerus memanggilnya ...." Dia menutup matanya dan mengerang.

"Siapa namanya?"

"Saya benar-benar tidak ingat ...." Suara Cloucharde mengecil.

"Berpikirlah," desak Becker. "Sangat penting untuk menyiapkan berkas konsulat selengkap mungkin. Saya harus mendukung cerita Anda dengan pernyataan dari saksi-saksi lainnya. Apakah ada keterangan yang bisa Anda berikan kepada saya untuk menemukan mereka ...."

Tetapi Cloucharde sedang tidak mendengarkan. Dia mengelap dahinya dengan seprai. "Maafkan saya ... mungkin besok ..., " tampaknya dia merasa mual.

"Mr. Cloucharde, Anda harus mengingatnya *sekarang*." Tiba-tiba Becker sadar dirinya telah berbicara terlalu lantang. Orang-orang pada dipan di sekitarnya telah terduduk dan melihat apa yang sedang terjadi. Di ujung ruang yang jauh muncul seorang perawat melalui pintu rangkap dan melangkah cepat ke arah Becker.

"Apa pun yang Anda ingat," desak Becker.

"Si Jerman memanggil wanita itu—"

Becker mengguncang Cloucharde dengan lembut, berusaha membangunkannya.

Mata Cloucharde terbuka sesaat. "Namanya ...."

*Tetap sadar, pria tua ....*

"Embun ...." Mata Cloucharde tertutup lagi. Perawat itu semakin mendekat dan tampak marah besar.

"Embun?" Becker menggoyangkan lengan Cloucharde.

Pria tua itu mengerang. "Dia memanggilnya ...." Cloucharde sekarang bergumam hampir tidak terdengar.

Si perawat yang berada kurang dari sepuluh kaki berteriak marah pada Becker dalam bahasa Spanyol. Becker tidak mendengar apa-apa. Matanya tertuju pada bibir Cloucharde. Dia mengguncang Cloucharde untuk terakhir kalinya ketika perawat itu meraihnya.

Perawat itu mencengkeram pundak Becker. Dia menarik Becker berdiri, persis pada saat bibir Cloucharde terbuka. Sebuah kata yang keluar dari mulut Cloucharde sama sekali tidak terucap. Kata itu didesahkan—seperti sebuah kenangan sensual yang jauh. "Tetesan Embun ...."

Sebuah cengkeraman marah merenggut Becker pergi.

*Tetesan Embun?* Becker bertanya-tanya. *Nama macam apa itu?* Becker berkelit dari si perawat dan berpaling kepada Cloucharde untuk terakhir kalinya. "Tetesan Embun? Anda yakin?"

Tetapi Pierre Cloucharde telah tertidur lelap.[]

# 23

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

## MR. Collection's

SUSAN DUDUK sendiri di dalam Node 3 yang mewah. Dia memegang secangkir ramuan teh lemon dan menunggu program pelacaknya kembali.

Sebagai seorang kriptografer senior, Susan menikmati pemandangan terbaik dari balik meja komputernya. Letaknya di sisi belakang lingkaran komputer dan menghadap ke lantai Crypto. Dari tempat ini, Susan bisa melihat semua hal di Node 3. Dia juga bisa melihat ruang sebelahnya dan TRANSLTR yang berdiri di tengah lantai Crypto.

Susan memeriksa waktu program pelacak. Dia telah menunggu selama hampir satu jam. ARA kelihatannya sangat santai dalam meneruskan surat North Dakota. Susan mendesah keras. Walaupun dia berusaha melupakan percakapannya dengan David pagi ini, kata-kata sang kekasih terus berputar di dalam kepalanya. Dia merasa telah berlaku terlalu keras pada David. Dia berdoa agar pria itu baik-baik saja di Spanyol.



Pikiran Susan terbuyarkan oleh desis keras pintu kaca. Dia menengadah dan mengerang. Kriptografer Greg Hale berdiri di celah pintu.

Tinggi tegap dengan rambut ikal pirang dan sebuah dagu yang terbelah dalam, Greg Hale adalah seorang pria bersuara keras, berotot, dan selalu dandan berlebihan. Rekan kriptografer lainnya menjuluki pria itu "Halite"—sama seperti nama mineral. Hale selalu berpikir kalau itu adalah nama sejenis permata langka—yang menyamai kecerdasan dirinya yang tak tertandingi dan fisiknya yang kuat. Jika saja ego Hale mengizinkan dirinya memeriksa ensiklopedi, dia akan menemukan bahwa mineral tersebut tidak lebih dari sisa garam yang tertinggal setelah samudra menguap.

Seperti semua kriptografer NSA lainnya, Hale mendapat gaji yang sangat besar. Dia mengendarai sebuah Lotus putih dengan atap bulat dan sebuah *subwoofer* yang memekakkan telinga. Dia tergila-gila pada peralatan, dan mobilnya adalah alat peraganya. Dia memasang di kendaraan itu sebuah sistem komputer pelacak yang tersambung dengan satelit, sistem penguncian pintu yang diaktifkan oleh suara, sebuah pemindai lima arah, dan sebuah telepon/mesin fax seluler agar dirinya selalu bisa dihubungi. Nomor kendaraannya berbunyi MEGABYTE dan dibingkai oleh lampu neon ungu.

Greg Hale diselamatkan dari masa kecil yang penuh dengan kejahatan ringan oleh korps Marinir AS. Di sanalah dia belajar tentang komputer. Dia adalah salah seorang pemrogram terbaik yang pernah dimiliki oleh korps marinir tersebut. Dan hal ini memberinya peluang yang baik di dalam karier militer. Tetapi dua hari sebelum perjalanan dinas ketiganya berakhir dia masa depan Hale tiba-tiba berubah. Karena mabuk, dia secara tidak sengaja membunuh seorang

rekan marinir dalam sebuah perkelahian. Seni bela diri Korea, Taekwondo, ternyata lebih mematikan dari sekadar untuk membela diri. Hale segera dibebastugaskan.

Setelah mendekam tidak lama di dalam penjara, Halite mulai mencari pekerjaan di sektor swasta sebagai pemrogram. Dia selalu berterus terang tentang kejadian di masa tugasnya sebagai marinir, dan dia membujuk calon majikannya dengan menawarkan sebulan kerja tanpa digaji untuk membuktikan kemampuannya. Hale yakin, begitu para majikan tahu apa yang bisa dilakukannya dengan komputer, mereka tidak akan melepaskannya.

Ketika keahliannya di bidang komputer bertambah, Hale mulai membuat hubungan melalui internet di seluruh dunia. Dia adalah salah satu pecandu dunia maya jenis baru itu dengan teman-teman internet di setiap negara. Dia bergerak ke sana kemari di pentas buletin elektronik dan kelompok-kelompok percakapan Eropa. Dia pernah dipecat dari dua tempat kerja karena menggunakan *account* perusahaan untuk mengirimkan foto-foto porno kepada teman-temannya.

"APA YANG *kau*-lakukan di sini?" tanya Hale di tengah langkahnya dan menatap Susan. Kelihatannya Hale berharap dapat menggunakan seluruh Node 3 sendirian hari ini.

Susan memaksa dirinya untuk tetap tenang. "Sekarang hari Sabtu, Greg. Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu." Tetapi Susan tahu apa yang dilakukan Hale di tempat itu. Hale adalah pecandu komputer sejati. Walaupun ada peraturan hari Sabtu, Hale menyelinap ke dalam Crypto setiap akhir pekan untuk menjalankan komputer NSA yang tak tertandingi untuk menjalankan program-program baru yang sedang dikerjakannya.

"Hanya ingin memperbaiki beberapa hal dan memeriksa emailku," kata Hale. Dia menatap Susan dengan rasa penasaran. "Kau tadi bilang sedang apa di sini?"

"Aku tidak bilang apa-apa," balas Susan.

Hale mengangkat alisnya terkejut. "Tidak ada alasan untuk malu. Kita tidak mempunyai rahasia di Node 3, ingat? Semua untuk satu dan satu untuk semua."

Susan menyesap minuman lemonnya dan tidak mengacuhkan Hale. Hale mengangkat bahunya dan melangkah ke ruang sepen Node 3. Sepen selalu merupakan tempat perhentian pertamanya. Ketika menyeberangi ruangan, dia mendesah keras dan terang-terangan menatap kaki Susan yang terjulur di bawah meja. Tanpa mendongak, Susan menarik kakinya dan terus bekerja. Hale menyeringai.

Susan sudah terbiasa dengan Hale yang selalu berusaha merayunya. Rayuan favorit Hale adalah ajakan pertemuan untuk 'memeriksa kecocokan peranti keras mereka.' Hal itu membuat Susan mual. Susan terlalu bangga untuk mengadukan hal ini pada Strathmore. Akan lebih mudah untuk tidak mengacuhkannya.

Hale mendekati sepen Node 3 dan membuka pintu kisi-kisinya bagai seekor banteng. Dia mengeluarkan sebuah wadah Tupperware berisi tahu dari dalam lemari es dan memasukkan beberapa bongkah potongan putih yang mirip agar-agar itu ke dalam mulutnya. Kemudian, dia bersandar ke kompor dan merapikan celana Bellvienne abu-abu dan kemejanya yang berkanji. "Kau akan lama di sini?"

"Semalaman," jawab Susan datar.

"Hmm ...," gumam Halite dengan mulut penuh. "Hari Sabtu yang nyaman di Ruang Bermain, hanya kita berdua."

"Hanya kita *bertiga*" seru Susan. "Komandan Strathmore ada di atas. Mungkin kau ingin menghilang sebelum dia melihatmu."

Hale mengangkat bahunya. "Kelihatannya dia tidak keberatan *kau* ada di sini. Dia pasti sangat senang kautemani."

Susan memaksa dirinya untuk tetap diam.

Hale terkekeh sendiri dan menyingkirkan tahunya. Kemudian dia meraih sebotol minyak zaitun murni dan minum beberapa teguk. Hale benar-benar memerhatikan masalah kesehatan dan mengklaim bahwa minyak zaitun bisa membersihkan usus kecilnya. Jika tidak sedang memaksa staf lainnya untuk minum jus wortel, dia pasti sedang memberi ceramah tentang fungsi makanan yang baik untuk pencernaan.

Hale meletakkan kembali botol minyak zaitun itu dan berjalan menuju komputernya yang berada persis di seberang Susan. Walaupun berada di seberang lingkaran yang luas, Susan dapat mencium kolonye Hale. Susan mengerutkan hidungnya.

"Bau kolonyemu enak, Greg. Pakai satu botol?"

Hale menyalakan komputernya. "Hanya untukmu, Sayang."

Ketika Hale sedang duduk sambil menunggu komputernya siap, Susan mendadak merasa khawatir. Bagaimana jika lelaki itu mengakses Run-Monitor? Tidak ada alasan baginya untuk melakukan hal itu, tetapi Susan tahu orang ini tidak akan terperdaya oleh cerita palsu tentang sebuah tes diagnostik yang membuat TRANSLTR sibuk selama enam belas jam. Dia akan meminta cerita yang sebenarnya. Susan tidak percaya pada Greg Hale. Dia tidak cocok untuk NSA. Dari awal Susan sudah tidak setuju untuk mempekerjakannya, tetapi NSA tidak mempunyai pilihan. Hale adalah sebuah produk dari kebijaksanaan penanggulangan masalah perusahaan.

Sebuah kegagalan Skipjack.

Empat tahun lalu, sebagai usaha untuk menciptakan sebuah sandi kunci publik standar, Kongres menugaskan para ahli matematika terbaik AS yang ada di NSA untuk menulis sebuah super algoritma baru. Tujuannya adalah agar Kongres dapat mengeluarkan sebuah kebijaksanaan untuk menggunakan sebuah algoritma baru yang baku di seluruh negeri, sehingga dapat mengenyahkan ketidaksesuaian yang terjadi di antara perusahaan-perusahaan karena menggunakan algoritma yang berbeda.

Tentu saja, meminta NSA untuk membantu memperbaiki sandi kunci publik kurang lebih sama halnya dengan meminta seorang terpidana untuk membuat peti matinya sendiri. Pada saat itu, TRANSLTR masih belum terpikirkan dan sebuah standar pembuatan sandi hanya akan membuat penulisan kode rahasia menjadi semakin subur dan mengakibatkan tugas NSA yang berat menjadi semakin sulit.

EFF memahami konflik kepentingan ini dan menyatakan bahwa NSA mungkin akan menciptakan sebuah algoritma berkualitas buruk—sesuatu yang dapat dipecahkannya. Untuk mengatasi kekhawatiran itu, Kongres mengumumkan bahwa ketika algoritma NSA selesai dibuat, rumusnya akan dipublikasikan untuk diuji oleh para ahli matematika dunia agar kualitasnya terjamin.

Dengan segan, tim Crypto NSA, dipimpin oleh Komandan Strathmore, menciptakan sebuah algoritma yang mereka namai Skipjack. Skipjack disampaikan kepada Kongres untuk mendapatkan persetujuan. Para ahli matematika dari seluruh dunia, menguji Skipjack dan secara serentak merasa kagum. Mereka melaporkan bahwa algoritma itu kuat dan tak bercela serta akan menjadi sebuah standar pembuatan sandi yang hebat. Tetapi tiga hari sebelum Kongres melakukan pemungutan suara untuk menyetujui Skipjack, seorang pemrogram muda

dari Bell Laboratories, Greg Hale, mengguncang dunia dengan mengumumkan adanya sebuah celah yang tersembunyi di dalam alogaritma itu.

Celah tersebut terdiri atas beberapa baris bahasa program yang cerdik yang diselipkan oleh Komandan Strathmore ke dalam alogaritma itu. Celah itu ditambahkan dengan cara yang sedemikian hebatnya sehingga tak seorang pun melihatnya, kecuali Greg Hale. Tambahan rahasia Strathmore ini dimaksudkan agar segala kode yang ditulis dengan Skipjack dapat dipecahkan dengan sebuah kata kunci yang hanya diketahui oleh NSA. Hanya tinggal sejengkal bagi Strathmore untuk mengubah standar pembuatan sandi nasional menjadi sebuah prestasi intelijen terbesar yang pernah dicapai NSA. NSA akan memegang kunci induk untuk semua kode rahasia yang ditulis di Amerika.

Kalangan publik yang mengerti tentang komputer marah besar. EFF memperlakukan skandal ini sebagai burung bangkai. Mereka mencabik-cabik Kongres atas keluguan mereka dan menyatakan NSA sebagai ancaman terbesar bagi dunia bebas setelah Hitler. Standar pembuatan sandi pun mati.

Tidaklah aneh ketika dua tahun kemudian NSA memecahkan Greg Hale. Strathmore merasa lebih baik merekrut Hale ke dalam tubuh NSA daripada membiarkannya menyerang NSA dari luar.

Strathmore menghadapi skandal Skipjack dengan tegar. Dia membela diri dengan gigih di depan Kongres. Dia bersikukuh bahwa hasrat publik akan privasi nantinya bisa berbalik menghantui mereka sendiri. Publik memerlukan seseorang untuk mengawasi mereka, tekan Strathmore. Publik memerlukan NSA untuk memecahkan kode rahasia agar tercipta kedamaian. Kelompok-kelompok seperti EFF tidak sependapat. Dan sejak itu EFF selalu menentang Strathmore.[]

# 24

DAVID BECKER berdiri di dalam sebuah bilik telepon umum di seberang jalan dari La Clinica de Salud Publica. Dia baru saja ditendang keluar karena telah mengusik pasien nomor 104, Monsieur Cloucharde.

Tiba-tiba permasalahan berubah menjadi lebih rumit dari yang dia bayangkan. Bantuan kecilnya untuk Strathmore—mengambilkan beberapa barang pribadi—telah berubah menjadi perburuan sebuah cincin yang aneh.

Becker baru saja menghubungi Strathmore dan memberitahunya tentang si wisatawan Jerman. Setelah meminta keterangan mendetail, Strathmore terdiam cukup lama. "David," Strathmore akhirnya berkata dengan sedih, "menemukan cincin itu adalah masalah stabilitas keamanan nasional. Aku menyerahkannya ke tanganmu. Jangan kecewakan aku." Sambungan telepon itu pun terputus.

David berdiri di bilik telepon itu dan mendesah. Dia mengambil Guia Telefonica yang sudah usang dan mulai mencari di dalam

halaman kuningnya. "Di sini tidak ada apa-apa," gumamnya sendiri.

Hanya ada tiga nama untuk Layanan Pendamping di buku petunjuk itu, dan Becker tidak punya cukup banyak petunjuk untuk bergerak maju. Yang dia tahu hanyalah bahwa si Jerman mengencani wanita berambut merah, yang untungnya sangat jarang di Spanyol. Cloucharde yang menggigau itu mengingat nama pendamping tersebut sebagai Tetesan Embun. Becker bergidik—Tetesan Embun? Nama itu terdengar lebih mirip nama seekor sapi daripada nama gadis cantik. Bukan pula sebuah nama Katolik yang pantas; Cloucharde pasti salah.

Becker menghubungi nomor pertama.

"SERVICIO SOCIAL de Sevilla," sebuah suara wanita yang merdu menjawab.

Becker membuat bahasa Spanyolnya beraksen Jerman kental. "Hola, ¿hablas Aleman?"

"Tidak. Tetapi saya bisa berbahasa Inggris," balasnya.

Becker meneruskan dalam bahasa Inggris yang terbata-bata. "Terima kasih. Saya harap Anda bisa membantu saya."

"Bagaimana kami bisa membantu?" Wanita itu berbicara dengan pelan sebagai usaha untuk membantu calon pelanggannya. "Mungkin Anda membutuhkan seorang pendamping?"

"Ya, betul. Hari ini saudara laki-laki saya, Klaus, mendapatkan seorang gadis, sangat cantik, rambut merah. Saya juga mau. Untuk besok, tolong."

"Saudara laki-lakimu kemari?" suara itu tiba-tiba terdengar bergairah, seolah-olah mereka berdua sobat lama.

"Ya. Sangat gemuk. Anda ingat dia, tidak?"

"Dia berada di sini kemarin, kata Anda?"

Becker bisa mendengar wanita itu sedang memeriksa catatannya. Tentu saja tidak ada nama Klaus di daftar, tetapi Becker merasa pelanggan jarang menggunakan nama asli mereka.

"Hmm, maaf," kata wanita itu. "Saya tidak menemukannya di sini. Siapa nama gadis yang bersama saudaramu itu?"

"Dia berambut merah," kata Becker untuk menghindari pertanyaan itu.

"Rambut merah?" ulang wanita itu. Dia terdiam sesaat. "Ini Servicio Social de Sevilla. Anda yakin saudara Anda kemari?"

"Tentu, ya."

"Senor, kami tidak memiliki gadis berambut merah. Kami hanya memiliki kecantikan Andalusia yang murni."

"Rambut merah," ulang Becker yang merasa bodoh.

"Maaf, kami tidak memiliki yang berambut merah sama sekali, tetapi jika Anda—"

"Namanya Tetesan Embun," kata Becker dengan tergesa dan merasa lebih bodoh lagi.

Nama konyol itu kedengarannya tidak berarti apa pun bagi wanita itu. Becker meminta maaf dan mengatakan bahwa dia mungkin telah menghubungi agensi yang keliru dan dengan sopan menutup telepon.

Gagal satu kali.

BECKER MENGERNYIT dan memutar nomor kedua. Nomor itu tersambung dengan cepat.

"Buenas noches, Mujeres Espana. Bisa saya bantu?"

Becker segera mengulang percakapan yang sama, seorang wisatawan Jerman yang bersedia membayar mahal untuk seorang gadis berambut merah. "Keine Rotkopfe, maaf." Wanita itu menutup teleponnya.

Gagal dua kali.

Becker melihat ke buku telepon tersebut. Tinggal satu nomor lagi. Akhir harapannya.

Becker memutar nomor itu.

"ESCORTES BELEN," seorang pria menjawab dengan cekatan.

Kembali Becker menuturkan kisahnya.

"Si, si, senor. Nama saya Senor Roldan. Saya senang bisa membantu. Kami memiliki dua orang gadis berambut merah. Manis-manis."

Jantung Becker terloncat. "Sangat cantik?" ulangnya dengan aksen Jerman. "Rambut merah?"

"Ya, siapa nama saudara Anda? Saya akan memberitahu siapa pendamping yang menemaninya hari ini. Dan kami akan mengirimkannya untuk Anda besok."

"Klaus Schmidt." Becker mencetuskan sebuah nama yang diingatnya dari sebuah buku pelajaran.

Mereka terdiam cukup lama. "Tuan ... saya tidak bisa menemukan nama Klaus Schmidt di daftar kami, tetapi mungkin saudara Anda memilih untuk berhati-hati—mungkin dia punya istri di rumah?" pria itu tertawa dengan tidak pantas.

"Ya, Klaus sudah menikah. Tetapi dia sangat gemuk. Istrinya tidak tidur dengan dia." Becker memutar matanya dan melihat bayangan dirinya di dinding bilik. *Jika saja Susan bisa mendengarkanku sekarang*, pikir Becker. "Saya gemuk dan kesepian juga. Saya ingin tidur dengan dia. Bayar banyak uang."

Aksi Becker luar biasa, tetapi dia melampaui batas. Pelanggaran adalah pelanggaran hukum di Spanyol dan Senor Roldan adalah pria yang berhati-hati. Sebelumnya dia pernah bermasalah dengan petugas Guardia yang menyamar sebagai

wisatawan. *Saya ingin tidur dengan dia.* Roldan tahu ini sebuah perangkap. Jika dia mengatakan ya, dia akan didenda berat dan, sebagaimana biasanya, akan dipaksa untuk menyediakan salah seorang pendamping terbaiknya untuk sang komisar polisi secara gratis sepanjang akhir pekan.

Ketika Roldan berbicara, suaranya tidak seramah sebelumnya. "Tuan, ini Escortes Belen. Bisa tahu siapa yang menelepon?"

"Aah ... Sigmund Schmidt," karang Becker dengan lemas.

"Dari mana Anda mendapatkan nomor kami?"

"La Gufa Telefonica—buku kuning."

"Ya, Tuan, itu karena kami sebuah perusahaan jasa Layanan Pendamping."

"Ya. Saya ingin pendamping." Becker merasa ada yang salah.

"Tuan, Escortes Belen adalah perusahaan jasa yang menyediakan pendamping bagi para pengusaha untuk acara makan siang dan malam. Karena itulah kami terdaftar dalam buku telepon. Apa yang kami lakukan sesuai hukum. Apa yang Anda cari adalah seorang pelacur." Kata itu meluncur dari mulutnya seolah sebuah penyakit yang mematikan.

"Tetapi saudaraku ...."

"Tuan, jika saudara Anda menghabiskan seharian sambil menciumi seorang gadis di taman, maka gadis itu bukanlah salah seorang dari gadis kami. Kami mempunyai peraturan yang keras tentang hubungan klien dan pendamping."

"Tetapi ...."

"Anda telah keliru. Kami hanya memiliki dua gadis berambut merah, Inmaculada dan Rocio, dan keduanya tidak akan mengizinkan seorang pria pun untuk tidur bersama mereka hanya karena uang. Hal itu disebut pelacuran dan dilarang di Spanyol. Selamat malam, Tuan."

"Tetapi ...."

KLIK.

Becker mengutuk pelan dan meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Gagal tiga kali. Dia yakin Cloucharde telah mengatakan bahwa orang Jerman itu menyewa gadis itu sepanjang akhir pekan.

BECKER MELANGKAH keluar dari bilik telepon di persimpangan Calle Salado dan Avenida Asuncion. Walaupun lalu lintas padat, udara segar Sevilla yang berbau jeruk mengelilingi Becker. Saat itu sudah senja—waktu yang paling romantis. Becker teringat pada Susan. Kata-kata Strathmore memasuki pikirannya: *Temukan cincin itu*. Dia mengempaskan dirinya di sebuah bangku dan memikirkan langkah selanjutnya.

Langkah apa?[]

DI DALAM Clinica de Salud Publica, waktu berkunjung telah habis. Lampu-lampu ruang olahraga telah dipadamkan. Pierre Cloucharde telah terlelap. Dia tidak melihat sebuah sosok yang merunduk di atasnya. Sebuah jarum suntik curian berkilat dalam kegelapan, kemudian masuk ke dalam tabung infus yang berada di atas pergelangan tangannya. Tabung jarum suntik itu berisi 30 cc cairan pembersih yang dicuri dari kereta dorong seorang pembersih ruangan. Dengan tenaga yang besar, sebuah jempol yang kuat menekan pendorong tabung jarum itu ke bawah dan membuat cairan kebiruan itu masuk ke dalam nadi pria tua itu.

Cloucharde hanya terbangun sesaat. Dia mungkin akan menjerit kesakitan jika sebuah tangan yang kuat tidak mendekap mulutnya. Dia terbaring di atas dipannya dan tertindih oleh beban yang berat. Cloucharde bisa merasakan panas bagai kantong api merambat naik di dalam lengannya. Ada rasa sakit luar biasa yang melaju ke bagian ketiak, dada, dan ke-



mudian, seperti jutaan keping kaca yang pecah, menghantam otaknya. Cloucharde menyaksikan kilatan cahaya yang cemerlang ... dan kemudian tidak terasa apa-apa.

Pengunjung itu melepaskan cengkeramannya. Dalam kegelapan, dia berusaha melihat narna si pasien di papan catatan, dan kemudian menyelinap keluar.

Di jalan, pria dengan kacamata berbingkai kawat itu meraih sebuah alat yang melekat pada ikat pinggangnya. Benda persegi panjang itu kira kira sebesar kartu kredit. Alat itu adalah sebuah prototipe komputer Monocle yang baru. Dikembangkan oleh angkatan laut AS untuk membantu para teknisi merekam voltase baterai di dalam ruangan sempit pada kapal selam, komputer miniatur itu dilengkapi dengan sebuah modem seluler dan kemajuan terbaru di bidang mikroteknologi. Tampilan visualnya adalah sebuah LCD tembus pandang yang muncul pada lensa kiri kaca mata. Monocle merupakan perwujudan dari sistem komputasi generasi baru. Sang pengguna dapat melihat datanya sambil terus berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Walaupun begitu, kecanggihan Monocle ini bukanlah pada tampilannya yang kecil, tetapi pada sistem pemasukan datanya. Seorang pengguna dapat memasukkan informasi melalui alat-alat penghubung kecil yang disematkan pada ujung jari, dengan cara menyentuh alat-alat penghubung itu secara berurutan sehingga menyerupai penulisan ringkas stenografi di pengadilan. Komputer kemudian akan menerjemahkan huruf-huruf itu ke dalam bahasa Inggris.

Pembunuh itu menekan sebuah tombol kecil, dan kacamataanya berkedip hidup. Dengan tangan berada di samping, pria itu mulai saling menyentuhkan ujung-ujung jari yang berbeda dengan cepat. Sebuah pesan muncul di hadapannya.

SUBJEK: P. CLOUCHARDE—SUDAH DISINGKIRKAN.

Pembunuh itu tersenyum. Mengirimkan berita tentang pembunuhan adalah bagian dari pekerjaannya. Tetapi mengikutsertakan nama korban ... itu adalah sesuatu yang elegan bagi pria berkacamata dengan bingkai kawat ini. Jari-jarinya bergerak lagi, dan modem selulernya teraktivasi.

PESAN TERKIRIM.[]

/

# 26

SAMBIL DUDUK di bangku yang ada di seberang klinik umum tersebut, Becker memikirkan apa yang harus dilakukannya sekarang. Teleponnya ke biro-biro pendamping tidak membuahkan hasil apa-apa. Sang komandan, yang merasa was-was akan keamanan komunikasi lewat telepon umum, telah memintanya untuk tidak menghubunginya sampai dia mendapatkan cincin itu. Becker berpikir untuk meminta bantuan dari kantor polisi lokal—mungkin mereka mempunyai catatan tentang seorang pelacur berambut merah—tetapi Strathmore telah dengan tegas melarangnya. *Kamu tidak kasat mata. Tidak ada yang boleh tahu tentang keberadaan cincin ini.*

Becker bertanya-tanya apakah dia perlu menjelajahi daerah lampu merah di Triana untuk mencari wanita misterius itu. Atau mungkin dia perlu mencari tahu tentang seorang pria Jerman gembrot di semua restoran. Tampaknya semua hanya buang-buang waktu saja.

Kata-kata Strathmore kembali terngiang-ngiang: *Ini masalah keamanan nasional ... kau harus menemukan cincin itu.*

Sebuah suara di dalam benaknya memberitahukan bahwa dia telah melewati suatu hal—suatu hal yang penting—tetapi dia tidak bisa mengingat hal apa itu. *Saya seorang pengajar, bukan agen rahasia*. Dia mulai bertanya-tanya kenapa Strathmore tidak mengirim seorang profesional saja.

Becker berdiri dan berjalan tanpa arah di sepanjang Calle Delicias, sambil terus memikirkan pilihan-pilihannya. Trotoar yang terbuat dari bebatuan bulat berubah menjadi kabur dalam pandangannya. Malam telah tiba.

*Tetesan Embun.*

Ada suatu hal tentang nama konyol itu yang mengganggu pikirannya. *Tetesan Embun*. Suara Senor Roldan yang cekatan dari Escotes Belen itu bagai sebuah lingkaran tak terputus di dalam kepalanya. *Kami hanya memiliki dua gadis berambut merah .... Dua gadis berambut merah, Inmaculada dan Rocio ... Rocio ... Rocio ....*

Becker mendadak berhenti. Tiba-tiba dirinya sadar. *Dan aku menyebut diriku seorang ahli bahasa?* Dia tidak percaya telah melewati hal itu.

Rocio adalah salah satu nama yang populer untuk seorang gadis di Spanyol. Nama itu mencerminkan segala hal yang baik bagi seorang gadis Katolik muda—kemurnian, kesucian, dan kecantikan alamiah. Konotasi dari kemurnian yang berakar dari makna harfiah nama itu sendiri—*Tetesan Embun!*

Suara pria tua Kanada itu terngiang di telinga Becker. *Tetesan Embun*. Rocio telah menerjemahkan namanya ke dalam satu-satunya bahasa yang dimengerti oleh dia dan kliennya—bahasa Inggris. Dengan bersemangat, Becker segera mencari sebuah telepon umum.

Dari seberang jalan, seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat mengikuti dari jarak yang aman.[]

DI ATAS lantai Crypto, bayangan-bayangan berubah menjadi lebih panjang dan samar. Untuk mengimbangi hal tersebut, penerangan otomatis di bagian atas secara berangsur bertambah terang. Susan masih berada di depan komputernya sambil menunggu kabar dari pelacaknya. Ternyata hal itu memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan.

Pikiran Susan mengembara ke mana-mana—rasa rindunya pada David dan keinginannya untuk menyuruh Greg Hale pulang, walaupun Hale belum bergerak sama sekali. Syukurlah Hale diam sepanjang waktu karena tenggelam dalam apa pun yang dilakukannya di komputernya. Susan sama sekali tidak peduli dengan apa yang sedang dikerjakan Hale selama pria itu tidak mengakses Run-Monitor. Yang jelas, Hale belum melakukannya. Waktu enam belas jam pasti akan membuatnya menyalak keras.

Susan menyesap cangkir teh yang ketiga ketika akhirnya sesuatu terjadi—komputernya berbunyi sekali. Detak nadinya terpacu. Sebuah lambang berbentuk amplop yang berkedip

muncul di layar untuk menandakan masuknya sebuah email. Dia segera melirik Hale. Pria itu benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya. Susan menahan napas dan mengklik lambang amplop itu dua kali.

"North Dakota," bisik Susan pada diri sendiri. "Coba kita lihat siapa dirimu sebenarnya."

Ketika email itu terbuka, muncul sebaris kalimat. Susan membacanya dan kemudian membacanya lagi.

MAKAN MALAM DI ALFREDO'S? JAM 8 MALAM?

Dari seberang ruangan, Hale menahan tawa kecil. Susan memeriksa kop surat dari pesan itu.

DARI: GHALE@CRYPTO.NSA.GOV

Susan marah, tetapi dia menahan diri. Dia menghapus pesan itu. "Sungguh dewasa, Greg."

"*Carpaccio* di sana enak *Iho*." Greg tersenyum. "Apa pen-dapatmu? Setelah itu kita bisa—"

"Lupakan."

"Angkuh." Hale mendesah dan kembali menatap komputernya. Itu usahanya yang ke-89 untuk mendekati Susan Fletcher. Kriptografer wanita yang cemerlang itu acap kali membuat Hale frustrasi. Dia sering membayangkan dirinya berhubungan seks dengan Susan—menekannya ke permukaan TRANSLTR yang melengkung dan mencumbuinya di sana, di atas permukaan ubin hitam yang hangat. Bagi Hale, hal yang lebih menyakitkan adalah fakta bahwa Susan mencintai seorang pengajar di universitas dengan penghasilan rendah. Sayang sekali jika Susan mengencerkan kolam gennya yang hebat dengan menghasilkan keturunan bersama seorang kutu buku. Apalagi jika Susan sebenarnya bisa mendapatkan Greg.

*Kami akan memiliki anak-anak yang sempurna, pikir Greg Hale.*

"Apa yang sedang kaukerjakan?" tanya Hale, mencoba pendekatan lain.

Susan tidak menjawab.

"Kau benar-benar anggota tim yang baik. Kau yakin aku tidak boleh mengintip?" Hale berdiri dan mulai bergerak memutar lingkaran komputer menuju ke arah Susan.

Susan berfirasat bahwa rasa ingin tahu Hale bisa berpotensi menimbulkan masalah. Dia segera membuat keputusan kilat. "Ini sebuah tes diagnostik," katanya, mengulang kebohongan sang komandan.

Hale berhenti di tempat. "Tes diagnostik?" Dia kedengarannya ragu-ragu. "Kau menghabiskan hari Sabtu untuk sebuah tes diagnostik dan bukannya bermain dengan si profesor?"

"Namanya David."

"Terserah."

Susan memelototinya. "Kau tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dikerjakan?"

"Kau sedang berusaha menyingkirkan aku?" Hale cemberut.

"Sebenarnya, ya."

"Astaga, Sue. Aku sangat terluka."

Mata Susan Fletcher mengecil. Dia benci dipanggil Sue. Dia tidak punya masalah dengan nama itu, tetapi Hale adalah satu-satunya yang pernah menggunakannya.

"Kenapa aku tidak membantumu saja?" Hale menawarkan diri. Tiba-tiba dia berputar ke arah Susan lagi. "Aku hebat dalam tes diagnostik. Lagi pula, aku ingin melihat tes diagnostik macam apa yang bisa membuat Susan Fletcher yang hebat itu terpaksa bekerja pada hari Sabtu."

Susan merasakan adrenalin mengalir dalam tubuhnya. Dia melihat pelacak dalam tampilan layarnya. Dia tahu, dia tidak

boleh membiarkan Hale melihat program pelacak itu—orang ini akan menanyakan banyak hal. "Aku bisa menanganinya, Greg," kata Susan.

Tetapi Hale tetap bergerak maju. Ketika pria itu berputar menuju ke komputer Susan, wanita itu tahu dirinya harus bertindak cepat. Hale hanya tinggal beberapa yard ketika Susan bertindak. Dia berdiri di hadapan Hale yang menjulang untuk menghalangi jalan pria itu. Kolonye Hale menyengat tajam.

Susan menatap mata Hale. "Aku bilang tidak."

Hale menggelengkan kepalanya dan terlihat penasaran akan sikap Susan yang penuh rahasia. Dengan sikap main-main, Hale melangkah maju. Greg Hale tidak siap untuk apa yang akan terjadi.

Dengan sikap tenang yang tak tergoyahkan, Susan menekan telunjuknya pada dada Hale yang sekeras batu untuk menghentikan langkah pria tersebut.

Hale terhenti dan mundur dengan perasaan terkejut. Kelihatannya Susan Fletcher bersungguh-sungguh. Susan belum pernah menyentuhnya sebelum ini. Sentuhan ini tidak sama dengan yang diharapkan oleh Hale untuk kontak badan mereka yang pertama, tetapi ini adalah sebuah permulaan. Dia menatap Susan dengan bingung untuk waktu yang cukup lama dan secara perlahan kembali ke komputernya sendiri. Saat dia duduk kembali, satu hal menjadi jelas baginya. Susan Fletcher yang manis sedang mengerjakan sesuatu yang penting. Satu hal yang pasti, itu bukanlah sebuah tes diagnostik.[]

SENOR ROLDAN sedang duduk di belakang mejanya di Escortes Belen sambil memberikan selamat bagi dirinya sendiri karena telah mengelak dari usaha terbaru Guardia yang payah untuk menjebaknya. Menyuruh seorang petugas menirukan sebuah aksen dan meminta seorang gadis untuk semalam—ini adalah sebuah perangkap. Apalagi yang akan mereka rencanakan setelah ini?

Pesawat telepon di atas mejanya berbunyi keras. Senor Roldan segera meraih gagang telepon dengan penuh rasa percaya diri. "Buenas noches, Escortes Belen."

"Buenas noches," sebuah suara pria berbicara dalam bahasa Spanyol secepat kilat. Suaranya sengau, seperti sedang sakit pilek. "Apakah ini hotel?"

"Bukan, Tuan. Nomor berapa yang Anda hubungi?" Senor Roldan tidak ingin jatuh ke dalam perangkap lain malam ini.

"34-62-10," kata suara itu.

Roldan mengernyit. Suara ini kedengarannya tidak begitu asing. Dia mencoba menebak

daerah yang menggunakan aksen seperti itu—Burgos, mungkin? "Anda menghubungi nomor yang benar," kata Roldan dengan hati-hati, "tetapi ini layanan jasa pendamping."

Mereka terdiam sebentar. "Oh ... begitu. Maafkan saya. Seseorang menulis nomor ini. Saya pikir ini nomor hotel. Saya datang berkunjung dari Burgos. Mohon maaf sudah mengganggu Anda. Selamat malam—"

"Espere! Tunggu!" Senor Roldan tidak bisa menahan diri. Dia penjual sejati. Apakah ini semacam rujukan? Seorang klien baru dari daerah utara. Dia tidak akan membiarkan ketakutan kecil menggagalkan sebuah penjualan yang potensial.

"Sahabatku," tegas Roldan di telepon, "rasanya saya mengenali sedikit aksan Burgos dari bicara Anda. Saya sendiri berasal dari Valencia. Apa yang membuat Anda datang ke Sevilla?"

"Saya menjual perhiasan. Mutiara-mutiara Marjorica."

"Marjorica, benarkah! Anda pasti sering berpergian."

Suara itu terbatuk parah. "Ya, memang betul."

"Sedang bisnis di Sevilla?" desak Roldan. Tidak mungkin pria ini seorang Guardia. Dia pelanggan kelas kakap. "Coba saya tebak—seorang teman telah memberikan nomor kami pada Anda? Dia menyarankan agar Anda menghubungi kami? Apakah saya benar?"

Suara itu kedengarannya malu. "Eh, tidak juga. Tidak seperti itu."

"Jangan malu, Senor. Kami ini layanan jasa pendamping. Tidak perlu merasa malu. Gadis-gadis manis, kencan untuk makan malam, hanya itu saja. Siapa yang memberikan nomor kami pada Anda? Mungkin dia langganan kami. Saya bisa memberikan harga khusus untuk Anda."

Suara itu menjadi bingung. "Ah ... sebenarnya tidak ada yang memberikan nomor ini pada saya. Saya menemukannya bersama sebuah paspor. Saya sedang berusaha mencari pemiliknya."

Semangat Roldan menciut. Pria ini ternyata bukan seorang pelanggan. "Kata Anda tadi Anda *menemukan* nomor ini?"

"Ya. Saya menemukan paspor seorang pria di taman hari ini. Nomor Anda tertera pada secarik kertas di dalamnya. Saya pikir ini nomor hotel tempatnya menginap. Saya bermaksud mengembalikan paspor ini kepadanya. Sudahlah, ini kesalahan saya. Saya akan menitipkannya di kantor polisi pada saat saya mening—"

"Perdon," sela Roldan dengan gugup. "Bisakah saya menyarankan usul yang lebih baik?" Roldan bangga dengan kewaspadaannya. Kunjungan ke Guardia akan membuat para langganannya menjadi mantan langganan. "Pertimbangkan hal ini," Roldan menawarkan. "Karena pria tersebut memiliki nomor kami, bisa jadi dia salah seorang klien kami. Saya bisa membantu Anda agar tidak perlu repot-repot ke kantor polisi."

Suara itu ragu-ragu. "Saya tidak tahu. Mungkin sebaiknya saya—"

"Jangan terburu-buru, Kawan. Saya malu untuk mengakui kalau polisi di Sevilla tidak selalu secekatan polisi-polisi di daerah utara. Akan makan waktu berhari-hari sebelum paspor ini kembali ke pemiliknya. Jika Anda memberi tahu saya namanya, saya akan memastikan dia mendapatkan kembali paspornya *sesegera mungkin*."

"Yah, baiklah ... saya rasa tidak ada salahnya ...." Terdengar suara gesekan kertas, lalu suara itu kembali. "Ini

sebuah nama Jerman. Saya tidak bisa mengucapkannya ... Gusta ... Gustafson?"

Roldan tidak mengenali nama itu, tetapi dia memiliki klien dari seluruh dunia. Mereka tidak pernah meninggalkan nama mereka yang sebenarnya. "Tampangnya seperti apa—di foto? Mungkin saya bisa mengenalinya."

"Yah ...," jawab suara itu. "Wajahnya sangat, sangat gemuk."

Roldan segera tahu. Dia ingat betul wajah gembrot itu. Dia adalah pria yang bersama Rocio. Aneh, pikir Roldan, mendapat dua telepon tentang si Jerman itu dalam semalam.

"Mr. Gustafson?" Roldan memaksakan sebuah tawa. "Tentu saja! Saya mengenalnya dengan baik. Jika Anda mengantarkan paspor itu kemari, saya akan memastikan dia mendapatkannya kembali."

"Saya sedang ada di pusat kota dan saya tidak mempunyai mobil," sela suara itu. "Mungkin Anda bisa datang kemari?"

"Sebenarnya," potong Roldan, "saya tidak bisa meninggalkan telepon. Tetapi jaraknya tidak terlalu jauh, jika—"

"Maaf, tetapi ini sudah terlalu larut untuk berkeliaran di luar. Ada sebuah kantor Guardia di dekat sini. Saya akan meninggalkan paspor ini di sana, dan jika Anda bertemu dengan Mr. Gustafson, Anda dapat memberitahukan di mana paspornya."

"Jangan, tunggu!" seru Roldan. "Tidak perlu melibatkan polisi. Anda tadi bilang di pusat kota, bukan? Anda tahu Hotel Alfonso XIII. Hotel itu adalah salah satu yang terbaik di kota ini."

"Ya," kata suara itu. "Saya tahu Alfonso XIII. Cukup dekat."

"Bagus! Mr. Gustafson adalah tamu di sana malam ini. Mungkin dia sedang berada di sana sekarang."

Suara itu ragu-ragu. "Oh begitu. Baiklah ... saya rasa itu bukan masalah."

"Bagus sekali! Pasti dia sedang makan malam dengan seorang gadis pendamping kami di restoran hotel." Roldan tahu mereka mungkin sekarang berada di tempat tidur. Tetapi Roldan harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan si penelepon. "Tinggalkan saja paspor itu pada petugas hotel, namanya Manuel. Katakan padanya bahwa saya yang mengutus Anda. Suruh dia memberikan paspor itu pada Rocio. Rocio adalah teman kencan Mr. Gustafson malam ini. Dia akan memastikan paspor itu dikembalikan. Anda mungkin ingin menyelipkan nama dan alamat Anda di dalamnya—mungkin Mr. Gustafson akan mengirimkan sedikit tanda terima kasih."

"Usul yang bagus. Alfonso XIII. Baiklah, saya akan mengantarkannya ke sana sekarang. Terima kasih atas bantuan Anda."

DAVID BECKER menutup telepon itu. "Alfonso XIII." Dia terkekeh. "Hanya perlu tahu bagaimana menanyakannya."

Beberapa saat kemudian, sesosok bisu mengikuti Becker di sepanjang Calle Delicias dalam malam Andalusia yang temaram.[]

## 23

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

MR. Collection's

SUSAN DUDUK sendiri di dalam Node 3 yang mewah. Dia memegang secangkir ramuan

teh lemon dan menunggu program pelacaknya kembali.

Sebagai seorang kriptografer senior, Susan menikmati pemandangan terbaik dari balik meja komputernya. Letaknya di sisi belakang lingkaran komputer dan menghadap ke lantai Crypto. Dari tempat ini, Susan bisa melihat semua hal di Node 3. Dia juga bisa melihat ruang sebelahnya dan TRANSLTR yang berdiri di tengah lantai Crypto.

Susan memeriksa waktu program pelacak. Dia telah menunggu selama hampir satu jam. ARA kelihatannya sangat santai dalam meneruskan surat North Dakota. Susan mendesah keras. Walaupun dia berusaha melupakan percakapannya dengan David pagi ini, kata-kata sang kekasih terus berputar di dalam kepalanya. Dia merasa telah berlaku terlalu keras pada David. Dia berdoa agar pria itu baik-baik saja di Spanyol.

Pikiran Susan terbuyarkan oleh desis keras pintu kaca. Dia menengadah dan mengerang. Kriptografer Greg Hale berdiri di celah pintu.

Tinggi tegap dengan rambut ikal pirang dan sebuah dagu yang terbelah dalam, Greg Hale adalah seorang pria bersuara keras, berotot, dan selalu dandan berlebihan. Rekan kriptografer lainnya menjuluki pria itu "Halite"—sama seperti nama mineral. Hale selalu berpikir kalau itu adalah nama sejenis permata langka—yang menyamai kecerdasan dirinya yang tak tertandingi dan fisiknya yang kuat. Jika saja ego Hale mengizinkan dirinya memeriksa ensiklopedi, dia akan menemukan bahwa mineral tersebut tidak lebih dari sisa garam yang tertinggal setelah samudra menguap.

Seperti semua kriptografer NSA lainnya, Hale mendapat gaji yang sangat besar. Dia mengendarai sebuah Lotus putih dengan atap bulat dan sebuah *subwoofer* yang memekakkan telinga. Dia tergila-gila pada peralatan, dan mobilnya adalah alat peraganya. Dia memasang di kendaraan itu sebuah sistem komputer pelacak yang tersambung dengan satelit, sistem penguncian pintu yang diaktifkan oleh suara, sebuah pemindai lima arah, dan sebuah telepon/mesin fax seluler agar dirinya selalu bisa dihubungi. Nomor kendaraannya berbunyi MEGABYTE dan dibingkai oleh lampu neon ungu.

Greg Hale diselamatkan dari masa kecil yang penuh dengan kejahatan ringan oleh korps Marinir AS. Di sanalah dia belajar tentang komputer. Dia adalah salah seorang pemrogram terbaik yang pernah dimiliki oleh korps marinir tersebut. Dan hal ini memberinya peluang yang baik di dalam karier militer. Tetapi dua hari sebelum perjalanan dinas ketiganya berakhir dia masa depan Hale tiba-tiba berubah. Karena mabuk, dia secara tidak sengaja membunuh seorang

rekan marinir dalam sebuah perkelahian. Seni bela diri Korea, Taekwondo, ternyata lebih mematikan dari sekadar untuk membela diri. Hale segera dibebastugaskan.

Setelah mendekam tidak lama di dalam penjara, Halite mulai mencari pekerjaan di sektor swasta sebagai pemrogram. Dia selalu berterus terang tentang kejadian di masa tugasnya sebagai marinir, dan dia membujuk calon majikannya dengan menawarkan sebulan kerja tanpa digaji untuk membuktikan kemampuannya. Hale yakin, begitu para majikan tahu apa yang bisa dilakukannya dengan komputer, mereka tidak akan melepaskannya.

Ketika keahliannya di bidang komputer bertambah, Hale mulai membuat hubungan melalui internet di seluruh dunia. Dia adalah salah satu pecandu dunia maya jenis baru itu dengan teman-teman internet di setiap negara. Dia bergerak ke sana kemari di pentas buletin elektronik dan kelompok-kelompok percakapan Eropa. Dia pernah dipecat dari dua tempat kerja karena menggunakan *account* perusahaan untuk mengirimkan foto-foto porno kepada teman-temannya.

"APA YANG *kau*-lakukan di sini?" tanya Hale di tengah langkahnya dan menatap Susan. Kelihatannya Hale berharap dapat menggunakan seluruh Node 3 sendirian hari ini.

Susan memaksa dirinya untuk tetap tenang. "Sekarang hari Sabtu, Greg. Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu." Tetapi Susan tahu apa yang dilakukan Hale di tempat itu. Hale adalah pecandu komputer sejati. Walaupun ada peraturan hari Sabtu, Hale menyelinap ke dalam Crypto setiap akhir pekan untuk menjalankan komputer NSA yang tak tertandingi untuk menjalankan program-program baru yang sedang dikerjakannya.

"Hanya ingin memperbaiki beberapa hal dan memeriksa emailku," kata Hale. Dia menatap Susan dengan rasa penasaran. "Kau tadi bilang sedang apa di sini?"

"Aku tidak bilang apa-apa," balas Susan.

Hale mengangkat alisnya terkejut. "Tidak ada alasan untuk malu. Kita tidak mempunyai rahasia di Node 3, ingat? Semua untuk satu dan satu untuk semua."

Susan menyesap minuman lemonnya dan tidak mengacuhkan Hale. Hale mengangkat bahunya dan melangkah ke ruang sepen Node 3. Sepen selalu merupakan tempat perhentian pertamanya. Ketika menyeberangi ruangan, dia mendesah keras dan terang-terangan menatap kaki Susan yang terjulur di bawah meja. Tanpa mendongak, Susan menarik kakinya dan terus bekerja. Hale menyeringai.

Susan sudah terbiasa dengan Hale yang selalu berusaha merayunya. Rayuan favorit Hale adalah ajakan pertemuan untuk 'memeriksa kecocokan peranti keras mereka.' Hal itu membuat Susan mual. Susan terlalu bangga untuk mengadukan hal ini pada Strathmore. Akan lebih mudah untuk tidak mengacuhkannya.

Hale mendekati sepen Node 3 dan membuka pintu kisi-kisinya bagai seekor banteng. Dia mengeluarkan sebuah wadah Tupperware berisi tahu dari dalam lemari es dan memasukkan beberapa bongkah potongan putih yang mirip agar-agar itu ke dalam mulutnya. Kemudian, dia bersandar ke kompor dan merapikan celana Bellvienne abu-abu dan kemejanya yang berkanji. "Kau akan lama di sini?"

"Semalaman," jawab Susan datar.

"Hmm ...," gumam Halite dengan mulut penuh. "Hari Sabtu yang nyaman di Ruang Bermain, hanya kita berdua."

"Hanya kita *bertiga*" seru Susan. "Komandan Strathmore ada di atas. Mungkin kau ingin menghilang sebelum dia melihatmu."

Hale mengangkat bahunya. "Kelihatannya dia tidak keberatan *kau* ada di sini. Dia pasti sangat senang kautemani."

Susan memaksa dirinya untuk tetap diam.

Hale terkekeh sendiri dan menyingkirkan tahunya. Kemudian dia meraih sebotol minyak zaitun murni dan minum beberapa teguk. Hale benar-benar memerhatikan masalah kesehatan dan mengklaim bahwa minyak zaitun bisa membersihkan usus kecilnya. Jika tidak sedang memaksa staf lainnya untuk minum jus wortel, dia pasti sedang memberi ceramah tentang fungsi makanan yang baik untuk pencernaan.

Hale meletakkan kembali botol minyak zaitun itu dan berjalan menuju komputernya yang berada persis di seberang Susan. Walaupun berada di seberang lingkaran yang luas, Susan dapat mencium kolonye Hale. Susan mengerutkan hidungnya.

"Bau kolonyemu enak, Greg. Pakai satu botol?"

Hale menyalakan komputernya. "Hanya untukmu, Sayang."

Ketika Hale sedang duduk sambil menunggu komputernya siap, Susan mendadak merasa khawatir. Bagaimana jika lelaki itu mengakses Run-Monitor? Tidak ada alasan baginya untuk melakukan hal itu, tetapi Susan tahu orang ini tidak akan terperdaya oleh cerita palsu tentang sebuah tes diagnostik yang membuat TRANSLTR sibuk selama enam belas jam. Dia akan meminta cerita yang sebenarnya. Susan tidak percaya pada Greg Hale. Dia tidak cocok untuk NSA. Dari awal Susan sudah tidak setuju untuk mempekerjakannya, tetapi NSA tidak mempunyai pilihan. Hale adalah sebuah produk dari kebijaksanaan penanggulangan masalah perusahaan.

Sebuah kegagalan Skipjack.

Empat tahun lalu, sebagai usaha untuk menciptakan sebuah sandi kunci publik standar, Kongres menugaskan para ahli matematika terbaik AS yang ada di NSA untuk menulis sebuah super algoritma baru. Tujuannya adalah agar Kongres dapat mengeluarkan sebuah kebijaksanaan untuk menggunakan sebuah algoritma baru yang baku di seluruh negeri, sehingga dapat mengenyahkan ketidaksesuaian yang terjadi di antara perusahaan-perusahaan karena menggunakan algoritma yang berbeda.

Tentu saja, meminta NSA untuk membantu memperbaiki sandi kunci publik kurang lebih sama halnya dengan meminta seorang terpidana untuk membuat peti matinya sendiri. Pada saat itu, TRANSLTR masih belum terpikirkan dan sebuah standar pembuatan sandi hanya akan membuat penulisan kode rahasia menjadi semakin subur dan mengakibatkan tugas NSA yang berat menjadi semakin sulit.

EFF memahami konflik kepentingan ini dan menyatakan bahwa NSA mungkin akan menciptakan sebuah algoritma berkualitas buruk—sesuatu yang dapat dipecahkannya. Untuk mengatasi kekhawatiran itu, Kongres mengumumkan bahwa ketika algoritma NSA selesai dibuat, rumusnya akan dipublikasikan untuk diuji oleh para ahli matematika dunia agar kualitasnya terjamin.

Dengan segan, tim Crypto NSA, dipimpin oleh Komandan Strathmore, menciptakan sebuah algoritma yang mereka namai Skipjack. Skipjack disampaikan kepada Kongres untuk mendapatkan persetujuan. Para ahli matematika dari seluruh dunia, menguji Skipjack dan secara serentak merasa kagum. Mereka melaporkan bahwa algoritma itu kuat dan tak bercela serta akan menjadi sebuah standar pembuatan sandi yang hebat. Tetapi tiga hari sebelum Kongres melakukan pemungutan suara untuk menyetujui Skipjack, seorang pemrogram muda

dari Bell Laboratories, Greg Hale, mengguncang dunia dengan mengumumkan adanya sebuah celah yang tersembunyi di dalam alogaritma itu.

Celah tersebut terdiri atas beberapa baris bahasa program yang cerdik yang diselipkan oleh Komandan Strathmore ke dalam alogaritma itu. Celah itu ditambahkan dengan cara yang sedemikian hebatnya sehingga tak seorang pun melihatnya, kecuali Greg Hale. Tambahan rahasia Strathmore ini dimaksudkan agar segala kode yang ditulis dengan Skipjack dapat dipecahkan dengan sebuah kata kunci yang hanya diketahui oleh NSA. Hanya tinggal sejengkal bagi Strathmore untuk mengubah standar pembuatan sandi nasional menjadi sebuah prestasi intelijen terbesar yang pernah dicapai NSA. NSA akan memegang kunci induk untuk semua kode rahasia yang ditulis di Amerika.

Kalangan publik yang mengerti tentang komputer marah besar. EFF memperlakukan skandal ini sebagai burung bangkai. Mereka mencabik-cabik Kongres atas keluguan mereka dan menyatakan NSA sebagai ancaman terbesar bagi dunia bebas setelah Hitler. Standar pembuatan sandi pun mati.

Tidaklah aneh ketika dua tahun kemudian NSA memecahkan Greg Hale. Strathmore merasa lebih baik merekrut Hale ke dalam tubuh NSA daripada membiarkannya menyerang NSA dari luar.

Strathmore menghadapi skandal Skipjack dengan tegar. Dia membela diri dengan gigih di depan Kongres. Dia bersikukuh bahwa hasrat publik akan privasi nantinya bisa berbalik menghantui mereka sendiri. Publik memerlukan seseorang untuk mengawasi mereka, tekan Strathmore. Publik memerlukan NSA untuk memecahkan kode rahasia agar tercipta kedamaian. Kelompok-kelompok seperti EFF tidak sependapat. Dan sejak itu EFF selalu menentang Strathmore.[]

# 24

DAVID BECKER berdiri di dalam sebuah bilik telepon umum di seberang jalan dari La Clinica de Salud Publica. Dia baru saja ditendang keluar karena telah mengusik pasien nomor 104, Monsieur Cloucharde.

Tiba-tiba permasalahan berubah menjadi lebih rumit dari yang dia bayangkan. Bantuan kecilnya untuk Strathmore—mengambilkan beberapa barang pribadi—telah berubah menjadi perburuan sebuah cincin yang aneh.

Becker baru saja menghubungi Strathmore dan memberitahunya tentang si wisatawan Jerman. Setelah meminta keterangan mendetail, Strathmore terdiam cukup lama. "David," Strathmore akhirnya berkata dengan sedih, "menemukan cincin itu adalah masalah stabilitas keamanan nasional. Aku menyerahkannya ke tanganmu. Jangan kecewakan aku." Sambungan telepon itu pun terputus.

David berdiri di bilik telepon itu dan mendesah. Dia mengambil Guia Telefonica yang sudah usang dan mulai mencari di dalam

halaman kuningnya. "Di sini tidak ada apa-apa," gumamnya sendiri.

Hanya ada tiga nama untuk Layanan Pendamping di buku petunjuk itu, dan Becker tidak punya cukup banyak petunjuk untuk bergerak maju. Yang dia tahu hanyalah bahwa si Jerman mengencani wanita berambut merah, yang untungnya sangat jarang di Spanyol. Cloucharde yang menggigau itu mengingat nama pendamping tersebut sebagai Tetesan Embun. Becker bergidik—Tetesan Embun? Nama itu terdengar lebih mirip nama seekor sapi daripada nama gadis cantik. Bukan pula sebuah nama Katolik yang pantas; Cloucharde pasti salah.

Becker menghubungi nomor pertama.

"SERVICIO SOCIAL de Sevilla," sebuah suara wanita yang merdu menjawab.

Becker membuat bahasa Spanyolnya beraksen Jerman kental. "Hola, ¿hablas Aleman?"

"Tidak. Tetapi saya bisa berbahasa Inggris," balasnya.

Becker meneruskan dalam bahasa Inggris yang terbata-bata. "Terima kasih. Saya harap Anda bisa membantu saya."

"Bagaimana kami bisa membantu?" Wanita itu berbicara dengan pelan sebagai usaha untuk membantu calon pelanggannya. "Mungkin Anda membutuhkan seorang pendamping?"

"Ya, betul. Hari ini saudara laki-laki saya, Klaus, mendapatkan seorang gadis, sangat cantik, rambut merah. Saya juga mau. Untuk besok, tolong."

"Saudara laki-lakimu kemari?" suara itu tiba-tiba terdengar bergairah, seolah-olah mereka berdua sobat lama.

"Ya. Sangat gemuk. Anda ingat dia, tidak?"

"Dia berada di sini kemarin, kata Anda?"

Becker bisa mendengar wanita itu sedang memeriksa catatannya. Tentu saja tidak ada nama Klaus di daftar, tetapi Becker merasa pelanggan jarang menggunakan nama asli mereka.

"Hmm, maaf," kata wanita itu. "Saya tidak menemukannya di sini. Siapa nama gadis yang bersama saudaramu itu?"

"Dia berambut merah," kata Becker untuk menghindari pertanyaan itu.

"Rambut merah?" ulang wanita itu. Dia terdiam sesaat. "Ini Servicio Social de Sevilla. Anda yakin saudara Anda kemari?"

"Tentu, ya."

"Senor, kami tidak memiliki gadis berambut merah. Kami hanya memiliki kecantikan Andalusia yang murni."

"Rambut merah," ulang Becker yang merasa bodoh.

"Maaf, kami tidak memiliki yang berambut merah sama sekali, tetapi jika Anda—"

"Namanya Tetesan Embun," kata Becker dengan tergesa dan merasa lebih bodoh lagi.

Nama konyol itu kedengarannya tidak berarti apa pun bagi wanita itu. Becker meminta maaf dan mengatakan bahwa dia mungkin telah menghubungi agensi yang keliru dan dengan sopan menutup telepon.

Gagal satu kali.

BECKER MENGERNYIT dan memutar nomor kedua. Nomor itu tersambung dengan cepat.

"Buenas noches, Mujeres Espana. Bisa saya bantu?"

Becker segera mengulang percakapan yang sama, seorang wisatawan Jerman yang bersedia membayar mahal untuk seorang gadis berambut merah. "Keine Rotkopfe, maaf." Wanita itu menutup teleponnya.

Gagal dua kali.

Becker melihat ke buku telepon tersebut. Tinggal satu nomor lagi. Akhir harapannya.

Becker memutar nomor itu.

"ESCORTES BELEN," seorang pria menjawab dengan cekatan.

Kembali Becker menuturkan kisahnya.

"Si, si, senor. Nama saya Senor Roldan. Saya senang bisa membantu. Kami memiliki dua orang gadis berambut merah. Manis-manis."

Jantung Becker terloncat. "Sangat cantik?" ulangnya dengan aksen Jerman. "Rambut merah?"

"Ya, siapa nama saudara Anda? Saya akan memberitahu siapa pendamping yang menemaninya hari ini. Dan kami akan mengirimkannya untuk Anda besok."

"Klaus Schmidt." Becker mencetuskan sebuah nama yang diingatnya dari sebuah buku pelajaran.

Mereka terdiam cukup lama. "Tuan ... saya tidak bisa menemukan nama Klaus Schmidt di daftar kami, tetapi mungkin saudara Anda memilih untuk berhati-hati—mungkin dia punya istri di rumah?" pria itu tertawa dengan tidak pantas.

"Ya, Klaus sudah menikah. Tetapi dia sangat gemuk. Istrinya tidak tidur dengan dia." Becker memutar matanya dan melihat bayangan dirinya di dinding bilik. *Jika saja Susan bisa mendengarkanku sekarang*, pikir Becker. "Saya gemuk dan kesepian juga. Saya ingin tidur dengan dia. Bayar banyak uang."

Aksi Becker luar biasa, tetapi dia melampaui batas. Pelanggaran adalah pelanggaran hukum di Spanyol dan Senor Roldan adalah pria yang berhati-hati. Sebelumnya dia pernah bermasalah dengan petugas Guardia yang menyamar sebagai

wisatawan. *Saya ingin tidur dengan dia.* Roldan tahu ini sebuah perangkap. Jika dia mengatakan ya, dia akan didenda berat dan, sebagaimana biasanya, akan dipaksa untuk menyediakan salah seorang pendamping terbaiknya untuk sang komisar polisi secara gratis sepanjang akhir pekan.

Ketika Roldan berbicara, suaranya tidak seramah sebelumnya. "Tuan, ini Escortes Belen. Bisa tahu siapa yang menelepon?"

"Aah ... Sigmund Schmidt," karang Becker dengan lemas.

"Dari mana Anda mendapatkan nomor kami?"

"La Gufa Telefonica—buku kuning."

"Ya, Tuan, itu karena kami sebuah perusahaan jasa Layanan Pendamping."

"Ya. Saya ingin pendamping." Becker merasa ada yang salah.

"Tuan, Escortes Belen adalah perusahaan jasa yang menyediakan pendamping bagi para pengusaha untuk acara makan siang dan malam. Karena itulah kami terdaftar dalam buku telepon. Apa yang kami lakukan sesuai hukum. Apa yang Anda cari adalah seorang pelacur." Kata itu meluncur dari mulutnya seolah sebuah penyakit yang mematikan.

"Tetapi saudaraku ...."

"Tuan, jika saudara Anda menghabiskan seharian sambil menciumi seorang gadis di taman, maka gadis itu bukanlah salah seorang dari gadis kami. Kami mempunyai peraturan yang keras tentang hubungan klien dan pendamping."

"Tetapi ...."

"Anda telah keliru. Kami hanya memiliki dua gadis berambut merah, Inmaculada dan Rocio, dan keduanya tidak akan mengizinkan seorang pria pun untuk tidur bersama mereka hanya karena uang. Hal itu disebut pelacuran dan dilarang di Spanyol. Selamat malam, Tuan."

"Tetapi ...."

KLIK.

Becker mengutuk pelan dan meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Gagal tiga kali. Dia yakin Cloucharde telah mengatakan bahwa orang Jerman itu menyewa gadis itu sepanjang akhir pekan.

BECKER MELANGKAH keluar dari bilik telepon di persimpangan Calle Salado dan Avenida Asuncion. Walaupun lalu lintas padat, udara segar Sevilla yang berbau jeruk mengelilingi Becker. Saat itu sudah senja—waktu yang paling romantis. Becker teringat pada Susan. Kata-kata Strathmore memasuki pikirannya: *Temukan cincin itu*. Dia mengempaskan dirinya di sebuah bangku dan memikirkan langkah selanjutnya.

Langkah apa?[]

DI DALAM Clinica de Salud Publica, waktu berkunjung telah habis. Lampu-lampu ruang olahraga telah dipadamkan. Pierre Cloucharde telah terlelap. Dia tidak melihat sebuah sosok yang merunduk di atasnya. Sebuah jarum suntik curian berkilat dalam kegelapan, kemudian masuk ke dalam tabung infus yang berada di atas pergelangan tangannya. Tabung jarum suntik itu berisi 30 cc cairan pembersih yang dicuri dari kereta dorong seorang pembersih ruangan. Dengan tenaga yang besar, sebuah jempol yang kuat menekan pendorong tabung jarum itu ke bawah dan membuat cairan kebiruan itu masuk ke dalam nadi pria tua itu.

Cloucharde hanya terbangun sesaat. Dia mungkin akan menjerit kesakitan jika sebuah tangan yang kuat tidak mendekap mulutnya. Dia terbaring di atas dipannya dan tertindih oleh beban yang berat. Cloucharde bisa merasakan panas bagai kantong api merambat naik di dalam lengannya. Ada rasa sakit luar biasa yang melaju ke bagian ketiak, dada, dan ke-



mudian, seperti jutaan keping kaca yang pecah, menghantam otaknya. Cloucharde menyaksikan kilatan cahaya yang cemerlang ... dan kemudian tidak terasa apa-apa.

Pengunjung itu melepaskan cengkeramannya. Dalam kegelapan, dia berusaha melihat narna si pasien di papan catatan, dan kemudian menyelinap keluar.

Di jalan, pria dengan kacamata berbingkai kawat itu meraih sebuah alat yang melekat pada ikat pinggangnya. Benda persegi panjang itu kira kira sebesar kartu kredit. Alat itu adalah sebuah prototipe komputer Monocle yang baru. Dikembangkan oleh angkatan laut AS untuk membantu para teknisi merekam voltase baterai di dalam ruangan sempit pada kapal selam, komputer miniatur itu dilengkapi dengan sebuah modem seluler dan kemajuan terbaru di bidang mikroteknologi. Tampilan visualnya adalah sebuah LCD tembus pandang yang muncul pada lensa kiri kaca mata. Monocle merupakan perwujudan dari sistem komputasi generasi baru. Sang pengguna dapat melihat datanya sambil terus berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Walaupun begitu, kecanggihan Monocle ini bukanlah pada tampilannya yang kecil, tetapi pada sistem pemasukan datanya. Seorang pengguna dapat memasukkan informasi melalui alat-alat penghubung kecil yang disematkan pada ujung jari, dengan cara menyentuh alat-alat penghubung itu secara berurutan sehingga menyerupai penulisan ringkas stenografi di pengadilan. Komputer kemudian akan menerjemahkan huruf-huruf itu ke dalam bahasa Inggris.

Pembunuh itu menekan sebuah tombol kecil, dan kacamataanya berkedip hidup. Dengan tangan berada di samping, pria itu mulai saling menyentuhkan ujung-ujung jari yang berbeda dengan cepat. Sebuah pesan muncul di hadapannya.

SUBJEK: P. CLOUCHARDE—SUDAH DISINGKIRKAN.

Pembunuh itu tersenyum. Mengirimkan berita tentang pembunuhan adalah bagian dari pekerjaannya. Tetapi mengikutsertakan nama korban ... itu adalah sesuatu yang elegan bagi pria berkacamata dengan bingkai kawat ini. Jari-jarinya bergerak lagi, dan modem selulernya teraktivasi.

PESAN TERKIRIM.[]

/

# 26

SAMBIL DUDUK di bangku yang ada di seberang klinik umum tersebut, Becker memikirkan apa yang harus dilakukannya sekarang. Teleponnya ke biro-biro pendamping tidak membuahkan hasil apa-apa. Sang komandan, yang merasa was-was akan keamanan komunikasi lewat telepon umum, telah memintanya untuk tidak menghubunginya sampai dia mendapatkan cincin itu. Becker berpikir untuk meminta bantuan dari kantor polisi lokal—mungkin mereka mempunyai catatan tentang seorang pelacur berambut merah—tetapi Strathmore telah dengan tegas melarangnya. *Kamu tidak kasat mata. Tidak ada yang boleh tahu tentang keberadaan cincin ini.*

Becker bertanya-tanya apakah dia perlu menjelajahi daerah lampu merah di Triana untuk mencari wanita misterius itu. Atau mungkin dia perlu mencari tahu tentang seorang pria Jerman gembrot di semua restoran. Tampaknya semua hanya buang-buang waktu saja.

Kata-kata Strathmore kembali terngiang-ngiang: *Ini masalah keamanan nasional ... kau harus menemukan cincin itu.*

Sebuah suara di dalam benaknya memberitahukan bahwa dia telah melewati suatu hal—suatu hal yang penting—tetapi dia tidak bisa mengingat hal apa itu. *Saya seorang pengajar, bukan agen rahasia*. Dia mulai bertanya-tanya kenapa Strathmore tidak mengirim seorang profesional saja.

Becker berdiri dan berjalan tanpa arah di sepanjang Calle Delicias, sambil terus memikirkan pilihan-pilihannya. Trotoar yang terbuat dari bebatuan bulat berubah menjadi kabur dalam pandangannya. Malam telah tiba.

*Tetesan Embun.*

Ada suatu hal tentang nama konyol itu yang mengganggu pikirannya. *Tetesan Embun*. Suara Senor Roldan yang cekatan dari Escotes Belen itu bagai sebuah lingkaran tak terputus di dalam kepalanya. *Kami hanya memiliki dua gadis berambut merah .... Dua gadis berambut merah, Inmaculada dan Rocio ... Rocio ... Rocio ....*

Becker mendadak berhenti. Tiba-tiba dirinya sadar. *Dan aku menyebut diriku seorang ahli bahasa?* Dia tidak percaya telah melewati hal itu.

Rocio adalah salah satu nama yang populer untuk seorang gadis di Spanyol. Nama itu mencerminkan segala hal yang baik bagi seorang gadis Katolik muda—kemurnian, kesucian, dan kecantikan alamiah. Konotasi dari kemurnian yang berakar dari makna harfiah nama itu sendiri—*Tetesan Embun!*

Suara pria tua Kanada itu terngiang di telinga Becker. *Tetesan Embun*. Rocio telah menerjemahkan namanya ke dalam satu-satunya bahasa yang dimengerti oleh dia dan kliennya—bahasa Inggris. Dengan bersemangat, Becker segera mencari sebuah telepon umum.

Dari seberang jalan, seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat mengikuti dari jarak yang aman.[]

DI ATAS lantai Crypto, bayangan-bayangan berubah menjadi lebih panjang dan samar. Untuk mengimbangi hal tersebut, penerangan otomatis di bagian atas secara berangsur bertambah terang. Susan masih berada di depan komputernya sambil menunggu kabar dari pelacaknya. Ternyata hal itu memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan.

Pikiran Susan mengembara ke mana-mana—rasa rindunya pada David dan keinginannya untuk menyuruh Greg Hale pulang, walaupun Hale belum bergerak sama sekali. Syukurlah Hale diam sepanjang waktu karena tenggelam dalam apa pun yang dilakukannya di komputernya. Susan sama sekali tidak peduli dengan apa yang sedang dikerjakan Hale selama pria itu tidak mengakses Run-Monitor. Yang jelas, Hale belum melakukannya. Waktu enam belas jam pasti akan membuatnya menyalak keras.

Susan menyesap cangkir teh yang ketiga ketika akhirnya sesuatu terjadi—komputernya berbunyi sekali. Detak nadinya terpacu. Sebuah lambang berbentuk amplop yang berkedip

muncul di layar untuk menandakan masuknya sebuah email. Dia segera melirik Hale. Pria itu benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya. Susan menahan napas dan mengklik lambang amplop itu dua kali.

"North Dakota," bisik Susan pada diri sendiri. "Coba kita lihat siapa dirimu sebenarnya."

Ketika email itu terbuka, muncul sebaris kalimat. Susan membacanya dan kemudian membacanya lagi.

MAKAN MALAM DI ALFREDO'S? JAM 8 MALAM?

Dari seberang ruangan, Hale menahan tawa kecil. Susan memeriksa kop surat dari pesan itu.

DARI: GHALE@CRYPTO.NSA.GOV

Susan marah, tetapi dia menahan diri. Dia menghapus pesan itu. "Sungguh dewasa, Greg."

"*Carpaccio* di sana enak *Iho*." Greg tersenyum. "Apa pen-dapatmu? Setelah itu kita bisa—"

"Lupakan."

"Angkuh." Hale mendesah dan kembali menatap komputernya. Itu usahanya yang ke-89 untuk mendekati Susan Fletcher. Kriptografer wanita yang cemerlang itu acap kali membuat Hale frustrasi. Dia sering membayangkan dirinya berhubungan seks dengan Susan—menekannya ke permukaan TRANSLTR yang melengkung dan mencumbuinya di sana, di atas permukaan ubin hitam yang hangat. Bagi Hale, hal yang lebih menyakitkan adalah fakta bahwa Susan mencintai seorang pengajar di universitas dengan penghasilan rendah. Sayang sekali jika Susan mengencerkan kolam gennya yang hebat dengan menghasilkan keturunan bersama seorang kutu buku. Apalagi jika Susan sebenarnya bisa mendapatkan Greg.

*Kami akan memiliki anak-anak yang sempurna, pikir Greg Hale.*

"Apa yang sedang kaukerjakan?" tanya Hale, mencoba pendekatan lain.

Susan tidak menjawab.

"Kau benar-benar anggota tim yang baik. Kau yakin aku tidak boleh mengintip?" Hale berdiri dan mulai bergerak memutar lingkaran komputer menuju ke arah Susan.

Susan berfirasat bahwa rasa ingin tahu Hale bisa berpotensi menimbulkan masalah. Dia segera membuat keputusan kilat. "Ini sebuah tes diagnostik," katanya, mengulang kebohongan sang komandan.

Hale berhenti di tempat. "Tes diagnostik?" Dia kedengarannya ragu-ragu. "Kau menghabiskan hari Sabtu untuk sebuah tes diagnostik dan bukannya bermain dengan si profesor?"

"Namanya David."

"Terserah."

Susan memelototinya. "Kau tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dikerjakan?"

"Kau sedang berusaha menyingkirkan aku?" Hale cemberut.

"Sebenarnya, ya."

"Astaga, Sue. Aku sangat terluka."

Mata Susan Fletcher mengecil. Dia benci dipanggil Sue. Dia tidak punya masalah dengan nama itu, tetapi Hale adalah satu-satunya yang pernah menggunakannya.

"Kenapa aku tidak membantumu saja?" Hale menawarkan diri. Tiba-tiba dia berputar ke arah Susan lagi. "Aku hebat dalam tes diagnostik. Lagi pula, aku ingin melihat tes diagnostik macam apa yang bisa membuat Susan Fletcher yang hebat itu terpaksa bekerja pada hari Sabtu."

Susan merasakan adrenalin mengalir dalam tubuhnya. Dia melihat pelacak dalam tampilan layarnya. Dia tahu, dia tidak

boleh membiarkan Hale melihat program pelacak itu—orang ini akan menanyakan banyak hal. "Aku bisa menanganinya, Greg," kata Susan.

Tetapi Hale tetap bergerak maju. Ketika pria itu berputar menuju ke komputer Susan, wanita itu tahu dirinya harus bertindak cepat. Hale hanya tinggal beberapa yard ketika Susan bertindak. Dia berdiri di hadapan Hale yang menjulang untuk menghalangi jalan pria itu. Kolonye Hale menyengat tajam.

Susan menatap mata Hale. "Aku bilang tidak."

Hale menggelengkan kepalanya dan terlihat penasaran akan sikap Susan yang penuh rahasia. Dengan sikap main-main, Hale melangkah maju. Greg Hale tidak siap untuk apa yang akan terjadi.

Dengan sikap tenang yang tak tergoyahkan, Susan menekan telunjuknya pada dada Hale yang sekeras batu untuk menghentikan langkah pria tersebut.

Hale terhenti dan mundur dengan perasaan terkejut. Kelihatannya Susan Fletcher bersungguh-sungguh. Susan belum pernah menyentuhnya sebelum ini. Sentuhan ini tidak sama dengan yang diharapkan oleh Hale untuk kontak badan mereka yang pertama, tetapi ini adalah sebuah permulaan. Dia menatap Susan dengan bingung untuk waktu yang cukup lama dan secara perlahan kembali ke komputernya sendiri. Saat dia duduk kembali, satu hal menjadi jelas baginya. Susan Fletcher yang manis sedang mengerjakan sesuatu yang penting. Satu hal yang pasti, itu bukanlah sebuah tes diagnostik.[]

SENOR ROLDAN sedang duduk di belakang mejanya di Escortes Belen sambil memberikan selamat bagi dirinya sendiri karena telah mengelak dari usaha terbaru Guardia yang payah untuk menjebaknya. Menyuruh seorang petugas menirukan sebuah aksen dan meminta seorang gadis untuk semalam—ini adalah sebuah perangkap. Apalagi yang akan mereka rencanakan setelah ini?

Pesawat telepon di atas mejanya berbunyi keras. Senor Roldan segera meraih gagang telepon dengan penuh rasa percaya diri. "Buenas noches, Escortes Belen."

"Buenas noches," sebuah suara pria berbicara dalam bahasa Spanyol secepat kilat. Suaranya sengau, seperti sedang sakit pilek. "Apakah ini hotel?"

"Bukan, Tuan. Nomor berapa yang Anda hubungi?" Senor Roldan tidak ingin jatuh ke dalam perangkap lain malam ini.

"34-62-10," kata suara itu.

Roldan mengernyit. Suara ini kedengarannya tidak begitu asing. Dia mencoba menebak

daerah yang menggunakan aksen seperti itu—Burgos, mungkin? "Anda menghubungi nomor yang benar," kata Roldan dengan hati-hati, "tetapi ini layanan jasa pendamping."

Mereka terdiam sebentar. "Oh ... begitu. Maafkan saya. Seseorang menulis nomor ini. Saya pikir ini nomor hotel. Saya datang berkunjung dari Burgos. Mohon maaf sudah mengganggu Anda. Selamat malam—"

"Espere! Tunggu!" Senor Roldan tidak bisa menahan diri. Dia penjual sejati. Apakah ini semacam rujukan? Seorang klien baru dari daerah utara. Dia tidak akan membiarkan ketakutan kecil menggagalkan sebuah penjualan yang potensial.

"Sahabatku," tegas Roldan di telepon, "rasanya saya mengenali sedikit aksan Burgos dari bicara Anda. Saya sendiri berasal dari Valencia. Apa yang membuat Anda datang ke Sevilla?"

"Saya menjual perhiasan. Mutiara-mutiara Marjorica."

"Marjorica, benarkah! Anda pasti sering berpergian."

Suara itu terbatuk parah. "Ya, memang betul."

"Sedang bisnis di Sevilla?" desak Roldan. Tidak mungkin pria ini seorang Guardia. Dia pelanggan kelas kakap. "Coba saya tebak—seorang teman telah memberikan nomor kami pada Anda? Dia menyarankan agar Anda menghubungi kami? Apakah saya benar?"

Suara itu kedengarannya malu. "Eh, tidak juga. Tidak seperti itu."

"Jangan malu, Senor. Kami ini layanan jasa pendamping. Tidak perlu merasa malu. Gadis-gadis manis, kencan untuk makan malam, hanya itu saja. Siapa yang memberikan nomor kami pada Anda? Mungkin dia langganan kami. Saya bisa memberikan harga khusus untuk Anda."

Suara itu menjadi bingung. "Ah ... sebenarnya tidak ada yang memberikan nomor ini pada saya. Saya menemukannya bersama sebuah paspor. Saya sedang berusaha mencari pemiliknya."

Semangat Roldan menciut. Pria ini ternyata bukan seorang pelanggan. "Kata Anda tadi Anda *menemukan* nomor ini?"

"Ya. Saya menemukan paspor seorang pria di taman hari ini. Nomor Anda tertera pada secarik kertas di dalamnya. Saya pikir ini nomor hotel tempatnya menginap. Saya bermaksud mengembalikan paspor ini kepadanya. Sudahlah, ini kesalahan saya. Saya akan menitipkannya di kantor polisi pada saat saya mening—"

"Perdon," sela Roldan dengan gugup. "Bisakah saya menyarankan usul yang lebih baik?" Roldan bangga dengan kewaspadaannya. Kunjungan ke Guardia akan membuat para langganannya menjadi mantan langganan. "Pertimbangkan hal ini," Roldan menawarkan. "Karena pria tersebut memiliki nomor kami, bisa jadi dia salah seorang klien kami. Saya bisa membantu Anda agar tidak perlu repot-repot ke kantor polisi."

Suara itu ragu-ragu. "Saya tidak tahu. Mungkin sebaiknya saya—"

"Jangan terburu-buru, Kawan. Saya malu untuk mengakui kalau polisi di Sevilla tidak selalu secekatan polisi-polisi di daerah utara. Akan makan waktu berhari-hari sebelum paspor ini kembali ke pemiliknya. Jika Anda memberi tahu saya namanya, saya akan memastikan dia mendapatkan kembali paspornya *sesegera mungkin*."

"Yah, baiklah ... saya rasa tidak ada salahnya ...." Terdengar suara gesekan kertas, lalu suara itu kembali. "Ini

sebuah nama Jerman. Saya tidak bisa mengucapkannya ... Gusta ... Gustafson?"

Roldan tidak mengenali nama itu, tetapi dia memiliki klien dari seluruh dunia. Mereka tidak pernah meninggalkan nama mereka yang sebenarnya. "Tampangnya seperti apa—di foto? Mungkin saya bisa mengenalinya."

"Yah ...," jawab suara itu. "Wajahnya sangat, sangat gemuk."

Roldan segera tahu. Dia ingat betul wajah gembrot itu. Dia adalah pria yang bersama Rocio. Aneh, pikir Roldan, mendapat dua telepon tentang si Jerman itu dalam semalam.

"Mr. Gustafson?" Roldan memaksakan sebuah tawa. "Tentu saja! Saya mengenalnya dengan baik. Jika Anda mengantarkan paspor itu kemari, saya akan memastikan dia mendapatkannya kembali."

"Saya sedang ada di pusat kota dan saya tidak mempunyai mobil," sela suara itu. "Mungkin Anda bisa datang kemari?"

"Sebenarnya," potong Roldan, "saya tidak bisa meninggalkan telepon. Tetapi jaraknya tidak terlalu jauh, jika—"

"Maaf, tetapi ini sudah terlalu larut untuk berkeliaran di luar. Ada sebuah kantor Guardia di dekat sini. Saya akan meninggalkan paspor ini di sana, dan jika Anda bertemu dengan Mr. Gustafson, Anda dapat memberitahukan di mana paspornya."

"Jangan, tunggu!" seru Roldan. "Tidak perlu melibatkan polisi. Anda tadi bilang di pusat kota, bukan? Anda tahu Hotel Alfonso XIII. Hotel itu adalah salah satu yang terbaik di kota ini."

"Ya," kata suara itu. "Saya tahu Alfonso XIII. Cukup dekat."

"Bagus! Mr. Gustafson adalah tamu di sana malam ini. Mungkin dia sedang berada di sana sekarang."

Suara itu ragu-ragu. "Oh begitu. Baiklah ... saya rasa itu bukan masalah."

"Bagus sekali! Pasti dia sedang makan malam dengan seorang gadis pendamping kami di restoran hotel." Roldan tahu mereka mungkin sekarang berada di tempat tidur. Tetapi Roldan harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan si penelepon. "Tinggalkan saja paspor itu pada petugas hotel, namanya Manuel. Katakan padanya bahwa saya yang mengutus Anda. Suruh dia memberikan paspor itu pada Rocio. Rocio adalah teman kencan Mr. Gustafson malam ini. Dia akan memastikan paspor itu dikembalikan. Anda mungkin ingin menyelipkan nama dan alamat Anda di dalamnya—mungkin Mr. Gustafson akan mengirimkan sedikit tanda terima kasih."

"Usul yang bagus. Alfonso XIII. Baiklah, saya akan mengantarkannya ke sana sekarang. Terima kasih atas bantuan Anda."

DAVID BECKER menutup telepon itu. "Alfonso XIII." Dia terkekeh. "Hanya perlu tahu bagaimana menanyakannya."

Beberapa saat kemudian, sesosok bisu mengikuti Becker di sepanjang Calle Delicias dalam malam Andalusia yang temaram.[]

## MR. Collection's

SUSAN, YANG masih kesal akan pertemuannya dengan Hale, menatap keluar melalui kaca satu arah Node 3. Lantai Crypto tampak kosong. Hale sudah terdiam lagi karena mendongkol. Susan berharap Hale akan segera pergi.

Susan bertanya-tanya apakah perlu menghubungi Strathmore. Sang komandan akan mengusir Hale—lagi pula, ini hari Sabtu. Walaupun begitu, Susan sadar bahwa jika Hale diusir, pria tersebut akan segera curiga. Begitu keluar, dia akan memanggil para kriptografer lain untuk menanyakan apa yang sedang terjadi. Susan memutuskan lebih baik membiarkannya di sana. Pria itu akan pergi sendiri.

*Sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan.* Susan mendesah. Pikirannya kembali pada Benteng Digital. Dirinya masih tak percaya kalau alogaritma seperti itu dapat dibuat—tetapi, buktinya ada di depan mata. Tampaknya TRANSLTR tidak berdaya dibuatnya.

Susan memikirkan Strathmore yang dengan tangguh memikul beban berat ini di pundak-



nya. Strathmore melaksanakan segala hal yang harus dilakukan dan tetap tenang menghadapi semua ini.

Kadang-kadang Susan menemukan David dalam diri Strathmore. Mereka memiliki banyak kelebihan yang sama—kegigihan, pengabdian, dan kecerdasan. Terkadang Susan merasa Strathmore akan kehilangan arah tanpa dirinya. Kemurnian cintanya akan kriptografi adalah sebuah nadi kehidupan bagi Strathmore, karena itu menyelamatkan sang komandan dari lautan politik yang bergolak dan mengingatkannya kembali akan masa mudanya dulu sebagai pemecah kode.

Susan juga bergantung pada Strathmore sebagai tempatnya berteduh di dalam dunia yang penuh dengan orang-orang yang haus kekuasaan. Strathmore membangun kariernya, melindunginya, dan, sebagaimana sering dijadikan bahan canda, juga mewujudkan mimpi-mimpinya. Memang ada benarnya, pikir Susan. Mungkin secara kebetulan sang komandan adalah orang yang telah membuat David Becker datang ke NSA pada sore yang bersejarah itu. Pikiran Susan kembali bergulir pada David, dan matanya secara naluriah beralih ke sebuah papan di dekat *keyboard*-nya. Ada selembarnya faksimili tertempel di sana.

Faksimili itu sudah berada di sana selama tujuh bulan. Itu adalah satu-satunya sandi yang belum dia pecahkan. Sandi itu dari David. Susan membaca sandi itu untuk kelima ratus kalinya.

PLEASE ACCEPT THIS FAX  
*MY LOVE FOR YOU IS WITHOUT WAX.*  
(TOLONG TERIMA FAKSIMILI INI  
CINTAKU UNTUKMU TANPA LILIN.)

David mengirimkannya setelah terjadi sebuah percek-cokan kecil. Susan memohon selama berbulan-bulan agar diberi tahu

artinya, tetapi David menolak. *Without wax*, tanpa lilin. Itu adalah balasan dari David. Susan telah mengajari David cukup banyak hal tentang penulisan sandi dan membuat kekasihnya itu cukup mahir. Susan menulis semua pesannya dalam kode dengan pola sandi yang sederhana: daftar belanja, pesan-pesan mesra—semuanya berbentuk sandi. Ini merupakan permainan dan David telah menjadi seorang kriptografer yang cukup andal. Kemudian pria ini memutuskan untuk membalasnya. Dia mulai mengakhiri semua suratnya dengan "Without wax, David" ("Tanpa lilin, David"). Susan menyimpan sekitar dua lusin pesan dari David. Semuanya diakhiri dengan cara yang sama. *Without wax*.

Susan memohon agar diberi tahu makna tersembunyi dari frase itu, tetapi David tidak mau membuka mulut. Jika ditanya, dia hanya tersenyum dan berkata, "*Kau kan* seorang pemecah sandi."

Kriptografer kepala NSA itu telah mencoba segalanya—substitusi, kotak sandi, bahkan anagram. Dia telah memasukkan kata-kata "without wax" ke dalam komputernya dan mengubah susunan hurufnya menjadi frase-frase baru. Hasil yang dia dapatkan adalah TAXI HUT WOW. Kelihatannya, bukan hanya Ensei Tankado yang dapat menulis kode yang tidak terpecahkan.

Pikiran Susan terputus oleh suara desis dari pintu yang terbuka. Strathmore melangkah masuk.

"Susan, sudah ada kabar?" Strathmore melihat Greg Hale dan langsung berhenti. "Wah, selamat malam, Mr. Hale." Strathmore mengernyit dan matanya mengecil. "Pada hari Sabtu pula. Ada apa gerangan sampai kita mendapat penghormatan seperti ini?"

Hale tersenyum polos. "Hanya untuk memastikan saya telah menjalankan kewajiban saya."

"Oh, begitu." Strathmore menggumam sambil mempertimbangkan langkah selanjutnya. Setelah sesaat, dia memutuskan untuk tidak mengusik Hale. Dengan santai dia berbalik kepada Susan. "Ms. Fletcher, bisakah saya berbicara dengan Anda sebentar? *Di luar?*"

Susan ragu-ragu. "Eh ... ya, Pak." Dia menatap monitornya dengan was-was dan kemudian ke arah Greg Hale di seberang ruangan. "Tunggu sebentar."

Dengan beberapa ketikan cepat pada tuts *keyboard*, Susan mengaktifkan program penguncian layar, ScreenLock. Program itu adalah sebuah alat pengaman. Setiap komputer di Node 3 dilengkapi dengan program ini. Karena terminal komputer • menyala terus sepanjang waktu, ScreenLock memungkinkan para kriptografer meninggalkan pos mereka tanpa rasa takut ada yang akan mengutik-ngutik dokumen mereka. Susan memasukkan kode privasi sepanjang lima karakter dan layarnya berubah menjadi hitam. Layar itu akan tetap seperti itu sampai dia kembali dan mengetikkan kelima karakter itu dengan urutan yang sesuai.

Kemudian Susan memakai sepatunya dan mengikuti sang komandan keluar.

"APA YANG dilakukan *dia* di sini?" tanya Strathmore begitu mereka berada di luar Node 3.

"Seperti biasanya," jawab Susan. "Tidak melakukan apa-apa."

Strathmore tampak khawatir. "Dia menyebut-nyebut soal TRANSLTR?"

"Tidak. Tetapi jika dia mengakses Run-Monitor dan melihat tampilannya yang menunjukkan waktu tujuh belas jam, dia pasti akan mengatakan sesuatu."

Strathmore mempertimbangkan hal itu. "Tidak ada alasan baginya untuk mengaksesnya."

Susan melirik sang komandan. "Anda ingin menyuruhnya pulang?"

"Tidak. Kita biarkan saja." Strathmore melongok ke dalam kantor Sys-Sec. "Apakah Chartrukian telah pulang?"

"Saya tidak tahu. Saya belum melihatnya lagi."

"Oh, Tuhan." Strathmore mengerang. "Ini sebuah sirkus." Strathmore meraba janggut pendeknya yang mulai tumbuh dalam waktu 36 jam terakhir. "Ada kabar dari pelacak? Aku merasa hanya duduk *bengong* di atas."

"Belum. Ada berita dari David?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Aku memintanya untuk tidak menghubungiku sampai dia mendapatkan cincin itu.

Susan kelihatan terkejut. "Kenapa jangan? Bagaimana jika dia membutuhkan bantuan?"

Strathmore mengangkat bahunya. "Aku tidak bisa membantunya dari sini—dia berjuang sendiri. Lagi pula, aku memilih untuk tidak berbicara pada sambungan yang tidak aman, untuk berjaga-jaga jika ada yang mencuri dengar."

Mata Susan membesar karena khawatir. "Apa maksudnya itu?"

Strathmore segera merasa bersalah. Dia tersenyum pada Susan untuk membesarkan hatinya. "David baik-baik saja. Aku hanya berhati-hati."

TIGA PULUH kaki dari pembicaraan mereka, tersembunyi di balik kaca satu arah Node 3, Greg Hale berdiri di depan komputer Susan. Layarnya hitam. Hale melihat keluar ke arah sang komandan dan Susan. Kemudian dia meraih dompetnya, mengeluarkan sebuah kartu petunjuk kecil dan membacanya.

Setelah memeriksa ulang bahwa sang komandan dan Susan masih berbicara, Hale dengan hati-hati mengetik lima karakter pada komputer Susan. Satu detik kemudian, monitornya kembali menyala.

"Bingo." Hale terkekeh.

Mencuri kode-kode privasi Node 3 tidaklah rumit. Di dalam Node 3, semua komputer memiliki *keyboard* identik yang dapat dilepas. Hale membawa pulang *keyboard* miliknya pada suatu malam dan memasang sebuah cip yang dapat merekam setiap ketukan tuts pada *keyboard*. Kemudian dia datang lebih awal, menukar *keyboard*-nya dengan yang lain, lalu menunggu. Sore harinya, dia menukar kembali *keyboard*-nya dan melihat semua data yang terekam di dalam cip itu. Walaupun ada ribuan ketukan tuts untuk diperiksa, menemukan kode akses adalah hal yang sederhana. Hal pertama yang dilakukan oleh para kriptografer setiap pagi adalah mengetikkan kode privasi untuk membuka komputer mereka. Ini, tentunya, membuat usaha Hale menjadi mudah karena kode privasi selalu merupakan lima karakter pertama yang muncul di daftar.

Ini ironis, pikir Hale sambil melihat ke dalam monitor Susan. Dia mencuri kode-kode privasi hanya karena iseng. Sekarang dia senang telah melakukan itu. Program pada layar Susan kelihatannya penting.

Hale memikirkannya sejenak. Program itu ditulis dalam LIMBO—bukan salah satu keahlian Hale. Walaupun begitu, hanya dengan melihatnya, Hale bisa mengatakan satu hal dengan pasti—ini bukan tes diagnostik. Dia hanya memahami dua kata. Tapi dua kata itu sudah cukup.

PELACAK MENCARI ...

"Pelacak?" ucap Hale lantang. "Mencari *apa?*" Tiba-tiba Hale merasa gelisah. Dia duduk sebentar sambil mempelajari layar Susan. Kemudian dia membuat keputusan.

Hale cukup mengerti bahasa pemrograman LIMBO untuk mengetahui bahwa bahasa itu banyak meniru dua jenis bahasa lainnya—C dan Pascal—keduanya dikuasai Hale dengan baik. Setelah mendongak untuk memastikan bahwa Strathmore dan Susan masih berbicara di luar, Hale berimprovisasi. Dia memasukkan beberapa perintah yang dimodifikasi dalam bahasa Pascal dan menekan ENTER. Tampilan status pelacak merespons persis seperti yang diharapkannya.

PELACAK DIGUGURKAN?

Dengan cepat Hale mengetik: YA

APAKAH ANDA YAKIN?

Kembali Hale mengetik: YA

Setelah beberapa saat, komputer itu berbunyi bip.

PELACAK DIGUGURKAN.

Hale tersenyum. Komputer itu baru saja mengirimkan pesan kepada pelacak Susan untuk menghancurkan dirinya lebih dini. Apa pun yang perempuan itu cari akan harus menunggu.

Berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak, Hale dengan ahlinya mencari catatan kegiatan sistem komputer dan menghapus semua perintah yang baru saja diketiknya. Kemudian dia memasukkan kembali kode privasi Susan.

Monitor itu menjadi hitam.

Ketika Susan Fletcher kembali ke Node 3, Greg Hale sedang duduk dengan tenang di depan komputernya.[]

# 30

ALFONSO XIII adalah sebuah hotel kecil berbintang empat di luar Puerta de Jerez dan dikelilingi oleh pagar besi tempa yang kuat serta bunga-bunga lila. Becker menaiki anak tangga marmer hotel itu. Ketika dia mencapai pintu, daun pintunya itu terbuka secara ajaib dan seorang pelayan hotel menggiringnya masuk.

"Bawaan Anda, Senor? Bisa saya bantu?"

"Tidak, terima kasih. Saya ingin bertemu dengan petugas hotel."

Pelayan itu kelihatan tersinggung. Seolah-olah sesuatu dalam pertemuan dua detik itu tidak memuaskan. "Por aqui, senor." Dia membawa Becker ke lobi, menunjuk kepada seorang petugas hotel, dan segera pergi.

Lobi itu sangat indah. Kecil dan tertata dengan elegan. Era keemasan Spanyol telah lama berlalu, tetapi untuk sesaat di sekitar tahun 1600-an, negara kecil ini sempat menguasai dunia. Ruangan kecil ini dengan bangga dapat mengingatkan orang pada zaman itu—baju-baju zirah, lempengan-lempengan khas militer yang berukir, dan sebuah kotak pajangan berisi

batangan emas dari Dunia Baru (daerah jajahan Spanyol di Amerika Utara dan Selatan).

Di belakang meja dengan tanda CONSERJE berdiri seorang pria berdandan rapi yang tersenyum begitu lebar seolah-olah dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani. "En que puedo servirle, señor? Bagaimana saya dapat membantu Anda?" Dia berbicara dengan sedikit telor dan memandang Becker dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Becker menjawab dalam bahasa Spanyol. "Saya perlu berbicara dengan Manuel."

Wajah pria yang berwarna coklat itu tersenyum semakin lebar. "Si, si, señor. Saya Manuel. Apa yang Anda butuhkan?"

"Señor Roldan dari Escortes Belen memberitahuku bahwa Anda akan—"

Petugas itu memberi Becker tanda untuk diam dengan lambaian tangannya dan melihat dengan gugup ke arah lobi. "Bisakah Anda berdiri di sebelah sini?" Dia menggiring Becker ke ujung meja itu. "Sekarang," lanjutnya dengan hampir berbisik, "apa yang bisa saya bantu?"

Becker mulai lagi sambil merendahkan suaranya. "Saya perlu berbicara dengan salah seorang gadis pendampingnya yang saya rasa sedang makan malam di sini. Namanya Rocio."

Petugas itu mengembuskan napasnya seolah-olah merasa sangat senang. "Aah, Rocio—makhluk yang indah."

"Saya perlu menemuinya segera."

"Tetapi, Señor, dia sedang bersama seorang klien."

Becker mengangguk dengan penuh rasa sesal. "Ini penting." *Masalah keamanan nasional.*

Petugas itu menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Mungkin jika Anda meninggalkan sebuah—"

"Hanya sebentar saja. Apakah dia berada di ruang makan?"

Petugas itu menggeleng lagi. "Ruang makan kami tutup setengah jam yang lalu. Saya khawatir Rocio dan tamunya telah pergi beristirahat. Jika Anda ingin meninggalkan sebuah pesan, saya bisa menyampaikan kepadanya besok." Dia menunjuk ke arah kotak-kotak pesan di belakangnya.

"Mungkin saya bisa menelepon ke kamarnya dan—"

"Maaf," kata petugas itu, sikap sopannya menguap. "Alfonso XIII memiliki peraturan yang keras tentang privasi para tamunya."

Becker tidak berniat menunggu selama sepuluh jam sampai seorang pria gemuk dan seorang pelacur turun sarapan.

"Saya mengerti," kata Becker. "Maaf, saya telah mengganggu Anda." Becker berbalik dan berjalan kembali ke arah lobi. Dia melangkah ke arah meja tulis yang bisa dibuka dan ditutup secara menggulung yang sempat dilihatnya pada saat masuk. Di sana terdapat persediaan kartu pos Alfonso XIII dalam jumlah banyak dan juga peralatan tulis, termasuk pen dan amplop. Becker memasukkan selembar kertas kosong ke dalam sebuah amplop. Dia menyegelnya dan menuliskan satu kata di atasnya.

ROCIO.

Kemudian dia kembali ke petugas tadi.

"Maaf, saya merepotkan Anda lagi," kata Becker sambil mendekat dengan malu-malu. "Saya sedang bertingkah sedikit tolol, saya sadar itu. Saya berharap dapat memberi tahu Rocfo secara pribadi betapa saya sangat menikmati saat-saat berdua dengannya kemarin. Tetapi saya harus meninggalkan kota malam ini. Mungkin lebih baik saya meninggalkan sebuah surat untuknya." Becker meletakkan surat itu di atas meja.

Petugas itu menatap amplop tersebut dan tertawa kecil dengan sedih pada dirinya sendiri. *Seorang heteroseksual yang*

*mabuk cinta*, pikirnya. *Sungguh sia-sia*. Dia mendongak dan tersenyum. "Tentu saja. Mr. ...?"

"Buisan," kata Becker. "Miguel Buisan."

"Tentu saja. Saya akan memastikan Rocio menerimanya besok."

"Terima kasih." Becker tersenyum dan beranjak pergi.

Petugas itu, setelah dengan diam-diam memerhatikan bagian belakang Becker, mengambil amplop itu dari meja dan berbalik ke arah kumpulan kotak-kotak bernomor pada dinding di belakangnya. Pada saat dia menyelipkan amplop itu pada salah satu kotak, Becker berbalik dengan satu pertanyaan terakhir.

"Di mana saya bisa mendapatkan taksi?"

Petugas itu berbalik dari dinding dan menjawab. Tetapi Becker tidak mendengar jawabannya. Waktunya sangat tepat. Tangan petugas itu baru saja keluar dari sebuah kotak bertanda KAMAR 301.

Becker mengucapkan terima kasih dan dengan lambat menjauh untuk mencari lift.

*Masuk dan keluar*, ulangnya pada dirinya sendiri.[]

# 31

SUSAN KEMBALI ke dalam Node 3. Percakapannya dengan Strathmore telah membuatnya semakin cemas tentang keselamatan David. Imajinasinya bertambah liar.

"Jadi," Hale melongok dari tempatnya. "Apa yang diinginkan Strathmore? Satu malam yang romantis bersama kriptografer kepalanya?"

Susan tidak memedulikan komentar itu dan kembali duduk di tempatnya. Dia mengetik kode privasinya dan layarnya kembali menyala. Program pelacak muncul di tampilan tetapi belum menampilkan informasi apa pun dari North Dakota.

*Sial, pikir Susan. Kenapa begitu lama?*

"Kau kelihatannya kesal," kata Hale dengan polos. "Ada masalah dengan tes diagnostikmu?"

"Tidak ada yang serius," jawab Susan. Tetapi Susan tidak yakin. Pelacaknya telah melewati batas waktunya. Dia bertanya-tanya apakah dia telah membuat kesalahan pada saat menulisnya. Dia mulai memeriksa kalimat-kalimat program LIMBO yang panjang pada layarnya, memeriksa segala sesuatu yang mungkin menghambat proses kerjanya.

Hale memerhatikan Susan dengan rasa puas. "Hei, aku bermaksud menanyakan padamu," katanya. "Apa pendapatmu tentang alogaritma tak terpecahkan yang kata Ensei Tankado sedang ditulisnya?"

Perut Susan bergolak. Dia menatap Hale. "Alogaritma tak terpecahkan?" Susan menenangkan dirinya. "Oh, ya ... aku rasa aku pernah membaca soal itu."

"Pernyataan yang menakjubkan."

"Ya," jawab Susan sambil bertanya-tanya kenapa tiba-tiba Hale membicarakan masalah itu. "Tapi aku tidak mengerti. Setiap orang tahu bahwa sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan adalah sebuah kemustahilan matematis."

Hale tersenyum. "Oh, ya ... Prinsip Bergofsky."

"Dan akal sehat," ujar Susan dengan tajam.

"Siapa tahu ...," Hale mendesah dengan dramatis. "Ada lebih banyak hal di langit dan di bumi daripada yang dapat diimpikan dalam filosofimu."

"Maaf?"

"Shakespeare," kata Hale. "*Hamlet*."

"Banyak membaca sewaktu di penjara?"

Hale terkekeh. "Serius, Susan, pernahkah kau berpikir *bahwa* hal itu mungkin, bahwa mungkin Tankado telah menulis sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan?"

Percakapan itu membuat Susan tidak nyaman. "Yah, *kita* tidak bisa melakukannya."

"Mungkin Tankado lebih hebat daripada kita."

"Mungkin." Susan mengangkat bahu, berpura-pura tidak peduli.

"Kami pernah berkorespondensi untuk beberapa waktu," kata Hale dengan santai. "Tankado dan aku. Kau tahu itu?"

Susan menengadah sambil berusaha menyembunyikan rasa kagetnya. "Masa?"

"Ya. Setelah aku menyingkap algoritma Skipjack, Tankado menyuratiku—katanya kami bersaudara dalam perang global membela privasi digital."

Susan hampir tidak bisa menahan rasa tidak percayanya. *Hale mengenal Tankado secara pribadi!* Dia berusaha sekuat mungkin agar tampak tidak tertarik.

Hale melanjutkan. "Tankado memberiku ucapan selamat karena telah membuktikan celah yang ada pada Skipjack—dia menyebutnya sebagai sebuah pengambil-alihan hak privasi sipil di seluruh dunia. Kau harus mengakuinya, Susan, celah pada Skipjack adalah sebuah permainan yang kotor. Membaca email seluruh orang di dunia? Menurutku, Strathmore *pantas* ditangkap."

"Greg," sentak Susan sambil berusaha menahan amarah, "celah itu dimaksudkan agar NSA dapat menguraikan semua email yang mungkin mengancam keselamatan negara ini."

"Oh, benarkah?" Hale mendesah dengan polos. "Dan memata-matai warga sipil hanya merupakan sebuah produk sampingan yang menguntungkan?"

"Kita tidak memata-matai warga sipil. Kau tahu itu. FBI bisa menyadap telepon, tetapi itu tidak berarti mereka mendengar setiap percakapan yang ada."

"Jika mereka memiliki cukup tenaga, mereka akan melakukannya."

Susan tidak memedulikan ucapan Hale. "Pemerintah harus memiliki hak-hak untuk mengumpulkan semua informasi yang bisa mengancam kepentingan umum."

"Oh, Tuhan"—Hale mendesah—"sepertinya kau sudah dicuci-otak oleh Strathmore. Kau tahu dengan baik bahwa FBI tidak bisa menguping kapan pun mereka mau—mereka harus mendapatkan surat izin dulu. Dengan standar pembuatan

sandi yang bercelah berarti NSA dapat menguping *siapa pun, kapan pun, di mana pun.*"

"Kau benar—kita memang seharusnya bisa melakukan hal tersebut!" Suara Susan tiba-tiba menjadi keras. "Jika kau tidak menyingkap celah pada Skipjack, kita pasti memiliki akses ke setiap kode yang hendak kita pecahkan, tidak hanya yang bisa ditangani TRANSLTR saja."

"Jika aku tidak menemukan celah itu," debat Hale, "seseorang pasti akan melakukannya. Aku menyelamatkan kalian dengan cara menyingkapnya. Bisa kaubayangkan akibatnya jika Skipjack sudah beredar ketika berita itu tersiar?"

"Biar bagaimanapun," balas Susan, "sekarang kita memiliki EFF yang ketakutan dan berpikir kita menambahkan celah pada semua algoritma kita!"

Hale bertanya dengan pongah, "Bukannya memang begitu?"

Susan menatap Hale dengan dingin.

"Hei," kata Hale, tidak ingin membuat masalah lebih lanjut, "bagaimanapun juga, sekarang masalah ini tidak perlu diperdebatkan. Kalian membuat TRANSLTR. Kalian mendapatkan sumber informasi yang instan. Kalian dapat membaca apa pun dan kapan pun—tidak ada pertanyaan yang diajukan. Kalian menang."

"Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa *kita* yang menang? Terakhir kudengar kau bekerja di NSA."

"Tidak akan lama," celoteh Hale.

"Jangan mengobral janji."

"Aku serius. Suatu hari nanti aku akan keluar dari tempat ini."

"Aku akan merasa hancur."

Pada saat itu juga, Susan merasa sangat ingin mengutuk Hale atas segala kesalahan yang terjadi. Dia ingin mengutuk

Hale karena Benteng Digital, karena permasalahan dirinya dengan David, karena dirinya tidak berada di Smoky Mountains sekarang—tetapi tidak satu pun dari hal-hal itu yang merupakan kesalahan Hale. Satu-satunya kesalahan Hale adalah bahwa dia menjengkelkan. Susan harus berjiwa lebih besar. Tanggung jawabnya sebagai kriptografer kepala adalah untuk menjaga kedamaian dan untuk mendidik. Hale masih muda dan lugu.

Susan menatap Hale. Ini benar-benar membuat frustrasi, pikirnya. Hale berbakat untuk menjadi aset di Crypto, tetapi dia tetap saja tidak mengerti apa yang telah dilakukan NSA.

"Greg," kata Susan dengan suara tenang dan terkendali. "Hari ini aku mendapat banyak tekanan. Aku menjadi kesal karena kau berbicara tentang NSA seolah kita adalah sekumpulan tukang intip dengan teknologi canggih. Organisasi ini dibangun untuk satu tujuan—menjaga keamanan negara ini. Hal itu termasuk mengguncang beberapa pohon dan mengawasi beberapa apel busuk dari waktu ke waktu. Aku rasa, kebanyakan warga sipil akan dengan rela mengorbankan privasi mereka agar bisa yakin bahwa para penjahat tidak bisa bergerak tanpa diawasi."

Hale tidak mengatakan apa-apa.

"Cepat atau lambat," kata Susan, "orang-orang di negara ini harus yakin pada sesuatu. Ada banyak orang baik di luar sana—tetapi ada banyak juga orang jahat. Seseorang harus memiliki akses atas semua itu dan memisahkan yang baik dari yang buruk. Itulah tugas kita. Suka atau tidak, hanya ada sebuah batas rapuh yang memisahkan demokrasi dari anarki. NSA-lah yang mengawasi batas itu."

Hale mengangguk dengan sungguh. "Quis custodiet ipsos custodes?"

Susan kelihatan bingung.

"Itu bahasa Latin," kata Hale. "Dari *Satir* Juvenal. Artinya 'Siapa yang akan mengawasi sang pengawas?'"

"Aku tidak mengerti," kata Susan. "'Siapa yang akan mengawasi sang pengawas?'"

"Ya. Jika kita pengawas masyarakat, lalu siapa yang mengawasi kita dan menjamin bahwa kita tidak berbahaya?"

Susan mengangguk, tidak yakin bagaimana harus menjawab.

Hale tersenyum. "Itu adalah cara Tankado menandatangani semua suratnya untukku. Itu peribahasa favoritnya."[]

DAVID BECKER berdiri di lorong di luar kamar 301. Dia tahu bahwa di suatu tempat di balik pintu berhiaskan ukiran ini terdapat cincin itu. *Masalah keamanan nasional.*

Becker dapat mendengar gerakan di dalam kamar tersebut. Percakapan lirih. Sebuah suara dengan aksen Jerman yang kental berseru.

"Ja?"

Becker tetap diam.

Pintu itu berderak terbuka dan sebuah wajah Jerman yang bundar dan gemuk menatapnya.

Becker tersenyum sopan. Dia tidak tahu nama pria ini. "Deutscher, ja?" tanyanya. "Orang Jerman, kan?"

Pria itu kelihatan gelisah. "Was wollen Sie? Apa yang Anda inginkan?"

Becker sadar seharusnya dia berlatih dulu sebelum dengan lancang mengetuk pintu seorang asing. Dia mencari kata-kata yang pas. "Anda memiliki sesuatu yang saya butuhkan."

Tampaknya ini bukanlah kata-kata yang tepat karena mata si Jerman mengecil.

"Ein ring," kata Becker. "Du hast einen Ring. Anda memiliki sebuah cincin."

"Pergi," geram orang Jerman itu dan mulai menutup pintu. Tanpa berpikir, Becker menyelipkan kakinya di celah pintu dan menahan agar pintu itu tetap terbuka. Becker segera menyesali tindakannya.

Mata si Jerman membelalak. "Was tust du?" tanyanya. "Apa yang kaulakukan?"

Becker sadar bahwa dirinya terpojok. Dia melongok dengan gugup ke arah lorong. Dia telah diusir dari klinik. Dia tidak ingin hal yang sama terulang lagi.

"Nimm deinen Fu<sup>2</sup> weg!" teriak si Jerman. "Keluarkan kakimu!"

Becker memeriksa apakah ada cincin pada jari-jari yang gemuk-pendek itu. Tidak ada. *Aku sudah begitu dekat*, pikirnya. "Ein Ring!" ulang Becker saat pintu terbanting menutup.

DAVID BECKER berdiri lama di lorong yang ditata apik itu. Sebuah tiruan karya Salvador Dali tergantung di dekatnya. "Pas," erang Becker. *Surrealisme. Aku terperangkap dalam sebuah mimpi yang konyol*. Dia terbangun pagi tadi di atas tempat tidurnya sendiri tetapi kemudian berakhir di Spanyol sambil mencoba mendobrak kamar hotel seorang asing untuk mencari sebuah cincin gaib.

Suara Strathmore yang tegas membawa Becker kembali pada dunia nyata: *Kau harus menemukan cincin itu*.

David menarik napas panjang dan mengenyahkan kata-kata itu. Dia ingin pulang. Dia kembali menatap pintu bertanda 301. Tiket pulangnya berada di balik pintu tersebut—sebuah cincin emas. Yang harus dilakukan adalah mengambilnya.

Becker menghela napas dengan keras. Kemudian dia melangkah kembali ke arah kamar 301 dan mengetuk dengan keras. Sudan saatnya bermain kasar.

SI JERMAN membuka pintu dan siap untuk protes, tetapi Becker menghentikannya. Becker menunjukkan kartu keanggotaan klub *squash* Maryland miliknya dengan cepat dan berteriak, "Polizei!" Kemudian dia mendobrak masuk dan menyalakan lampu kamar itu.

Sambil berputar, si Jerman menyipit karena kaget. "Was machst—"

"Diam!" perintah Becker dalam bahasa Inggris. "Anda bersama seorang pelacur di kamar ini?" David melongok ke sekeliling ruangan. Kamar itu semewah kamar hotel lain yang pernah dilihatnya. Bunga-bunga mawar, sampanye, tempat tidur besar berkelambu. Rocio tidak kelihatan. Pintu kamar mandi tertutup.

"Prostituiert?" Si Jerman melihat ke arah pintu kamar mandi yang tertutup itu dengan gugup. Dia lebih besar dari yang dibayangkan Becker. Dadanya yang berbulu dimulai dari dagu lipat tiganya dan berlekuk turun ke arah perutnya yang besar. Ikat pinggang serut pada bagian pinggang mantel mandi berbahan handuk milik Alfonso XIII hampir tidak bisa melingkari pinggangnya.

Becker menatap raksasa itu dengan tampannya yang paling garang. "Siapa namamu?"

Kepanikan tampak di wajah si Jerman yang gemuk itu. "Was wilt du? Apa yang kauinginkan?"

"Saya dari Bagian Urusan Wisatawan Guardia Spanyol di Sevilla. Anda menyimpan seorang pelacur di kamar ini?"

Si Jerman melihat ke arah pintu kamar mandi dengan gugup. Dia ragu-ragu. "Ja," akhirnya dia mengaku.

"Anda tahu hal itu melanggar hukum di Spanyol?"

"Nein," dusta si Jerman. "Saya tidak tahu. Saya akan menyuruhnya pergi sekarang juga."

"Saya khawatir sudah terlambat," kata Becker dengan penuh wibawa. Dia melangkah dengan santai ke sekeliling kamar. "Saya mempunyai tawaran untukmu."

"Ein Vorschlag?" tanya orang Jerman itu terengah. "Sebuah tawaran?"

"Ya. Saya bisa membawamu ke markas besar sekarang ...." Becker berhenti tiba-tiba dan mengertakkan buku-buku jarinya.

"Atau apa?" tanya si Jerman dengan mata membelalak ketakutan.

"Atau kita membuat kesepakatan."

"Kesepakatan?" Si Jerman pernah mendengar tentang korupsi di kalangan Guardia.

"Anda memiliki sesuatu yang saya inginkan," kata Becker.

"Ya, tentu saja," kata orang Jerman itu dengan sangat bersemangat sambil memaksakan sebuah senyum. Dia segera mengambil dompet yang ada di meja rias. "Berapa?"

Becker menganga seolah-olah sangat marah. "Apakah Anda sedang berusaha menyuap seorang penegak hukum?" teriaknya.

"Tidak! Tentu saja tidak! Saya hanya berpikir ...." Pria gembrot itu segera meletakkan dompetnya kembali. "Saya ... saya ...." Dia benar-benar bingung. Dia terduduk di pojok tempat tidurnya dan meremas-remas tangannya. Tempat tidur itu berderak di bawah badannya yang berat. "Saya minta maaf."

Becker mencabut sebatang mawar dari vas di tengah ruangan dan menciuminya dengan santai sebelum membiar-

kannya jatuh ke lantai. Tiba-tiba dia berbalik. "Apa yang bisa kauceritakan tentang pembunuhan itu?"

Si Jerman berubah menjadi pucat. "Mord? Pembunuhan?"

"Ya. Seorang pria Asia pagi ini? Di taman? Itu sebuah pembunuhan—Ermordung." Becker suka kata dalam bahasa Jerman yang berarti pembunuhan. Ermordung. Begitu mengerikan.

"Ermordung? Dia ... dia di ...?"

"Ya."

"Tetapi ... tetapi itu mustahil," si Jerman tersedak. "Saya berada di sana. Dia mengalami serangan jantung. Saya melihatnya. Tidak ada darah. Tidak ada peluru."

Becker menggelengkan kepalanya dengan gaya merendahkan. "Tidak semua hal seperti apa yang terlihat."

Si Jerman semakin bertambah pucat.

Becker tersenyum dalam hati. Dustanya berhasil. Si Jerman malang itu bersimbah peluh.

"Ap-ap-a yang kauinginkan?" katanya terbata. "Saya tidak tahu apa-apa."

Becker mulai mondar-mandir. "Pria yang terbunuh itu mengenakan sebuah cincin. Saya membutuhkannya."

"Saya tidak memilikinya."

Becker mendesah dengan gaya menghina dan menunjuk ke arah pintu kamar mandi. "Dan Rocio? Tetesan Embun?"

Pria itu berubah dari pucat menjadi ungu. "Kaukenal Tetesan Embun?" dia mengelap keringat dari keningnya yang berdaging dengan mantelnya sehingga bagian lengannya basah kuyup. Dia baru akan berbicara ketika pintu kamar mandi terbuka.

Kedua pria itu menengadah.

Rocio Eva Granada berdiri di ambang pintu. Sebuah pemandangan indah. Rambut merah panjang yang terurai,

kulit Iberia yang sempurna, sepasang mata cokelat tua, dahi tinggi yang mulus. Dia mengenakan mantel mandi yang serasi dengan milik si Jerman. Ikat pinggangnya membelit kencang pinggulnya yang lebar dan garis leher mantel itu terbuka, memperlihatkan belahan dadanya yang kecokelatan. Dia melangkah ke dalam kamar tidur dengan penuh percaya diri.

"Bisa saya bantu?" tanya Rocio dalam bahasa Inggris yang parau.

Becker menatap ke arah wanita menakjubkan yang berada di seberang ruangan itu dan tidak bisa berkedip. "Saya membutuhkan cincin itu," katanya dingin.

"Siapa Anda?"

Becker berbicara dalam bahasa Spanyol dengan aksen Andalusia yang kental. "Petugas Guardia."

Dia tergelak. "Tidak mungkin," balasnya dalam bahasa Spanyol.

Becker merasa tercekat. Rocio jelas lebih tangguh daripada kliennya. "Tidak mungkin?" ulang Becker berusaha tenang. "Perlu aku seret kau ke pusat kota untuk membuktikannya?"

Rocio mencibir. "Saya tidak akan mempermalukanmu dengan menerima tawaran itu. Sekarang, siapa Anda?"

Becker tetap bertahan dengan ceritanya. "Saya dari Guardia Sevilla."

Rocio mendekat ke arahnya dengan gaya mengancam. "Saya kenal dengan setiap petugas polisi di kota ini. Mereka adalah klien-klien terbaikku."

Becker merasa tatapan Rocio membelah dirinya. Dia menguasai dirinya kembali. "Saya dari kesatuan khusus. Berikan cincin itu atau saya akan membawa Anda ke kantor dan—"

"Dan apa?" tantang Rocio sambil mengangkat alis.

Becker terdiam. Dirinya terpojok. Rencananya berbalik menyerangnya. *Kenapa dia tidak memercayai ceritaku?*

Rocio semakin mendekat. "Saya tidak tahu siapa Anda atau apa yang Anda inginkan, tetapi jika Anda tidak keluar dari kamar ini sekarang, saya akan memanggil keamanan hotel dan Guardia yang *asli* akan menahan Anda karena telah menjadi polisi gadungan."

Becker tahu Strathmore dapat mengeluarkannya dari penjara dalam semenit, tetapi seperti yang telah dijelaskan padanya, masalah ini harus ditangani dengan sangat hati-hati dan tidak mencolok. Ditahan oleh polisi bukanlah bagian dari rencananya.

Rocio berdiri beberapa kaki dari hadapan Becker dan memelototinya.

"Baiklah." Becker mendesah, menyatakan kekalahannya dalam nada suaranya. Dia meninggalkan aksen Spanyolnya. "Saya bukan dari kepolisian Sevilla. Sebuah organisasi pemerintah AS mengirim saya untuk mencari cincin itu. Hanya itu yang bisa saya beberkan. Saya diberi mandat membayar Anda untuk cincin tersebut."

Mereka terdiam cukup lama.

Rocio membiarkan pernyataan Becker menggantung di udara untuk beberapa waktu sebelum akhirnya dia tersenyum licik. "Nah, itu tidak terlalu sulit, kan?" Dia duduk di sebuah kursi dan menyilangkan kakinya. "Berapa banyak yang bisa Anda bayar?"

Becker menahan desahan leganya. Dia tidak membuang waktu. "Saya bisa membayarmu 750.000 peseta. Lima ribu dolar Amerika." Itu setengah dari jumlah yang ada padanya, tetapi mungkin sepuluh kali lebih banyak dari nilai cincin itu.

Rocio mengangkat alisnya. "Jumlah yang besar."

"Ya, benar. Apakah kita sepakat?"

Rocio menggeleng. "Andai saja saya bisa mengatakan ya."

"Sejuta peseta?" kata Becker cepat. "Hanya itu yang kumiliki."

"Aduh, aduh." Rocio tersenyum. "Kalian orang-orang Amerika memang tidak bisa menawar. Kalian tidak bisa bertahan lama di pasar kami."

"Tunai, sekarang juga," kata Becker sambil merogoh amplop di dalam jasanya. *Saya hanya ingin pulang.*

Rocio menggeleng. "Saya tidak bisa."

Becker meregang karena marah. "Kenapa tidak?"

"Saya tidak memiliki lagi cincin itu," jawabnya dengan sikap menyesal. "Saya telah menjualnya."[]

# 33

TAKUGEN NUMATAKA menatap ke luar jendela dan berjalan mondar-mandir seperti seekor binatang di dalam kandang. Dia belum mendapat kabar dari penghubungnya, North Dakota. *Dasar orang Amerika! Tidak bisa tepat waktu!*

Jika dia memiliki nomor telepon North Dakota, mungkin dia sudah menghubunginya. Numataka benci melakukan bisnis seperti ini—dengan orang lain yang memegang kendali.

Dari semula dia sudah curiga bahwa telepon dari North Dakota mungkin hanya sebuah tipuan. Seorang pesaing Jepang yang ingin memerdayainya. Sekarang keraguan itu muncul kembali. Numataka memutuskan bahwa dia memerlukan lebih banyak informasi.

Numataka keluar dari ruang kantornya dan belok ke kiri, ke arah lorong utama Numatech. Para karyawan membungkuk dengan hormat saat dia lewat. Numataka tahu bahwa mereka sama sekali tidak mencintainya. Membungkuk adalah sopan santun yang ditunjukkan oleh

para karyawan Jepang, bahkan kepada atasan yang paling bengis sekalipun.

Numataka langsung menuju ke bagian *switchboard* utama perusahaan itu. Semua sambungan telepon ditangani sendiri oleh seorang operator dengan menggunakan Corenco 2000, sebuah terminal *switchboard* dengan dua belas sambungan. Wanita yang sedang sibuk bertugas sendiri itu langsung berdiri dan membungkuk saat Numataka masuk.

"Duduk," bentak Numataka.

Wanita itu menurut.

"Saya menerima sebuah telepon jam 4:45 pada sambungan pribadiku tadi. Kau bisa memberitahuku dari mana asalnya?" Numataka menyalahkan dirinya karena tidak melakukan hal ini sebelumnya.

Operator itu menelan ludah dengan gugup. "Kita tidak memiliki fasilitas pembaca nomor yang masuk pada mesin ini, Pak. Tetapi saya bisa menghubungi perusahaan telepon. Saya yakin mereka dapat membantu."

Numataka yakin, perusahaan telepon bisa membantu. Dalam zaman digital ini, privasi telah menjadi barang usang. Selalu ada catatan untuk setiap hal. Perusahaan-perusahaan telepon dapat dengan tepat memberikan informasi tentang siapa yang telah kita hubungi dan berapa lama kita telah berbicara.

"Lakukanlah," perintah Numataka. "Beri tahu aku jika sudah dapat hasilnya."[]

SUSAN DUDUK sendiri di dalam Node 3 sambil menunggu pelacaknya. Hale telah memutuskan untuk keluar dan mencari udara segar—sebuah keputusan yang disyukuri Susan. Anehnya, kesendiriannya di dalam Node 3 tidak memberinya ketenangan. Pikirannya berkutat dengan hubungan antara Tankado dan Hale.

"Siapa yang mengawasi pengawas?" kata Susan pada diri sendiri. *Quis custodiet ipsos custodes*. Kata-kata itu tetap berputar-putar di dalam kepalanya. Dia berusaha mengenyahkan itu dari pikirannya.

Pikirannya kembali pada David, sambil berharap agar kekasihnya itu baik-baik saja. Dia masih sulit percaya bahwa David berada di Spanyol. Semakin cepat mereka menemukan kedua kunci sandi itu dan mengakhiri semua kehebohan ini, semakin baik buat mereka.

Susan sudah tidak ingat lagi berapa lama dia duduk di sana dan menunggu pelacaknya. Dua jam? Tiga? Dia melihat keluar, ke lantai Crypto yang kosong, dan berharap komputernya berbunyi bip. Tetapi yang ada hanya



kesunyian. Matahari akhir musim panas telah tenggelam. Di atasnya, lampu-lampu neon otomatis telah menyala penuh. Susan merasa kehabisan waktu.

Susan menatap pelacaknya dan mengernyit. "Ayolah," gumamnya. "Kau telah banyak menghabiskan waktu." Dia memegang *mouse* komputernya dan mengeklik tampilan status pelacaknya. "Ngomong-ngomong, sudah berapa lama kau bekerja?"

Susan membuka tampilan status pelacaknya. Bentuknya terlihat seperti sebuah jam digital seperti yang ada pada TRANSLTR. Tampilan itu menunjukkan berapa jam dan menit pelacaknya telah bekerja. Jadi Susan menatap monitornya sambil berharap melihat tampilan jam dan menit. Tetapi dia tidak melihat hal itu sama sekali. Apa yang dilihatnya menghentikan aliran darahnya.

#### PELACAK DIGUGURKAN

"Pelacak digugurkan!" Susan tersedak keras. "Kenapa?"

Dengan panik, kriptografer kepala itu memeriksa seluruh data untuk mencari setiap perintah yang menggugurkan pelacaknya. Tetapi pencariannya sia-sia. Kelihatannya, pelacaknya berhenti sendiri. Susan tahu, hal itu hanya berarti satu hal—pelacaknya terkena *bug*.

Susan menganggap "*bug*" sebagai sebuah aset yang paling menyebalkan dalam program komputer. Karena komputer mengikuti secara tepat setiap urutan operasi, maka kesalahan program terkecil bisa menimbulkan akibat yang parah. Kesalahan sintaksis sederhana—seperti jika seorang pemrogram secara lalai menyelipkan sebuah koma dan bukannya titik—dapat membuat seluruh sistem menjadi lumpuh. Tetapi Susan selalu menganggap istilah *bug* mempunyai asal-usul yang menarik.

Istilah tersebut berasal dari komputer pertama di dunia—Mark 1—sebuah sirkuit elektromekanis sebesar ruangan yang dibuat pada 1944 di sebuah laboratorium di Universitas Harvard. Pada suatu hari, komputer itu mengalami gangguan dan tidak ada yang bisa menemukan penyebabnya. Setelah mencari selama sehari-hari, seorang asisten laboratorium akhirnya menemukan penyebabnya. Ternyata seekor ngegat telah hinggap di salah satu papan sirkuit komputer itu dan menghambat kerjanya. Sejak saat itu, semua gangguan program komputer disebut *bug* (serangga).

"Aku tidak punya waktu untuk ini," kutuk Susan.

Menemukan *bug* dalam sebuah program komputer bisa memakan waktu sehari-hari. Ribuan baris kalimat program harus diperiksa apakah ada kesalahan kecil di dalamnya—ini sama saja dengan memeriksa apakah ada sebuah kesalahan ketik dalam sebuah ensiklopedi.

Susan sadar bahwa dirinya hanya mempunyai satu pilihan—mengirim pelacak sekali lagi. Dia juga tahu, pelacaknya hampir pasti akan menghadapi *bug* yang sama dan gugur lagi. Membuang *bug* dari pelacaknya akan memakan waktu, padahal dia dan sang komandan tidak memilikinya.

Tetapi saat Susan menatap pelacaknya sambil berpikir tentang kesalahan yang mungkin dibuatnya, dia sadar bahwa ada sesuatu yang tidak masuk akal. Bulan lalu dia telah menggunakan pelacak yang sama persis tanpa ada masalah sama sekali. Kenapa tiba-tiba sekarang bermasalah?

Sambil berpikir, Susan teringat komentar Strathmore siang tadi. *Susan, aku telah berusaha sendiri untuk mengirimkan sebuah salinan program pelacak, tetapi data yang kembali tidak masuk akal.*

Susan mendengar kata-kata itu berulang kali. *Data yang kembali ....*

Dia menggelengkan kepalanya. Apakah mungkin? Data yang kembali?

Jika Strathmore menerima data yang kembali dari program pelacak, maka jelas pelacak itu berfungsi dengan baik. Susan berasumsi, jika data itu tidak masuk akal, maka Strathmore telah memasukkan rentetan perintah pencarian yang salah. Tetapi walau bagaimanapun, pelacak itu berfungsi.

Susan segera menyadari bahwa ada satu hal lagi yang bisa menjelaskan kenapa pelacaknya gugur. Cacat internal pada program bukanlah satu-satunya alasan kenapa suatu program bermasalah. Kadang-kadang ada penyebab dari luar—aliran listrik, butiran debu yang menempel pada papan sirkuit, atau pemasangan kabel yang salah. Karena peranti keras di dalam Node 3 terpelihara dengan baik, Susan bahkan tidak pernah mempertimbangkan hal itu.

Susan berdiri dan bergegas menyeberangi Node 3 menuju sebuah rak buku besar berisi buku-buku petunjuk teknis. Dia mengambil satu buku berkawat spiral yang berjudul SYS-OP dan membukanya. Dia menemukan apa yang dicarinya. Dia membawa buku itu ke komputernya dan mengetik beberapa perintah. Kemudian dia menunggu saat komputernya memeriksa daftar perintah yang dimasukkan selama tiga jam terakhir. Susan berharap hasil pemeriksaan akan menunjukkan sebuah gangguan internal—program gugur akibat penyaluran listrik yang bermasalah atau sebuah cip yang rusak.

Beberapa saat kemudian, komputernya berbunyi bip. Detak nadi Susan menjadi cepat. Dia menahan napas dan memerhatikan layarnya.

#### KODE KESALAHAN: 22

Susan merasa ada sedikit harapan. Ini berita baik. Hasil pemeriksaan yang menunjukkan sebuah kode kesalahan

merupakan bukti bahwa pelacaknya tidak bermasalah. Pelacak itu gugur karena kejanggalan yang ditimbulkan oleh faktor dari luar, dan kemungkinan besar hal itu tidak akan terjadi lagi.

KODE KESALAHAN: 22. Susan berusaha mengingat arti kode 22. Kegagalan peranti keras sangat jarang terjadi di Node 3 sehingga dia tidak bisa mengingat arti kode-kode dengan angka itu.

Susan membolak-balik halaman buku petunjuk SYS-OP itu untuk mencari daftar kode kesalahan.

19: MASALAH PADA PARTISI KERAS

20: MASALAH PADA SAMBUNGAN DC

21: KEGAGALAN MEDIA

Ketika dia sampai pada nomor 22, Susan berhenti dan menatap lama. Karena terkejut, dia memeriksa ulang monitornya.

KODE KESALAHAN: 22

Susan berhenti dan berbalik ke buku petunjuk SYS-OP. Apa yang dilihatnya sungguh tidak masuk akal. Penjelasannya berbunyi sederhana.

22: PENGUGURAN SECARA MANUAL[]

# 35

BECKER MENATAP Rocio dengan terkejut.  
*"Anda menjual cincin itu?"*

Wanita itu mengangguk. Rambut merahnya yang selembut sutra tergerai di pundaknya.

Becker berharap itu tidak benar. "Pero ... tetapi ...."

Wanita itu mengangkat bahunya dan berkata dalam bahasa Spanyol, "Seorang gadis di dekat taman."

Becker merasa kakinya menjadi lemas. *Ini tidak mungkin terjadi.*

Rocio tersenyum culas dan menunjuk kepada si Jerman. "El quena que la guardara. Dia ingin menyimpannya tetapi saya melarangnya. Saya memiliki darah Gitana dalam diri saya, darah Gipsi. Kami para Gitana, selain memiliki rambut merah, juga sangat percaya pada takhayul. Cincin yang ditawarkan seorang pria yang sedang sekarat bukanlah pertanda baik."

"Anda kenal gadis itu?" interogasi Becker.

Alis Rocio melengkung ke atas. "Vaya. Anda sangat menginginkan cincin itu, ya?"

Becker mengangguk tegas. "Kepada siapa Anda menjualnya?"

Si Jerman yang besar duduk dengan perasaan bingung di tempat tidur. Malam romantisnya telah hancur, dan kelihatannya dia tidak tahu kenapa bisa begitu. "Was passiert?" tanyanya dengan cemas. "Apa yang sedang terjadi?"

Becker tidak menghiraukannya.

"Sebenarnya saya tidak menjualnya," kata Rocio. "Saya memang mencoba tetapi dia hanya seorang anak kecil dan tidak mempunyai uang. Akhirnya, saya kasih saja cincin itu kepadanya. Jika saja saya tahu tentang tawaran Anda yang menawan ini, saya pasti akan menyimpannya untuk Anda."

"Kenapa Anda meninggalkan taman?" tanya Becker. "Seseorang telah mati. Kenapa Anda tidak menunggu sampai datangnya polisi? Dan menyerahkan cincin itu kepada *mereka*?"

"Saya mengumpulkan banyak hal, Mr. Becker, tetapi *masalah* bukan salah satunya. Lagi pula, pria tua itu kelihatannya bisa mengatasi keadaan."

"Orang Kanada itu?"

"Ya, dia memanggil ambulans. Jadi, kami memutuskan untuk pergi. Saya tidak melihat alasan untuk melibatkan teman kencan saya atau diri saya sendiri dengan polisi."

Becker mengangguk dengan linglung. Dia masih berusaha menerima nasib sialnya. *Wanita ini memberikan cincin itu kepada orang lain!*

"Saya telah berusaha menolong pria sekarat itu," Rocio menjelaskan. "Tetapi kelihatannya dia tidak menginginkannya. Dia mulai dengan cincin itu. Dia terus menyorongkannya ke wajah kami. Dia memiliki tiga jari cacat yang mencuat ke atas. Dia terus menjejalkan tangannya pada kami, seakan-akan kami harus menerimanya. Saya tidak ingin menerimanya,

tetapi temanku ini akhirnya mengambilnya. Kemudian, pria itu mati."

"Dan kau memberinya pernapasan buatan?"

"Tidak. Kami tidak menyentuhnya. Temanku ketakutan. Dia memang bertubuh besar, tetapi dia pengecut." Rocio tersenyum menggoda pada Becker. "Jangan khawatir, dia tidak bisa bahasa Spanyol sepatutnya kata pun."

Becker mengernyit dan kembali teringat pada memori pada dada Tankado. "Apakah paramedis memberikan pernapasan buatan?"

"Saya tidak tahu. Seperti yang saya katakan tadi, kami pergi sebelum mereka tiba."

"Maksud Anda, setelah Anda *mencuri* cincin itu?" Becker merengut.

Rocio memelototinya. "Kami tidak mencuri cincin itu. Pria itu sekarat. Maksudnya jelas. Kami hanya mengabulkan permintaan terakhirnya."

Becker melunak. Rocio benar. Dia sendiri mungkin akan melakukan hal yang sama. "Tetapi kemudian Anda memberikan cincin itu kepada seorang gadis?"

"Seperti yang sudah saya katakan tadi. Cincin itu membuat saya gelisah. Gadis itu memakai banyak perhiasan. Saya pikir dia mungkin akan menyukainya."

"Dan dia tidak menganggap hal itu aneh? Bahwa Anda begitu saja *memberikan* sebuah cincin kepadanya?"

"Tidak. Saya memberitahukan kepadanya bahwa saya menemukannya di taman. Kupikir dia akan memberi saya uang, tetapi ternyata tidak. Saya tidak peduli. Saya hanya ingin menyingkirkan cincin itu."

"Kapan Anda memberikannya?"

Rocio mengangkat bahunya. "Sore tadi. Kira-kira satu jam setelah saya mendapatkannya."

Becker memeriksa jam tangannya: 11:48 malam. Jejak itu sudah berumur delapan jam. *Apa yang sedang aku lakukan di sini? Aku seharusnya berada di Smokys sekarang.* Becker mendesah dan mengajukan satu-satunya pertanyaan yang ada di kepalanya. "Bagaimana tampang gadis itu?"

"Era un punqui," jawab Rocio.

Becker menatapnya bingung. "Un punqui?"

"Si. Punqui."

"Seorang punk?"

"Ya, seorang punk," jawab Rocio dalam bahasa Inggris yang buruk dan kemudian beralih ke bahasa Spanyol. "Mucha joyeria. Banyak perhiasan. Anting aneh pada satu telinga. Sebuah tengkorak, kurasa."

"Ada punk *rocker* di Sevilla?"

Rocio tersenyum. "Todo bajo el sol. Apa pun yang ada di muka bumi ada di sini." Itu semboyan Biro Pariwisata Sevilla.

"Apakah dia mengatakan namanya?"

"Tidak."

"Dia bilang akan ke mana?"

"Tidak. Bahasa Spanyolnya buruk."

"Dia bukan orang Spanyol?" tanya Becker.

"Tidak. Dia orang Inggris kurasa. Dia mempunyai rambut yang nyentrik—merah, putih, dan biru."

Becker bergidik membayangkan tampangnya. "Mungkin dia orang Amerika," kata Becker.

"Saya rasa bukan," kata Rocio. "Dia mengenakan sebuah kaus yang kelihatan seperti bendera Inggris."

Becker mengangguk dengan gaya dungu. "Baiklah. Rambut merah, putih, dan biru, sebuah kaus bermotif bendera Inggris, sebuah anting tengkorak di telinga. Apa lagi?"

"Tidak ada. Hanya seorang punk biasa."

Punk *biasa*? Becker berasal dari dunia yang penuh dengan baju hangat khas para mahasiswa dan potongan rambut yang konservatif. Dia bahkan tidak bisa membayangkan apa yang Rocio katakan. "Bisakah kau mengingat hal lainnya?"

Rocio berpikir sesaat. "Tidak. Itu saja."

Tepat saat itu, tempat tidur berderak. Klien Rocio menggeser badannya dengan susah payah. Becker berpaling padanya dan berbicara dalam bahasa Jerman yang lancar. "Noch etwas? Ada lagi yang lain? Apa pun yang bisa membantuku menemukan punk *rocker* dengan cincin itu?"

Semua terdiam cukup lama. Pria raksasa itu seolah-olah hendak mengatakan sesuatu, tetapi tidak yakin bagaimana mengatakannya. Bibir bawahnya bergerak sesaat, berhenti, dan kemudian akhirnya dia berbicara. Keempat kata yang keluar sebenarnya bahasa Inggris, tetapi tidak bisa dimengerti karena aksen Jermanya sangat kental. "Onyah sana dan mampuslah."

Becker menganga karena kaget. "Maaf?"

"Onyah sana dan mampuslah," ulang pria itu sambil menepuk bagian bawah lengan kanannya yang berdaging itu, gerakan yang berarti 'bangsat kau' bagi orang Italia.

Becker terlampau letih untuk merasa tersinggung. *Enyah sana dan mampuslah? Ada apa dengan si pengecut ini?* Dia berbalik ke Rocio dan berbicara dalam bahasa Spanyol. "Sepertinya saya sudah terlalu lama di sini."

"Jangan khawatir tentang dia." Rocio tertawa. "Dia hanya sedikit frustrasi. Dia akan mendapatkan bagiannya." Rocio mengibaskan rambutnya dan berkedip.

"Ada lagi yang lain?" tanya Becker. "Apa pun yang bisa Anda ceritakan untuk membantu saya?"

Rocio menggeleng. "Hanya itu. Tetapi Anda tidak akan pernah menemukan gadis itu. Sevilla adalah kota yang besar—akan sangat sulk."

"Saya akan berusaha semampuku." *Ini masalah keamanan nasional...*

"Jika Anda tidak beruntung," kata Rocio, melirik ke amplop gemuk di kantong Becker, "silakan mampir lagi. Temanku pasti sudah tidur, tidak diragukan lagi. Ketuk perlahan. Saya akan mencarikan sebuah kamar tambahan. Anda akan melihat sisi Spanyol yang tidak akan pernah Anda lupakan." Rocio melakukan gerakan mencumbu yang genit dengan bibirnya.

Becker memaksakan sebuah senyuman sopan. "Saya harus pergi sekarang." Dia meminta maaf kepada si Jerman karena telah mengganggu malamnya.

Raksasa itu tersenyum malu. "Keine Ursache."

Becker berjalan ke arah pintu. *Tidak masalah? Bagaimana dengan "Enyah sana dan mampuslah" tadi?[]*

# 36

"PENGGUGURAN SECARA manual?" Susan menatap layarnya, terpana.

Susan yakin, dirinya tidak mengetik perintah pengguguran manual apa pun—setidaknya tidak dengan sengaja. Dia bertanya-tanya apakah mungkin dia tanpa sengaja telah salah ketik.

"Mustahil," gumam Susan. Menurut tampilan, perintah tersebut terkirim kurang dari dua puluh menit yang lalu. Susan yakin, satu-satunya yang diketik selama dua puluh menit terakhir adalah kode privasinya ketika dia keluar untuk berbicara dengan sang komandan. Sungguh konyol jika kode privasinya disalahartikan sebagai sebuah perintah pengguguran.

Karena tahu hanya membuang-buang waktu saja, Susan menampilkan catatan Screenlock-nya dan memeriksa ulang apakah kode privasinya sudah dimasukkan dengan benar. Ternyata memang sudah.

"Lalu *dari mana*" tanyanya dengan marah. "Dari mana program ini mendapatkan perintah pengguguran secara *manual*?"

Susan merengut dan menutup tampilan Screenlock-nya. Secara tidak terduga, pada saat tampilan itu menghilang, sesuatu menarik perhatiannya. Dia membuka tampilan itu kembali dan mempelajari datanya. Ini tidak masuk akal. Catatan yang menunjukkan waktu komputernya terkunci ketika dia meninggalkan Node 3 terlihat benar, tetapi catatan yang menunjukkan waktu dibukanya lagi komputer itu terlihat aneh. Kedua waktu itu berselisih kurang dari satu menit. Susan yakin, dirinya berada di luar bersama sang komandan lebih dari satu menit.

Susan menggulung ke bawah halaman tampilan itu. Apa yang dilihatnya membuatnya kaget. Sebuah catatan tentang satu set kode mengunci-membuka yang kedua muncul. Menurut catatan itu, seseorang telah membuka komputernya pada saat dia tidak berada di tempat.

"Tidak mungkin!" Susan tercekat. Satu-satunya tersangka adalah Greg Hale, dan Susan cukup yakin dia tidak pernah memberikan kode privasinya kepada pria itu. Untuk mengikuti prosedur kriptografi yang baik, Susan telah memilih kodenya secara acak dan tidak menyimpan catatan tentang hal itu. Mustahil jika Hale bisa dengan tepat menebak lima karakter yang terdiri atas campuran huruf dan angka—itu 36 pangkat 5 atau lebih dari 60 juta kemungkinan.

Tetapi catatan tentang Screenlock sangatlah jelas. Susan menatapnya dengan penuh tanda tanya. Bagaimanapun juga, Hale pasti telah mengutak-atik komputernya selama dirinya tidak ada. Hale telah mengirimkan sebuah perintah penguguran secara manual kepada pelacaknya.

Pertanyaan tentang *bagaimana* telah berubah menjadi *kenapa?* Hale tidak memiliki motif untuk mendobrak komputernya. Dia bahkan tidak tahu untuk apa Susan mengirim program pelacak. Bahkan kalau pun dia tahu, pikir Susan,

untuk apa dia merasa keberatan atas tindakanku melacak seorang pria bernama North Dakota?

Pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab itu sepertinya semakin berlipat ganda dalam kepala Susan. "Satu per satu," katanya dengan lantang. Dia akan mengurus Hale sebentar lagi. Sedangkan untuk mengatasi masalah yang sedang ditanganinya, dia menyiapkan kembali program pelacaknya dan menekan tombol ENTER. Komputernya berbunyi sekali.

#### PELACAK TERKIRIM

Susan tahu program pelacaknya akan memakan waktu berjam-jam untuk kembali. Dia mengutuk Hale dan bertanya-tanya bagaimana pria itu bisa mendapatkan kode privasinya dan kenapa dia tertarik pada pelacaknya.

Susan berdiri dan dengan cepat melangkah ke komputer Hale. Layar komputernya gelap tetapi Susan tahu komputer tersebut tidak terkunci karena monitornya mengeluarkan sinar redup di sekelilingnya. Para kriptografer jarang mengunci komputer mereka kecuali ketika mereka meninggalkan Node 3 waktu malam. Sebagai gantinya, mereka meredupkan cahaya monitor mereka—ini sebuah kode kehormatan universal yang berarti tidak ada yang boleh mengutak-atik komputer tersebut.

Susan mencapai komputer Hale. "Persetan dengan kode kehormatan," katanya. "Apa sebenarnya maumu?"

Setelah dengan cepat melihat ke arah lantai Crypto yang kosong, Susan mengatur pencahayaan komputer Hale. Monitor itu terfokus, tetapi layarnya sama sekali kosong. Karena tidak yakin apa yang harus dilakukan, Susan memilih program pencarian dan mengetik:

CARI: "PELACAK"

Itu tindakan untung-untungan, tetapi jika ada rujukan tentang pelacak Susan di komputer Hale, maka pencarian ini akan menemukannya. Hal ini mungkin bisa menjelaskan kenapa Hale secara manual telah menggugurkan program pelacknya. Beberapa detik kemudian, tampilan layar itu berubah.

#### TIDAK DITEMUKAN PADANANNYA

Susan terpekur sebentar karena tidak yakin apa yang sebenarnya dicari. Dia mencoba lagi.

#### CARI: "SCREENLOCK"

Monitor itu berganti tampilan lagi dan menyuguhkan serentetan rujukan yang tidak penting. Tidak ada petunjuk bahwa Hale memiliki salinan kode privasi Susan dalam komputernya.

Susan mendesah keras. *Jadi, program apa yang telah digunakan Hale hari ini?* Susan pindah ke menu "aplikasi yang baru saja dipakai" untuk mencari program terakhir yang dipakai Hale. Ternyata program itu adalah server email Hale. Susan mencari *hard drive* Hale dan akhirnya menemukan folder email pria itu yang tersembunyi dengan baik di dalam direktori lainnya. Dia membuka folder itu dan beberapa folder tambahan muncul. Kelihatannya, Hale memiliki beberapa identitas dan *account* email. Dia tidak terkejut ketika melihat salah satunya adalah *account* anonim. Susan membuka folder itu dan mengeklik salah satu pesan lama yang masuk.

Susan segera berhenti bernapas. Pesan itu berbunyi:

KEPADA NDAKOTA@ARA.ANON..ORG

DARI: ET@DOSHISHA.EDU

KEMAJUAN YANG MENAKJUBKAN! BENTENG

DIGITAL SUDAH HAMPIR SELESAI. INI AKAN  
MEMBUAT NSA KETINGGALAN ZAMAN.

Seolah dalam mimpi, Susan membaca pesan itu berulang kali. Kemudian, dengan bergetar, dia membuka sebuah pesan lain.

KEPADA: NDAKOTA@ARA.ANON.ORG  
DARI: ET@DOSHISHA.EDU  
TEKS-JELAS YANG BEROTASI BEKERJA  
DENGAN BAIK! RANGKAIAN MUTASI  
ADALAH KUNCINYA!

Sungguh tak terbayangkan, tetapi begitulah adanya. Sebuah email dari Ensei Tankado. Tankado selama ini menyurati Greg Hale. Mereka bekerja bersama. Susan menjadi kelu melihat kebenaran yang sulit dipercayai terpampang di layar di depannya.

*Greg Hale adalah NDAKOTA?*

Mata Susan terpaku pada layar. Pikirannya sibuk mencari penjelasan lain, tetapi ternyata tidak dapat. Sudan ada bukti—mendadak dan tidak bisa dipungkiri: Tankado telah menggunakan rangkaian mutasi untuk membuat sebuah fungsi teks-jelas yang berotasi, dan Hale telah bersekongkol dengannya untuk menjatuhkan NSA.

"Ini ...," kata Susan terbata. "Ini ... tidak mungkin."

Seolah ingin membantah, suara Hale bergaung kembali: *Tankado menyuratiku beberapa kali ... Strathmore bermain api dengan mempekerjakan aku .... Suatu hari aku akan keluar dari tempat ini.*

Tetap saja Susan tidak dapat menerima apa yang dilihatnya. Memang benar, Greg Hale menjengkelkan dan angkuh—tetapi dia bukan pengkhianat. Dia tahu apa yang bisa dilaku-

kan Benteng Digital terhadap NSA. Tidak mungkin dia terlibat dalam rencana untuk merilis Benteng Digital!

Tetapi, Susan sadar tidak ada yang bisa menghentikan Hale—kecuali kehormatan dan nilai-nilai yang luhur. Susan teringat algoritma Skipjack. Greg Hale pernah menghancurkan rencana NSA. Apa yang dapat menghalanginya untuk melakukannya lagi?

"Tetapi Tankado ...," Susan bingung. *Bagaimana seseorang paranoid Tankado dapat memercayai orang yang tidak bisa diandalkan seperti Hale?*

Susan tahu, semua itu tidak penting lagi. Yang penting adalah bagaimana memberi tahu Strathmore. Sekarang, rekan Tankado berada tepat di depan hidung mereka. Susan bertanya-tanya apakah Hale tahu bahwa Ensei Tankado telah mati.

Susan mulai dengan cepat menutup dokumen-dokumen email Hale agar komputer itu tampak seperti semula. Hale tidak akan curiga—belum. Dengan takjub, Susan sadar bahwa kunci sandi Benteng Digital berada di suatu tempat di dalam komputer itu.

Tetapi tepat saat Susan menutup dokumen terakhir, sebuah bayangan melintas di luar jendela Node 3. Dia segera menengadah dan melihat Greg Hale sedang mendekat. Adrenalinnya mengalir dengan cepat. Hale sudah hampir sampai ke pintu.

"Sial!" kutuk Susan sambil memperkirakan jarak untuk kembali ke tempat duduknya sendiri. Dia sadar dirinya tidak akan sempat menjangkaunya. Hale sudah hampir sampai.

Susan berputar dengan putus asa sambil memilih tempat yang sesuai di Node 3.

Pintu-pintu di belakangnya berbunyi dan bersiap membuka. Susan merasakan nalurinya bertindak. Dengan menekan

sepatunya ke dalam karpet dan langkah-langkah panjang, dia bergegas menuju kamar sepen. Ketika pintu-pintu Node 3 membuka, Susan berhenti tepat di depan lemari es dan membuka pintunya. Sebuah tempat air kaca di atasnya hampir terguling.

"Lapar?" tanya Hale sambil memasuki Node 3 dan berjalan ke arah Susan. Suaranya tenang dan menggoda. "Mau berbagi tahu?"

Susan menghela napas dan berbalik menghadapnya. "Tidak, terima kasih," jawabnya. "Aku rasa aku akan—" Kata-kata Susan tersangkut di kerongkongannya. Dia berubah menjadi pucat.

Hale menatap Susan dengan bingung. "Ada yang salah?"

Susan mengigit bibirnya dan menatap mata Hale. "Tidak ada," katanya. Tetapi itu bohong. Di seberang ruangan, komputer Hale menyala terang. Susan lupa membuatnya redup.[]

DI LANTAI bawah hotel Alfonso XIII, Becker melangkah dengan lesu ke arah bar. Seorang bartender kerdil meletakkan sehelai serbet di hadapan Becker. "Que bebe usted? Hendak minum apa?"

"Tidak usah, terima kasih," jawab Becker. "Saya ingin tahu apakah ada klab untuk punk *rocker* di kota ini?"

Bartender itu menatap Becker dengan pandangan aneh. "Klab? Untuk para punk?"

"Ya. Apakah ada tempat nongkrong mereka di kota ini?"

"No lo se, senor. Saya tidak tahu. Tapi yang pasti bukan di sini!" Dia tersenyum. "Mau minum?"

Becker merasa ingin mengguncang pria kecil itu. Semuanya tidak berjalan seperti yang direncanakan.

"Quiere Vd. algo?" ulang bartender itu. "Fino? Jerez?"

Alunan musik klasik yang lembut berputar di atas kepala Becker. *Bradenburg Concertos*, pikirnya. Nomor Empat. Dia dan Susan pernah

menyaksikan Academy of St. Martin of the Fields memainkan komposisi tersebut di kampus tahun lalu. Tiba-tiba dia berharap Susan berada bersamanya sekarang. Semburan pendingin ruangan di bagian atas mengingatkannya bagaimana rasanya udara di luar. Dia membayangkan dirinya berjalan di sepanjang daerah Triana yang hiruk pikuk dan panas sambil mencari seorang punk berkaus bendera Inggris. Dia teringat pada Susan lagi. "Zumo arandano," Becker berkata setengah sadar. "Jus *cranberry*."

Bartender itu kelihatannya bingung. "Solo?" Jus Cranberry adalah minuman yang populer di Spanyol, tetapi meminumnya sendirian tidaklah lazim.

"Si," jawab Becker. "Solo."

"Echo un poco de Smirnoff?" desak bartender itu. "Sedikit vodka?"

"Tidak, terima kasih."

"Gratis?" bujuk bartender itu. "Tidak usah bayar?"

Dengan kepala yang berdenyut-denyut, Becker membayangkan jalan-jalan kotor di Triana, udara panas yang mencekat dan malam yang panjang di depannya. *Peduli setan*. Becker mengangguk. "Si, echame un poco de vodka."

Bartender itu merasa sangat lega dan segera pergi untuk menyiapkan minuman itu.

Becker melihat ke sekeliling bar yang berhias itu dan bertanya-tanya apakah dirinya sedang bermimpi. Apa saja lebih masuk akal dari semua ini. *Aku seorang dosen di universitas*, pikir Becker, *yang sedang dalam misi rahasia*.

Bartender itu kembali dengan ceria dan membawakan minuman Becker. "A su gusto, señor. Cranberry dengan sedikit vodka."

Becker mengucapkan terima kasih. Dia menyesap minumannya dan tersedak. *Sedikit vodka?*

HALE MENGHENTIKAN langkahnya menuju ruang sepen Node 3 dan menatap Susan. "Ada yang salah, Sue? Kau kelihatan kacau."

Susan berusaha mengatasi rasa takutnya. Sepuluh kaki di depannya, monitor Hale menyala dengan terang. "Aku ... aku baik-baik saja," katanya dengan jantung yang berdebar.

Hale menatap Susan dengan bingung. "Kau mau segelas air?"

Susan tidak dapat menjawab. Dia mengutuk dirinya sendiri. *Bagaimana aku bisa lupa meredupkan monitor sial itu?* Susan sadar, saat Hale menyadari dirinya telah mengutak-atik komputernya, pria itu akan curiga bahwa dia telah mengetahui identitas sebenarnya North Dakota. Dia takut Hale akan melakukan apa pun untuk menjaga agar informasi itu tetap berada di dalam Node 3.

Susan bertanya-tanya apakah dirinya bisa berlari ke arah pintu. Tetapi dia tidak memiliki kesempatan itu. Tiba-tiba ada suara ketukan keras pada dinding kaca. Hale dan Susan terloncat. Ternyata itu Chartrukian. Petugas Sys-Sec

itu memukulkan kepala tangannya yang berkeringat ke atas kaca lagi. Chartrukian terlihat seperti baru saja menyaksikan perang akhir zaman.

Hale merengut ke arah petugas Sys-Sec yang mengamuk di luar jendela itu, kemudian beralih kepada Susan. "Aku akan segera kembali. Minumlah. Kau kelihatan pucat." Hale berbalik dan keluar.

Kepala Susan serasa dipukul. Dia berbalik dan melihat percakapan yang sedang terjadi di lantai Crypto. Kelihatannya, Chartrukian belum pulang sama sekali. Petugas Sys-Sec muda itu sekarang sedang panik sambil menceritakan segalanya pada Greg Hale. Susan tahu hal itu tidak penting—Hale sudah tahu segalanya.

*Aku harus segera memberi tahu Strathmore,* pikir Susan.  
*Segera.* []

RUANG 301. Rocio Eva Granada berdiri telanjang di depan cermin kamar mandi. Ini saat yang paling ditakutinya sepanjang hari. Si Jerman sedang menunggu di tempat tidur. Dia adalah pria terbesar yang ditemaninya.

Dengan segan, Rocio mengambil sebungkus es dari ember air dan menggosokkannya pada dua putingnya. Keduanya segera mengeras. Ini adalah bakatnya—membuat para pria merasa diinginkan. Dan hal inilah yang membuat mereka selalu kembali. Rocio membelai seluruh badannya yang lentur dan berwarna kecokelatan itu sambil berharap dirinya bisa bertahan selama empat atau lima tahun ke depan sampai dia memiliki cukup uang untuk pensiun. Senor Roldan mengambil sebagian besar penghasilannya. Tetapi tanpa Roldan, Rocio sadar dirinya akan berada bersama pelacur lain yang menunggu para pemabuk di Triana. Paling tidak, bersama Roldan, pria-pria yang dilayaninya mempunyai uang. Mereka tidak pernah memukulnya dan mereka mudah untuk dilayani. Rocio memakai pakaian dalamnya, menarik napas panjang, dan membuka pintu kamar mandi.

Saat Rocio melangkah masuk ke dalam kamar, mata orang Jerman itu membelalak. Rocio memakai pakaian dalam berwarna hitam. Kulit cokelatny bersinar di bawah lampu yang temaram dan putingnya mencuat jelas di balik bahan berenda.

"Komm doch hierher," kata pria itu dengan bersemangat sambil membuka mantel dan terlentang.

Rocio memaksakan sebuah senyum dan mendekati tempat tidur. Dia menatap ke arah si Jerman yang besar itu. Dia tertawa kecil dengan lega. Perkakas di antara kedua kaki pria itu berukuran sangat kecil.

Pria itu segera menyambar Rocio dan dengan tidak sabar melucuti baju dalam wanita itu. Jari-jari gemuk milik pria itu menjamah setiap inci badan Rocio. Rocio jatuh ke atas tubuh si Jerman, mengerang dan bergeliat dalam kenikmatan palsu. Saat pria itu berguling ke atasnya, Rocio merasa dirinya hampir remuk. Dia terengah dan tercekik di bawah leher si Jerman yang bergelambir. Dia berdoa agar pria itu cepat selesai.

"Si! Si!" Rocio terengah di antara hentakan serta menancapkan kuku jarinya di punggung pria itu untuk memberinya semangat.

Berbagai macam peristiwa berputar di dalam kepala Rocio—wajah-wajah para pria yang tak terhitung jumlahnya yang telah dipuaskannya, langit-langit yang pernah dilihatnya selama berjam-jam di dalam kegelapan, impiannya untuk memiliki anak ....

Tiba-tiba, tanpa peringatan, tubuh si Jerman melengkung, menjadi kaku, dan segera roboh di atasnya. *Hanya begitu saja?* pikir Rocio dengan perasaan terkejut dan lega.

Rocio mencoba untuk keluar dari tindihannya. "Sayang," bisiknya parau, "biarkan aku di atas." Tetapi pria itu bergeming.

Rocio meraih ke atas dan mendorong pundak si Jerman yang besar itu. "Sayang, aku ... aku tidak bisa bernapas!" Rocio mulai merasa seperti akan pingsan. Sepertinya tulang iganya retak. "Despiertate!" Secara naluriah jari-jarinya merenggut rambut kusut pria itu. *Bangun!*

Pada saat itulah Rocio merasakan cairan lengket yang hangat di jarinya. Cairan itu ada pada rambut si Jerman yang kusut—mengalir turun ke pipi Rocio dan ke dalam mulutnya. Rasanya asin. Rocio menggeliat dengan liar di bawah pria itu. Di bagian atas, secercah sinar yang ganjil menerangi wajah si Jerman yang terpelintir. Sebuah lubang bekas peluru di pelipis pria itu mengalirkan darah ke seluruh badan Rocio. Rocio berusaha menjerit, tetapi tidak ada udara yang tertinggal di dalam paru-parunya. Pria itu telah meremukkannya. Dengan kalap Rocio berusaha menggapai berkas sinar yang berasal dari pintu. Dia melihat sebuah tangan. Sebuah senjata dengan peredam. Kilatan sinar. Dan kemudian, tidak ada apa-apa.[]

# 40

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

## MR. Collection's

DI LUAR Node 3, Chartrukian tampak putus asa. Dia sedang berusaha meyakinkan Hale bahwa TRANSLTR bermasalah. Susan mendahului mereka dengan satu pikiran di dalam benaknya—mencari Strathmore.

Petugas Sys-Syc yang panik itu menangkap lengan Susan saat wanita itu melewati mereka. "Ms. Fletcher! Kita terserang virus! Saya yakin! Anda harus—"

Susan mengibaskan tangannya agar terlepas dan memelototi Chartrukian dengan marah. "Saya pikir Komandan telah menyuruh Anda pulang."

"Tetapi Run-Monitor itu menunjukkan delapan—"

"Komandan Strathmore telah menyuruhmu pulang!"

"PERSETAN DENGAN KOMANDAN STRATHMORE!" jerit Chartrukian. Kata-katanya bergema di seluruh kubah.

Sebuah suara bergemuruh di atas mereka. "Mr. Chartrukian?"

Ketiga pegawai Crypto itu tidak bergerak.

Jauh di atas mereka, Strathmore berdiri dekat pagar pembatas di luar ruang kantornya.

Untuk sesaat, suara yang terdengar hanyalah dengungan aneh dari mesin pembangkit tenaga di bagian bawah. Dengan putus asa, Susan berusaha menarik perhatian Strathmore. *Komandan! Hale adalah North Dakota!*

Tetapi Strathmore terpaku pada petugas Sys-Sec muda itu. Strathmore menuruni anak tangga tanpa berkedip. Matanya tetap tertuju pada Chartrukian. Dia menyeberangi lantai Crypto dan berhenti enam inci di depan teknisi yang gemetar itu. "Apa katamu?"

"Pak," Chartrukian tercekat, "TRANSLTR sedang bermasalah."

"Komandan?" sela Susan. "Bisakah saya—"

Strathmore mengibaskan tangannya. Matanya tidak berpaling dari petugas Sys-Sec itu.

Chartrukian berkata dengan cepat, "Kita memiliki sebuah dokumen yang terinfeksi, Pak. Saya yakin itu!"

Wajah Strathmore berubah menjadi merah tua, "Mr. Chartrukian, kita sudah membahas masalah ini. Tidak ada dokumen yang membuat TRANSLTR terinfeksi!"

"Ya, ada!" jerit Chartrukian. "Dan jika sampai mengenai bank data utama—"

"Di mana dokumen yang terinfeksi itu?" teriak Strathmore. Tunjukkan padaku!"

Chartrukian ragu-ragu. "Saya tidak bisa!"

"Tentu kau tidak bisa! Memang tidak pernah ada!"

Susan berkata, "Komandan, saya harus—"

Dengan marah, Strathmore kembali mengisyaratkan pada Susan untuk diam dengan mengibaskan tangannya.

Susan menatap Hale dengan cemas. Hale terlihat pongah dan tenang. *Sungguh masuk akal, pikirnya. Hale tidak akan mencemaskan sebuah virus. Hale tahu apa yang sedang terjadi di dalam TRANSLTR.*

Chartrukian bersikeras. "Dokumen yang rerinfeksi itu ada, Pak. Tetapi Gauntlet tidak bisa menangkapnya."

"Jika Gauntlet tidak bisa menangkapnya, lalu dari mana kautahu virus itu ada?" tanya Strathmore dengan marah.

Tiba-tiba Chartrukian menjadi lebih percaya diri. "Rangkaian mutasi, Pak. Saya telah menjalankan analisis penuh, dan pemeriksaan menunjukkan bahwa itu adalah rangkaian mutasi!"

Susan sekarang mengerti kenapa petugas Sys-Sec itu khawatir. *Rangkaian mutasi*, pikirnya. Susan tahu bahwa rangkaian mutasi adalah urutan pemrograman yang merusak data dengan cara yang sangat rumit. Hal seperti ini sangat umum terjadi pada virus-virus komputer, terutama pada virus yang dapat mengubah data berukuran besar. Tentu saja, Susan juga tahu dari email Tankado bahwa rangkaian mutasi yang ditemukan Chartrukian tidak berbahaya—hanya bagian dari Benteng Digital.

Petugas Sys-Sec itu meneruskan. "Ketika saya pertama kali melihat rangkaian itu, Pak, saya pikir penyaring Gauntlet telah gagal. Tetapi kemudian saya menjalankan beberapa tes dan menemukan ...." Dia berhenti dan tiba-tiba terlihat gelisah. "Saya menemukan bahwa seseorang telah *memotong jalan* Gauntlet secara manual."

Pernyataan itu segera membuat semua terdiam. Wajah Strathmore semakin merah. Tidak diragukan lagi siapa yang sedang dituduh oleh Chartrukian. Komputer Strathmore adalah satu-satunya di Crypto yang bisa memotong jalan penyaring-penyaring Gauntlet.

Ketika Strathmore berbicara, suaranya sedingin es. "Mr. Chartrukian, ini sebenarnya bukan urusanmu, tetapi akulah yang telah memotong jalan Gauntlet." Dengan emosi yang semakin memuncak, Strathmore meneruskan. "Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku sedang menjalankan sebuah tes diagnostik yang sangat canggih. Rangkaian mutasi yang kau lihat di dalam TRANSLTR adalah bagian dari tes diagnostik itu. Rangkaian tersebut ada di sana karena aku yang menaruhnya. Gauntlet menolak saat aku memasukkan dokumen itu, jadi aku memotong jalan penyaring-penyaringnya." Mata Strathmore yang mengecil memandang tajam pada Chartrukian. "Sekarang, ada lagi yang lain sebelum kau pergi?"

Dalam sekejap, segalanya menjadi jelas bagi Susan. Ketika Strathmore memasukkan algoritma Benteng Digital yang bersandi dari internet itu dan berusaha memeriksanya dengan TRANSLTR, rangkaian mutasinya menghantam penyaring-penyaring Gauntlet. Karena sangat ingin mengetahui apakah Benteng Digital bisa dipecahkan atau tidak, Strathmore memotong jalan penyaring-penyaring tersebut.

Memotong jalan Gauntlet tidaklah lazim. Walaupun begitu, dalam situasi seperti ini, tidak ada salahnya langsung mengirim Benteng Digital kepada TRANSLTR. Sang komandan tahu dengan pasti dokumen apa itu dan dari mana asalnya.

"Komandan," sela Susan yang tidak bisa menunggu lebih lama lagi. "Saya benar-benar harus—"

Kali ini kata-kata Susan terputus oleh deringan tajam telepon seluler milik Strathmore. Sang komandan menekan tombol jawab. "Ada apa!" bentaknya. Kemudian, dia terdiam dan menyimak penelepon itu.

Susan segera melupakan Hale. Dia berdoa agar yang menelepon adalah David. *Katakan padaku dia baik-baik saja.*

*Katakan padaku dia telah menemukan cincin itu.* Tetapi Strathmore menatap mata Susan dan mengernyit. Telepon itu bukan dari David.

Susan merasakan napasnya bertambah pendek. Yang ingin diketahuinya adalah, pria yang dicintainya selamat. Dia tahu, Strathmore gelisah karena alasan lain. Jika David masih lama, sang komandan akan harus mengirimkan bantuan—petugas-petugas lapangan NSA. Terlalu berisiko berharap Strathmore tidak akan melakukan itu.

"Komandan?" desak Chartrukian. "Saya benar-benar berpikir kita harus memeriksa—"

"Tunggu sebentar," kata Strathmore sambil meminta maaf kepada peneleponnya. Dia menutup corong teleponnya dan melayangkan pandangan marah kepada petugas Sys-Sec muda itu. "Mr. Chartrukian," geramnya, "pembicaraan ini telah selesai. Kau akan segera meninggalkan Crypto. Sekarang. Ini perintah."

Chartrukian berdiri dengan perasaan kaget. "Tetapi, Pak, rangkaian mut—"

"SEKARANG!" teriak Strathmore.

Chartrukian menatap Strathmore sesaat dan tidak bersuara. Kemudian petugas Sys-Sec itu segera menuju laboratorium Sys-Sec.

Strathmore berbalik dan melihat Hale dengan pandangan bertanya-tanya. Susan mengerti kenapa sang komandan merasa bingung. Hale selama ini diam—terlalu diam. Hale tahu dengan baik bahwa tidak ada tes diagnostik yang menggunakan rangkaian mutasi, apalagi yang sampai membuat TRANSLTR sibuk selama delapan belas jam. Tetapi Hale tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia tampaknya tidak peduli pada semua keributan yang terjadi. Strathmore jelas-

jelas mempertanyakan hal tersebut. Dan Susan mempunyai jawabannya.

"Komandan," kata Susan dengan gigih, "kalau saja saya boleh berbicara—"

"Sebentar," sela Strathmore sambil tetap menatap Hale dengan bingung. "Aku harus menjawab telepon ini." Stradimore berbalik dan kembali ke ruang kantornya.

Susan membuka mulutnya, tetapi semua kata tertahan di ujung lidahnya. *Hale adalah North Dakota*. Susan berdiri dengan kaku dan tidak bisa bernapas. Dia merasa Hale sedang memelototinya. Dia kemudian berbalik. Hale bergeser sedikit dan mengayunkan lengannya dengan anggun ke arah pintu Node 3. "Silakan jalan dulu, Sue."[]

# 41

DI SEBUAH kamar penyimpanan linen di lantai tiga Alfonso XIII, seorang pelayan kamar tergeletak tidak sadarkan diri di lantai. Seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat mengembalikan sebuah kunci utama hotel itu ke dalam kantong pelayan wanita itu. Dia tidak mendengar jeritan wanita itu ketika dia memukulnya tadi, tetapi dia memang tidak pernah tahu dengan pasti—pria itu telah tuli semenjak berusia dua belas tahun.

Dia menggapai paket baterai di pinggangnya dengan gaya penuh hormat. Diberikan oleh seorang kliennya, mesin itu telah memberinya hidup baru. Sekarang dia bisa menerima kontrak kerjanya di mana pun di seluruh dunia. Semua komunikasi tiba secara cepat dan tak terlacak.

Dengan penuh semangat dia menyentuh tombol alat itu. Kacamataanya berkedip menyala. Sekali lagi jemarinya bergerak-gerak di udara dan mulai mengetik. Seperti yang selalu dilakukannya, dia menyimpan catatan semua nama korbannya. Kontak-kontak yang dibuat jarinya

mulai tersambung, dan huruf-huruf muncul pada lensa kacamatanya seperti hantu-hantu yang melayang di udara.

SUBJEK: ROCIO EVA GRANADA—SUDAH  
DISINGKIRKAN

SUBJEK: HANS HUBER—SUDAH DISINGKIRKAN

Tiga lantai ke bawah, David Becker membayar minumannya dan berjalan ke arah lobi dengan minuman yang tinggal setengah di tangan. Dia menuju serambi hotel yang terbuka untuk mendapatkan udara segar. *Masuk dan keluar*, renungnya. Banyak hal terjadi tidak seperti yang diharapkannya. Dia harus membuat keputusan. Haruskah dia menyerah dan kembali ke bandara? *Masalah keamanan nasional*. Becker mengutuk pelan. Lalu kenapa mereka mengirim seorang guru sekolah?

Becker menyingkir dari pandangan si bartender dan menuang minumannya ke dalam tanaman melati di dalam pot. Vodka telah membuat kepalanya sedikit sakit. *Peminum yang payah*, Susan sering meledeknya. Setelah mengisi ulang gelas kristal yang berat itu di pancuran air minum, Becker menenggaknya habis.

Becker meregangkan tubuhnya sambil berusaha menyingkirkan kabut dalam pikirannya. Kemudian dia meletakkan gelas itu dan berjalan menyeberangi lobi.

Saat Becker melewati lift, pintu lift itu terbuka. Ada seorang pria di dalamnya. Yang bisa dilihat Becker hanyalah sebuah kacamata berbingkai kawat tebal. Pria itu mengangkat sebuah saputangan untuk membersihkan hidungnya. Becker tersenyum sopan dan terus berjalan ... keluar menuju malam Sevilla yang menyesakkan.[]

# 42

DI DALAM Node 3, Susan berjalan mondar-mandir dengan panik. Dia berharap bisa membuka kedok Hale ketika ada kesempatan tadi.

Hale duduk di depan komputernya sendiri. "Stres bisa membunuh, Sue. Ada yang ingin kauceritakan?"

Susan memaksakan dirinya untuk duduk. Dia pikir Strathmore telah selesai berbicara di telepon sekarang dan kembali untuk berbicara dengannya, tetapi sang komandan tidak kelihatan sama sekali. Susan berusaha untuk tetap tenang. Dia melihat layar komputernya. Pelacaknya masih terus bekerja—untuk kedua kalinya. Hal itu sudah tidak penting lagi. Susan sudah tahu alamat siapa yang akan terkirim kembali: [GHALE@crypto.nsa.gov](mailto:GHALE@crypto.nsa.gov).

Susan melihat ke arah tempat kerja Strathmore dan dia tahu dirinya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Sudah saatnya menyela pembicaraan komandan di telepon. Dia berdiri dan berjalan ke pintu.

Melihat tingkah Susan yang aneh, tiba-tiba Hale gelisah. Dia segera melangkah menyeberangi

ruangan dan mendahului Susan sampai di pintu. Hale melipat tangannya dan menghalangi jalan keluar Susan.

"Katakan apa yang sedang terjadi," pinta Hale. "Ada sesuatu yang sedang terjadi di sini hari ini. Apa itu?"

"Biarkan aku keluar," kata Susan setenang mungkin. Tiba-tiba dia merasa sedikit marah.

"Ayolah," desak Hale. "Strathmore hampir memecat Chartrukian karena petugas Sys-Sec tersebut telah melakukan tugasnya. Apa yang sedang terjadi di dalam TRANSLTR? Kita tidak memiliki sebuah tes diagnostik yang memakan waktu delapan belas jam. Itu omong kosong dan kautahu itu. Katakan apa yang sedang terjadi."

Mata Susan mengecil. *Kautahu dengan pasti apa yang sedang terjadi!* "Minggir, Greg," perintahnya. "Aku harus ke kamar kecil."

Hale menyeringai. Dia menunggu sebentar dan bergeser. "Maaf, Sue. Hanya bercanda."

Susan melewati Hale dan meninggalkan Node 3. Saat melewati dinding kaca, dia merasakan tatapan Hale dari sisi dalam Node 3 menembus dirinya.

Dengan segan, Susan memutar menuju kamar kecil. Dia harus berjalan memutar sebelum mengunjungi sang komandan. Greg tidak mungkin curiga.[]

# 43

CHAD BRINKERHOFF, berusia 45 tahun dan selalu ceria, adalah seorang pria yang berbadan tegap, berdandan rapi, dan memiliki banyak informasi. Setelan jas musim panasnya yang ringan, seperti kulitnya yang terbakar matahari, tidak menunjukkan kerutan atau bekas dipakai. Rambutnya tebal, berwarna pirang keabuan, dan—yang terpenting—itu adalah rambut asli. Matanya biru cemerlang—sedikit dipertajam oleh keajaiban lensa kontak berwarna.

Brinkerhoff memerhatikan ruang kantor berlapis kayu di sekelilingnya. Dia sadar dia telah mencapai posisi tertinggi yang mungkin dicapainya di NSA. Dia berada di lantai sembilan—Deretan Mahogani. Ruang kantor 9A197. Bagian Direksi.

Saat itu malam Sabtu, dan Deretan Mahogani kosong. Para eksekutif telah lama pulang—pergi menikmati segala macam kegiatan santai yang biasa dilakukan oleh orang-orang berpengaruh di waktu senggang mereka. Walaupun selalu memimpikan sebuah posisi yang "nyata" di perusahaan itu, Brinkerhoff akhirnya

bekerja sebagai "pembantu pribadi"—sebuah posisi resmi namun buntu di antara persaingan politis yang tiada akhir. Kenyataan bahwa dirinya bekerja berdampingan dengan satu-satunya pria paling berkuasa di bidang intelijen Amerika tidak banyak menghiburnya. Brinkerhoff lulus dengan cemerlang dari Andover and Williams, dan tetap saja dirinya berada di sini, setengah baya, tanpa kuasa yang nyata—tidak ada tantangan yang nyata. Dia menghabiskan hari-harinya mengatur jadwal orang lain.

TENTU SAJA ada keuntungan-keuntungan tertentu dengan bekerja sebagai pembantu pribadi sang direktur—Brinkerhoff memiliki sebuah ruang kantor mewah di bagian direksi, akses penuh ke semua departemen NSA, dan sedikit rasa hormat dari perusahaan yang dikelolanya. Dia melakukan beberapa hal untuk para penguasa di eselon tertinggi. Jauh di dalam hatinya, Brinkerhoff sadar dia terlahir untuk menjadi pembantu pribadi—cukup cerdas untuk membuat catatan, cukup tampan untuk memberikan konferensi pers, dan cukup malas untuk merasa bahagia dengan pekerjaannya.

Suara dentingan manis dari jam di tempat perapiannya menandakan berakhirnya satu hari lagi dalam kehidupannya yang menyedihkan itu. *Sial*, pikir Brinkerhoff. *Jam lima sore pada hari Sabtu. Apa yang sedang aku lakukan di sini?*

"Chad?" Seorang wanita muncul di ambang pintu.

Chad menengadah. Ternyata Midge Milke, analis keamanan internal, anak buah Fontaine. Wanita itu berusia enam puluh tahun, agak gempal, dan, ini yang agak membingungkan Brinkerhoff, masih tampak cukup menarik. Wanita amat genit dan janda tiga kali itu berpatroli di keenam ruangan di bagian direksi dengan gaya sok kuasa. Dia cerdas, penuh intuisi, pekerja keras, dan digosipkan tahu tentang

semua kinerja di dalam tubuh NSA lebih baik dibandingkan Tuhan.

*Sialan, pikir Brinkerhoff sambil melihat wanita yang mengenakan gaun kasmir abu-abu itu. Entah aku yang bertambah tua, atau dia yang kelihatan lebih muda.*

"Laporan mingguan." Wanita itu tersenyum sambil melambaikan setumpuk kertas. "Kau harus memeriksa figur (angka-angka) ini."

Brinkerhoff menatap tubuh Midge. "Dari sini figur (bentuk badan)-nya kelihatan bagus."

"Jujur saja, Chad," kata Midge sambil tertawa. "Aku cukup tua untuk menjadi ibumu."

*Jangan ingatkan aku, pikir Brinkerhoff.*

Midge melangkah masuk dan berjalan pelan-pelan menuju meja Brinkerhoff. "Aku hendak keluar, tetapi Direktur menginginkan semua ini disusun sebelum dia kembali dari Amerika Selatan pada hari Senin pagi-pagi sekali." Midge menjatuhkan kertas-kertas itu di depan Brinkerhoff.

"Memangnya siapa aku ini? Seorang akuntan?"

"Tidak, say, kau direktur pengendali. Kupikir kautahu itu."

"Jadi apa yang kulakukan, mengunyah angka-angka?"

Wanita itu mengacak-acak rambut Brinkerhoff. "Kau membutuhkan lebih banyak tanggung jawab. Nah, ini dia."

Dia mendongak dengan sedih ke arah wanita itu. "Midge ... aku tidak memiliki kehidupan."

Midge mengetuk tumpukan kertas itu dengan jarinya. "*Ini* hidupmu, Chad Brinkerhoff." Midge menatapnya dan sikapnya melunak. "Ada yang bisa kuambilkan sebelum aku pergi?"

Brinkerhoff melihat Midge dengan pandangan memohon dan memutar lehernya yang sakit. "Bahuku pegal."

Midge tidak terpancing. "Minum aspirin."

Brinkerhoff cemberut. "*Tidak* ada pijatan di punggung?"

Midge menggeleng. "*Cosmopolitan* melaporkan, dua per tiga dari acara pijat punggung berakhir dengan seks."

Brinkerhoff tampak dongkol. "Kita tidak pernah berakhir begitu."

"Tepat sekali." Midge berkedip. "Itulah masalahnya."

"Midge—"

"Malam, Chad." Dia berjalan ke pintu.

"Kau akan pergi?"

"Kau tahu aku ingin tinggal," kata Midge sambil berhenti di dekat pintu, "tetapi aku masih punya harga diri. Aku tidak mau jadi cadangan—terutama untuk seorang remaja."

"Istriku bukan remaja," kata Brinkerhoff membela diri. "Dia hanya bertingkah seperti remaja."

Midge menatapnya dengan terkejut. "Aku tidak sedang membicarakan istrimu." Midge mengedipkan bulu matanya dengan gaya tidak bersalah. "Aku sedang membicarakan *Carmen*." Midge menyebut nama itu dengan aksen Puerto Rico yang kental.

Suara Brinkerhoff menjadi agak sumbang. "Siapa?"

"Carmen? Di bagian layanan makanan?"

Brinkerhoff merasa dirinya bersemu. Carmen Huerta adalah juru masak kue berusia 27 tahun yang bekerja di kantin NSA. Brinkerhoff telah beberapa kali menikmati pertemuan yang seharusnya bersifat rahasia bersama perempuan itu di gudang makanan.

Midge berkedip nakal padanya. "Ingat, Chad ... Big Brother mengetahui segalanya."

Big Brother? *Brinkerhoff menelan ludah. Big Brother juga mengawasi gudang?*

Big Brother, atau "Brother" sebagaimana Midge sering memanggilnya, adalah mesin Centrex 333 yang berada di sebuah ruangan kecil di luar ruang tengah bagian direksi. Brother adalah segalanya bagi Midge. Mesin itu menerima informasi dari 148 kamera video sirkuit tertutup, 399 pintu elektronik, 377 penyadap telepon, dan 212 penyadap mandiri di seluruh kompleks NSA.

Para direktur NSA pernah mendapatkan pelajaran pahit. Mereka akhirnya sadar bahwa 26.000 karyawan, selain sebuah aset yang besar, juga merupakan tanggung jawab yang besar. Setiap pelanggaran keamanan besar sepanjang sejarah NSA berasal dari dalam. Tugas Midge seorang analis keamanan internal adalah mengawasi apa saja yang terjadi di dalam dinding-dinding NSA ... rupanya termasuk gudang makanan di kantin.

Brinkerhoff berdiri untuk membela diri, tetapi Midge telah keluar.

"Tangan *di atas* meja," seru Midge lewat bahunya. "Jangan berbuat yang tidak-tidak setelah aku pergi. Dinding-dinding mempunyai mata."

Brinkerhoff kembali duduk dan mendengar suara ketukan hak sepatu Midge menghilang di lorong. Paling tidak dia tahu Midge tidak akan membocorkan rahasianya. Midge bukannya tidak mempunyai kelemahan. Perempuan itu telah beberapa kali menuruti kehendak hati untuk bersenang-senang—yang biasanya berupa acara pijat punggung bersama Brinkerhoff.

Pikiran Brinkerhoff kembali kepada Carmen. Dia membayangkan tubuh Carmen yang lentur dan gesit, pahanya yang berwarna gelap, radio AM yang selalu disetelnya ken-cang—lagu salsa San Juan yang panas. Brinkerhoff tersenyum. *Mungkin aku akan mampir untuk sedikit makanan kecil setelah aku selesai nanti.*

Brinkerhoff membuka halaman pertama pada tumpukan kertasnya.

#### CRYPTO—PRODUKSI/PENGELUARAN

Semangat Brinkerhoff segera naik. Midge telah memberinya mainan. Laporan Crypto biasanya mudah. Secara teknis, dia harus menyusun rapi segala hal, tetapi satu-satunya angka yang diminta oleh Direktur adalah MCD (Mean Cost per Description) atau biaya rata-rata per sandi yang dipecahkan. MCD adalah perkiraan biaya yang diperlukan TRANSLTR untuk memecahkan sebuah kode. Sejauh itu di bawah US\$ 1.000, Fontaine tidak akan khawatir. Seribu dolar untuk setiap sandi yang berhasil dipecahkan. Brinkerhoff terkekeh. Biaya tersebut dibayar dengan uang pajak yang didapatkan oleh pemerintah.

Saat Brinkerhoff mulai menggarap berkas-berkas itu dan memeriksa MCD harian, bayangan Carmen Huerta yang membalur dirinya dengan madu dan gula kue mulai bermain di dalam kepalanya. Tiga puluh detik kemudian, dia hampir selesai. Data Crypto sempurna seperti biasanya.

Tetapi persis sebelum pindah ke laporan lain, sesuatu menarik perhatian Brinkerhoff. Pada bagian bawah laporan Crypto itu, MCD terakhir melewati baris. Angka itu begitu besar hingga mengambil tempat di dalam kolom berikutnya. Ini membuat laporan itu menjadi berantakan. Brinkerhoff menatap angka itu dengan terkejut.

*999.999.999?* Brinkerhoff terengah. *Satu miliar dolar?* Bayangan Carmen segera hilang. *Sebuah kode seharga satu miliar dolar?*

Brinkerhoff terduduk lumpuh untuk beberapa saat. Kemudian dengan panik, dia berlari ke lorong. "Midge. Kembali."[]

CHARTRUKIAN BERDIRI dengan marah di dalam laboratorium Sys-Sec. Kata-kata Strathmore bergaung kembali di dalam kepalanya: *Pulang sekarang! Ini perintah!* Dia menendang sebuah tong sampah dan mengutuk di dalam laboratorium kosong itu.

"Tes diagnostik dengkul! Sejak kapan seorang wakil direktur memotong jalan penyaring Gauntlet!?"

Para petugas Sys-Sec digaji dengan baik untuk melindungi sistem komputer di NSA, dan Chartrukian tahu bahwa hanya ada dua persyaratan kerja di NSA: jadilah secemerlang mungkin dan berlaku seperti seorang paranoid.

*Setan, kutuk Chartrukian, ini bukan sekadar paranoia! Run-Monitor sialan itu menunjukkan waktu delapan belas jam!*

Itu karena virus. Chartrukian bisa menduganya. Dia hampir pasti tentang apa yang sedang terjadi: Strathmore telah secara tidak sengaja memotong jalan penyaring Gauntlet, dan sekarang sang komandan berusaha menutupinya dengan cerita yang tidak meyakinkan tentang sebuah tes diagnostik.

Chartrukian tidak akan begitu kesal jika hanya TRANSLTR yang menjadi perhatiannya. Kenyataannya tidak begitu. Walaupun para kriptografer percaya Gauntlet dibuat hanya dengan tujuan melindungi mahakarya pemecah kode mereka, petugas Sys-Sec lah yang tahu kebenarannya. Penyaring Gauntlet melayani sesuatu yang jauh lebih penting: bank data utama NSA.

Sejarah di balik pembuatan bank data tersebut selalu membuat Chartrukian takjub. Internet merupakan sesuatu yang sangat berharga dan akhirnya menarik perhatian sektor swasta walaupun Departemen Pertahanan berusaha menahan penggunaan internet untuk mereka sendiri. Pada akhirnya, universitas-universitas ikut menggunakan internet. Tidak lama setelah itu, server-server swasta bermunculan. Bendungannya jebol sehingga meluaplah pengguna-pengguna publik. Menjelang awal 90-an, internet pemerintahan yang pernah terjaga dengan aman menjadi sebuah tempat sampah yang penuh dengan email publik dan pornografi dunia maya.

Setelah terjadi beberapa penyusupan komputer yang berbahaya (dan yang tidak dipublikasikan) di Kantor Intelijen Angkatan Laut, semakin jelaslah bahwa rahasia-rahasia pemerintah tidak lagi aman disimpan dalam komputer yang terhubung ke sambungan internet yang semakin berkembang. Presiden, bekerja sama dengan Departemen Pertahanan, mengeluarkan sebuah peraturan rahasia yang mendukung sebuah jaringan baru yang aman untuk menggantikan jaringan internet yang sudah tercemar dan berfungsi sebagai penghubung antara badan-badan intelijen AS. Untuk mencegah penyero botan lebih jauh terhadap rahasia pemerintahan, semua data yang sensitif akan dipindahkan ke sebuah lokasi yang mempunyai tingkat keamanan tinggi—bank data NSA yang baru saja dibuat—mirip sebuah Fort Knox untuk data intelijen AS.

Secara harfiah, jutaan foto, rekaman suara, dokumen, dan video yang paling dirahasiakan di AS diubah ke bentuk digital dan dipindahkan ke fasilitas penyimpanan yang besar itu. Kemudian, semua salinan dalam bentuk lain dihancurkan. Bank data tersebut dilindungi oleh sumber tenaga cadangan sebanyak tiga lapis dan sebuah sistem penopang digital yang bertingkat. Bank data itu berada 214 kaki di bawah tanah agar terlindung dari medan magnet dan kemungkinan ledakan lainnya. Segala kegiatan di ruang kendali berstatus *Top Secret Umbra* ... tingkat keamanan tertinggi di negara itu.

Rahasia-rahasia negara belum pernah seaman sekarang. Bank data yang tak bisa ditembus ini memuat cetak biru dari senjata-senjata canggih, daftar saksi yang dilindungi, nama samaran para petugas lapangan, analisis-analisis dan proposal mendetail untuk operasi-operasi terselubung. Daftarnya tidak terbatas. Sekarang tidak ada lagi usaha-usaha kotor untuk menyabot intelijen AS.

Tentu saja, para pegawai NSA sadar bahwa data yang tersimpan hanya bisa berguna jika bisa diakses. Kecanggihan bank data itu bukanlah kemampuannya menjaga data rahasia dari umum, tetapi kemampuannya untuk memberi akses hanya kepada orang-orang yang tepat. Semua data yang tersimpan memiliki peringkat keamanan dan hanya bisa diakses oleh petugas pemerintahan yang berkepentingan, tergantung dari tingkat kerahasiaannya. Seorang komandan kapal selam dapat menghubungi bank data dan memeriksa foto satelit NSA terbaru atas pelabuhan-pelabuhan di Rusia, tetapi dia tidak dapat mengakses rencana-rencana misi antinarkoba di Amerika Selatan. Para analis CIA dapat mengakses sejarah pembunuh-pembunuh yang sudah diketahui identitasnya tetapi

tidak dapat mengakses kode untuk meluncurkan roket nuklir yang khusus disediakan untuk Presiden.

Para petugas Sys-Sec, tentu saja, tidak dapat mengakses informasi di bank data. Mereka hanya bertanggung jawab atas keamanannya. Seperti semua bank data besar lainnya—dari perusahaan asuransi sampai ke universitas—fasilitas NSA secara terus-menerus diserang oleh para *hacker* yang berusaha mengintip rahasia-rahasia yang disimpan di dalamnya. Tetapi para pemrogram keamanan NSA adalah yang terbaik di dunia. Tidak ada yang bisa menyusup ke dalam bank data NSA—dan NSA tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa ada yang bisa melakukannya.

DI DALAM laboratorium Sys-Sec, Chartrukian berkeringat dingin sambil bertanya-tanya apakah dirinya pulang saja atau tidak. Masalah di dalam TRANSLTR berarti masalah di dalam bank data juga. Ketidakpedulian Strathmore benar-benar membingungkan.

Setiap orang tahu bahwa TRANSLTR dan bank data utama NSA mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Setiap kode baru yang berhasil dipecahkan akan langsung dikirim dari Crypto melalui kabel serat optik sepanjang 450 yard ke bank data NSA untuk disimpan. Fasilitas penyimpanan suci ini hanya memiliki jalan masuk yang terbatas—dan TRANSLTR adalah salah satunya. Gauntlet berfungsi sebagai penjaga pintu yang tidak bisa ditembus. Dan Strathmore telah memotong jalannya.

Chartrukian bisa mendengar suara degup jantungnya sendiri. *TRANSLTR telah menghadapi jalan buntu selama delapan belas jam!* Terbukti sudah bahwa sebuah virus telah memasuki TRANSLTR dan kemudian menyebar ke lantai bawah NSA. "Aku harus melaporkan hal ini."

Dalam situasi seperti itu, Chartrukian tahu bahwa hanya ada satu orang yang dapat dihubungi: petugas senior Sys-Sec NSA. Dia seorang ahli komputer yang pemaarah dengan berat empat ratus pon. Dialah yang telah menciptakan Gauntlet. Nama panggilannya Jabba. Dia sudah seperti setengah dewa di NSA—berkeliaran di lorong-lorong, menangani masalah-masalah komputer, dan mengutuk mereka yang bodoh dan tidak serius dalam bekerja. Chartrukian tahu, begitu Jabba mendengar bahwa Strathmore telah memotong jalan penyaring Gauntlet, semua isi neraka akan keluar. *Sayang sekali, pikir Chartrukian. Tapi aku harus menjalankan tugasku.* Dia menyambar pesawat telepon dan memutar nomor telepon seluler Jabba yang siap sedia 24 jam.[]

DAVID BERJALAN tanpa arah di sepanjang Avenida del Cid dan berusaha untuk berpikir. Bayangan-bayangan bisu bermain di atas bebatuan jalanan di bawah kakinya. Pengaruh vodka masih terasa. Dia tidak bisa berpikir jernih. Pikirannya kembali kepada Susan. Dia bertanya-tanya apakah Susan telah menerima pesan teleponnya.

Di depannya, sebuah bus transit Sevilla berhenti dengan bunyi mendecit di halte. Becker menatap bus itu. Pintu bus itu terbuka, tetapi tidak ada yang turun. Mesin diselnya kembali meraung lagi. Tetapi saat bus itu bersiap melaju, tiga orang remaja keluar dari sebuah bar dan mengejarnya sambil berteriak dan melambai. Bus itu memperlambat jalannya dan ketiga remaja itu menghampirinya.

Tiga puluh yard dari belakang mereka, Becker menatap dengan rasa tidak percaya. Pandangannya tiba-tiba terpusat, tetapi dia sadar apa yang dilihatnya itu mustahil. Ini adalah kemungkinan satu berbanding sejuta.

*Aku sedang berhalusinasi.*

Tetapi saat pintu bus terbuka, remaja-remaja tersebut berebut naik. Becker melihatnya lagi. Kali ini dia merasa yakin. Dia melihat gadis itu, diterangi oleh lampu di pojok jalan.

Para penumpang itu naik ke dalam bus dan mesin bus itu meraung lagi. Becker tiba-tiba menjadi bersemangat. Rupa yang aneh itu terpaku di dalam benaknya—lipstik hitam, pemulas mata yang heboh, dan rambut itu ... mencuat tajam ke atas seperti tiga buah duri. Merah, putih, dan biru.

Ketika bus itu mulai bergerak, Becker berlari ke dalam gumpalan gas karbon dioksida yang keluar dari pipa pembuangan bus tersebut.

"Espera!" teriaknya sambil berlari di belakang bus itu.

Sepatu Becker berpacu di atas aspal. Namun, dia tidak segesit seperti saat sedang bermain *squash*; dia merasa kehilangan keseimbangan. Otaknya tidak bisa mengendalikan kakinya. Becker mengutuki si bartender dan rasa letihnya akibat perjalanan udara.

Untung bagi Becker, bus tersebut adalah salah satu dari bus tua di Sevilla. Dengan gigi pertama, bus itu bergerak pelan. Becker semakin mendekat. Dia sadar dia harus mencapai bus itu sebelum mobil tersebut berpindah gigi.

Kedua pipa knalpot bus itu menyemburkan asap tebal saat sang sopir bersiap-siap masuk ke gigi dua. Becker berusaha menambah kecepatan. Ketika dia berlari sejajar dengan bumper belakang bus itu, dia bergerak ke kanan, dan melaju di sisi bus tersebut. Dia bisa melihat pintu belakang bus itu—dan seperti semua bus lainnya di Sevilla, pintu itu terbuka lebar: sebuah sistem pendingin yang murah.

Becker memusatkan perhatiannya pada pintu itu dan mengabaikan rasa sakit pada kedua kakinya. Roda-roda bus itu persis ada di sampingnya—setinggi bahu, berdengung

semakin keras setiap detik. Becker melompat ke arah pintu dan gagal meraih pegangan sehingga hampir kehilangan keseimbangan. Dia berjuang keras. Di bagian bawah bus, kopling berbunyi saat si sopir bersiap pindah gigi.

*Bus ini bertambah cepat! Aku tidak akan berhasil!*

Tetapi saat gerigi mesin kendaraan itu bergeser untuk pindah ke roda gigi yang lain, bus tersebut sedikit melambat. Becker mendorong badanya naik ke atas. Mesin bus bertambah cepat saat Becker berhasil melingkarkan jemarinya di pegangan pintu. Bahunya hampir terenggut dari tempatnya ketika mesin bus semakin cepat. Becker terpelanting ke dalam pijakan kaki di pintu masuk.

BECKER ROBOH dan tergeletak di pintu masuk bus itu. Aspal jalanan bergerak cepat hanya beberapa inci di bawahnya. Sekarang dia sepenuhnya sadar. Kaki dan lengannya sakit. Dia terhuyung berdiri. Sambil berusaha menjaga keseimbangannya, dia memanjat masuk ke dalam badan bus yang gelap. Di antara bayangan yang berjejal, dia melihat sebuah kepala berambut seperti tiga buah duri hanya beberapa kursi di depannya.

*Merah, putih, dan biru! Aku berhasil!*

Pikiran Becker penuh dengan bayangan cincin itu, pesawat Learjet 60 yang menunggunya, dan akhirnya, Susan.

Ketika Becker sampai di sisi tempat duduk gadis itu, bus tersebut melintas di bawah sebuah lampu jalan. Untuk sesaat wajah remaja punk itu tersinari.

Becker menatap dengan perasaan ngeri. Riasan pada wajah gadis itu dipoles di atas potongan janggut pendek yang baru tumbuh. Itu bukan seorang gadis, tetapi seorang pria muda. Dia memakai sebuah paku perak pada bibir atasnya, sebuah jaket kulit, dan tidak berkaus sama sekali.

"Apa yang *kau*-inginkan?" tanya pemuda itu dengan suara serak berakson New York.

Dengan perasaan pusing yang memualkan seperti akan jatuh bebas, Becker menatap ke seluruh penumpang bus itu dan kembali ke arah pria itu. Semuanya remaja punk. Dan hampir setengahnya berambut merah, putih, dan biru.

"Sietante!" teriak si sopir.

Becker terlalu kaget untuk mendengar.

"*Sietante!*" jerit sopir itu lagi. "*Duduk!*"

Becker berbalik sedikit ke arah wajah marah si sopir yang terpantul di cermin depan. Tetapi dia bereaksi terlalu lama.

Kesal, sopir itu mendadak menginjak pedal rem. Becker merasa berat badannya berpindah. Dia berusaha meraih sebuah sandaran kursi, tetapi gagal. Untuk sesaat, Becker melayang di udara dan kemudian terjerebab dengan keras di atas permukaan lantai bus yang kasar.

Di jalan Avenida del Cid, sesosok tubuh keluar dari bayang-bayang malam. Dia memperbaiki letak kacamata berbingkai kawatnya dan melihat ke arah bus yang menjauh itu. David Becker telah berhasil lolos, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Dari semua bus di Sevilla, Mr. Becker telah menaiki bus nomor 27 yang bereputasi buruk itu.

Bus 27 hanya memiliki satu tujuan.[]

**TAMAT**

**<http://semua-buku-kita.blogspot.com/>  
Tempatnya download buku gratis**

